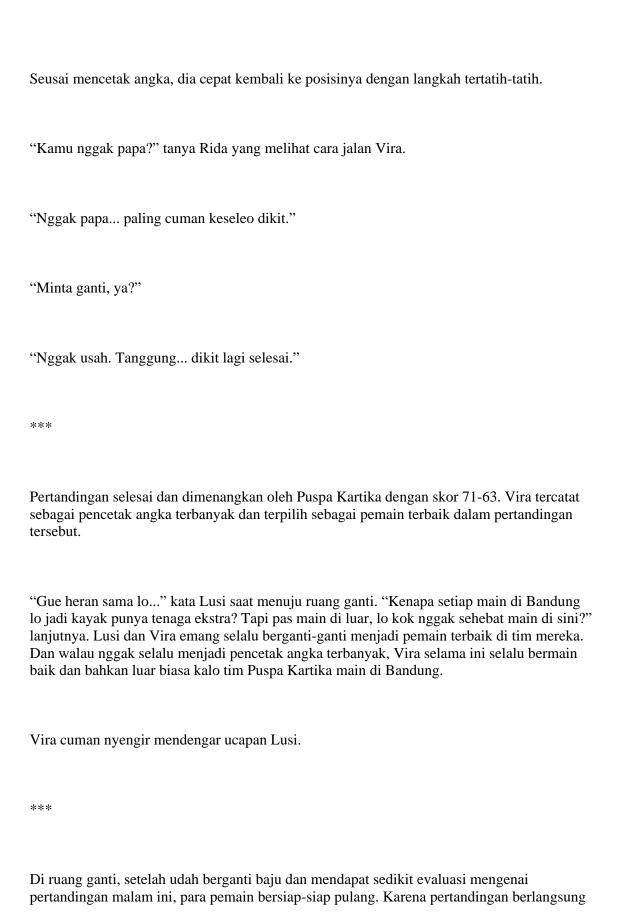
Lovasket 3;
Satu
RIUH rendah suara penonton terdengar bergemuruh di dalam GOR C'tra Karena Bandung. Malam ini di GOR itu berlangsung pertandingan Women National Basket League (WNBL), yaitu liga basket wanita profesional Indonesia. Yang bertanding saat ini adalah tim basket tuan rumah Puspa Kartika melawan tim basket dari Jogja, Mataram Putri.
Pertandingan telah memasuki <i>quarter</i> terakhir. Saat ini tim tuan rumah masih unggul tipis 63 58. Jalannya pertandingan memang berlangsung ketat. Tim tamu bahkan sempat unggul di <i>quarter</i> pertama sebelum akhirnya tim tuan rumah perlahan-lahan mengejar dan bisa berbalik unggul.
Lemparan ke dalam untuk tim Puspa Kartika di daerah pertahanan tim Mataram Putri. Clara melakukan lemparan ke dalam pada Lusi. Dribel sebentar, Lusi coba melewati seorang pemain lawan. Dia berhasil, tapi <i>center</i> lawan telah menghadangnya. Nggak mau ambil risiko kehilangan bola, Lusi mengoper bola pada Rida yang nggak terjaga. Tanpa membuang waktu Rida langsung melakukan tembakan pada daerah tiga angka.
Gagal! Tembakan Rida hanya mengenai pinggiran ring, dan bola kembali memantul ke lapangan pertandingan.
Saat bola akan jatuh ke tangan salah seorang pemain Mataram Putri, <i>shooting guard</i> Puspa Kartika tiba-tiba melompat menyambar bola tersebut dan langsung melakukan gerakan <i>slam dunk</i> untuk memasukkan bola kembali ke ring!

Vira mencetak angka dengan gaya yang mengagumkan.

Masuk!



di Bandung, para pemain yang kebanyakan emang tinggal di Bandung diperbolehkan pulang ke tempat tinggal masing-masing. Tapi besok sore mereka udah harus kembali berkumpul di markas tim untuk evaluasi penuh dan latihan menghadapi pertandingan selanjutnya.
Saat sedang memasukkan sepatu ke tas, Vira didekati Pak Andryan, pelatih tim Puspa Kartika.
"Bagaimana kakimu?" tanya Pak Andryan.
"Eh, Bapak" Vira nggak menyangka Pak Andryan udah berdiri di dekatnya. "Nggak papa kok, Pak Emangnya kenapa?"
"Tadi Bapak lihat kamu agak terpincang-pincang, terutama sepuluh menit terakhir. Sebetulnya Bapak mau ganti kamu tadi, tapi Rida bilang kamu nggak apa-apa."
"Emang nggak papa kok, Pak. Paling cuman tegang Karena kelelahan. Pertandingan tadi kan lumayan berat juga," kata Vira sambil nyengir.
"Sudah periksa ke dokter tim?" tanya Pak Andryan.
Vira menggeleng.
"Kenapa? Biar mereka cepat menangani. Nanti Bapak bilang ke Pak Hendro untuk memeriksa kamu."
"Nggak usah, Pak. Beneran nggak papa" Vira meyakinkan Pak Andryan.
"Benar?"

"Iya..." tegas Vira

"Baik. Bapak percaya kamu. Tapi kalau ada apa-apa, cepat hubungi Pak Hendro. Kamu janji?" tanya Pak Andryan memastikan.

"Baik, Pak," janji Vira.

"Sekarang istirahatlah. Besok kita langsung mulai latihan untuk menghadapi Maharani Kencana di kandang mereka. Kita harus persiapkan diri sebaik mungkin, sebab merekalah lawan terberat kita saat ini."

"Baik, Pak."

Sebetulnya rasa sakit di kaki kanan Vira bukan cuman muncul saat ini, tapi udah berkali-kali. Terutama saat Vira bertanding atau latihan, walau frekuensi kemunculan sakitnya nggak tentu dan biasanya nggak berlangsung lama. Tapi sampai saat ini Vira masih bisa menahan, atau dengan kata lain dia cuek dengan rasa sakit yang menimpa kakinya. Semangatnya untuk menjadi pemain basket profesional dan bermain sebaik mungkin di setiap pertandingan membuat dia bisa melupakan cederanya. Apalagi Karena permainannya yang bagus, Vira selalu menjadi starter tim, dan merupakan salah satu andalan untuk mencetak angka demi angka bagi kemenangan timnya.

Walau begitu, seringnya sakit di kaki kanannya muncul akhir-akhir ini lama-lama menjadi beban pikiran cewek itu. Mau nggak mau, cedera di kakinya bisa memengaruhi penampilannya di lapangan. Apalagi belakangan ini kaki kiri Vira juga mulai ikut sakit, walau baru terasa ngilu aja. karena itu, pagi-pagi Vira udah datang ke dokter langganannya di daerah Dago. Dia ingin memeriksakan kakinya itu. Kebetulan juga hari ini dia nggak ada jadwal kuliah, jadi waktunya sangat longgar.

Dokter Setiadi adalah dokter langganan keluarga Vira. Boleh dibilang, dia dokter keluarga, saat mama dan papa Vira masih tinggal di Bandung. Karena itu, dokter berusia 45 tahun itu tahu betul kondisi kesehatan Vira dan keluarganya.

"Halo,... Gimana kabar Mama dan Papa?" sambut Dr. Setiadi begitu Vira masuk ke ruang praktik.

"Baik, Om. Papa juga kirim salam untuk Om dan nanya, kapan bisa main tenis bareng lagi. Papa bilang sekarang pasti bisa ngalahin Om," jawab Vira.

"Hahaha... Papamu masih penasaran ya, karena nggak pernah menang?" balas Dr. Setiadi sambil tertawa.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Vira telah selesai diperiksa.

"Terus terang, Om nggak menemukan adanya kelainan pada kaki kanan kamu. Tapi karena kamu bilang sakit di kaki kanan kamu itu makin lama makin sering dan mengganggu, apalagi ada gejala serupa di kaki kiri kamu, maka Om rekomendasikan kamu untuk pergi ke dokter spesialis untuk memeriksakan kaki kamu dengan lebih teliti. Mungkin kaki kamu harus dirontgen untuk bisa tahu sebabnya. Kebetulan Om punya teman dokter ahli bedah di Rumah

Sakit Borromeus. Nanti Om beri surat pengantar sekaligus nomor teleponnya. Untuk saat ini mungkin Om hanya akan memberikan vitamin dan suplemen untuk penguat tulang dan otot kamu. Tapi ini bukan obat, jadi Om sarankan kamu cepat-cepat pergi ke dokter spesialis

"Terima kasih, Om," sahut Vira.

sebelum terlambat," kata Dr. Setiadi.

Dua

Vira emang telah menjadi pemain basket profesional. Setiap bulan dia digaji, dan ikut dalam pertandingan liga basket profesional yang juga diikuti pemain-pemain basket putri terbaik se-Indonesia. Kegiatan itu dilakukannya sembari kuliah. Untung kedua orangtua Vira memperbolehkan putri mereka bergabung dalam salah satu klub profesional asal tidak mengorbankan kuliahnya. Sebenarnya, tadinya mama Vira berkeras bahwa Vira harus serius kuliah, apalagi Vira anak satu-satunya (emang apa hubungannya?).

"Kamu harus serius kuliah, biar cepet lulus dan bisa dapat kerjaan, supaya dapat duit sendiri," kata mamanya.

"Lho! Bukannya sekarang Vira udah kerja dan dapet duit sendiri?" Vira balik nanya, bikin mamanya terdiam. Satu nol untuk Vira "Tapi apa bisa kamu kuliah sambil main basket? Nanti kuliah kamu keteteran," mamanya tetap nggak mau kalah. "Yah, Mama... Banyak juga kok yang cuman kuliah tapi tetep aja kuliahnya keteteran. Banyak juga yang kuliah sambil kerja, tapi kuliahnya baik-baik aja. Semua itu tergantung niatnya, Ma. Vira emang nggak janji bakal nyelesaiin kuliah dalam waktu singkat, tapi Vira janji Vira bakal nyelesaiin kuliah sebaik mungkin," balas Vira Dua nol untuk Vira. "Tapi kamu nggak main basket untuk selamanya, kan? Kalau sudah lulus, kamu bakal cari kerjaan yang benar?" "Nggak tau ya... kita liat aja nanti. Vira cuman ingin melakukan sesuatu yang terbaik bagi hidup Vira. Dan Mama juga Papa nggak usah kuatir. Vira tau kapan saatnya Vira harus memulai sesuatu, kapan saatnya harus berhenti."

Mamanya benar-benar mati kutu dengan ucapan Vira, dan dengan berat hati akhirnya mengizinkan anaknya memilih jalan hidupnya sendiri.

karena main basket sambil kuliah itulah Vira memilih kuliah di jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan, salah satu perguruan tinggi swasta terkenal di Bandung. Dia nggak ikut program PMDK untuk masuk perguruan tinggi negeri walau punya peluang besar untuk itu. Alasan Vira, dia tertarik banget sama jurusan HI, tapi kalau kuliah di HI Universitas Padjadjaran yang lokasinya di luar Bandung yaitu di Jatinangor, waktunya akan habis di jalan. Atau dia bahkan harus kos di dekat kampus. Mana mungkin dia ikut latihan klubnya sehari-hari? Selain itu, jadwal dan waktu kuliah di PTS lebih fleksibel daripada di PTN, dan lebih bisa menoleransi para mahasiswanya, apalagi yang punya prestasi seperti dia. Nggak kayak di PTN yang dibebani target berapa tahun harus lulus atau di-DO.

Selain Vira, ada beberapa teman klubnya yang juga kuliah, baik yang kuliah reguler atau ngambil kelas khusus. Klub tidak melarang asal kegiatan kuliah tidak mengganggu jadwal latihan dan pertandingan.

Tapi hal itu nggak berlaku bagi Rida, yang juga menjadi pemain basket profesional dalam tim yang sama dengan Vira. Alasan Rida menjadi pemain basket profesional adalah alasan ekonomi. Kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan membuat Rida nggak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi seusai SMA. Dan menjadi pemain basket profesional dinilai merupakan jalan terbaik untuk membantu perekonomian keluarganya. Apalagi gaji sebagai pemain basket jauh lebih tinggi daripada gaji kalo Rida harus bekerja dengan mengandalkan ijazah SMA. Selain itu hanya sedikit orang bisa lolos seleksi yang diadakan klub profesional. Rida merasa beruntung termasuk dari sedikit orang itu, walau dia nggak selalu menjadi starter.

Selain Vira dan Rida, Stella sebetulnya juga lolos seleksi untuk menjadi pemain klub Puspa Kartika. Tapi sehari sebelum penandatanganan kontrak, cewek indo itu tiba-tiba mengundurkan diri. Stella ternyata berubah pikiran dan berniat melanjutkan sekolah.

"Gue sekarang harus bantu nyokap gue untuk mulai kehidupan yang baru setelah Bokap pergi. dan mumpung Nyokap masih mampu ngebiayain, gue harus kuliah..." kata Stella pada Vira

"Tapi bagaimana dengan cita-cita dan impian lo jadi pemain basket dunia?" tanya Vira

"Cita-cita dan impian nggak berubah, tetep masih ada. Tapi gue sekarang mencoba realistis. Kehidupan keluarga gue sekarang nggak seperti dulu lagi. Nyokap lagi merintis usahanya yang baru. Penghasilannya nggak sebesar dulu saat masih bersama Bokap. Untung nyokap gue masih punya tabungan yang jumlahnya lumayan, dan mudah-mudahan cukup untuk biaya kuliah gue sampai selesai."

"Tapi lo kan bisa main basket sambil kuliah kayak gue?" tanya Vira lagi.

"Gue punya rencana, selain kuliah gue juga bakal ngebantuin Nyokap ngembangin usaha barunya. Udah saatnya gue belajar kerja, hingga bisa menghargai nilai setiap lembar uang

yang gue punya. Nggak kayak dulu saat gue cuman bisa ngehambur-hamburin uang ortu gue. Jadi gue rasa gue nggak bakal punya waktu untuk main basket serius."

Jawaban Stella membuat Vira merasa bukan berhadapan dengan Stella, tapi dengan orang lain yang dia nggak kenal sama sekali. Stella yang dulu dikenal sangat gampang menggesekkan kartu kreditnya di mana aja kalo dia mau, sekarang bisa bilang tentang menghargai nilai uang?

Memang, nggak ada guru yang lebih baik selain pengalaman kita sendiri.

Stella telah mengambil keputusan, dan Vira menghormati keputusan sahabatnya itu. Stella sendiri akhirnya kuliah di salah satu universitas swasta terkenal di Jakarta, mengambil jurusan Public Relations. Menurut Vira, PR sama sekali nggak cocok dengan sifat Stella yang tertutup dan cenderung pendiam. Tapi itu pilihan Stella sendiri.

Sekeluarnya dari praktik dokter, Vira bukannya langsung menuju dokter spesialis seperti saran Dr. Setiadi, tapi malah pergi ke KEN's Book Rental, yaitu tempat penyewaan buku milik Niken yang nggak jauh dari rumahnya.

Tapi Niken nggak ada di tempat itu. Yang ada malah Panji, adik Niken.

"Kak Niken belum ke sini?" tanya Vira.

"Eh, Kak Vira. Belum tuh. Katanya sih ada kuliah pagi," jawab Panji . Oya, Panji sekarang udah kelas satu SMP. Sekolahnya juga di sekolah negeri yang nggak jauh dari rumahnya.

"Ooo..." Vira manggut-manggut. Niken emang beruntung. Dia berhasil diterima di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, sesuai dengan cita-citanya yang pengin jadi wartawan. Menurut Vira, cita-cita Niken sesuai banget dengan sifatnya yang sok pengin tahu urusan orang dan selalu bawel dalam segala hal.

Mengikuti Niken, Rei juga masuk Unpad. Cuman dia masuk program D3-nya, di jurusan geofisika.

Vira bisa aja nelepon Niken di HP-nya, nanyain dia sekarang lagi ada di mana, tapi Vira nggak melakukannya. Selain takut bakal ngeganggu Niken yang mungkin sekarang lagi kuliah di kelas, toh kedatangan Vira ke rental juga cuman main, sekadar mampir, karena dia juga udah agak lama nggak ke situ. Toh sekarang masih jam sepuluh. Masih pagi.

Tiba-tiba Vira menatap Panji yang lagi asyik membaca komik dengan pandangan curiga.

"Sekarang bukan hari libur, kan? Kenapa kamu nggak sekolah?" tanya Vira. Dia juga ingat kalo Panji masuk sekolah pagi, bukan siang.

"Tadi sih sekolah, tapi pulang cepet Karena gurunya ada rapat," jawab Panji.

"Yang bener?"

"Bener lah, Kak. Lah, Kak Vira kenapa nggak kuliah?"

"Lagi libur... dosennya ganti kulit..." jawab Vira sekenanya.

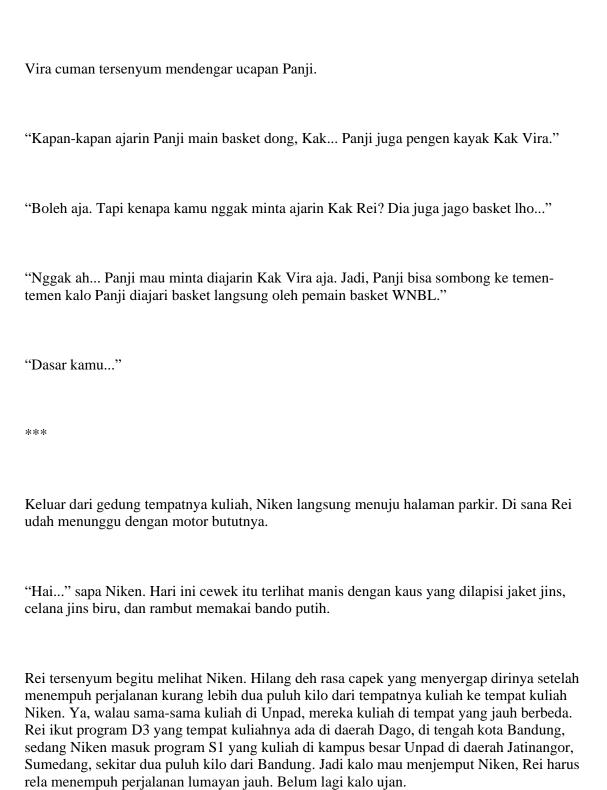
Panji cuman ngikik.

Vira mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru rental. Selain Panji, di rental juga ada Lasmi, tetangga Niken yang diberi tugas menjaga rental sehari-hari. Walau gajinya nggak gede, tapi nggak masalah bagi Lasmi yang *drop-out* waktu SMP dan sebelumnya hanya bekerja membantu ibunya berjualan sayur di pasar. Toh kerjaan di rental juga nggak susah. Lasmi cuman tinggal mencatat siapa yang mau pinjam buku baik dibaca di tempat atau dibawa pulang, juga yang mau daftar jadi anggota baru. Sejauh ini kelihatannya anaknya rajin, kerjaannya bagus, dan nggak pernah ada masalah.

Selain Lasmi, ada dua anak usia sepuluh tahunan yang lagi asyik memilih buku. Walau nggak selalu rame, tempat penyewaan buku milik Niken ini selalu ada pengunjung setiap hari. Ada yang cuman baca di tempat, ada juga yang pinjam untuk dibawa pulang. Memang, selain merupakan rental buku satu-satunya di daerah rumah Niken, tarif sewa di KEN's Book Rental juga nggak begitu mahal sehingga anggotanya terus bertambah. Niken emang nggak terlalu menarik untung dari rentalnya ini. Yang penting baginya dia nggak rugi, dan bisa memberi alternatif bahan bacaan bagi anak-anak di daerahnya, daripada waktu senggang mereka dihabiskan untuk bermain PS di rental, nongkrong di jalan sambil coba-coba mengisap rokok, bahkan mencoba minuman keras atau narkoba.

"Hari ini rame, Las?" tanya Vira mencoba berbasa-basi. "Belum begitu, Kak. Kan masih pagi. Nanti siang kalo anak-anak udah pulang sekolah, biasanya jadi rame," jawab Lasmi sambil tersenyum. "Kak Vira tadi malam hebat deh... bisa *nombok* segala," puji Panji. Di tangannya ada manga Slam Dunk karya komikus Jepang Takehiko Inoue. "Kamu liat?" Vira balik bertanya. "Liat dong, Kak. Panji liat langsung di GOR." "Oya? Sama siapa? Kak Niken?" "Bukan... sama temen-temen Panji. Kak Niken sekarang sibuk, tiap melam belajar mulu." "Ooo... gitu."

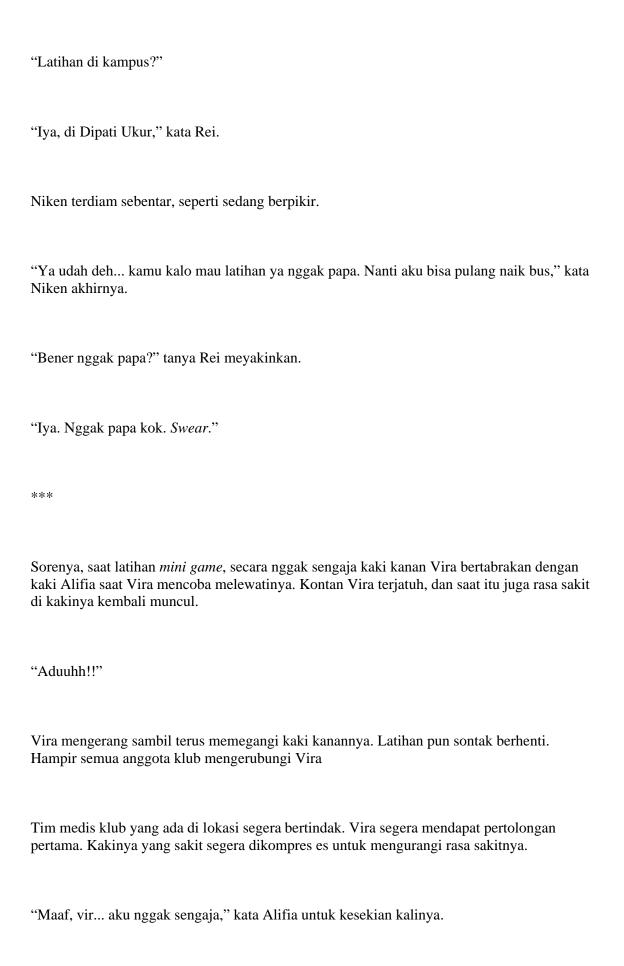
"Iya... eh, Panji juga suka basket lho. Temen-temen Panji juga. Mereka nggak percaya waktu Panji bilang kenal sama Kakak."



Tapi, sesampainya di dekat Rei, Niken nggak langsung naik ke motor.

"Sori, ... Jam satu aku ada kuliah tambahan. Kalo aku balik sekarang, nggak bakal keburu ke sini lagi. Sekarang aja udah jam sebelas." "Kuliah tambahan?" Rei mengernyitkan kening. "Bukannya jadwal kuliah kamu hari ini cuman sampe jam sebelas?" "Iya... tapi mendadak ada kuliah tambahan. Kamu ingat kan dulu aku pernah bilang kalo ada kuliah yang kosong karena dosennya sakit? Nah, kuliah ini sebagai pengganti kuliah yang kosong dulu." "Tapi kok mendadak sih? Kamu nggak ngasih tau aku sebelumnya," protes Rei. "Emang mendadak. Aku juga baru tau tadi pas baca papan pengumuman. Tadi aku coba nelepon kamu buat ngasih tau, tapi nggak diangkat-angkat." "Soalnya aku lagi di jalan..." Rei menggaruk-garuk kepala. "Sori ya, aku jadi nggak enak sama kamu, udah jauh-jauh datang ke sini..." Niken jadi merasa bersalah. "Nggak... nggak papa kok," sergah Rei. "Atau kalau kamu mau, tunggu aku aja selesai kuliah nanti, sekitar jam tiga. Mudah-mudahan sebelum jam tiga udah selesai. Kamu bisa nongkrong di kantin dulu atau baca-baca di perpustakaan. Perpustakaannya buat umum kok, ada novel dan komik juga. Kamu kan suka baca komik?" "Iya sih... tapi aku ada latihan basket jam tiga. Takut nggak keburu," kata Rei. dia emang ikut

kegiatan basket di Unpad. Biasa disebut UBU atau Unit Basket Unpad.



Sebetulnya, Alifia nggak salah. Benturan yang terjadi antara dirinya dan Vira adalah benturan
yang biasa dalam permainan basket dan nggak begitu keras. Kalo benturan itu sampai
menyebabkan Vira cedera, itu Karena kaki Vira emang udah bermasalah dari awal.

Sepuluh menit kemudian, rasa sakit di kaki kanan Vira mulai mereda. Dia masih terduduk di pinggir lapangan dengan kaki terus dikompres, sementara pemain yang lain melanjutkan latihan. Dr. Hendro, dokter klub, juga memberikan obat pereda rasa sakit yang disemprotkan ke kaki Vira.

"Pak Andryan bilang sakit di kakimu sering kambuh. Benar?" tanya Dr. Hendro.

Vira mengangguk sambil tetap meringis menahan sakit.

"Besok kamu ke klinik saya. Saya akan memeriksa kakimu lebih lanjut," kata Dr. Hendro.

"Maaf, Dok... tapi saya sudah ada janji untuk memeriksakan kaki saya pada dokter kenalan keluarga saya," jawab Vira. Tentu saja dia berbohong.

"Oya? Siapa?"

"Dokter Fahmi, spesialis bedah di RS Borromeus."

"Dokter Fahmi?" Dr. Hendro mengusap-usap dagu.

"Saya kenal dia. Salah satu dokter bedah terbaik di kota ini. Baiklah, silakan kamu konsultasi ke dia, tapi saya ingin lihat hasil pemeriksaan kamu. Bila perlu akan saya buatkan surat pengantar untuk Dokter Fahmi."

"Nggak usah, Dok. Nanti saya bilang sendiri ke Dokter Fahmi."

Tiga

WOMEN NATIONAL BASKET LEAGUE (WNBL) adalah kompetisi bola basket profesional putri satu-satunya di Indonesia. Kompetisi yang baru pertama kali diadakan tahun ini di luar dugaan diikuti oleh sepuluh tim, sama dengan saudara tuanya, National Basket League (NBL) yang merupakan kompetisi bola basket profesional putra yang lebih dulu diadakan. Dan nggak seperti NBL, daerah asal klub WNBL ini lebih bervariasi. Tiga klub emang berdomisili di Jakarta, dan dua di Surabaya. Tapi lima klub lainnya terbagi rata di Bandung, Jogja, Solo, Malang, dan Denpasar. WNBL memang kompetisi tingkat nasional, tapi pesertanya kebanyakan masih klub-klub basket di Pulau Jawa. Diharapkan seiring berjalannya waktu, peserta WNBL akan semakin bertambah dan banyak yang berasal dari luar Jawa.

Walau jumlah pesertanya hampir sama, format pertandingan WNBL berbeda dengan NBL. WNBL memakai format kompetisi penuh—sepuluh klub dibagi menjadi dua grup. Setiap klub bertanding dengan klub lain dalam satu grup dengan sistem Kandang-Tandang, dan dua klub dengan nilai tertinggi akan masuk ke babak Final Four dan akan bertanding dengan dua klub teratas dari grup lain dengan sistem *the best of three* hingga babak *grand final*.

Hari ini klub Puspa Kartika akan bertanding melawan salah satu klub dari Jakarta yang juga merupakan kandidat terkuat juara musim kompetisi tahun ini, Maharani Kencana. Disebut kandidat terkuat Karena Maharani Kencana memiliki beberapa pemain nasional yang telah berulang kali memperkuat Indonesia di berbagai Karena internasional. Dan dalam kompetisi ini, klub Jakarta itu udah mengantongi tiga kemenangan beruntun sebelumnya.

Puspa Kartika sebetulnya juga nggak kalah hebat. Walau sebagian anggota klub ini berusia muda, mereka punya *skill* individu dan pengalaman bertanding yang lumayan banyak, kebanyakan saat masih membela tim junior di daerah masing-masing. Pemain paling senior di klub Puspa Kartika adalah Lusi Chyndana Dewi yang berusia 26 tahun. Sisanya berusia di bawah itu. Bahkan Lusi juga sebenarnya direkrut pada saat-saat terakhir untuk menggantikan posisi Stella yang mengundurkan diri. Diharapkan Lusi dapat memimpin pemain muda lainnya dalam setiap pertandingan.

Kebijakan Puspa Kartika memakai para pemain muda untuk berlaga di kompetisi profesional emang patut diacungi jempol. Para pemain muda itu mungkin belum bisa diharapkan bisa meraih gelar tahun ini, mengingat persaingan yang ketat dengan klub lain yang memiliki pemain senior yang udah punya jam terbang banyak. Tapi mereka diharapkan akan

berkembang, baik kemampuan teknik maupun mentalnya, hingga menjadi pemain yang dapat diandalkan.

Dan ternyata, walau beranggotakan pemain muda, bukan berarti Puspa Kartika jadi bulanbulanan klub lain yang berada di Grup Merah. Bahkan sampai pertandingan ketiga, klub asal Bandung itu mencatat hasil lumayan bagus. Dari tiga kali bertanding, Puspa Kartika mencatat dua kali menang dan satu kali kalah. Satu-satunya kekalahan mereka dapat saat bertanding melawan klub Arek Putri di Surabaya. Ini juga kalah tipis dan sebetulnya bidadari-bidadari Puspa Kartika punya kesempatan memenangkan pertandingan kalo aja mereka punya mental bertanding yang lebih kuat, terutama pada menit-menit terakhir pertandingan. Sekarang Puspa Kartika berada di peringkat ketiga di bawah Maharani Kencana dan Arek Putri.

Bagi Vira, pertandingan melawan Maharani Kencana merupakan pertandingan yang paling ditunggunya. Dia punya misi tersendiri dalam pertandingan ini. karena itu, Vira menyiapkan diri sebaik-baiknya. Jadwal pertandinagn melawan Maharani Kencana yang berada di akhir putaran pertama menambah panjang penantian Vira

Akhirnya saat itu pun tiba. Puspa Kartika akan bertanding melawan Maharani Kencana di Sport Mall Kelapa Gading, Jakarta. Gedung pertandingan udah penuh dengan penonton dan suporter kedua tim. Bahkan ada puluhan suporter yang sengaja datang dari Bandung untuk mendukung Puspa Kartika. Saat pemain kedua klub diperkenalkan, gemuruh penonton serasa meruntuhkan gedung pertandingan.

Vira mengarahkan pandangannya ke seluruh gedung. Walau nggak terlihat, dia yakin pasti ada teman-temannya yang menonton pertandingan ini. Melalui telepon, Amel udah janji mau nonton langsung. Bahkan tadi sore dia sempat SMS dan mengabarkan sedang dalam perjalanan ke Jakarta. Oya, Amel juga kuliah di Unpar, tapi dia ngambil Jurusan Akuntansi, jadi jarang ketemu Vira walaupun mereka satu kampus.

Beberapa bekas temen Vira dari SMA Altavia yang kuliah di Jakarta juga janji mau nonton.

Nggak tau deh Stella.

Ya, sejak Stella kuliah di Jakarta Vira emang jarang kontak dengan dia. Bukannya dia nggak pernah nelepon sahabatnya itu, tapi Stella beralasan selalu sibuk kalo Vira nelepon. Vira tau Stella sedang berusaha membantu bisnis mamanya yang juga pindah ke Jakarta, tapi masa sih

dia sibuk terus selama 24 jam? Lama-lama Vira males nelepon Stella lagi. Bahkan akun Stella di Facebook dan Twitter juga nggak pernah ditengoknya lagi kayak dulu.

Pandangan Vira lalu diarahkan ke para pemain Maharani Kencana yang sedang melakukan pemanasan, hingga akhirnya dia menemukan yang dicarinya.

Bianca Prameswari!

Pemain Maharani Kencana dengan nomor punggung 5 itu memang Bianca. Vira nggak akan pernah melupakan dia. Apalagi penampilan cewek itu nyaris nggak berubah dalam beberapa bulan ini. Bianca berambut ala *hip-hop* yang juga merupakan andalan tim nasional Indonesia. Terakhir dia membawa Tim Indonesia merebut medali perak di Sea Games tahun lalu. Dia juga pemain kunci yang membawa tim Provinsi DKI Jakarta menjadi juara di Kejuaraan Nasional Basket Putri beberapa bulan yang lalu. Setelah Kejurnas, Bianca lalu bergabung dengan klub Maharani Kencana dan langsung menjadi andalan klub tersebut.

Vira punya urusan tersendiri terhadap Bianca. Dia pernah dikalahkan Bianca di pertandingan *streetball* dengan angka sangat telak. Vira nggak menganggap itu hal yang memalukan. Sebaliknya, dia menganggap kelalahan itu sebagai cambuk agar dia lebih keras berlatih demi meningkatkan kemampuannya. *Di atas langit masih ada langit*, begitu pikir Vira. Dia menjadi tertantang untuk paling nggak menyamai *skill* individu Bianca, atau bahkan melampauinya.

Bianca juga sepupu Stella!

Hal itu diketahui Vira dari Stella sendiri. Stella juga cerita semuanya tentang Bianca yang lahir dan besar di Detroit, Amerika Serikat. Bianca sempat ikut kejuaraan basket tingkat SMA di sana. Kalo aja nggak balik ke Indonesia, dia punya peluang besar untuk main di NCAA. Stella juga mengingatkan Vira untuk menghindari Bianca.

"Apa pun yang terjadi, jangan berhadapan langsung dengan dia. Kemampuannya mungkin setingkat di atas dia. Gue nggak pernah bisa menang lawan dia," Stella memperingatkan.

Tapi Vira nggak memedulikan peringatan Stella. Dia tetap berniat untuk membalas kekalahannya di arena *streetball*. Tapi ternyata mereka bertemu di arena yang lain. Vira nggak tau apakah dia bakal bertemu Bianca lagi di Karena *streetball*, yang jelas, dia bertekad nggak pengin kalah di Karena basket yang sesungguhnya. Soal *skill*, Bianca emang hebat, tapi bukan berarti dia nggak punya kelemahan. Vira melihat di TV saat pertandingan final basket putri di Sea Games, saat Bianca nggak berdaya dijaga oleh pemain-pemain Filipina. Dalam final Kejurnas kemarin juga Bianca beberapa kali bisa "dimatikan" oleh pemain-pemain dari daerah lain.

Untungnya, cedera di kaki kanan Vira udah beberapa hari ini nggak mengganggu. Bahkan sepertinya cedera itu "menghilang". Dalam beberapa kali latihan, Vira dapat bergerak dengan lincah seperti biasa. Dia bahkan dapat meyakinkan Pak Andryan yang semula ragu-ragu untuk menurunkan Vira sebagai starter karena kuatir cederanya bakal kambuh lagi.

"Benar kamu nggak apa-apa?" tanya Pak Andryan.

"Bener, Pak. Bapak bisa lihat sendiri, saya udah nggak papa. Bapak bisa tanya Pak Hendro."

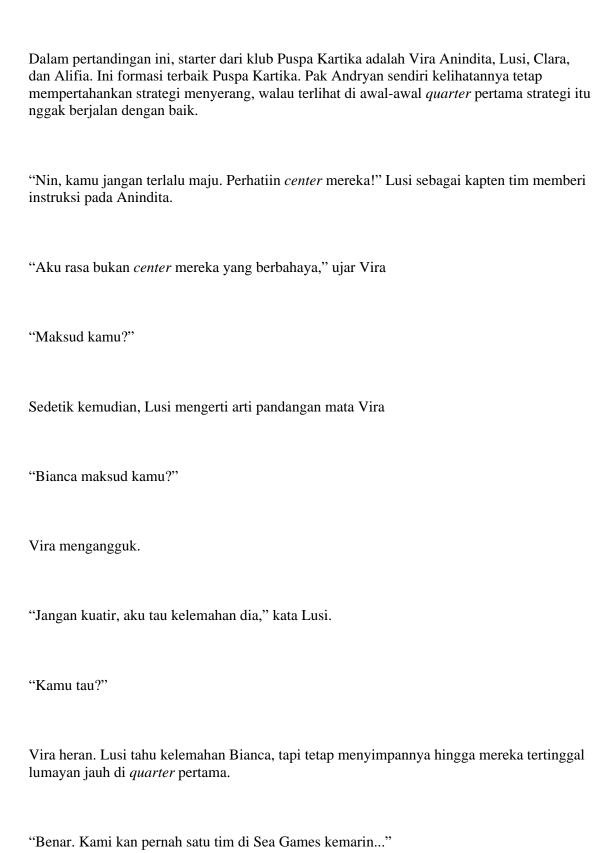
"Menurut Pak Hendro sih kelihatannya cedera kamu mulai membaik. Bapak mungkin akan memasukkan kamu sebagai starter jika kondisimu tetap bagus seperti sekarang ini. Tapi Bapak harap kamu tidak memaksakan diri. Ingat, kamu masih muda, karier kamu masih panjang.

Vira mengangguk mengiyakan.

Saat pertandingan akan dimulai, Vira sempat berpapasan dengan Bianca. Tapi cewek indo itu hanya meliriknya sekilas, seperti nggak pernah mengenalinya.

"Kita ketemu lagi," sapa Vira.

"Siapa ya?" tanya Bianca dengan sikap seperti nggak pernah ketemu Vira sbeleumnya. Tentu aja itu bikin Vira mangkel.
"Bandung, arena streetball. Lo ngalahin gue saat itu"
"Bandung? Ooo iya lo temennya Stella, kan? Saat itu padahal gue cuman iseng lagi <i>refreshing</i> di Bandung. Trus temen gue ngajak gue ke arena <i>streetball</i> . Sekalian aja gue tanya ada nggak cewek yang jago di sana, dan semua yang gue tanya nunjuk ke lo. Tapi terus terang, gue kecewa. Bahkan menurut gue, Stella lebih jago main basketnya daripada lo. Tapi kalian sama-sama nggak ada apa-apanya di mata gue. Gue heran juga lo bisa ikut WNBL," ujar Bianca.
Anehnya, Vira sama sekali nggak tersinggung dengan ucapan Bianca. Dia malah tersenyum.
"Jadi, lo mau bales kekalahan lo di sini? Silakan aja kalo bisa" lanjut Bianca dengan nada angkuh.
Kita liat aja! kata Vira dalam hati.
Empat
QUARTER pertama pertandingan antara tuan rumah klub Maharani Kencana Jakarta dan tamunya klub Puspa Kartika Bandung dimulai. Di awal-awal pertandingan tuan rumah langsung bermain cepat. Sebaliknya pemain Puspa Kartika kelihatan demam panggung dan nggak bisa bermain lepas. Nggak heran, hanya dalam waktu kurang dari tiga menit, Maharani Kencana langsung unggul 6-0—setengah dari skor yang diperoleh dicetak oleh Bianca.
"Bianca hebat banget. Aku nggak bisa mengimbangi gerakannya," keluh Anindita.
"Jangan putus asa pertandingan baru mulai," kata Vira membesarkan hati temannya.





"Dia nggak curang. Secara peraturan kontak bodi yang dilakukannya itu diperbolehkan," balas Clara.
"Tapi"
"Kamu harus banyak belajar. Di dunia basket profesional, trik-trik semacam ini akan sering terjadi, terutama kalo kamu berhadapan dengan para pemain senior," lanjut Clara.

Setelah mencoba berbagai cara, akhirnya Puspa Kartika berhasil mencetak angka pertama. Angka yang disumbangkan Lusi itu seakan menjadi pembuka perlawanan anak-anak Puspa Kartika. Klub asal Bandung itu lalu mencetak empat angka beruntun melalui Clara dan Alifia. Tapi Maharani Kencana lalu membalas dengan enam angka sekaligus, termasuk tembakan tiga angka dari Bianca.
"Defend!" Terdengar seruan Pak Andryan memberi instruksi.
Sial! Apa kelemahan dia? tanya Vira dalam hati sambil menatap Bianca. Sejauh ini Bianca menjadi pencetak angka terbanyak bagi timnya. Terlihat Bianca dengan mudah dapat melewati Anindita yang mulai terlihat frustasi Karena selama ini belum berhasil mencuri bola dari pemain bernomor punggung 5 tersebut. Sementara itu, Lusi sebagai <i>center</i> malah sering maju dan selalu terlambat untuk mundur.

"Kamu nggak mau tim kita menang?" tanya Vira pada Lusi saat <i>quarter</i> pertama berakhir. Kedudukan saat itu adalah 17-9 masih untuk keunggulan Maharani Kencana. Vira sendiri

"Kamu nggak mau tim kita menang?" tanya Vira pada Lusi saat *quarter* pertama berakhir Kedudukan saat itu adalah 17-9 masih untuk keunggulan Maharani Kencana. Vira sendiri baru mencetak tiga angka, satu di antaranya dari tembakan bebas. Lumayan, mengingat posisinya sebagai *point guard* malam ini cukup sibuk untuk menghalau serangan dari pemain-pemain Maharani Kencana yang terus mengalir bagaikan air bah.

"Jangan ngaco. Siapa yang nggak pengin menang?" Lusi balik bertanya.

"Tapi kamu kelihatannya nggak mau berhadapan langsung dengan Bianca. Kamu malah terus asyik maju dan membuat Anindita terus yang berhadapan dengan dia, padahal Anindita kan *shooting guard...*"

"Jangan nuduh. Aku kan cuman melaksanakan strategi menyerang tim. Kalo mau protes, ya protes ke Pelatih. Kamu sendiri sebagai *point guard* seharusnya bisa membaca situasi," sergah Lusi.

"Siapa yang nggak mau kerja sama?"

"Nggak akan bisa kalo yang lain nggak mau bekerja sama..."

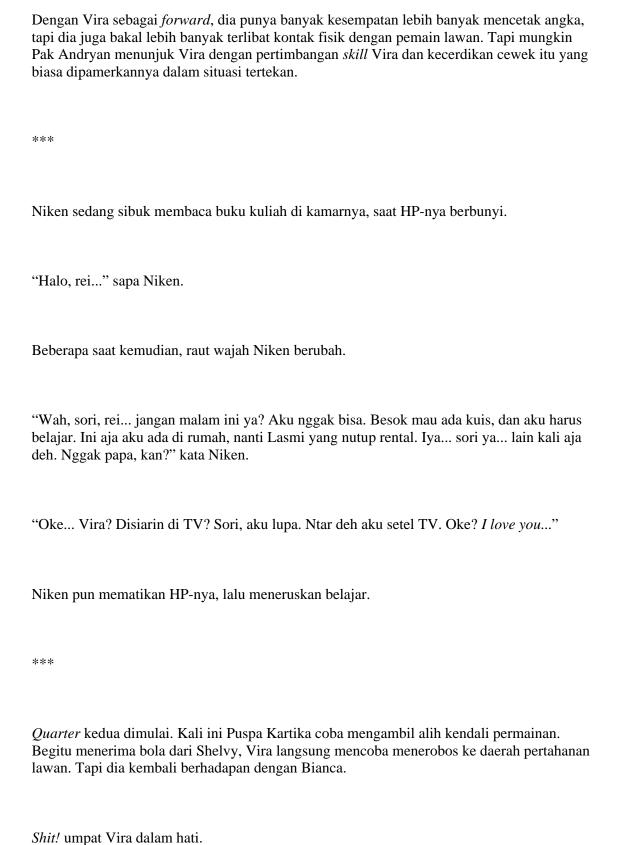
Pembicaraan mereka terhenti saat Pak Andryan mulai memberikan instruksi untuk *quarter* kedua. Seperti juga Vira ternyata Pak Andryan juga menyoroti permainan Lusi yang dinilainya terlalu maju.

"Kamu harus cepat balik ke belakang untuk mengantisipasi *fast break* mereka," Pak Andryan memperingatkan Lusi. Yang diperingatkan cuman diam.

Tapi anehnya, walau permainan Lusi malam ini boleh dibilang di bawah standar, Pak Andryan nggak mengganti dia. Lusi tetap dipertahankan di *quarter* kedua. Pak Andryan malah mengganti Anindita dengan Agil dan Alifia dengan Shelvy. Yang aneh, Shelvy seharusnya adalah seorang *point guard*, sama dengan posisi Vira sekarang.

"Vira, kamu sekarang jadi small forward. Bisa, kan?" tanya Pak Andryan.

"Bisa, Pak," jawab Vira. Berubah-ubah posisi emang sering dilakukan Vira, dan *small forward* adalah posisi favoritnya selain *point guard*. Pak Andryan juga tahu kemampuan anak didiknya yang punya *skill* bagus dan serbabisa itu, sehingga dia nggak ragu-ragu untuk mengubah posisi Vira.



Kali ini Vira nggak mau meladeni Bianca. Dia segera mengoper pada Lusi yang berdiri nggak jauh darinya. Lusi mendribel sebentar, lalu berhasil melewati Nia, *guard* Maharani Kencana, dan langsung menusuk ke arah ring. Tapi Bianca menghadangnya. Lusi mencoba menembak.

Blok!

Bianca berhasil memblok tembakan Lusi. Bola liar kembali ke lapangan tengah dan berhasil diambil oleh Santi, *center* Maharani Kencana yang langsung melakukan operan pada Dian, *forward* Maharani Kencana yang telah menunggu di sisi kiri, dan segera berlari menuju jantung pertahanan Puspa Kartika.

Fast break dari Maharani Kencana!

Pertahanan Puspa Kartika hanya menyisakan Shelvy di garis belakang, sedang Agil telanjur maju dan agak terlambat untuk mundur.

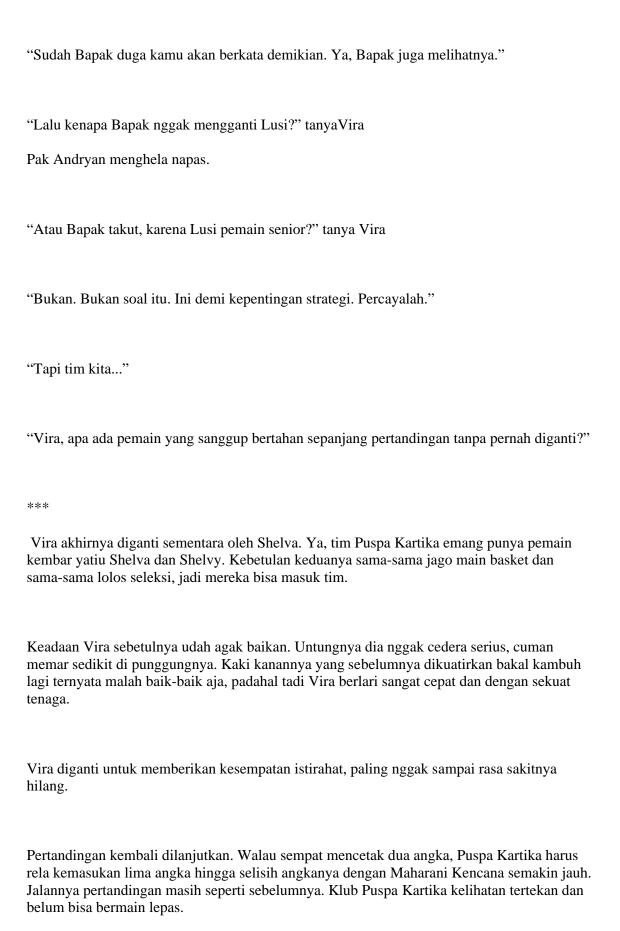
Berhadapan dengan Dian, Shelvy mencoba mencuri bola. Tapi Dian melakukan gerakan memutar untuk mengecoh Shelvy. Sebenarnya Shelvy udah mengantisipasi gerakan Dian, tapi yang nggak dia sangka, Dian mengoper kembali bola pada Santi yang berlari di belakangnya. Santi sekarang berada dalam posisi bebas, nggak ada yang menghalangi dia untuk menembak atau mendekati ring.

Santi memilih untuk mendekati ring. Dia bermaksud melakukan *lay-up* (usaha memasukkan bola ke ring atau keranjang basket dengan dua langkah dan meloncat agar dapat meraih poin. *Lay-up* disebut juga "tembakan melayang"). Tapi saat Santi akan menembakkan bola, seorang pemain Puspa Kartika berhasil memblok tembakannya dan mengarahkannya keluar, sedang pemain Puspa Kartika tersebut Karena larinya yang kencang dari arah belakang nggak bisa menguasai keseimbangan tubuhnya saat memblok bola. Kontan tubuhnya terus meluncur ke luar lapangan dan menabrak papan iklan yang berada di pinggir lapangan hingga terjatuh.

"Kamu nggak papa?" tanya Shelvy yang pertama kali tiba di tempat Vira terjatuh.

Vira berusaha bangun, tapi tubuhnya serasa remuk. Dia ingat berlari sekuat tenaga untuk mencegah Santi memasukkan bola, dan karena kencangnya dia nggak bisa menguasai tubuhnya lagi.
Pemain Puspa Kartika lainnya pun akhirnya datang dan mengerubungi Vira. Dan karena Vira nggak juga cepet bangun, Puspa Kartika akhirnya meminta <i>time-out</i> .
Dia boleh juga! batin Bianca yang melihat kejadian tersebut.

"Kamu <i>forward</i> , seharusnya nggak perlu melakukan itu. Kamu bisa cedera," kata Pak Andryan saat tim medis memeriksa kondisi Vira.
"Maaf, Pak. Tapi saya nggak mau kita kehilangan banyak angka lagi. <i>Defend</i> kita kurang bagus hari ini."
"Lalu apa saran kamu?" tanya Pak Andryan.
"Pak Andryan tanya ke saya?" Vira balik bertanya.
"Apa kamu punya solusi?" tanya Pak Andryan lagi.
Vira mengedarkan pandangannya ke arah teman-teman setimnya, mereka sedang istirahat sambil mendengarkan instruksi dari Pak Abas, asisten pelatih klub Puspa Kartika.
"Center kita nggak bermain baik. Nggak tau kenapa, tapi saya merasa Lusi berusaha menghindari Bianca," kata Vira lirih.



Maharani Kencana berpikir timnya sudah aman, hingga pemain intinya dapat istirahat.

Melihat Bianca diganti, Pak Andryan mendekati Vira.

"Kamu udah bisa main lagi?" tanya Pak Andryan.

Vira mengangguk.

"Bagus. Kamu masuk gantikan Shelvy, dan..."

Pak Andryan mengalihkan pandangannya pada Rida.

"Rida, kamu masuk..." tandas Pak Andryan.

Saat memasuki *quarter* ketiga, Bianca dan Dian diganti. Mungkin untuk memberi

kesempatan keduanya beristirahat. Lagi pula dengan selisih angka yang lumayan jauh, pelatih

MASUKNYA Rida sedikit mengubah permainan Puspa Kartika. Saat pertandingan dilanjutkan kembali, Puspa Kartika bermain lebih ofensif. Rida yang emang selalu jadi cadangan Lusi juga kelihatannya ingin menunjukkan kemampuan terbaiknya. Bukan aja berusaha menguasai lapangan tengah dan membantu serangan, tapi Rida juga aktif membantu pertahanan. Alhasil, sedikit demi sedikit klub Puspa Kartika bisa memperkecil ketinggalannya.

+++

Lima

Sebetulnya, tanpa Bianca dan Santi serta para pemain inti lainnya, klub Maharani Kencana juga masih belum bisa dianggap enteng. Pemain cadangan mereka punya kualitas dan jam bertanding yang nggak kalah dengan pemain intinya. Hanya saja, sekarang mereka berhadapan dengan pemain-pemain muda yang punya motivasi tinggi untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.

Setelah berhasil mencuri bola dari pemain lawan, Rida langsung mengoper pada Shelva. Dribel sebentar, Shelva oper lagi ke Agil yang berdiri di luar area tiga angka. Kontrol bola, Agil langsung melepaskan tembakan tiga angka sebelum dihadang oleh salah seorang pemain Maharani Kencana.

Gagal! Tembakan tiga angka Agil hanya membentur pinggir ring. Bola memantul kembali ke tengah lapangan, di sana dua *center* dari kedua klub siap menanti.

Dan Rida memenangkan duel tersebut. Dia berhasil menangkap bola dan langsung mengoper kembali pada Agil. Kali ini Agil nggak langsung menembak. Dia malah mengoper ke belakang, pada Vira yang naik membantu serangan. Vira mendribel, menarik dua pemain lawan ke arahnya, dan...

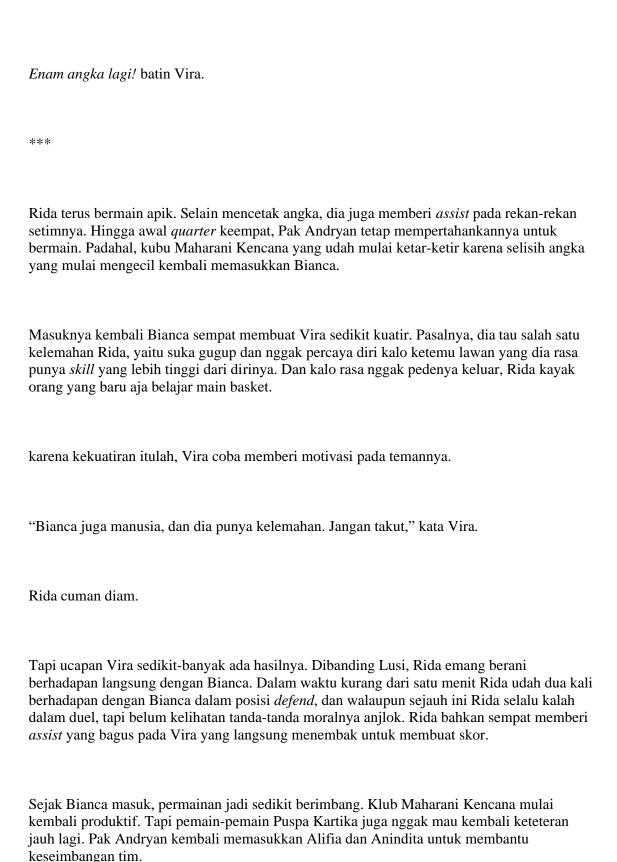
"Ag!"

Operan *blind pass* yang merupakan andalan Vira. biasanya dia melakukan ini bersama Stella. Tapi akhir-akhir ini Vira sering berlatih *blind pass* dengan Rida. Tapi baru kali ini dia punya kesempatan melakukannya.

Rida menerima operan Vira dan langsung menerobos ke bawah ring dengan pengawalan ketat Lea, *center* Maharani Kencana pengganti Santi. Tapi Rida berhasil lolos dan melakukan *jump shoot* tepat di depan ring.

Masuk!

Skor sekarang 20-14.



Angka pun terus kejar-mengejar. Keunggulan 47-39 Maharani Kencana melebar menjadi 52-39, sebelum diperkecil lagi oleh enam angka dari Vira, Alifia, dan Rida. Maharani Kencana kemudian menjauh setelah Dian sukses menembak tiga angka. Tapi aksi saling oper antara Rida, Vira, dan Shelva yang diakhiri tembakan *jump shoot* Shelva membuahkan dua angka tambahan untuk Puspa Kartika.

Maharani Kencana membangun serangan. Nia melakukan operan ke arah Santi yang langsung mendribel bola hingga dihadang Anindita. Santi berusaha melewati Anindita tapi tidak berhasil, sehingga terpaksa memberikan bola pada Bianca yang langsung menusuk ke arah ring. Tapi langkahnya terhadang oleh Rida.

Bianca memutar badan, lalu berusaha mengecoh Rida dengan melakukan gerakan seakan-akan dia akan mengoper bola. Tapi Rida nggak tertipu. Dia tetap fokus pada bola. Saat Bianca mencoba menggunakan tenaganya untuk mendorong Rida, cewek itu bergerak sedikit ke arah samping, hingga Bianca hampir aja terjatuh. Saat itulah Rida coba mengambil bola dari tangan cewek *hip-hop* itu.

Rida berhasil melakukan steal!

Dia segera mengoper pada Vira yang berlari dengan cepat. Fast break dari Puspa Kartika!

Dengan satu gerakan indah, Vira berhasil mengecoh Santi lalu Nia, hingga sekarang dia nggak terkawal di bawah ring basket lawan.

Slam dunk!

Inilah *slam dunk* pertama Vira dalam pertandingan malam ini. Aksinya langsung mendapat tepuk tangan dan sorak-sorai pendukung Puspa Kartika yang udah lama menanti aksi *slam dunk* Vira.

Maharani Kencana kelabakan. Jelas mereka harus lebih waspada kalo nggak ingin mengalami kekalahan pertama di musim ini, apalagi jika itu di kandang sendiri.

Pada saat para pemain Puspa Kartika sedang berusaha mengejar ketertinggalannya, kubu Maharani Kencana meminta *time-out*.

"Lusi... kamu masuk lagi..." perintah Pak Andryan.

Sebuah keputusan yang sebenarnya ditentang oleh Vira. Irama permainan sedang bagus karena Rida, tapi kenapa dia diganti? Tapi di sisi lain, Vira juga kasihan melihat Rida yang jelas kelihatan udah kecapekan. Walau masih bersemangat, fisik Rida nggak bisa berbohong. Vira hanya berharap Lusi mau mengubah permainannya. Apalagi setelah melihat kenyataan bahwa sebenarnya para pemain Puspa Kartika bisa mengimbangi para pemain Maharani Kencana yang rata-rata lebih senior dan punya jam bertanding jauh lebih banyak.

Lusi kembali bermain. Mulanya semua berjalan lancar. Cewek itu seperti udah kembali pada bentuk permainannya. Angka pun masih mengalir dari anak-anak Puspa Kartika, mengimbangi Maharani Kencana yang mengembangkan permainan cepat.

Tapi itu hanya berlangsung beberapa menit. Saat pertandingan tinggal lima menit, Lusi kembali pada permainannya di *quarter* pertama. Dia kembali seperti takut berhadapan dengan Bianca, dan berusaha menghindar dengan maju ke depan. Saat terpaksa berhadapan pun, Lusi selalu kalah atau melakukan *foul*. Vira dan yang lainnya tentu aja gemas melihat kelakuan kapten tim mereka.

Akibat permainan Lusi yang buruk, selisih skor antara Maharani Kencana dan Puspa Kartika kembali melebar. Dari semula hanya tertinggal cuman empat angka, sekarang Maharani Kencana unggul dengan selisih sembilan angka!

"Lus... kamu ada masalah apa sih? Mainnya yang bener dong!" tegur Vira sambil mengatur napas. Dia baru menggagalkan usaha *fast break* tim lawan. Vira kesal karena Lusi diam aja saat Bianca melakukan *fast break*, dan nggak berusaha mundur.

"Kamu jangan sok ngatur..." balas Lusi yang kelihatannya nggak senang ditegur Vira.

Vira cuman mendengus kesal sambil menatap ke arah bangku cadangan. Dia berharap Pak Andryan memasukkan kembali Rida. Walau pertandingan tinggal sekitar empat menit lagi

dan peluang untuk memenangkan pertandingan sangat kecil, paling nggak mereka bisa memperkecil ketinggalan. Syukur-syukur kalo terjadi keajaiban, bisa menyamakan angka untuk memaksakan perpanjangan waktu atau bahkan memenangkan pertandingan.
Tapi keajaiban itu nggak terjadi.
Sampai akhir <i>quarter</i> keempat, Rida tetap berada di bangku cadangan. Puspa Kartika pun gagal membuat kejutan. Mereka takluk 71-59 di tangan tuan rumah.
"Jangan kecewa. Kita akan balas mereka di Bandung. Kalian bermain baik tadi" Pak Andryan mencoba menghibur anak-anak didiknya.
Tapi ucapan Pak Andryan itu nggak bisa menghapus Kekecewaan para pemain Puspa Kartika, Vira apalagi. Dia merasa timnya bisa memenangkan pertandingan ini, kalo aja semua pemainnya bisa bermain dengan kemampuan terbaiknya.
Terutama Lusi!
Enam

DUA hari kemudian, Vira udah bisa melupakan kekalahan klubnya atas Maharani Kencana. Pikirnya, buat apa terlalu dipikirin, toh semuanya udah terjadi. Lagi pula walau kalah, Puspa Kartika masih punya peluang untuk lolos ke babak *final four* asal bisa memenangkan seluruh pertandingan yang tersisa. Jelas bukan tugas yang ringan, tapi bukan berarti nggak mungkin.

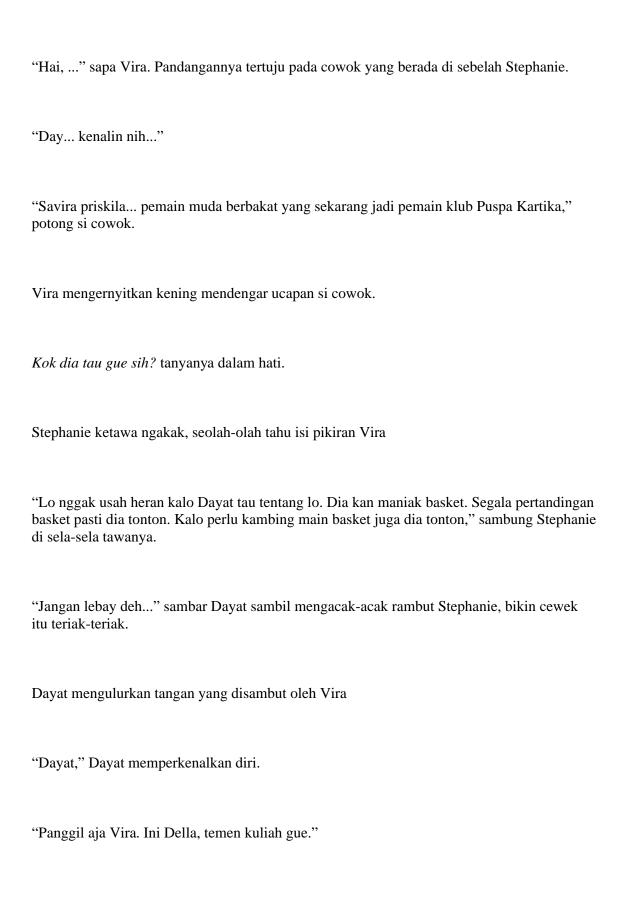
Vira sekarang kembali kuliah. Setelah malamnya sempet neleponin temen-temen kuliahnya buat nyari info soal bahan kuliah hari ini, pagi ini tuh cewek udah *stand by* di kampusnya. Setelah ber-*say hello* dan beramah tamah sebentar dengan para senior yang kebetulan berpapasan dengannya, Vira langsung menuju kelas tempat kuliah pertama hari ini akan dimulai.

Kuliah pertama berlangsung kurang-lebih dua jam. Keluar dari ruang kuliah, wajah Vira kelihatan lesu. Dia nggak nyangka jam pertama kuliah hari ini ada tes. Dia mengutuk tementemennya yang dengan tega nggak ngasih tau kalo hari ini bakal ada tes. "Masih mikirin tes tadi?" tanya Della, salah seorang temen kuliah Vira, dan salah satu yang paling deket dengan Vira. "Sori... bukannya aku nggak ngasih tau kamu kalo hari ini ada tes. Suer, aku sendiri nggak tau kalo hari ini ada tes," Della menjelaskan. "Nggak papa kok. Emang hari ini aku lagi sial aja," balas Vira. "Ya udah... buat ngilangin kesialan kamu, gimana kalo kamu temenin aku cari makan ke depan? Ntar aku traktir deh..." ajak Della. Vira mengangguk mengiyakan. Kebetulan dia juga belum sarapan Karena tadi buru-buru pergi kuliah. Mereka berjalan ke arah gerbang kampus. Di depan kampus emang banyak warung dan kafe yang bertebaran, tentu aja dengan harga bervariasi, mulai dari yang cocok dengan mahasiswa berkantong tipis, sampai yang bisa bikin mahasiswa berkantong tebal meringis. Tapi baru sampai ke depan pintu gerbang, sebuah suara yang dikenal Vira memanggilnya. "Vira!" Vira menoleh, dan wajahnya berubah begitu melihat siapa yang datang.

"Udah hampir satu semester lo kuliah di sini, baru kali ini gue ngeliat lo," sapa Stephanie.

Stephanie mendekati Vira bersama seorang cowok bertubuh tinggi, berkulit putih, dan

berambut pendek. Kelihatannya mereka baru datang ke kampus.









Kenapa aku nanya gitu? batin Niken menyesali pertanyaannya. Dia takut pertanyaannya itu akan menyinggung perasaan Gabriel. Apa dia perlu tahu alasan Gabriel mengulang mata kuliah yang seharusnya diperuntukkan bagi mahasiswa tingkat pertama seperti dirinya? Mungkin Gabriel punya alasan tersendiri yang nggak mau diketahui orang lain.

Tapi Gabriel cuman tersenyum mendengar pertanyaan Niken. Sama sekali nggak terlihat tanda-tanda dia tersinggung.

"Nasib jadi aktivis..." jawab Gabriel. "Semakin aktif, semakin banyak kuliah yang keteteran. Yah... harga yang harus dibayar untuk sebuah iViralisme," lanjutnya.

Gabriel emang dikenal sebagai salah satu aktivis kampus, dan sering ikut demo mahasiswa yang lagi marak di Bandung. Bahkan dia pernah nginep semalam di kantor polisi gara-gara diciduk waktu ikut demo di Gedung Sate beberapa bulan lalu.

"Emang demo itu buat apa sih, Kak?" tanya Niken.

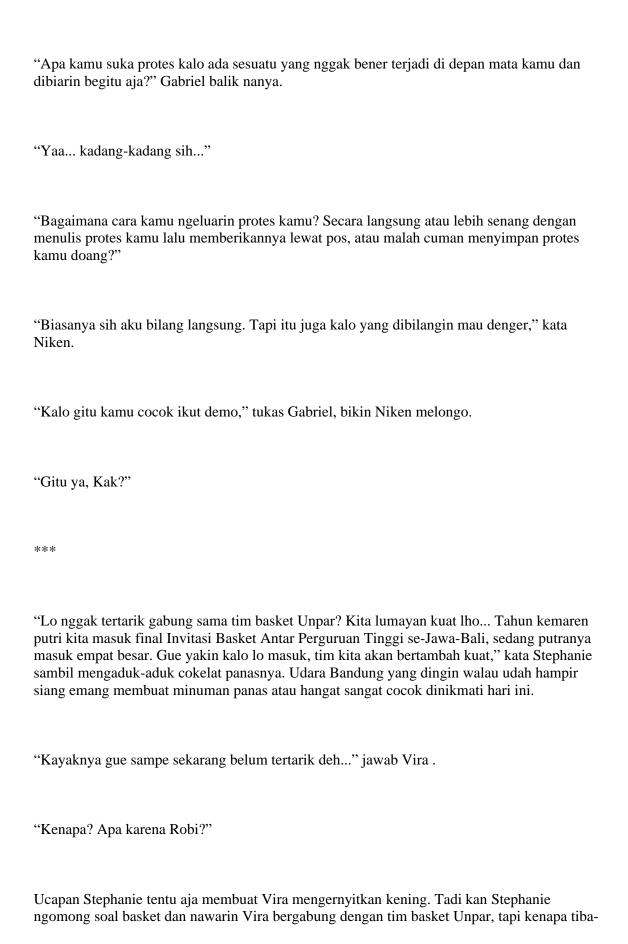
"Kenapa? Kamu tertarik?"

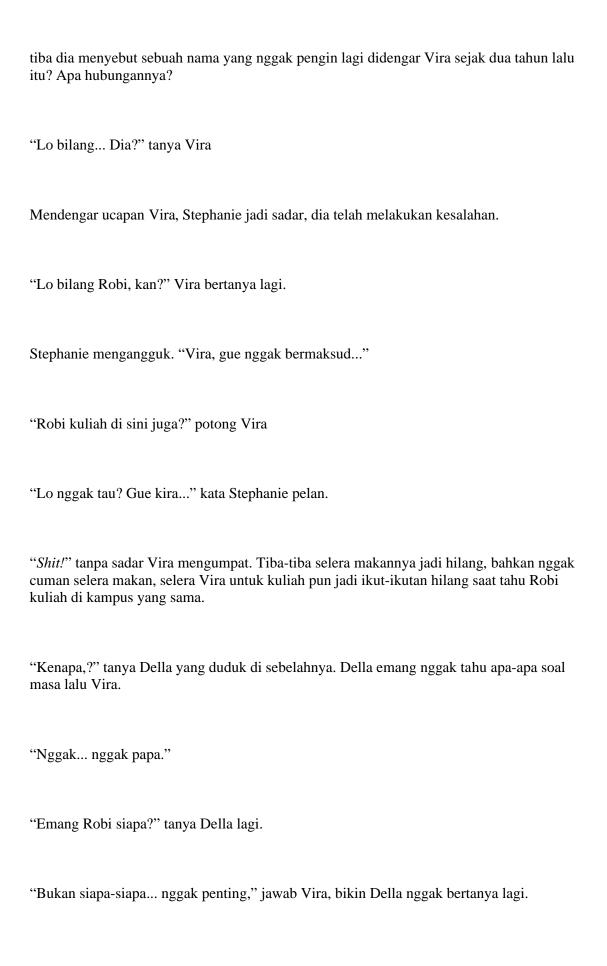
"Cuman nanya."

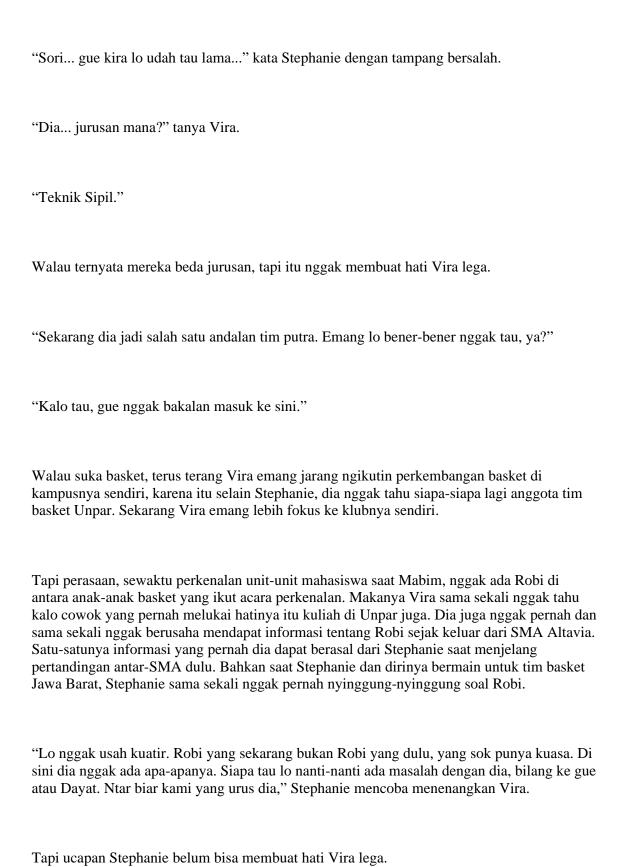
Gabriel menghela napas sebentar sebelum menjawab pertanyaan Niken.

"Demo itu nggak enak. Kita kepanasan, kehujanan, didorong-dorong, atau digebukin aparat. Kadang-kadang bahkan ditangkep. Satu-satunya hal yang enak kalo demo adalah kadang-kadang kita dapet nasi bungkus dan minum gratis. Walau nggak setiap demo dapet, tapi kalo dapet kan lumayan buat ngirit uang makan bagi anak kos. Makanya jangan heran kalo sebagian besar yang ikut demo adalah anak kos," jawab Gabriel.

"Kalo banyak nggak enaknya, kenapa banyak yang mau ikutan demo?"







Tujuh

NIKEN sedang berjalan sendirian menuju gerbang kampus yang jauhnya sekitar setengah kilo dari gedung FIKOM, saat sebuah sedan berwarna perak melewatinya dan berhenti tepat di depannya.

"Mau pulang?" tanya si pengemudi mobil. Ternyata Gabriel.

"Eh, Kak. Iya nih... mau pulang," jawab Niken. Dia hari ini emang nggak dijemput karena Rei ada praktikum sampe sore.

"Bareng, yuk..." ajak Gabriel sambil membuka pintu mobilnya.

Niken kelihatan ragu-ragu menerima tawaran Gabriel.

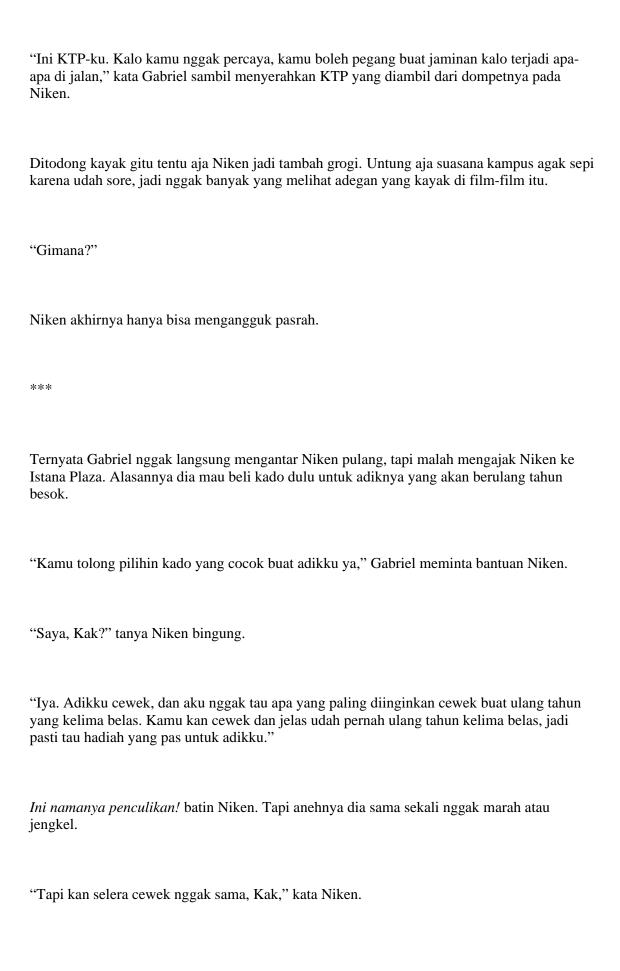
"Ayoo..."

"Eh... nggak usah, Kak. Saya naik bus aja," Niken mencoba menolak.

"Udah sore. Bentar lagi ujan lho."

Tapi Niken masih bergeming di tempatnya.

Gabriel turun dari mobilnya dan merogoh dompet di saku celananya.

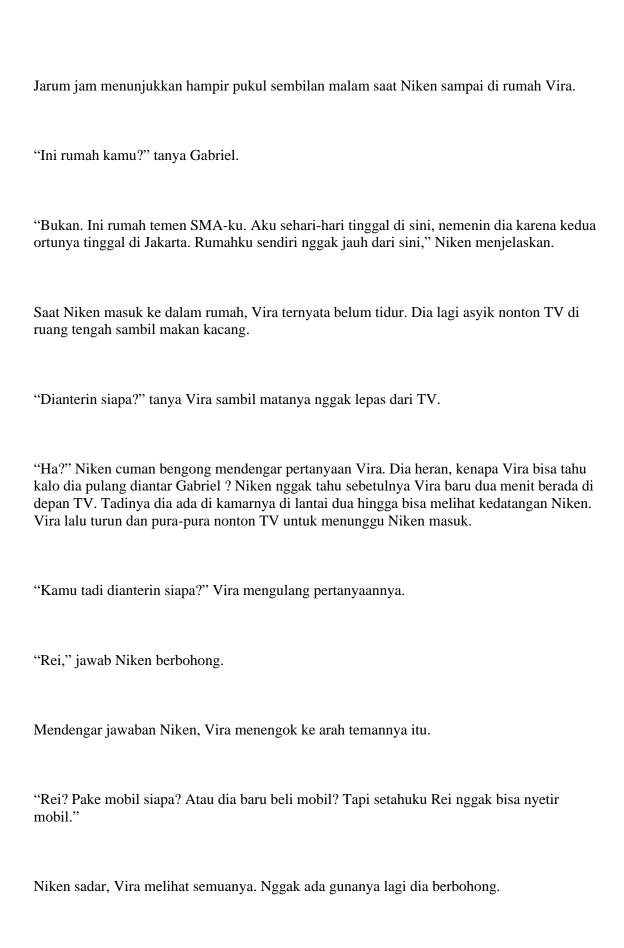


"Kayaknya sifat adikku sama dengan kamu. Pasti seleranya juga sama."
Niken nggak membantah lagi.

Nggak disangka, Amel ternyata juga udah tahu kalo Robi kuliah di Unpar. Ini diketahui Vira saat malamnya menelepon Amel. Tadinya Vira mau ngasih tahu soal Robi. Eh, ternyata Amel udah tahu lebih dulu.
"Kamu kenapa nggak bilang dari dulu?" tanya Vira dengan perasaan sedikit dongkol.
"Sori, Amel juga belum lama tahu kok. Amel bukannya nggak mau ngasih tahu kamu, tapi Amel takut kamu jadi ngamuk-ngamuk kalo denger nama Robi. Kamu kan pernah bilang nggak mau denger nama Robi lagi selamanya," kata Amel di seberang telepon dengan suara takut-takut.
Amel lalu cerita, pertama kali dia tahu Robi kuliah di Unpar saat diajak temen kuliahnya nonton latihan tim basket Unpar. Rupanya cowok temen kuliahnya itu senior sekaligus anggota timi putra. Di situlah dia melihat Robi yang juga lagi latihan. Nggak cuman lihat, Amel bahkan tahu di jurusan mana Robi kuliah dari cowok temennya itu.
Vira sebetulnya nggak marah sama Amel. Dia juga sadar, semarah apa pun dirinya, nggak akan bisa mengubah keadaan. Ini bukan SMA Altavia dan Vira bukan lagi orang yang bisa dengan mudah membuat orang yang nggak disukainya keluar dari SMA Altavia. Bahkan andaikata saat ini Vira masih punya <i>power</i> seperti saat di SMA Altavia, dia nggak akan

melakukannya. Vira yang sekarang bukan lagi Vira yang dulu. Vira yang sekarang adalah Vira yang bisa menghargai orang, sabar, dan nggak lagi menganggap semuanya dengan

materi, dan Vira harus bisa membuktikan hal tersebut.



"Emang kenapa? Apa kamu perlu tau aku diantar siapa?" Niken balik bertanya. Dia masih belum mau memberitahukan soal Gabriel.

"Niken... aku yang minta izin ke ibu kamu supaya kamu boleh tinggal di sini, jadi bagaimanapun aku bertanggung jawab atas kamu selama kamu di sini. Aku nggak ngelarang kamu ngelakuin apa pun selama itu bukan hal yang negatif. Tapi aku kan harus bisa jawab kalo ibu kamu nanya tentang kamu ke aku. Dan setau aku kamu kuliah, kan?"

Niken hanya terdiam mendengar ucapan Vira.

"Aku diantar teman kuliah. Tadi ada tugas kelompok, jadi sampai malam," kata Niken akhirnya.

"Ya udah kalo gitu..." sahut Vira "Masih ada makanan di meja makan kalo kamu masih lapar," lanjutnya.

"Makasih... tapi aku mau mandi dulu," jawab Niken, lalu menuju kamarnya.

Delapan

Vira berusaha melupakan soal Robi. Dia akhirnya mikir, buat apa soal itu dipikirin, bikin susah diri sendiri aja. Toh dia udah nggak punya hubungan apa-apa lagi dengan cowok itu. Dan walau kemungkinannya satu banding seribu dia ketemu Robi di kampus (karena kampus Unpar kan gede dan letak gedung fakultas mereka cukup berjauhan), Vira udah siap mental kalo tiba-tiba secara nggak sengaja ketemu mantan cowoknya itu. Kemungkinan paling ringan kalo ketemu Robi, Vira akan menghindar atau pura-pura nggak melihat, sedang yang paling berat adalah dia menamparnya, walau tanpa alasan yang jelas.

Hari demi hari pun berlalu. Sore ini Vira kembali latihan. Sebetulnya dia ada kuliah jam tiga sore, tapi Vira udah minta izin untuk nggak ikut kuliah. Unpar memang memberi kelonggaran atau dispensasi untuk mereka yang berprestasi dalam menekuni bidangnya, baik itu di bidang olahraga, seni, atau yang lainnya yang dianggap bisa mengharumkan nama

bangsa atau minimal nama kampus. Tapi dispensasi yang diberikan hanya mencakup kelonggaran waktu kuliah dan bukan dispensasi dalam hal nilai atau masalah akademik lainnya. Jadi atlet seperti Vira bisa nggak mengikuti kuliah kalo kebetulan berbenturan dengan jadwal latihan atau pertandingan, tapi mereka tetap harus ikut ujian kalo pengin lulus mata kuliah yang bersangkutan. Lalu, bedanya dengan yang nggak dapet dispensasi apa? Kalo nggak dapet dispensasi, kehadiran dalam kuliah merupakan salah satu syarat untuk lulus mata kuliah tersebut. Jadi kalo kebanyakan bolos, mereka nggak bakal boleh ikut ujian dan harus mengulang tahun depan. Tapi bagi mereka yang dapat dispensasi, kehadiran dalam kelas nggak jadi pertimbangan. Walau sering nggak masuk, mereka tetep boleh ikut ujian, tentu aja kalo alasan nggak masuknya itu berhubungan dengan bidang yang ditekuninya. Jadi walau kelihatannya enak, nggak gampang mengajukan izin dispensasi ke pihak rektorat. Harus ada surat keterangan dari organisasi/klub tempat mahasiswa tersebut bernaung, bikin surat pernyataan, dan lain-lain. itu juga belum tentu disetujui. Harus dilihat dulu prestasi yang bersangkutan, serta track record-nya di kampus, termasuk pembuat masalah atau nggak. Pokoknya ribet lah. Dan izin dispensasi itu bisa dicabut sewaktu-waktu kalo yang bersangkutan ketahuan menyalahgunakan izin yang diberikan. karena itu Vira termasuk salah satu yang beruntung bisa mendapat dispensasi kuliah.

Ada sesuatu yang berbeda sore ini. Vira melihat wajah temen-temen setimnya nggak ceria. Mendung semua. Dia emang datang agak telat, saat temen-temennya udah pada ngumpul di lapangan. Tapi nggak telat-telat banget, karena Pak Andryan dan asistennya aja belum kelihatan. Tapi karena datang telat itulah Vira nggak tahu ada kejadian apa sebelum dia datang. Dia baru tahu saat Rida memberitahunya ketika akan ganti baju di ruang ganti.

"Clara pindah klub. Dia ditransfer ke klub di Jakarta," ujar Rida.

"Klub Jakarta? Maharani Kencana?"

"Bukan. Gita Putri."

Vira manggut-manggut. Walau saat ini klubnya nggak satu grup dengan klub Gita Putri, tapi nggak menutup kemungkinan mereka bakal berjumpa di babak selanjutnya.

"Kapan? Kok kayaknya mendadak gitu?" tanya Vira.

"Emang mendadak. Baru tadi pagi proses transfernya, dan Clara udah langsung pergi," jawab Rida.

"Trus kenapa? Apa karena Clara pindah jadi semua pada keruh gini mukanya? Bukannya soal transfer pemain itu emang udah jadi bagian dari kompetisi?" tanya Vira.

Vira benar. Perpindahan pemain antarklub satu ke yang lainnya emang biasa dalam kompetisi profesional. Vira sendiri bahkan sempat menerima tawaran untuk pindah klub, dan sampai sekarang tawaran itu tetap ada, walau Vira nggak pernah menggubrisnya. Vira nggak mau terlalu ngoyo bermain untuk musim pertamanya. Baginya, bermain di Puspa Kartika juga udah cukup, yang penting dia nyaman dan *enjoy* menikmati permainan. Soal bayaran, Vira nggak terlalu mempersoalkannya. (Kecuali mungkin kalo ada yang nawarin dia bermain untuk klub WNBA—Women's National Basketball Association, yaitu liga basket cewek profesional di Amerika Serikat, sama dengan NBA yang khusus cowok—yang gajinya udah puluhan ribu dolar, dia bakal mikir lagi. Kan seperti prinsip Vira: uang bukanlah segalagalanya, tapi tanpa uang segalanya emang susah...)

"Itu bener. Masalahnya, Clara pergi begitu aja. Nggak bilang-bilang atau pamitan ke kita. Bahkan dia juga nggak bilang ke Lusi," jawab Rida lagi.

Jawaban Rida yang terakhir baru mengejutkan Vira

"Masa? Yang bener?" Vira memastikan.

"Iya... bener."

Vira cuman bisa geleng-geleng kepala. Heran. Tentu aja, siapa pun tahu Clara deket dengan Lusi. Bukan aja mereka rekan setim saat membela tim senior Jawa Barat di berbagai ajang nasional, mereka bahkan berasal dari SMA yang sama, walau beda tahun (Clara dua tahun lebih muda daripada Lusi). Bahkan kabarnya, Lusi mau masuk tim Puspa Kartika karena Clara juga lebih dulu masuk.

Tapi seperti yang sering dibilang orang, uang bisa mengubah segalanya. Iming-iming gaji gede plus fasilitas lainnya membuat pendirian Clara berubah. Apalagi pihak Puspa Kartika

lalu mengizinkan Clara pindah dengan nilai transfer yang lumayan tinggi. Klub yang membeli Clara emang didukung oleh sponsor salah satu perusahaan yang tergolong besar di Indonesia. Dengan dana melimpah, wajar kalau klub tersebut dapat membeli pemain-pemain bintang maupun yang dinilai punya *skill* bagus. Kekayaan klub Gita Putri ini hanya kalah dari klub Maharani Kencana yang didukung sponsor salah satu konglomerat di negeri ini. Nggak heran kalo kedua klub asal Jakarta ini dijagokan untuk bertemu di babak final karena memiliki materi pemain yang bagus dan merata. Dan terbukti, keduanya kini menjadi pimpinan klasemen di grup masing-masing.

Vira melihat memang Lusi yang paling mendung wajahnya dibandingkan yang lain. Nggak seperti biasanya, kali ini Lusi cuman diem, jarang ngomong. Kalo ditegur nggak menjawab, atau kalopun menjawab, nada suaranya kedengeran jutek. Saat latihan pun Lusi kelihatan nggak konsen. Dia beberapa kali melakukan kesalahan yang seharusnya nggak perlu dilakukan pemain sekelasnya. Pak Andryan pun berulang kali menegur Lusi.

"Lus, kamu sakit? kok kelihatannya tadi nggak konsen sih latihannya?" tanya Vira saat selesai latihan. Sebagai teman, dia pengin menanyakan langsung ke Lusi, walau Vira udah yakin apa yang jadi penyebab Lusi bersikap seperti itu.

Di luar dugaan, Lusi menjawab pertanyaan Vira dengan nada ketus.

"Ngapain kamu sok perhatian? Mau aku sakit kek, nggak kek, apa urusannya?"

"Bukan gitu, Lus... tapi kan..."

"Nggak usah sok *care* deh... Kalian semua emang sama aja. Pura-pura baik kalo ada maunya!" potong Lusi, lalu pergi meninggalkan Vira yang cuman bengong.

"Nggak usah dimasukin hati... Lusi lagi bete karena ngerasa dikhianati sahabatnya sendiri. Apalagi dulu kabarnya Lusi udah mau dikontrak Maharani Kencana, tapi lalu dia memilih memperkuat Puspa Kartika Karena dibujuk Clara. Eh sekarang malah Clara yang pindah ke tim lain. Gimana dia nggak sakit hati?" kata Alifia membesarkan hati Vira.

"Iya... aku bisa ngerti kok," ujar Vira.

"Oya, gimana kondisi kaki kamu? Udah ke dokter, kan?" tanya Alifia lagi.
"Udah kata dokter nggak papa kok. Nggak masalah," jawab Vira ***
Ternyata nggak cuman Vira, Pak Andryan juga merasakan perubahan sifat Lusi. Itu diketahui Vira saat ngobrol dengan pelatihnya itu ketika mereka nggak sengaja ketemu. Saat itu Vira yang lapar usai latihan mampir dulu ke kafe yang dekat dengan GOR yang sekaligus menjadi markas klub, dan di kafe tu kebetulan ada Pak Andryan yang lagi minum kopi. Jadilah Vira duduk semeja dengan Pak Andryan sambil ngobrol banyak hal, termasuk tentang Lusi.
"Bapak tahu apa yang menimpa diri Lusi sekarang. Tapi Bapak juga harus memikirkan kepentingan tim," kata Pak Andryan.
"Maksud Bapak?"
"Bapak sudah kasih waktu ke Lusi, dia harus bisa mengatasi masalah perasaannya paling lambat sehari sebelum pertandingan nanti. Kalau tidak, mungkin Bapak akan mengistirahatkan dia untuk sementara waktu, sampai dia kembali seperti semula. Lusi memang sangat dibutuhkan oleh tim, tapi dengan sikap dia sekarang ini, kehadirannya juga tidak akan memberi pengaruh banyak, bahkan cenderung merugikan," Pak Andryan menjelaskan.
Vira manggut-manggut mendengar penjelasan Pak Andryan.
"Tapi saya rasa Lusi tetap dibutuhkan oleh tim. Dia kan kapten tim" kata Vira lagi.
"Soal itu sudah Bapak pikirkan. Dan menurut Bapak nggak masalah. Toh jabatan kapten tim bisa digantikan orang lain."

"Siapa menurut Bapak yang pantas menggantikan Lusi sebagai kapten tim? Clara kan udah keluar?"
Vira ingat, bila Lusi ditarik keluar, jabatan kapten tim dipegang Clara. Bila keduanya keluar, biasanya jabatan itu dibiarkan kosong untuk sementara sampai salah satu masuk kembali.
Pak Andryan menyeruput kopinya lalu menatap Vira
"Kamu mau jadi kapten tim?" tawarnya kemudian.

TERNYATA sampai pertandingan berikutnya, Lusi masih belum bisa mencapai performa terbaiknya seperti dulu. Pak Andryan pun terpaksa nggak memasukkan namanya ke dalam tim yang akan bertanding. Vira ditunjuk sebagai kapten tim.

Pertandingan kelima Puspa Kartika yang bertindak sebagai tuan rumah, kali ini melawan tim terlemah di Grup Merah, yaitu Galuh Jingga dari Solo. Disebut tim terlemah karena dari empat kali pertandingan sebelumnya, putri-putri Solo ini belum pernah meraih satu pun kemenangan, bahkan saat mereka bertindak sebagai tuan rumah. Tapi walau diunggulkan menang, apalagi bertanding di kandang, Pak Andryan tetap mengingatkan anak-anak asuhannya untuk tetap bermain serius dan nggak memandang enteng tim lawan.

Untuk pertandingan ini, Puspa Kartika menurunkan starter Vira, Rida, Anindita, Alifia, dan Shelva. Mereka bermain *full team* minus Lusi dengan strategi menyerang penuh. Hasilnya udah terlihat dari awal *quarter* pertama hingga *quarter* kedua, Puspa Kartika terus memimpin perolehan angka. Hingga akhir *quarter* kedua, kedudukan 35-22 untuk keunggulan Puspa Kartika.

Merasa di atas angin, Puspa Kartika melakukan rotasi pemain untuk menjaga kesegaran pemainnya. Vira digantikan Shelvy, Alifia diganti Yola, sementara Anindita digantikan Agil. Rida sendiri sempat bermain selama lima menit di *quarter* ketiga sebelum digantikan oleh Arin.

Khusus untuk Arin, dia merupakan wajah baru di tim Puspa Kartika. Baru direkrut bulan lalu, cewek berusia tujuh belas tahun ini langsung menarik perhatian Pak Andryan. Walau merupakan anggota termuda di Puspa Kartika, Arin termasuk salah satu anggota tim tertinggi. Dengan tinggi badan 178 senti, Arin hanya kalah tinggi dari Lusi yang tingginya 180 senti. Dia bahkan lebih tinggi dari Rida yang tingginya 173 senti.

Arin sendiri tadinya sebetulnya direkrut hanya sebagai *center* pelapis setelah Lusi dan Rida. Dia dipersiapkan untuk musim-musim kompetisi berikutnya mengingat usianya yang masih muda. Tapi kondisi Lusi yang lagi *down* membuat Arin naik sebagai *center* kedua setelah Rida. Dan penampilan perdananya di arena profesional nggak terlalu mengecewakan.

Walau terlihat agak gugup di awal-awal penampilannya, perlahan-lahan Arin mulai menemukan bentuk permainannya. Perolehan angka Galuh Jingga yang semula mulai mendekati perolehan angka Puspa Kartika kini kembali menjauh.

Vira kembali masuk lapangan saat pertandingan *quarter* ketiga tinggal tiga menit lagi. Begitu masuk, dia langsung mendapat peluang bagus. Bola hasil *steal* Agil langsung dioperkan kepadanya. Vira berlari dengan cepat sambil mendribel bola. Saat salah seorang pemain Galuh Jingga menghadangnya, Vira memutar badan dengan cepat lalu mengoper bola pada Shelva yang berada di dekatnya. Shelva dribel sebentar sebelum mencoba melakukan tembakan tiga angka. Tapi tembakannya gagal. Bola memantul kembali ke tengah lapangan.

Arin mencoba mengambil bola *rebound*, berebut dengan *center* lawan. Berhasil. Cepat bola dioper lagi pada Vira yang langsung menusuk ke bawah ring. Dengan dikawal salah seorang *guard* lawan, Vira mencoba melompat.

Berhasil!

Lagi-lagi slam dunk yang indah dari Vira OR C'tra Karena.

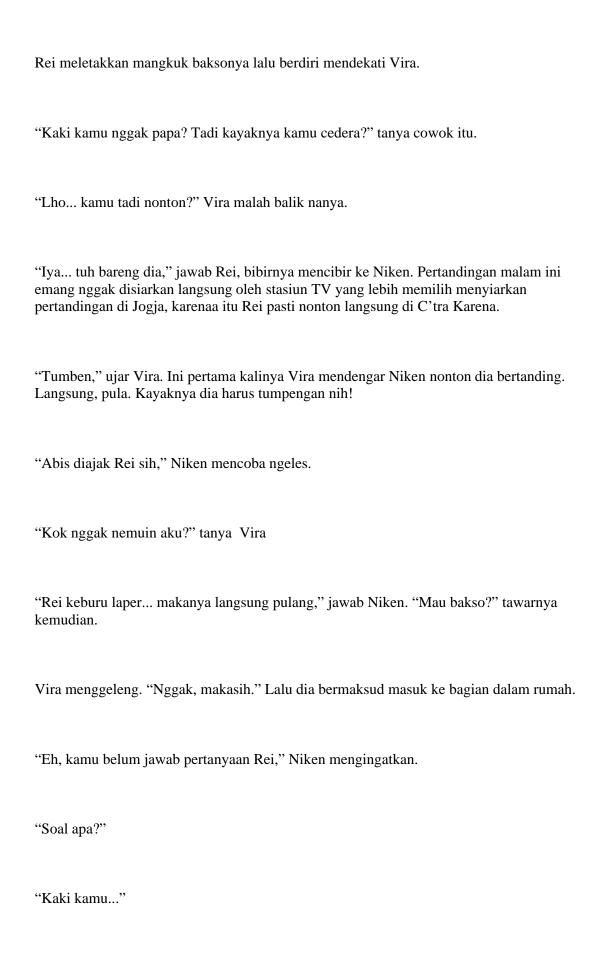
Anehnya, seusai melakukan *slam dunk*, Vira langsung berjongkok sambil memegangi kakinya.

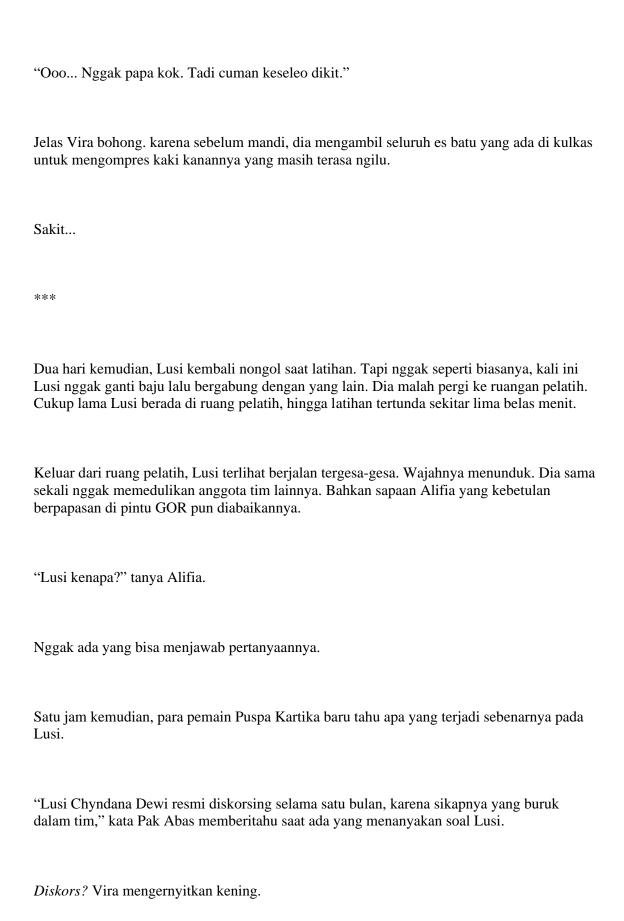
"Kenapa, vir?" tanya Shelva.

"Nggak... nggak papa kok," jawab Vira sambil mencoba berdiri. Awalnya dia merasa kakinya sakit, lalu lama-lama seperti kesemutan. Untunglah setelah itu sakit di kakinya lama-lama menghilang. Dan Vira bisa main lagi seperti biasa.

Pertandingan berakhir dengan kemenangan klub Puspa Kartika 62-49. Klub asal Bandung ini langsung naik ke peringkat kedua sementara karena pada saat yang hampir bersamaan pesaing terdekat mereka, Arek Putri, secara nggak terduga kalah dari Mataram Putri di Jogja.

"Pertandingan berikutnya adalah pertandingan penentuan. Kita tidak boleh kalah kalau ingin aman masuk final four," kata Pak Andryan. Pertandingan berikutnya memang berat. Puspa Kartika harus menghadapi Arek Putri yang pernah mengalahkan mereka di putaran pertama. Walau bertanding di Bandung, tetap bukan jaminan mereka bisa mengalahkan putri-putri Surabaya itu. Tapi harapan tetap ada. Kalau Mataram Putri secara nggak terduga bisa menang di kandang, Puspa Kartika juga pasti bisa melakukannya. Di tengah-tengah euforia kegembiraan timnya merayakan kemenangan mereka, pandangan Vira berputar ke sekeliling gedung. Dia dari tadi nggak melihat Lusi. Lusi emang kelihatan hadir di bangku penonton sesaat sebelum pertandingan. Tapi sekarang dia nggak kelihatan lagi. Ke mana Lusi? *** Saat Vira sampai di rumahnya, ternyata Niken lagi ada di rumah. Bahkan Rei juga ada. Mereka berdua lagi duduk di ruang tamu, makan bakso yang dibeli dari abang-abang yang kebetulan lewat di depan rumah. "Ceilee... Lagi mesra nih yee..." goda Vira. Niken mencibir pada Vira, sedang Rei cuman mesem-mesem. "Vira!" panggil Rei saat Vira akan masuk ke dalam. "Apaan,?"





Pertanyaan yang sama mungkin juga berkecamuk di benak anggota tim lainnya.

Seusai latihan, Vira coba menghubungi Pak Andryan untuk menanyakan lebih lanjut soal skorsing Lusi. Bukan apa-apa, walau kemarin Lusi nggak turun ke lapangan, tapi Vira merasa Lusi masih menjadi bagian yang penting dari tim. Dengan *skill* di atas rata-rata dan pengalaman bertanding yang lebih banyak daripada pemain lainnya, kehadiran Lusi emang masih sangat diperlukan, apalagi untuk menghadapi lawan yang berat yang nggak cuman memerlukan teknik individu serta strategi tim yang jitu, tapi juga mental bertanding yang kuat. Dan menghadapi sisa babak reguler, di mana Puspa Kartika dibebani target untuk lolos ke babak *final four*, mereka harus bisa memenangkan sebanyak mungkin pertandingan tersisa. Dengan demikian peran Lusi dibutuhkan untuk menjaga mental bertanding pemain lainnya.

Tapi seusai latihan, Pak Andryan dan Pak Abas mengadakan rapat dengan pengurus klub. Mungkin membahas soal Lusi— Vira nggak tahu. Dia coba menunggu Pak Andryan sambil minum es kelapa di warung yang berada persis di depan GOR. Tapi sampai menjelang malam Pak Andryan nggak juga keluar dari GOR.

"Mungkin rapatnya seru, jadi sampai malam," kata Rida yang nemenin Vira. Sebetulnya sejak bisa kredit motor dari gajinya sendiri, Rida udah nggak lagi nebeng Vira kalo mau latihan. Tapi kali ini dia mau aja diajak nemenin sahabatnya itu.

"Iya kali ya..." Vira mengiyakan.

HP Vira berbunyi. Vira melihat *display* di layar. Tiba-tiba saja Vira berdiri dan membuka dompetnya untuk mengambil uang pembayaran es kelapa.

"Aku harus pergi..." kata Vira.

"Emang telepon dari siapa?" tanya Rida.

"Ehmm temen dari Jakarta. Dia kebetulan lagi ada di Bandung, trus mau ketemu aku. Mendadak sih"
"Oooo" Rida nggak bertanya lebih lanjut.

Rei punya kejutan khusus buat Niken. Hari ini kebetulan dia ketiban rezeki karena membantu menjual mobil milik teman kuliahnya. Rei dapat komisi yang jumlahnya lumayan karena mobil yang dia jual termasuk salah satu mobil mewah yang nggak begitu banyak berkeliaran di jalan-jalan di Indonesia, apalagi di kota Bandung.
karena itu Rei pengin ngajak Niken makan malam di luar. Makan bebek goreng kesukaan Niken. Walau ini bukan malam Minggu, Rei nggak peduli. Dia juga nggak peduli meskipun pemerintah menaikkan harga BBM, sama ddengan nggak pedulinya dia dengan jalan-jalan di kota Bandung yang makin bertambah macet. Rei akan tetap mengajak Niken keluar, walau Niken lagi belajar sekalipun. Dia sengaja nggak ngasih tahu Niken kalo mau datang. Biar <i>surprise</i> .
Jam tujuh lewat sepuluh menit, Rei udah sampe di kompleks rumah Vira. Tadi dia sempat mampir diKEN's, tapi Niken nggak ada di situ. Rei nggak pergi ke rumah Niken karena dia tahu pasti Niken akan memberitahunya kalo nginep di rumahnya.
Beberapa meter dari rumah Vira, Rei menghentikan sepeda motornya. Sebuah mobil sedan berwarna perak baru aja berhenti di depan rumah Vira. Walau tahu itu bukan mobil Vira, tadinya Rei berpikir itu pasti mobil salah satu teman Vira. Tapi beberapa detik kemudian dia baru tahu dugaannya salah, saat melihat siapa yang baru keluar dari dalam mobil. Niken!

Baru aja Niken membuka pintu pagar rumah Vira, Gabriel turun dari mobilnya.

"Buku kamu ketinggalan," kata Gabriel sambil mengacungkan sebuah buku tebal pada Niken.

Niken baru ingat, dia tadi membaca-baca buku kuliahnya untuk menghabiskan waktu di tengah kemacetan sepanjang jalan Jatinangor-Bandung. Dan dia lupa meletakkan buku itu di jok belakang.

"Eh, iya... makasih, Kak," kata Niken sambil menerima buku dari Gabriel.

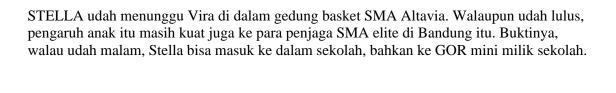
"Oke... sampai besok di kampus," ujar Gabriel.

Niken cuman mengangguk. Gabriel masuk kembali ke mobilnya, lalu beberapa saat kemudian mobilnya melaju diiringi lambaian tangan Niken.

Semua peristiwa itu dilihat Rei. Dan terus terang, itu membuat semangat Rei yang akan mengajak Niken keluar jadi hilang. Setelah Niken masuk ke halaman rumah Vira, Rei segera memutar sepeda motornya, dan meninggalkan rumah itu.

+ + +

Sepuluh



Saat Vira datang, Stella sedang berlatih memasukkan bola dari luar garis tiga angka.

"Nggak ada ujan nggak ada angin, lo tau-tau muncul di sini," kata Vira

"Lo masih punya utang ke gue," sahut Stella.

"Utang?"

Sebagai jawaban, Stella melemparkan bola basket yang dipegangnya pada Vira

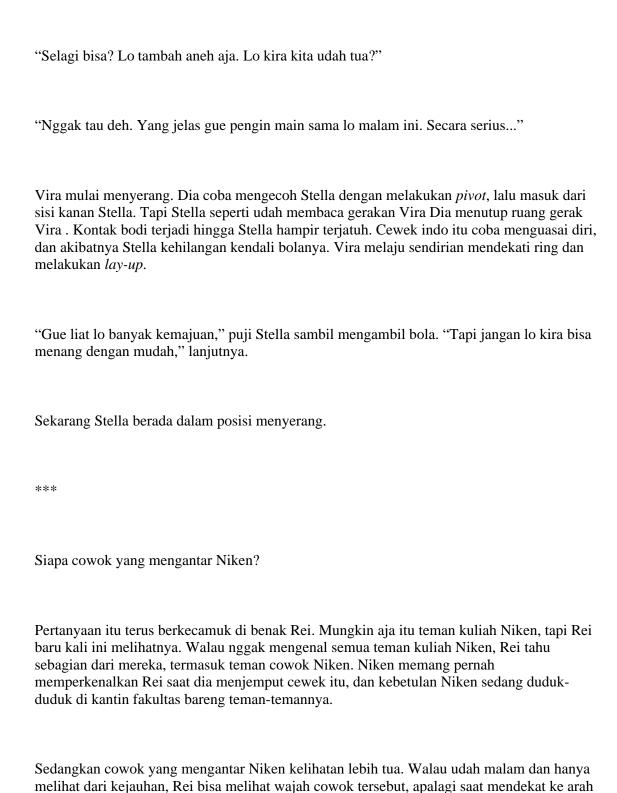
"One on one. Dan gue pengin kali ini lo serius," ujar Stella.

"Lo orangnya emang nggak mau kalah ya..." tukas Vira.

Setelah Vira berganti pakaian, pertarungannya dengan Stella pun dimulai. Vira pegang bola duluan dalam posisi menyerang.

"Gue heran sama lo. Kenapa sih lo bela-belain dateng ke sini cuman buat nantang gue? Malem-malem, lagi. Apa nggak ada hari lain?" tanya Vira sambil mendribel bola.

"Gue juga nggak tau kenapa. Tau-tau gue pengin aja *revans* sama lo. Pengin ngalahin lo selagi kita berdua masih bisa main basket," jawab Stella.



Niken. Jalan di depan rumah Vira emang terang Karena cahaya lampu jalan persis di depan rumahnya. Belum lagi lampu pagar rumah Vira juga menyala cukup terang. Ibaratnya orang

bisa membaca buku di depan pintu pagar rumah Vira saking terangnya.

Dan jelas cowok itu anak orang kaya. Walau bukan keluaran terbaru, mobilnya termasuk salah satu jenis mobil yang hanya mampu dibeli oleh orang-orang yang punya rekening bank segudang. karena itulah tadinya Rei menyangka mobil yang berhenti di depan rumah Vira itu adalah mobil teman Vira, karena cuman Vira yang mungkin punya teman yang bisa memiliki mobil jenis seperti itu.

Ternyata itu teman Niken.

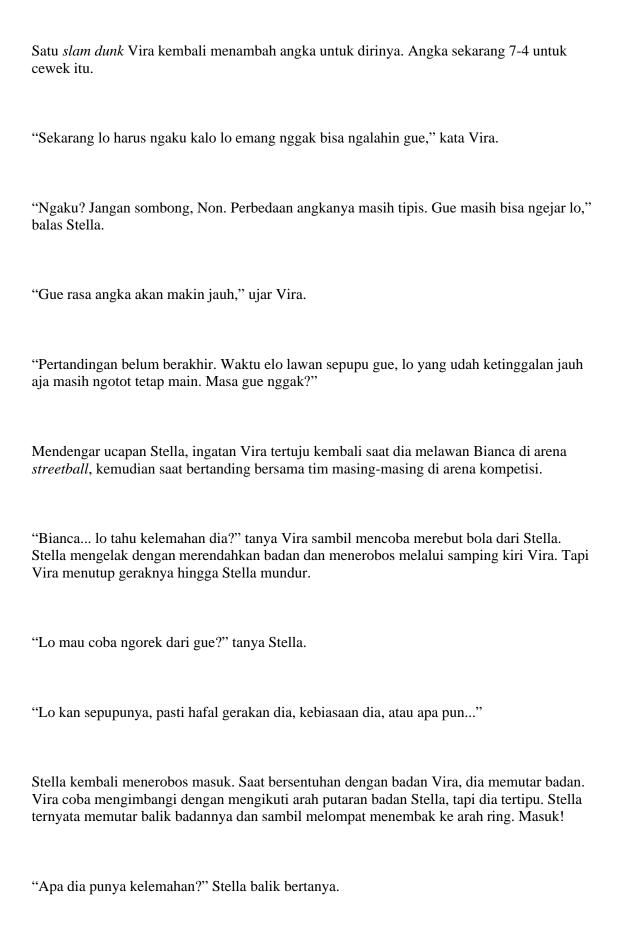
Sebetulnya Rei bukanlah tipe cowok posesif. Dia nggak pernah melarang Niken untuk punya teman cowok, seperti juga Niken nggak pernah melarang dia untuk punya teman cewek. Dan bukan sekali-dua kali Rei melihat Niken bersama teman cowok di kampus. Tapi dia nggak pernah cemburu karena Niken pasti selalu ngenalin Rei ke teman cowoknya, bahkan dengan bangga Niken selalu menyebut Rei sebagai pacarnya ke teman-temannya. Nggak pernah ada yang ditutupi oleh Niken.

Sampai saat ini...

Rei yakin Niken nggak baru aja mengenal cowok itu. Kelihatannya mereka udah akrab. Cowok itu kelihatannya juga memberi perhatian penuh pada Niken. Kalo nggak, buat apa dia turun dari mobil cuman untuk ngasih buku Niken yang ketinggalan? Bisa aja dia manggil Niken dari dalam mobil. Dan kenapa Niken nggak pernah cerita? Pantas aja dia akhir-akhir ini nggak mau dijemput Rei dengan alasan nggak mau bikin Rei kecapekan. Ternyata ada alasan lain.

Saat ini perasaan Rei sangat nggak menentu. Dia pengin sekali menelepon Niken untuk menanyakan apa yang jadi pikirannya sekarang. Tapi bagian lain dari dirinya mencegah cowok itu untuk melakukannya. Nggak tau kenapa, kali ini Rei kesal dengan sikap Niken. Padahal kan dia juga belum tahu siapa cowok itu. Siapa tahu dia cuman kebetulan nganterin Niken, dan di antara mereka nggak ada hubungan apa-apa kecuali sebatas teman.

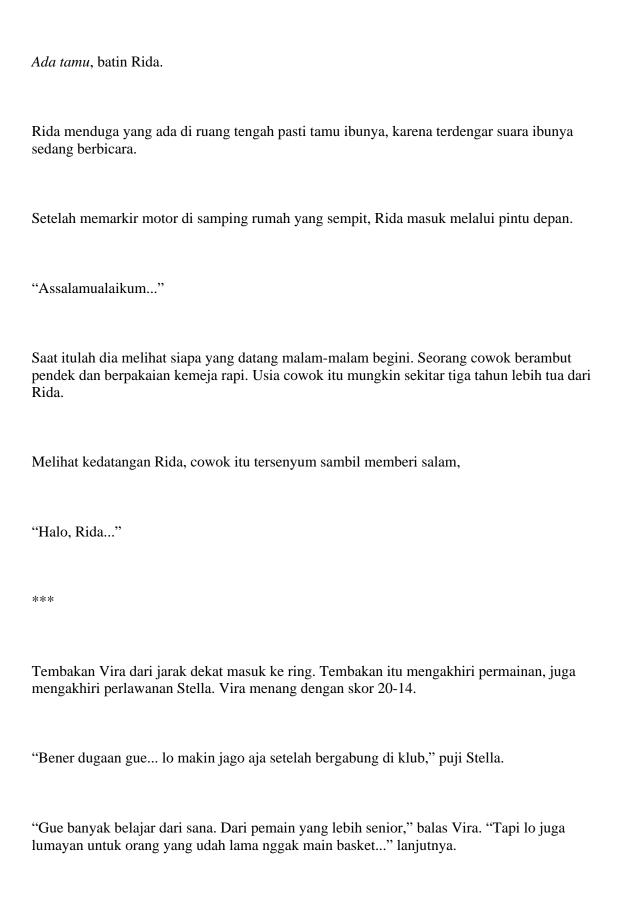
Rei saat ini sedang cemburu berat!

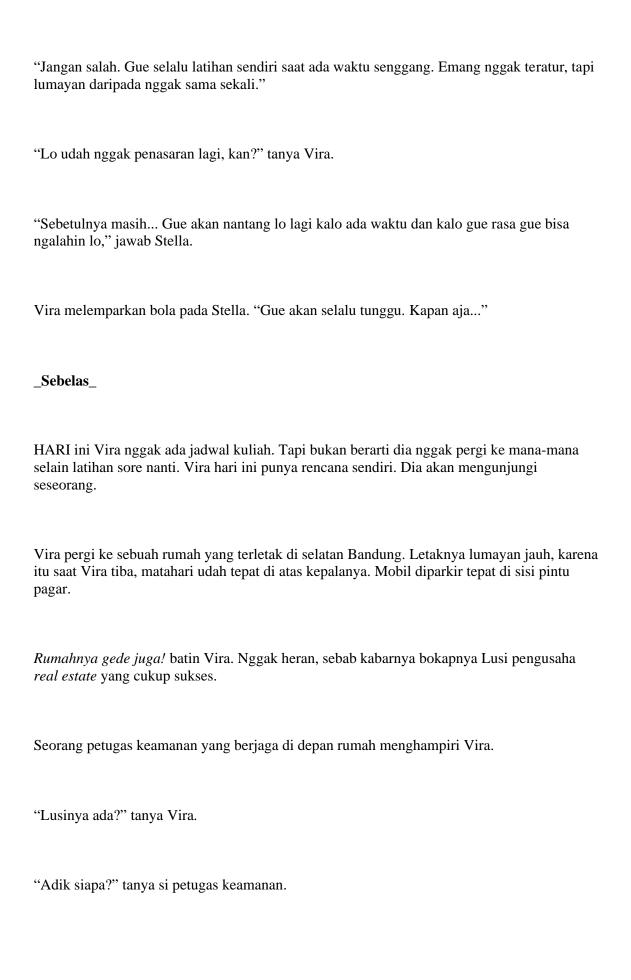


Vira memungut bola dan mendribel hingga ke tengah lapangan. "Gue nggak percaya dia nggak punya kelemahan. Lusi bilang dia tahu kelemahan Bianca," ujar Vira. "Masa? Kok gue nggak tau ya? Padahal gue main basket sama dia udah dari kecil," komentar Stella dengan nada bertanya. Vira mencoba masuk lagi, tapi dihalangi Stella. Kali ini Vira nggak memaksa masuk. Dia malah bergerak ke sisi kiri lapangan, dan mulai mencoba menembak tiga angka dari sana. Meleset! Bola memantul kembali ke dalam lapangan dan di-rebound kembali dengan baik oleh Stella. *** Rida baru aja sampai di rumahnya. Dia emang pulang agak malam karena setelah menemani Vira menunggu Pak Andryan, cewek itu mampir sebentar ke mal membeli hadiah untuk temannya yang akan berulang tahun. Saat membuka pintu pagar, perasaan heran menyelimuti Rida. Sekarang udah hampir jam delapan malam. Biasanya jam segini suasana rumahnya udah sepi. Ibunya pasti udah tidur. Kakak perempuannya yang kerja sebagai pelayan toko di mal pasti belum pulang, sedang adik laki-lakinya yang masih SMP lebih senang berada di kamar, dengerin musik atau baca komik yang dipinjam dari rental buku punya Niken. Kalo udah begitu, lampu ruang tengah biasanya dimatiin. Hemat listrik.

Tapi malam ini lampu di ruang tengah masih menyala. Nggak cuman itu. Pintu luar juga

nggak tertutup rapat. Dan ada suara mengobrol di ruang tengah.





"Vira Temennya Lusi." Petugas keamanan berusia sekitar empat puluh tahun tersebut lalu menuju posnya yang terletak di samping pagar. Vira melihat dia berbicara melalui interkom. Nggak lama kemudian si petugas kembali ke pintu pagar, dan membukanya. Lima menit kemudian, Vira udah duduk di teras rumah Lusi. Suasana teras yang adem dan embusan angin yang silir-semilir membuatnya sedikit mengantuk. Tanpa terasa Vira memejamkan mata. "Ada apa?" Sebuah suara membangunkan Vira yang mulai terlelap. Dia melihat Lusi udah berdiri di depan pintu. *** Niken sedang melihat pengumuman nilai yang ditempel di papan pengumuman kampus saat ada yang menepuk pundaknya. "C minus... sayang..." ujar Gabriel. "Padahal aku udah belajar, tapi hasilnya tetep aja..." keluh Niken. Dalam hati dia membatin, bagaimana mau dapet IPK (Indeks Prestasi Kumulatif—nilai rata-rata yang didapat seorang mahasiswa setiap semesternya. Di Indonesia IPK biasanya memakai indeks 4—nilai tertinggi) tinggi, kalo nilainya amburadul gini!

"Jangan kuatir. Pak Ihsan bersedia memperbaiki nilai yang kurang dengan memberikan tugas," kata Gabriel.

"Oya? Tugas apa?" tanya Niken, semangatnya bangkit kembali.

Gabriel menunjuk ke arah lembar nilai. Di bawah keterangan nilai terdapat catatan kecil tentang adanya tugas perbaikan nilai.

Membuat ringkasan dari salah satu bab dalam salah satu text book? tanya Niken dalam hati. Tiba-tiba dia membelalakkan mata.

"Tugas itu... Harus dikumpulin besok?"

Gabriel mengangguk. "Pak Ihsan orang yang tegas. Tugas harus dikumpulkan tepat waktu atau bakal ditolak. Kalo ringkasan kamu bagus, bisa mengatrol nilai kamu. Mungkin kamu bisa dapat B. Lumayan, kan?"

Niken melenguh pendek.

"Kenapa? Nggak sanggup? Jangan kuatir... aku udah pilihan bab yang bagus untuk kamu ringkas. Isinya bagus, juga nggak terlalu panjang dibandingkan bab yang lain. Kamu bisa lebih cepat menyelesaikannya. Kalo ada kesulitan, nanti aku bantu," ujar Gabriel sambil menunjukkan sebuah buku yang sangat tebal.

"Engghh... makasih, Kak," kata Niken sambil menerima buku dari Gabriel.

Nggak panjang apanya! Niken tahu, semua bab dalam *text book* itu panjang-panjang, bahkan ada satu bab yang panjangnya sampai tiga puluh halaman! Panas aja *text book* yang jadi tugasnya ini tebel banget. Bahkan saking tebelnya, menurut Niken *text book* ini bisa berfungsi ganda sebagai bantal kalo kita ngantuk di kampus.

"Kamu bisa ngerjainnya, kan? Ini sekaligus ujian dari Pak Ihsan untuk mahasiswanya, apakah mereka serius dan mau berusaha keras memperbaiki nilai yang udah mereka dapat," kata Gabriel.

Niken nggak menjawab pertanyaan Gabriel. Dia saat itu sedang memikirkan sesuatu berkenaan dengan tugasnya. Bukan mikir dia bakal begadang ntar malam, Karena itu sih pasti dan Niken nggak keberatan melakukannya. Tapi cewek itu ingat sore ini dia udah janji untuk jalan dengan Rei. Tadi pagi Rei nelepon Niken dan Niken udah menyanggupi ajakan Rei. Emang sih, Niken bisa aja mulai ngerjain tugasnya malam setelah pulang jalan-jalan. Tapi Niken nggak tahu dia bakal pulang jam berapa, Karena rencananya mereka berdua bakal nonton bioskop juga. Dia takut kalo ngak segera mulai mengerjakan tugasnya, besok tugas itu belum selesai. Bab yang panjang itu harus dibuat ringkasannya. Belum lagi bahasa pengantar *text book* itu adalah bahasa Inggris, membuat Niken harus menerjemahkannya dulu sebelum mengerti artinya. Dan dengan bahasa Inggris yang boleh dibilang pas-pasan, tentu butuh waktu lama baginya untuk menerjemahkan lalu membuat ringkasannya.

"Kamu jauh-jauh ke sini pasti bukan cuman mau say hello," kata Lusi.

"Bener. Aku mau ngomong sesuatu ke kamu," sahut Vira.

"Kenapa nggak nelepon aja? Kamu kan tau nomor HP-ku?"

"Percuma kalo nggak pernah dijawab."

Lusi tercenung mendengar ucapan Vira. Emang, sejak diskors, Lusi sama sekali nggak mau ditemui atau menerima telepon dari teman-teman seklubnya. Vira dan yang lainnya udah coba berkali-kali menghubunginya, tapi nggak pernah dijawab. Karena itu menurut Vira satusatunya cara untuk bisa ngomong dengan Lusi adalah menemuinya langsung. Dan sekarang dia melakukannya.

"Aku udah bicara dengan Pak Andryan. Katanya asal kamu berjanji mau mengubah sikap kamu dan kembali fokus ke tim, dia akan mengusahakan skorsing kamu dicabut. Kamu mungkin bisa main saat menghadapi Arek Putri nanti," kata Vira

"Buat apa? Kalo aku main, itu bakal merusak tim. Itu kata Pak Andryan," sahut Lusi.

"Itu nggak bener. Justru tim sangat butuh kamu saat ini. Kita menghadapi tim yang kuat, dan Puspa Kartika nggak boleh kalah kalo pengin melaju ke babak selanjutnya."

"Jangan kuatir, kalian nggak bakal kalah. Ada Rida yang ngegantiin aku. Makin lama permainannya makin meningkat. Suatu saat dia pasti jadi pemain nasional. Arin juga bagus. Dia cuman kurang pengalaman bertanding. Yah, mungkin Karena usianya yang masih muda. Tapi aku yakin suatu saat dia akan jadi pemain yang bagus. Belum lagi kamu, pemain serbabisa yang dibanggakan Pak Andryan. Kamu pasti bisa memberi motivasi pada tim seperti yang pernah kamu lakukan di tim junior Jabar dulu. Pemain lain juga bisa bermain bagus saat dibutuhkan. Kalian tim yang sempurna tanpa aku."

"Ada satu hal yang kamu lupa..." tukas Vira.

"Apa?"

"Pengalaman. Kamu lupa bahwa kami semua baru pertama kali bermain dalam kompetisi penuh, bertanding dengan pemain-pemain senior dari klub lain. Kamu sendiri yang bilang bahwa dalam kompetisi yang ketat dan panjang nggak cuman membutuhkan *skill* dan strategi tim yang bagus, tapi juga mental dari para pemain. Dan mental bermain yang kuat hanya bisa didapat dari pemain yang mempunyai pengalaman bertanding tinggi. Kamu orangnya," kata Vira.

"Jangan lebay... Aku juga baru pertama kali main di liga profesional. Ini tahun pertama liga pro wanita di Indonesia, jadi semua pasti punya pengalaman yang sama," sanggah Lusi.

"Tapi kamu sebelumnya pernah bermain di Libama (Liga Basket Mahasiswa) dan Kobanita (Kompetisi Bola Basket Wanita Utama—setingkat di bawah WNBL). Belum lagi kamu sering membela Tim Bandung, Jabar, juga Tim Nasional di berbagai pertandingan. Berapa banyaknya pun aku atau yang lain bertanding, tetap belum bisa mendekati pengalaman bertanding kamu," jawab Vira. "Klub lain mempunyai pemain senior di tim mereka. Semuanya baru pertama kali bermain WNBL, tapi mereka punya pengalaman bertanding di tingkat nasional. Dulu selain kamu emang ada Clara, tapi semenjak dia pindah..."

"Jangan sebut nama dia lagi!" potong Lusi. Suaranya sedikit meninggi.
"Kenapa?" sergah Vira.
"Kenapa?" Lusi menatap Vira dengan tajam. "Apa kamu pernah merasa sakitnya dikhianati teman sendiri?" tanyanya kemudian.

"Tapi kamu kan udah janji" kata Rei saat Niken meneleponnya.
"Aku tahu, rei Tapi tugas ini ngedadak banget dan harus dikumpulin besok. Kalo nggak, nilaiku nggak akan berubah. Aku harap kamu bisa maklum ya Kita kan bisa jalan lain kali."
Rei nggak menjawab. Tapi desahan napasnya di telepon menunjukkan dia merasa sangat kesal dan kecewa.
Dua Belas

Vira bisa mengerti apa yang Lusi rasakan setelah kepindahan Clara. Sebetulnya bukan soal pindahnya, tapi sikap Clara yang seolah tertutup dan nggak memberitahukan soal kepindahan itu yang mengecewakan Lusi. Lusi udah lama kenal Clara sejak bermain untuk klub yang sama di Kobanita. Sebelumnya Lusi dan Clara lulusan SMA yang sama walau beda tahun. Mungkin itulah yang membuat mereka jadi dekat. Kedekatan itu bahkan berlanjut saat keduanya terpilih jadi pemain tingkat provinsi, dan sekarang bermain lagi di klub WNBL yang sama. Bahkan Lusi bersedia bergabung dengan Puspa Kartika Karena diajak Clara yang udah lebih dulu bergabung, walau saat itu dia juga menerima tawaran dari beberapa klub yang bersedia menggajinya lebih tinggi. Bagi Lusi, persahabatan adalah segala-galanya.

Tapi persahabatan itu retak saat Clara memutuskan pindah klub. Walau Pak Andryan sendiri bilang bahwa proses transfer Clara emang mendadak, tapi kabarnya Clara udah lama didekati klub Gita Putri sebelum akhirnya dia memutuskan menerima tawaran mereka. Dan Clara sama sekali nggak ngomong ke Lusi kalo dia sedang didekati klub lain. Bahkan saat pindah,

Clara sama sekali nggak ngasih tahu Lusi. Wajar kalo Lusi merasa terkejut, kecewa, dan kesal atas sikap Clara. Bahkan dia merasa udah dikhianati sahabatnya itu.

Lusi juga bilang bahwa sebetulnya pihak klub nggak punya rencana untuk menskors dia. Lusi sendiri yang mengatakan akan mengundurkan diri Karena merasa udah nggak bisa fokus lagi bermain basket. Pak Andryan kemudian memutuskan menskors Lusi untuk memberinya kesempatan memikirkan tindakan serta memulihkan kondisi mentalnya.

"Apa kamu pernah merasa sakitnya dikhianati teman sendiri?"

Mendengar pertanyaan Lusi, Vira jadi ingat kasusnya dulu dengan Stella. Dia merasa dikhianati oleh orang yang selama ini dianggapnya sebagai sahabat. Nggak cuman kecewa dan sakit hati, apa yang dilakukan Stella bahkan membuat Vira sempat bersumpah nggak bakal main basket lagi seumur hidupnya. Kalo aja nggak ketemu Niken, mungkin sampe sekarang Vira akan tetap menjadi orang yang tertutup dan dipenuhi rasa dendam.

Syukurlah semua itu udah berlalu. Dia dan Stella kemudian berbaikan lagi. Sifat Stella juga udah berubah, sama seperti dirinya. Benar kata orang, pengalaman adalah guru yang terbaik.

Kasus Lusi dan Clara sebetulnya sama dengan kasus Vira dan Stella, walau mungkin kadarnya lebih ringan. Selain persahabatannya, Lusi nggak kehilangan apa pun. Tapi walau begitu, jika dibiarkan hal ini bisa berakibat buruk, terutama untuk Lusi. Harus ada "Niken" lain yang membantu Lusi kembali menjadi Lusi yang dulu. Dan Vira berniat menjadi "Niken" untuk Lusi.

"Aku tahu kamu kecewa dengan Clara. Tapi jangan kemudian kamu jadikan itu sebagai alasan atas sikap kamu sekarang ini. Clara mungkin punya alasan tersendiri, dan apa pun alasan dia, nggak harus merenggut semangat bermain kamu. Apa yang udah kamu capai terlalu berharga untuk dikorbankan cuman Karena perasaan emosi sesaat," Vira mencoba memberikan pendapat.

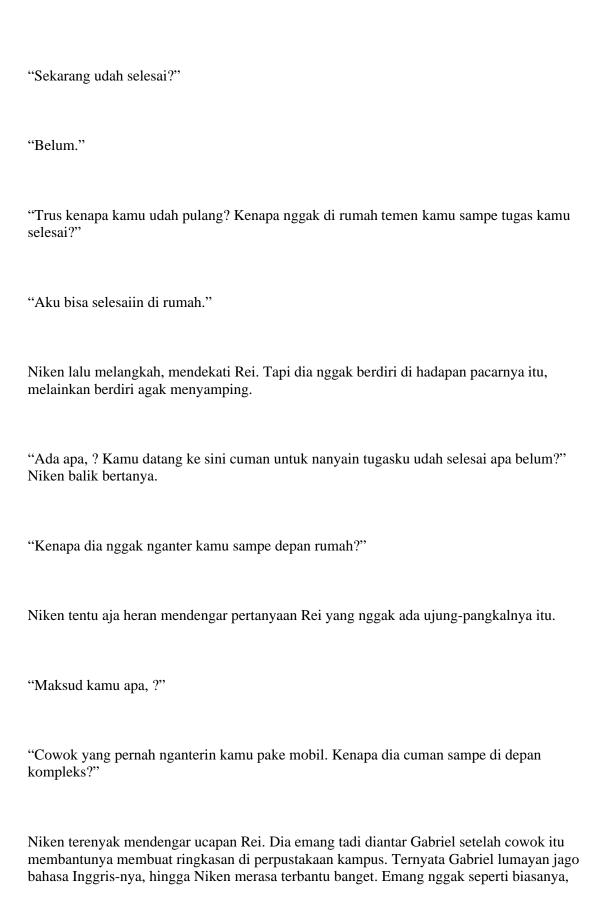
"Ngomong sih gampang. Kamu belum pernah ngerasain rasanya dikhianati, apalagi oleh orang yang selama ini paling dekat dengan kamu..."

Sebetulnya Vira ingin menyanggah ucapan Lusi dengan menceritakan kasusnya dengan Stella dulu. Tapi nggak tahu kenapa, hal itu lalu diurungkannya. Jadi dia cuman diam.
"Iya aku bisa ngerti" tandas Vira akhirnya.

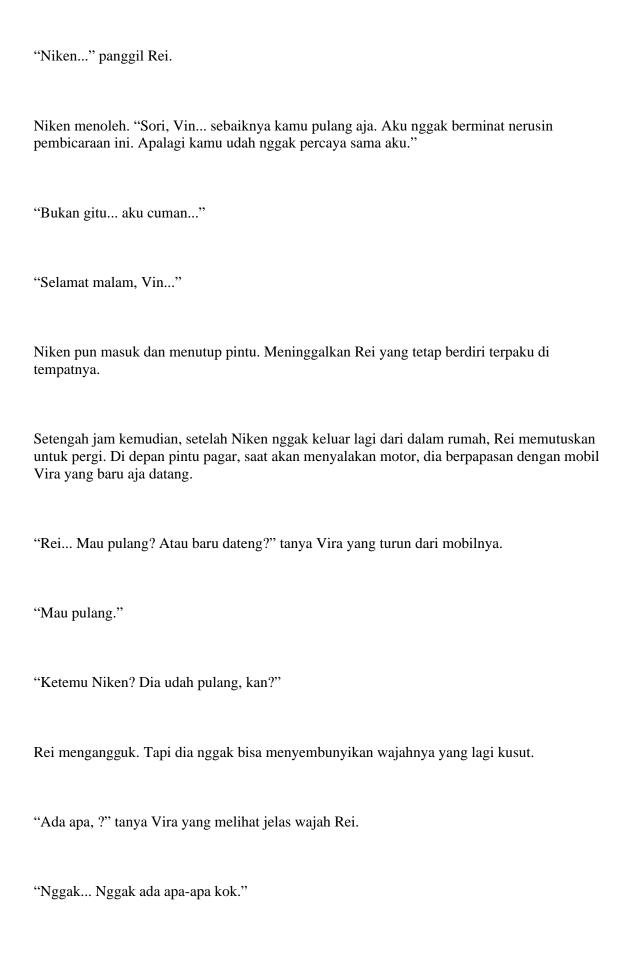
Pulang dari rumah Lusi, Vira nggak langsung menuju rumahnya. Dia mampir dulu ke kampus untuk mencari Della. Walau hari ini dia nggak ada jadwal kuliah, Vira tetap ke sana karena dia rencananya mau minjem catatan salah satu mata kuliah ke Della. Soalnya walau tergolong rajin kuliah, Vira juga tergolong malas mencatat di dalam kelas. Alasannya sih karena dosennya terlalu cepet kalo nerangin, jadi dia nggak bisa ngikutin. Della sendiri hari ini ada di kampus. Katanya sih daripada sumpek di kamar kosnya sendirian, mending nongkrong di kampus sambil ngecengin senior atau mahasiswa lain yang tampangnya licinlicin. Vira juga hari ini nggak latihan. Dia udah minta izin ke Pak Andryan dengan alasan membujuk Lusi.
Baru aja Vira turun dari mobil yang diparkir di lapangan parkir kampusnya, sebuah suara menegurnya dari belakang.
"Vira"

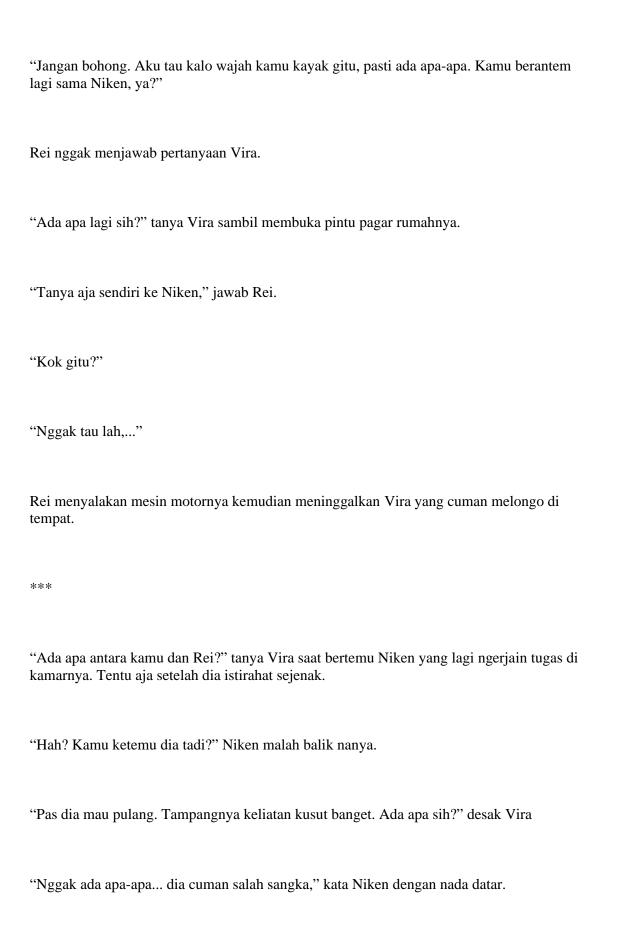
Saat memasuki halaman rumah Vira , Niken terkejut melihat siapa yang duduk menunggunya di teras depan.
"Rei?"
Niken melihat ke sekelilingnya, sampai dia menemukan motor Rei diparkir di pinggir taman depan. Pantas aja dia nggak melihat motor Rei di depan pagar.

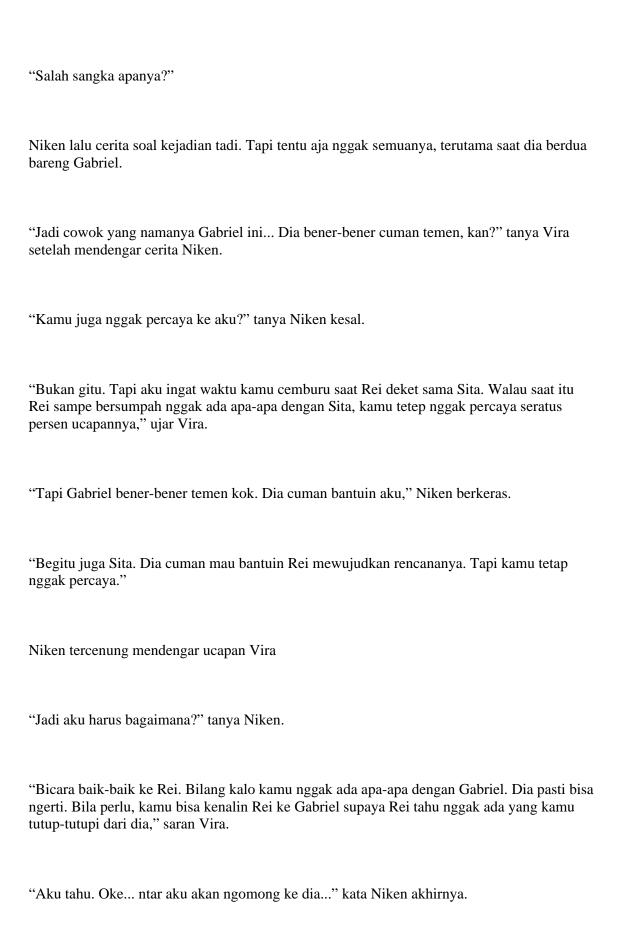








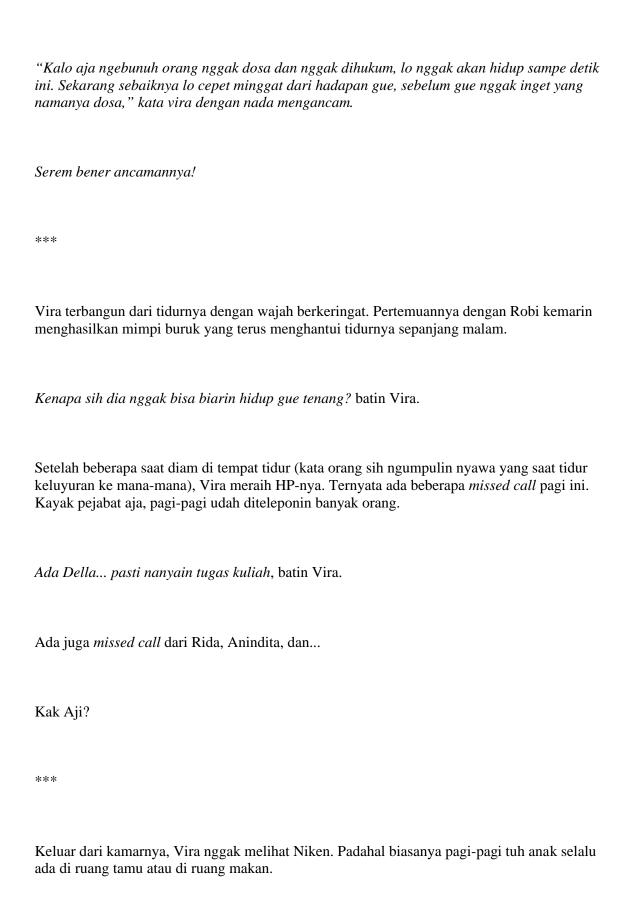










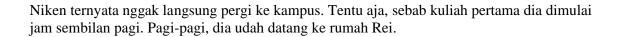


Apa Niken belum bangun? tanya Vira dalam hati. Tapi membayangkan Niken bangun lebih telat daripada Vira sama aja dengan membayangkan ayam berjalan mundur. Kemungkinannya seribu banding satu, hampir mustahil. Niken selalu bangun lebih dulu daripada Vira, bahkan kadang-kadang lebih pagi daripada ayam jago milik tetangga mereka. Walau tidur jam berapa pun, Niken tetap bangun pada jam yang hampir sama, seolah-olah tuh anak emang udah diprogram. "Niken udah bangun, Bi?" tanya Vira pada Bi Sum yang lagi menyetrika baju di belakang. "Eh, Non Vira... Non Niken udah pergi pagi-pagi tadi," jawab Bi Sum. "Udah pergi?" Vira melihat jam dinding yang ada di ruang belakang. Masih jam tujuh lewat seperempat. Mungkin Niken ada kuliah pagi, tebak Vira dalam hati. "Barusan, Bi?" tanyanya. "Nggak kok, Non. Tadi jam lima."

Vira heran. Sepagi-paginya kuliah, biasanya selalu mulai jam delapan ke atas. Dan sepagi-paginya Niken berangkat kuliah, dia selalu berangkat jam enam. Nggak pernah Niken pergi saat langit masih gelap. Lagian mana ada kuliah pagi-pagi buta? Emangnya kuliah subuh?

Niken ke mana ya?

"Jam lima?"



"Niken?" tanya Rei heran dengan mata masih setengah mengantuk. Rei sebetulnya emang masih asyik di alam mimpi, kalo aja nggak dibangunkan secara paksa oleh ibunya. Kebetulan juga hari ini dia kuliah siang, jadi bisa tidur rada lamaan.

Niken mengeluarkan sesuatu yang dibungkus kantong plastik dan memberikannya pada Rei.

"Apaan nih?"

"Kue lumpur kesukaan kamu," jawab Niken.

"Masa?"

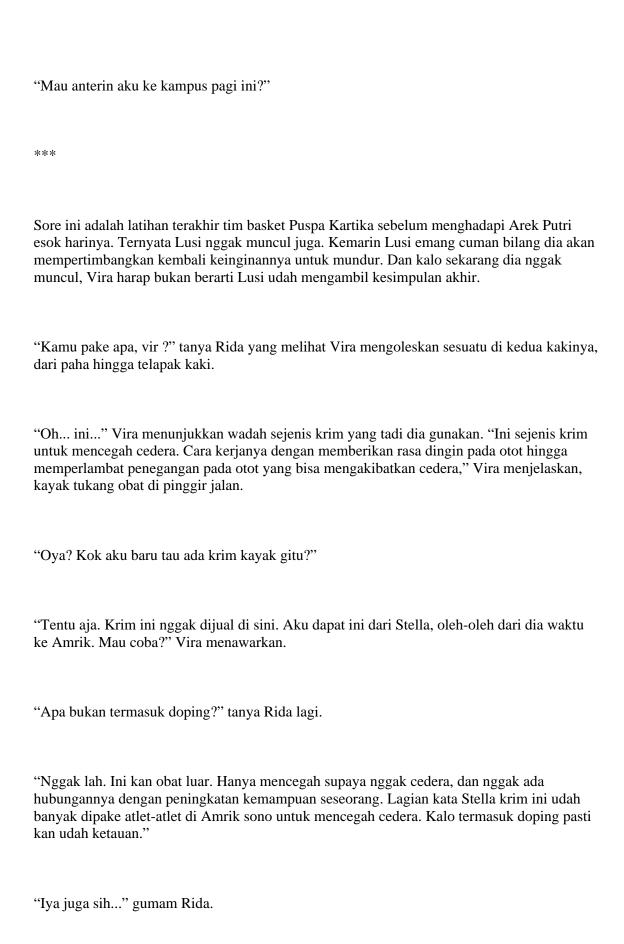
Rei membuka bungkusan kantong plastik itu dan melihat isinya.

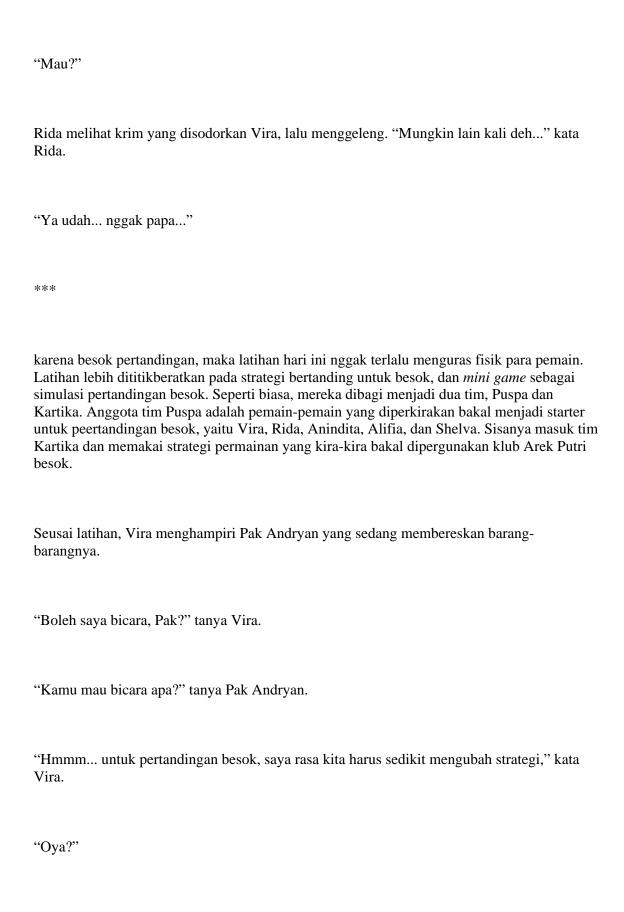
"Kamu dari pasar?" tanya Rei.

"Sengaja aku beli untuk sarapan kamu. Kamu udah lama nggak makan kue lumpur, kan?" sahut Niken.

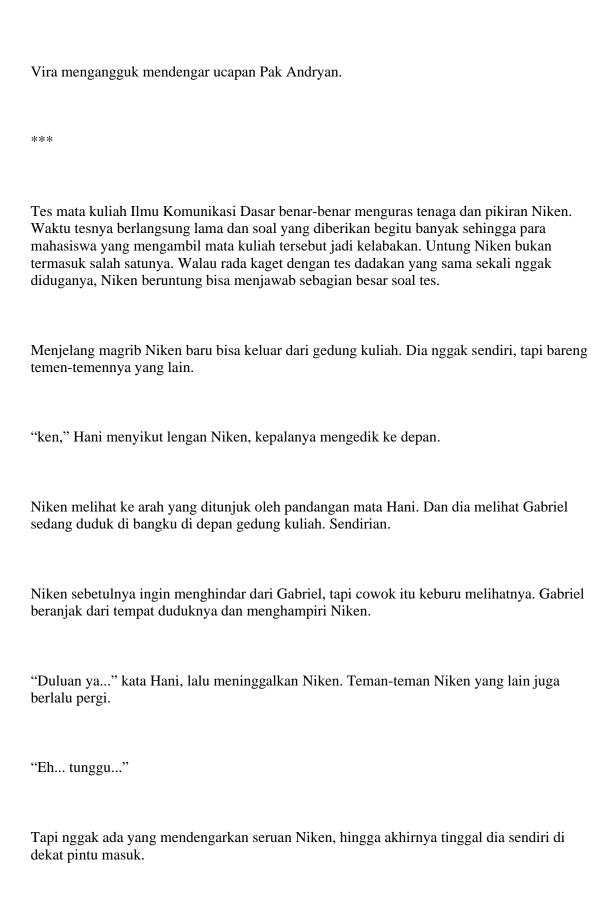
Rei mengangguk. Kue lumpur emang salah satu makanan yang cuman bisa ditemui pada pagi hari. Biasanya dijual di pasar tradisional. Rei suka makan kue lumpur karena dulu sering dibeli neneknya sehabis belanja di pasar. Tapi sejak neneknya meninggal tiga tahun lalu, kebiasaannya makan kue lumpur jadi berkurang karena nggak seperti neneknya yang selalu

pergi ke pasar pagi-pagi buta, ibu Rei biasanya pergi ke pasar agak siang, dan sering kehabisan kue kegemaran anaknya itu.
"Tapi kamu pagi-pagi ke sini cuman buat nganterin kue?" tanya Rei heran.
"Namanya Gabriel" tukas Niken tanpa memedulikan ucapan Rei sebelumnya.
"Hah?"
"Dia kakak angkatan. Selama ini Kak Gabriel selalu membantu aku dalam hal kuliah. Seperti kemarin, dia membantu menerjemahkan <i>text book</i> untuk tugasku. Bahasa Inggris-nya lumayan bagus, dan terus terang aku merasa sangat terbantu hingga bisa nyelesaiin tugasku lebih cepat. Terserah kamu mau menerima penjelasanku atau nggak, tapi aku udah ngomong yang sebenarnya. Aku dan Gabriel nggak ada apa-apa selain hubungan antara teman, antara kakak dan adik angkatan. Nggak lebih," Niken menjelaskan.
Rei terpaku mendengar penjelasan Niken. Dia menatap gadis itu, seolah-olah sedang menyelidiki kebenaran kata-kata Niken.
Cowok itu lalu membuka kantong plastik, dan mengeluarkan kue lumpur yang ada di dalamnya. Dia membuka wadah kue yang terbuat dari plastik dan mengambil satu.
"Hmmm" Rei memejamkan mata, seolah-olah sedang menikmati sensasi kue yang rasanya manis itu. "Mau?" tawarnya kemudian pada Niken, membuat Niken mendelik. Tapi walau begitu, hati Niken udah lega. Sikap Rei emang slengean dan kadang susah ditebak. Tapi dengan sikapnya tadi, walau terkesan tak acuh dengan ucapannya, Niken tahu Rei udah nggak mempermasalahkan kejadian tadi malam.
"Rei"
"Apa?"





"Kalau Bapak tetap menggunakan strategi seperti yang kita mainkan tadi, saya rasa kita bakal kesulitan mengimbangi permainan pemain-pemain Arek Putri," ujar Vira.
"Tapi kalian tadi bisa menang melawan tim yang memakai strategi yang sama dengan mereka," balas Pak Andryan.
"Saya tahu, kami tadi memang melawan tim dengan strategi mengandalkan tembakan tiga angka seperti tim Arek Putri. Tapi itu nggak menjamin. Pemain Arek Putri punya <i>skill three point</i> yang bagus, dan saya rasa strategi seperti tadi nggak akan terlalu menolong. Apalagi melihat pengalaman kita waktu bertanding di Surabaya, kita kelelahan di menit-menit akhir Karena bermain cepat," ujar Vira.
"Jadi, kamu meragukan strategi Bapak?" sentak Pak Andryan.
"Bukan begitu tapi saya rasa dengan strategi yang sama"
"Kamu punya usul?"
Vira terdiam mendengar ucapan Pak Andryan.
"Arek Putri adalah tim yang tangguh. Tidak hanya punya penembak-penembak yang baik, tapi <i>defend</i> mereka juga salah satu yang terbaik di kompetisi kali ini. Kalian sendiri juga pernah merasakannya saat melawan mereka, kan?" tukas Pak Andryan.
"Saya tahu, karena itu saya merasa kita harus punya strategi baru untuk mengalahkan mereka. Saat ini saya belum tahu, tapi pasti akan saya temukan caranya"
"Kamu tidak usah repot-repot, karena mencari strategi yiang tepat untuk mengalahkan lawan adalah tugas Bapak sebagai pelatih. Tugas kamu dan yang lainnya sebagai pemain hanya mempersiapkan kondisi kalian sebaik mungkin, supaya dapat bermain secara maksimal. Mengerti?"







Melihat judul film yang sedang ditontonnya, tiba-tiba Vira seperti teringat sesuatu. Beberapa saat kemudian dia meraih HP yang terletak di sisinya lalu menekan sebuah nomor.

"Halo, Pak Andryan? Maaf mengganggu, Pak... tapi saya rasa saya punya strategi yang tepat untuk pertandingan besok," ujar Vira penuh semangat.

Empat Belas

HARI pertandingan pun akhirnya tiba. Pertandingan antara tim Puspa Kartika dan Arek Putri yang digelar di C'tra Karena malam ini merupakan laga yang sangat menentukan bagi kedua tim, terutama bagi Puspa Kartika. Mereka nggak boleh kalah supaya peluang ke babak *final four* tetap terbuka. Apalagi untuk Grup Merah, satu tiket ke *final four* udah dapat dipastikan bakal menjadi milik klub Maharani Kencana yang hingga pertandingan kelima belum terkalahkan. Satu tiket lagi masih diperebutkan tiga klub, Puspa Kartika, Arek Putri, dan Mataram Putri, dengan peluang terbesar ada di klub Puspa Kartika dan Arek Putri.

Seperti biasa, C'tra arena selalu terisi penuh setiap pertandingan basket digelar di kota Bandung. Animo penonton basket di Kota Kembang ini emang nggak perlu diragukan lagi, apalagi jika tim dari kota mereka yang bertanding. Dan untungnya, animo yang demikian besar itu nggak dibarengi dengan hal-hal yang bisa merugikan klub maupun kota Bandung secara keseluruhan. Penonton di Bandung selama ini masih bisa menjaga ketertiban dan keamanan walau tim kesayangan mereka kalah.

Untuk pertandingan malam ini, klub Puspa Kartika menurunkan starter Vira, Alifia, Rida, Shelva, dan Anindita. Vira tetap ditunjuk sebagai kapten tim.

"Pak..." kata Vira pada Pak Andryan sesaat setelah brifing.

"Maaf, Vira... kita tetap memakai strategi yang telah direncanakan. Bukan berarti Bapak tidak menghargai usulan kamu, tapi usulan kamu sangat riskan. Apalagi kita hanya punya dua *center* sekarang. Bapak akan tetap menampung usulan kamu sebagai alternatif," sahut Pak Andryan.

Vira nggak bisa berkata apa-apa lagi.

Quarter pertama dimulai. Sebagai tuan rumah, Puspa Kartika mencoba mengambil inisiatif penyerangan. Melalui operan Anindita, Rida mencoba masuk ke tengah. Dia dihadang salah seorang pemain Arek Putri, membuatnya mengoper pada Vira yang lalu mendribel bola dan mencoba menerobos masuk ke jantung pertahanan Arek Putri. Tapi *guard* Arek Putri tentu aja nggak mau membiarkan daerah pertahanannya ditembus begitu aja. Salah seorang dari mereka menghadang Vira. Badannya lumayan besar, hingga Vira kesulitan menerobos masuk.

"vir!"

Alifia mencoba melepaskan diri dari kawalan pemain Arek Putri yang terus menempelnya. Vira mengoper pada Alifia. Tapi pemain lawan yang menempelnya berhasil menggagalkan operan Vira. Bola liar jatuh ke tangan Rida.

"Shoot!" seru Vira. Waktu tinggal beberapa detik lagi sebelum mereka terkena shot clock violation (pelanggaran pemain tim penyerang yang tidak melakukan shoot/lay-up/dunk ke ring lawan melewati batas waktu 24 detik).

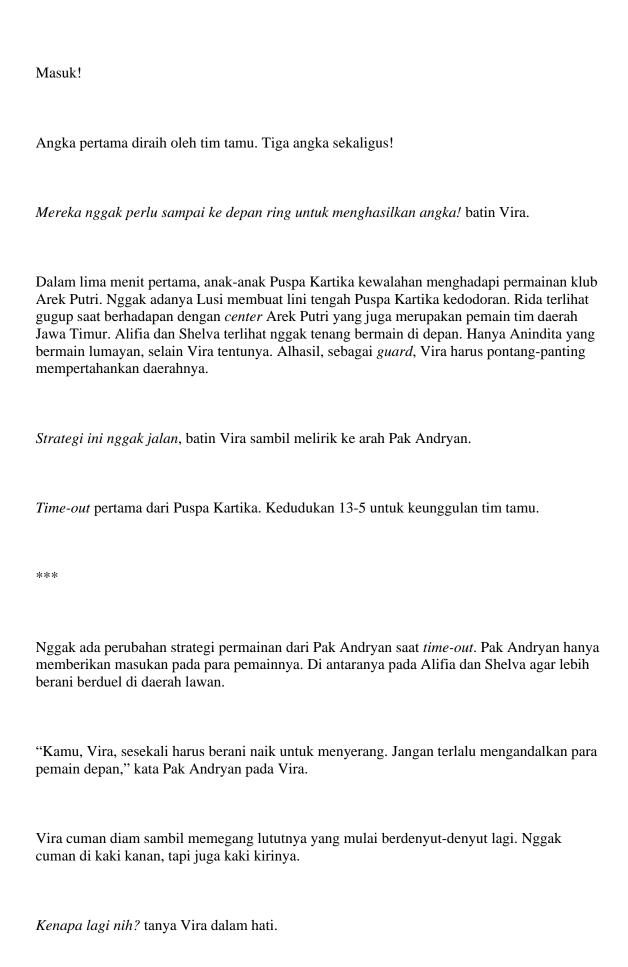
Rida menembak sedikit di luar garis tiga angka.

Gagal!

Tembakan Rida mengenai ring dan berhasil di-rebound oleh pemain lawan.

Fast break dari Arek Putri.

Vira berusaha mengimbangi laju *center* Arek Putri yang berlari cepat ke jantung pertahanan Puspa Kartika. Saat dia mencoba mencuri bola, *center* lawan yang berbadan tinggi besar itu memutar badan dan melakukan operan pada *guard* yang muncul dari belakang. Sebelum para pemain Puspa Kartika menutup gerakannya, *guard* berambut panjang itu langsung menembak dari luar area tiga angka.



Para pemain Arek Putri emang nggak memiliki *skill* individu sebagus para pemain Maharani Kencana, tapi mereka memiliki keunggulan dari tembakan tiga angka. Bahkan statistik tembakan tiga angka klub Arek Putri adalah yang terbaik dari klub peserta WNBL lainnya.

karena itu Vira nggak habis pikir kenapa Pak Andryan nggak mau memakai usulannya sebagai strategi tim. Padahal Vira yakin, jika usulnya dipakai, paling nggak itu bisa meredam perolehan angka lawan dari tembakan tiga angka.

Dugaan Vira benar. Setelah pertandingan dilanjutkan, sama sekali nggak ada kemajuan yang berarti. Puspa Kartika emang sempat menambah empat angka melalui dua kali aksi Alifia dan Vira. Tapi mereka lalu tertekan lagi, hingga angka lawan kembali menjauh.

Hingga akhir *quarter* pertama, skor adalah 25-19 untuk klub Arek Putri.

"Formasi *twin tower*," kata Pak Andryan saat memulai brifing. "Arin akan masuk menggantikan Anindita. Dia dan Rida berjaga di belakang sebagai *guard*. Vira kali ini sebagai *center*, sedang Alifia dan Shelva tetap di posisi semula," lanjutnya.

Keputusan Pak Andryan mengubah formasi tim tentu aja mengejutkan hampir semua pemain, terutama Rida dan Arin. Sedangkan Vira kelihatan tenang-tenang aja. Jelas, ide menggunakan formasi *twin tower* atau menara kembar itu kan dari dia, terinspirasi dari judul film yang ditontonnya kemarin malam.

"Pak, saya belum pernah main sebagai guard," Arin mencoba protes.

"Tidak masalah. Tugas kamu dan Rida hanya menjaga supaya lawan tidak melakukan *shoot*, terutama dari area *three point*. Soal penyerangan akan diatur oleh Vira. *Quarter* ini kita fokus pada pertahanan, dan melakukan *fast break* langsung ke depan ring. Semua mengerti?" Pak Andryan memberi instruksi, yang diiringi anggukan kepala pemain timnya.

Masuknya Arin menjadi starter di luar perkiraan banyak pihak, apalagi posisi Arin sama dengan Rida yang juga jadi starter yaitu sebagai *center*. Akibatnya, Puspa Kartika nggak lagi mempunyai *center* cadangan, karena Lusi nggak dimasukkan ke dalam tim. Jika salah satu dari kedua *center* mereka cedera, dapat dipastikan Puspa Kartika akan mengalami kesulitan. Apalagi jika dua-duanya cedera.

"Taktik ini usulan kamu, kan?" tanya Rida sebelum pertandingan dimulai.

"Dari mana kamu tau?" Vira balik bertanya.

"Cuman kamu yang bisa punya ide seaneh ini. Kamu yakin ini bakal berhasil?"

"Pasti berhasil."

Lima Belas

PERTANDINGAN *quarter* kedua dimulai. Dengan formasi yang nggak biasa, putri-putri Puspa Kartika memulai pertandingan dengan percaya diri. Sementara itu para pemain Arek Putri terkejut melihat perubahan formasi lawannya yang menurunkan dua *center* sekaligus. Tadinya para pemain Arek Putri mengira Arin atau Rida akan menjadi *center* dan yang lainnya ada di belakang. Ternyata kedua pemain ini ada di belakang, dan yang menjadi *center* adalah Vira.

Vira benar, strateginya berjalan dengan baik. Tim lawan mulai kesulitan mengumpulkan angka. Segala usaha mereka untuk menembak dari luar area tiga angka selalu dapat diblok para pemain Puspa Kartika, terutama Rida dan Arin. Dipadu dengan *fast break* yang cepat, perlahan-lahan Puspa Kartika mulai mengejar perolehan angka. Keunggulan stamina para pemain Puspa Kartika yang masih berusia muda dapat dimanfaatkan untuk membantu serangan yang cepat dan membuat barisan pertahanan Arek Putri kewalahan.

Saat berhasil mencuri bola dari *center* Arek Putri, dengan cepat Vira melakukan *fast break* langsung ke tengah ring. Seorang *guard* lawan menghadangnya. Vira mengoper pada Rida yang maju menyerang. Rida berlari ke samping kiri pertahanan Arek Putri, lalu melakukan operan memantul pada Alifia.

"Shoot!" seru Pak Andryan.

Alifia yang hendak menembak dihalangi *guard* lawan. Merasa nggak punya ruang untuk menembak, dia kembali mengoper pada Vira yang ada di belakangnya. Vira maju memaksakan diri, bertarung dengan *center* lawan di bawah ring, dan...

Foul!

karena kewalahan menghadapi gerakan Vira, satu-satunya cara menghentikan cewek itu adalah dengan melakukan *foul*, yaitu mendorong Vira. Walau nggak terlalu keras, perbuatan *center* Arek Putri tersebut terlihat oleh wasit yang langsung memberikan hukuman tembakan bebas untuk tim Puspa Kartika.

Vira bersiap-siap melakukan tembakan bebas. Saat itulah dia merasa kedua kakinya serasa berat untuk melangkah. Tapi cewek itu tetap memaksakan diri melakukan tembakan bebas. Setelah menerima bola dari wasit, Vira berkonsentrasi sebentar dan menembakkan bola ke arah ring.

Masuk!

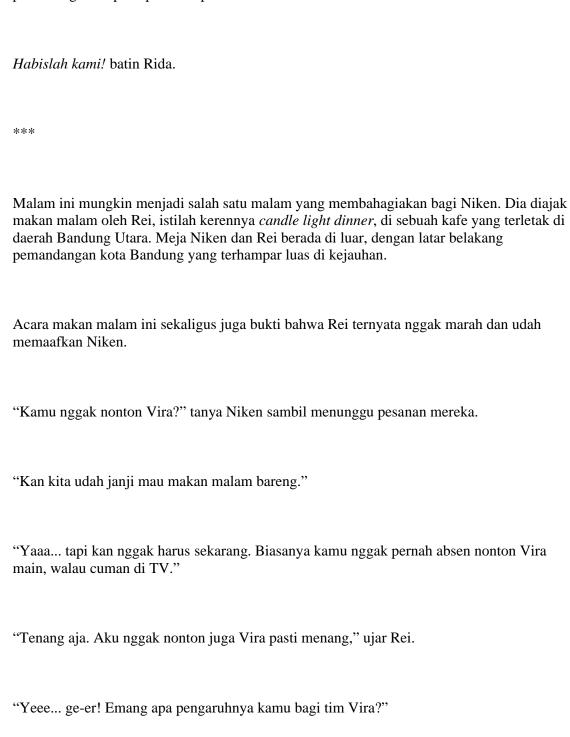
Vira menoleh ke papan skor. Kedudukan sekarang sama kuat, 31-31. Satu angka lagi dan dia akan membawa timnya unggul untuk pertama kalinya dalam pertandingan ini.

Tembakan bebas kedua, Vira kembali berkonsentrasi. Saat itulah tiba-tiba dia merasakan sakit yang sangat hebat di kedua kakinya, terutama di kaki kanannya. Rasa sakit itu makin lama semakin hebat, nggak pernah dirasakan Vira sebelumnya. Keringat dingin mulai

menjalari tubuh Vira. Saat rasa sakit di kedua kakinya makin menghebat, Vira melepaskan tembakan keduanya.
Masuk!
Sekarang Puspa Kartika unggul atas lawannya.
Bersamaan dengan masuknya bola ke ring, tubuh Vira ambruk ke lantai.
"Vira!!" seru Rida.
"AAARRGHH!!"
Vira menjerit tertahan sambil memegang kedua kakinya yang terasa sakit. Dia nggak bisa lagi menahan rasa sakit yang semakin mendera. Kedua kakinya bukan cuman sakit, tapi seperti mati rasa dan nggak bisa digerakkan.
Para pemain Puspa Kartika yang lain segera menghambur ke arah Vira. Nggak cuman yang ada di lapangan, tapi juga yang duduk dibangku cadangan bersama ofisial lain.
"Vira kamu nggak papa?" tanya Rida.
Dokter Hendro segera memeriksa kondisi kaki Vira. Dari luar nggak terlihat sesuatu yang mencurigakan. Kedua kaki Vira terlihat normal. Tapi di dalam, Vira merasakan kakinya seperti disayat-sayat. Otot-otot kakinya serasa putus. Dia cuman bisa meringis menahan sakit.
Dokter Hendro segera menyemprotkan obat penghilang rasa sakit di kaki Vira. Semprotan itu membuat kaki Vira menjadi dingin, dan bisa mengurangi rasa sakit yang dideritanya. Kemudian dengan dibantu tim medis dari panitia pertandingan, Vira ditandu keluar lapangan.

Kelihatannya dia nggak bisa melanjutkan pertandingan.

Suasana C'tra arena yang sepanjang pertandingan gegap gempita tiba-tiba menjadi sunyi. Mata hampir seluruh penonton tertuju pada Vira yang sedang mendapat penanganan medis di pinggir lapangan. Dan saat beberapa menit kemudian tim medis menandu Vira keluar dari area lapangan, para penonton tahu bahwa tim Puspa Kartika akan melanjutkan sisa pertandingan tanpa kapten dan pemain terbaik mereka.





"Ke rumah sakit? Kenapa? Rida bilang apa?"
"Vira Rida bilang dia cedera parah dan sekarang ada di rumah sakit!"

Rumah Sakit Umum Borromeus, Bandung.

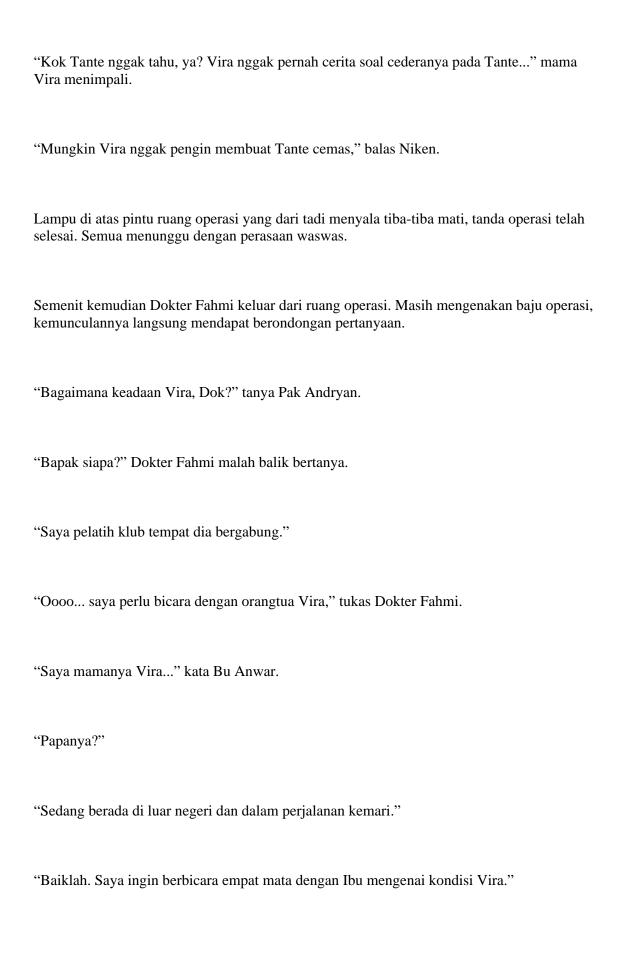
Niken duduk di bangku yang terletak di koridor rumah sakit, di depan ruang yang menuju kamar operasi. Dia nggak sendiri. Ada Rei yang duduk nggak jauh dari dirinya. Ada Rida yang duduk di samping Rei. Lalu ada Pak Andryan yang berada di ujung koridor, sedang menelepon seseorang melalui HP-nya, dan Pak Abas berdiri di dekatnya. Niken sendiri berada di samping Bu Anwar, mama Vira yang langsung datang dari Jakarta dengan diantar sopir pribadinya begitu mendengar kabar mengenai Vira. Niken sibuk menghibur mama Vira yang terus mengkhawatirkan nasib putrinya yang sedang berada di kamar operasi. Papa Vira saat ini sedang berada di Jerman dalam rangka mendampingi Menteri Keuangan RI yang sedang berkunjung ke negara tersebut. Tapi mendengar kabar Vira cedera berat dan harus segera dioperasi, papa Vira langsung memutuskan segera pulang ke Indonesia, dan sekarang sedang dalam perjalanan.

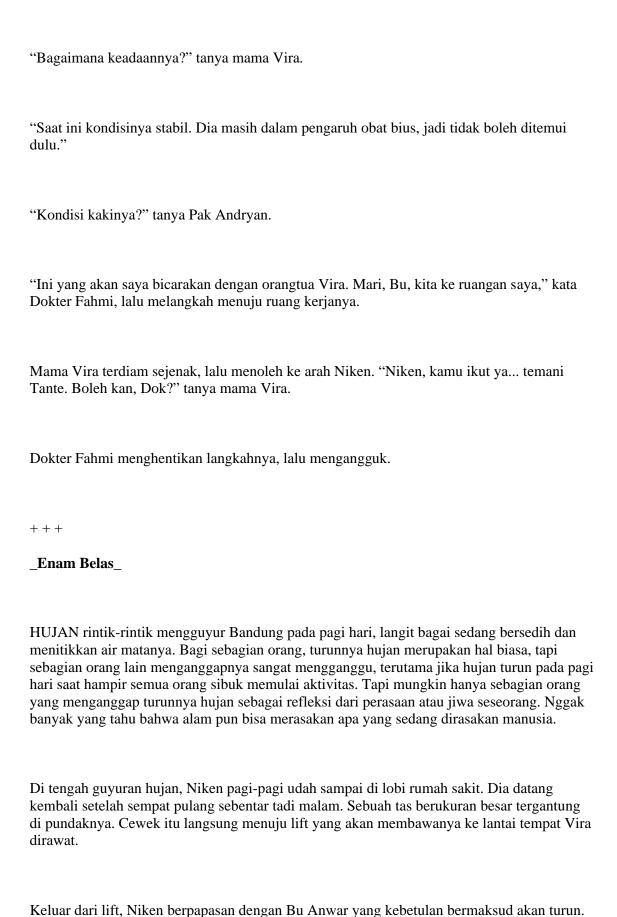
Sekarang udah jam satu dini hari. Berarti udah hampir dua jam Vira berada di ruang operasi. Tim medis klub Puspa Kartika segera mengirim Vira ke rumah sakit Karena cederanya terlihat sangat parah, bahkan Vira sampai pingsan saat menahan sakit. Setelah melalui diagnosis awal, para dokter di RS Borromeus akhirnya memutuskan untuk mengoperasi kaki Vira secepatnya untuk menghindari hal yang buruk di kemudian hari. Kebetulan mama Vira segera datang setelah melihat keadaan Vira melalui TV, jadi bisa segera dimintai persetujuannya untuk operasi.

"Sabar, Tante... Vira pasti nggak kenapa-kenapa," berulang kali Niken berusaha menenangkan hati Bu Anwar, walau dalam hati dia juga nggak yakin akan ucapannya. Tapi seperti juga semua orang yang berada di tempat ini dan yang mengenal Vira, Niken berharap sahabatnya itu nggak kenapa-kenapa, dan secepatnya bisa pulih dari cedera yang menimpanya.

"Cedera itu..." tiba-tiba Rida bergumam, seolah-olah dia mengingat sesuatu.

"Ada apa?" tanya Rei yang duduk di sebelahnya.
"Kamu ingat kan waktu pertandingan final turnamen antar-SMA dulu? Waktu kita melawan SMA Altavia?" tanya Rida.
"Iya, ingat. So?"
"Di <i>quarter</i> terakhir Vira cedera. Padahal benturan fisik dari anak Altavia saat itu nggak terlalu keras. Tapi akibatnya sangat besar," Rida menjelaskan.
"Jadi maksud kamu, Vira udah lama cedera?" Rei balik bertanya.
"Kamu nggak tau?" tanya Rida.
Rei menggelengkan kepala. "Aku nggak pernah perhatiin. Soalnya dari luar dia kelihatan baik-baik aja."
"Cederanya emang cuman muncul kadang-kadang nggak tentu," gumam Rida.
"Itu cedera Vira dari kecil" Tiba-tiba Niken yang mendengar pembicaraan Rida dan Rei ikutan bicara. Ucapan Niken itu membuat semua mata terarah padanya. Nggak cuman Rei dan Rida, tapi juga Pak Andryan yang udah selesai menelepon, Pak Abas, dan mama Vira.
"Vira pernah cerita, waktu kecil dia pernah jatuh dari pohon. Saat itu kaki kanannya terasa sakit sekali, dan kadang-kadang rasa sakitnya itu muncul, sampai sekarang" Niken menjelaskan.







"Saya ngerti, Tante"

Saat sampai di depan kamar VIP tempat Vira dirawat, Niken nggak langsung masuk. Dia berdiri di depan pintu kamar yang tertutup. Melalui sebuah celah dari tirai jendela yang nggak ditutup rapat, Niken bisa melihat Vira yang terbaring di tempat tidur. Mata Vira terbuka, dan dia cuman diam sambil memandang ke satu arah dengan tatapan kosong. Melihat tatapan Vira seperti itu, Niken bisa menebak apa yang ada di hati sahabatnya.
Niken ingat saat dia menemani Bu Anwar berbicara dengan Dokter Fahmi di ruangannya. Saat itu Dokter Fahmi memberi kabar yang membuat mama Vira dan Niken terkejut.
"Saraf yang mengatur gerakan motorik di tulang belakang vira ada yang terputus. Penyebabnya Karena saraf tersebut terjepit tulang belakangnya persis di sekitar panggul," Dr. Fahmi menerangkan sambil menunjukkan foto rontgen bagian tulang belakang vira.
"Terus terang, ini kasus yang jarang sekali terjadi. Hampir tidak mungkin saraf tulang belakang bisa terjepit tulang. Kalaupun sampai terjadi, pasti ada penyebabnya dari luar. Benturan yang sangat keras bisa mengubah posisi tulang belakang hingga menjepit saraf. Tapi benturan itu harus sangat keras dan mengenai bagian yang tepat, Karena sebenarnya saraf yang mengatur gerakan motorik itu terlindung oleh tulang yang keras," lanjut dokter bedah tersebut.
"vira pernah jatuh dari pohon. Sejak saat itu kadang-kadang dia suka merasa kakinya sakit, terutama kaki kanannya," kata Niken.
"Oya? Kapan kejadiannya?" tanya Dokter Fahmi.
"Saat dia masih SMP. Sekitar tujuh tahun yang lalu. Mungkin itu penyebabnya, Dok?" ujar Bu Anwar.

"Mungkin... ditambah lagi aktivitas vira sebagai atlet basket dan seringnya bagian saraf yang terjepit itu terkena guncangan akibat benturan, itu akan membuat sarafnya sering tertarik, dan akhirnya saraf itu tidak kuat lagi lalu putus," sahut Dokter Fahmi.

"Tapi, Dok... apa hubungannya antara saraf yang putus dengan cedera pada kaki vira?" tanya Bu Anwar nggak mengerti.

"Seperti sudah saya bilang, saraf pada tulang belakang punya arti penting bagi tubuh kita. Pada tulang belakang menempel saraf-saraf yang mengatur fungsi sensorik dan motorik seseorang atau keduanya. Jika saraf yang mengatur suatu fungsi pada tubuh kita terganggu atau putus, tentu akan mengganggu fungsi yang diatur saraf tersebut. Seperti kabel listrik, jika kabel listrik putus, pasti listrik yang dialirinya akan padam," Dokter Fahmi kembali menjelaskan.

"Pada kasus vira, saraf motorik yang mengatur kedua kakinya putus. Jadi dengan demikian tentu saja vira tidak bisa lagi menggunakan kedua kakinya secara normal, atau dengan kata lain, dia menjadi lumpuh."

Dokter Fahmi berusaha menjelaskan kalimat terakhir dengan nada lirih dan hati-hati. Tapi nggak urung, kalimat terakhir itu bagaikan petir yang menyambar Bu Anwar, juga Niken. Mereka berdua nggak percaya dengan apa yang mereka dengar.

vira lumpuh?

"Maksud Dokter, vira nggak bisa berjalan lagi?" tanya Niken dengan suara bergetar.

"Sebetulnya vira nggak lumpuh secara total. Saraf yang mengatur fungsi kaki kanannya memang putus semuanya, sedang saraf yang mengatur kaki kirinya putus sebagian. Kami telah mengatur dan merapikan kembali saraf yang masih terjepit. Tapi kami tidak bisa menyambung kembali saraf yang telah putus..."

"Jadi anak saya akan lumpuh selamanya?" tanya Bu Anwar.

"Hanya kaki kanannya. Sedang kaki kirinya masih berfungsi, tapi sangat terbatas. Kami belum tahu fungsi apa saja yang hilang pada kaki kiri vira, dan itu memerlukan observasi lebih lanjut."

Ucapan Dokter Fahmi nggak menghibur Bu Anwar. Wanita ini membayangkan anaknya harus menghabiskan sisa hidupnya dengan sebelah kaki yang juga udah nggak berfungsi dengan baik. Bagi orang biasa aja menjadi lumpuh merupakan suatu hal yang sangat nggak bisa diterima, apalagi bagi vira sebagai atlet yang sehari-harinya menggunakan kaki dalam melakukan aktivitas. Udah bagus kalo vira mau menerima kenyataan ini, nggak sampai depresi, atau bahkan seperti kehilangan semangat hidup.

Niken membuka pintu kamar Vira perlahan-lahan, tapi Vira tetap mendengarnya. Vira menoleh sebentar ke arah pintu.

"Hai..." sapa Niken, mencoba tersenyum.

Vira nggak menjawab sapaan itu. Dia malah memalingkan wajah ke arah lain.

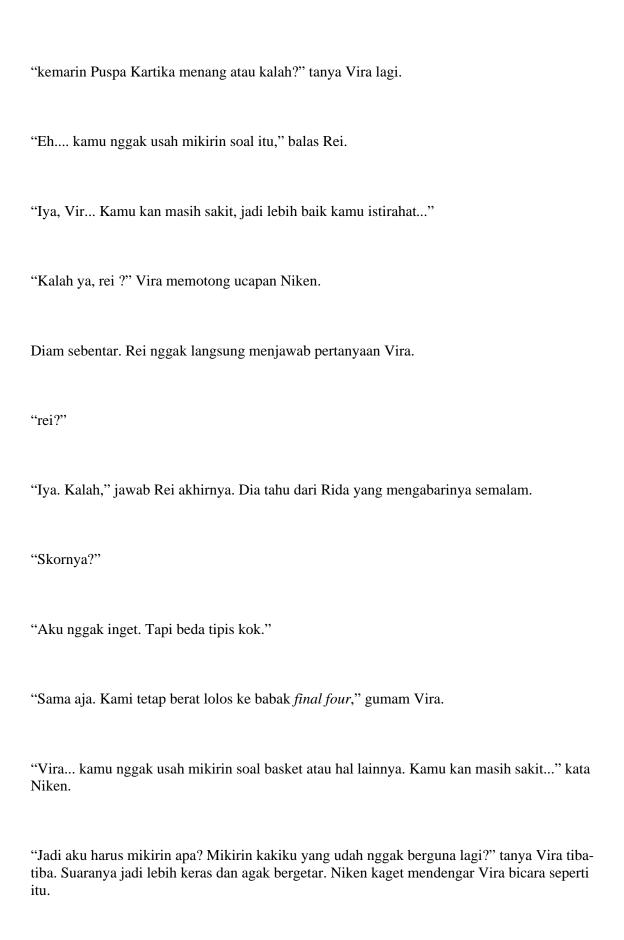
Niken melangkah mendekati tempat tidur Vira.

"Aku bawa baju ganti buat kamu," katanya. Lalu dia menuju lemari pakaian yang ada di kamar itu, dan mulai memindahkan pakaian Vira dari tas ke lemari.

Vira nggak mengacuhkan kehadiran Niken. Dia tetap diam, dengan pandangan kosong menatap ke depan.

Selesai memindahkan pakaian Vira, Niken melangkah ke samping tempat tidur sahabatnya itu.





"Vira... kamu nggak boleh ngomong gitu. Kata dokter kaki kamu cuman lumpuh sementara. Nanti kalo kondisi kamu udah membaik, kamu akan bisa jalan lagi. Bisa main basket lagi," Niken coba menghibur dan menenangkan Vira.

Mendengar ucapan Niken, Vira menoleh dan menatap tajam sahabatnya itu.

"Nggak usah deh kamu coba-coba ngehibur aku. Kamu kira aku nggak tau soal ini? Aku tau aku nggak akan bisa jalan lagi, nggak akan bisa main basket lagi, atau bahkan sekadar ngambil baju ganti di lemari aku udah nggak bisa lagi. Dan ini nggak berlangsung sementara, tapi selamanya!" kata Vira dengan suara nyaris menjerit.

"Nggak,... itu nggak bener! Kedua kaki kamu pasti bisa berfungsi lagi..." kata Niken sambil menahan air mata.

Tiba-tiba Niken ingat ucapan Dokter Fahmi tadi pagi.

"Aneh kalau vira tidak memberitahu Ibu dan tetap main basket, sebab sebenarnya dia telah tahu apa yang akan menimpa dirinya," kata Dokter Fahmi saat itu.

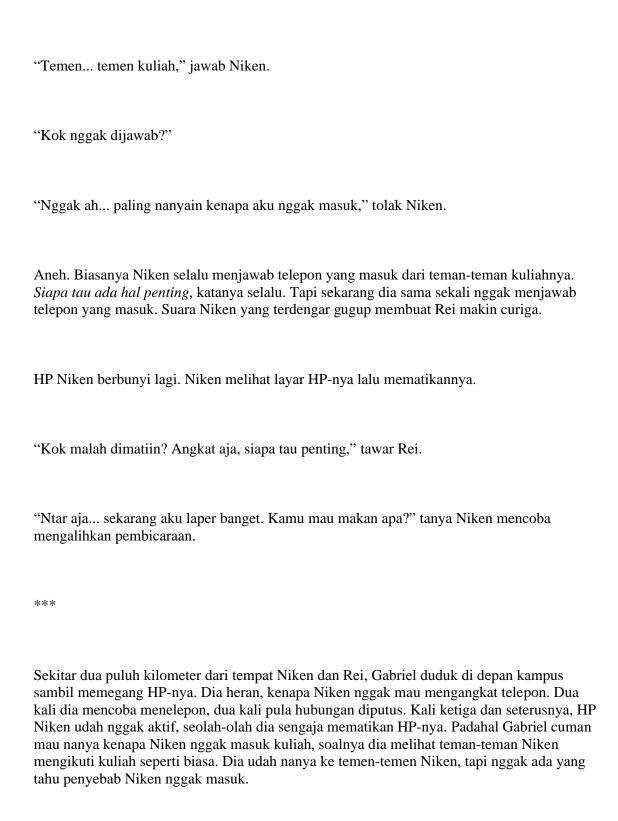
"vira sudah tahu?" tanya Bu Anwar heran.

"Dua minggu yang lalu vira datang kemari memeriksakan sakit yang dia rasakan di kedua kakinya. Saat itu saya sudah memberitahu dia bahwa ada sarafnya yang terjepit dan untuk mengembalikan ke posisi semula perlu dilakukan operasi besar. Saya katakan bahwa operasi yang dilakukan nanti berisiko sangat tinggi dan memerlukan waktu lama untuk bisa kembali beraktivitas. Saya juga sudah melarang vira bermain basket karena hal itu akan sangat membahayakan dirinya," kata Dokter Fahmi.

"Jadi vira sudah tahu, tapi dia tetap bermain basket?" Bu Anwar hanya bisa menghela napas, nggak habis pikir dengan apa yang udah dilakukan anaknya itu.

"Dari siapa?" tanya Rei.

"Menurut kamu apa Vira bisa sembuh?" tanya Niken pada Rei saat mereka berdua berada di lantai bawah. Keduanya turun sebentar untuk membeli makan siang. "Bukannya kata kamu Dokter Fahmi sendiri bilang, sampe saat ini urat saraf yang putus nggak bisa disambugn lagi? Dan kalopun ada yang coba menyambung, tetap nggak menjamin Vira akan bisa jalan lagi, kan?" Rei balik bertanya. "Iya sih... tapi siapa tahu ada keajaiban. Abis kasihan juga ngeliat dia. Karier basket Vira lagi cemerlang, tapi tiba-tiba harus berhenti," sesal Niken. "Itu salah dia juga. Coba waktu itu dia langsung operasi, pasti nggak bakal kayak gini," kata Rei. "Vin... kamu kok kayak nggak ngerti perasaan Vira aja. Bagi dia, basket adalah segalanya. Operasi saraf tulang belakang memerlukan waktu lama untuk pulih. Belum lagi risikonya yang besar. Salah sedikit, bisa-bisa dia jadi lumpuh. Vira nggak mau berhenti Karena berarti dia nggak bakal bisa main basket untuk jangka waktu yang lama, atau bahkan selamanya. Dia pikir dia masih punya tanggung jawab sebagai pemain untuk membawa klubnya berprestasi dan dia nggak mau ada yangmenghambatnya," kata Niken panjang lebar. "Tapi sekarang, bukannya sama aja? Malah dia kemungkinan nggak bakal bisa main basket lagi seumur hidup," kata Rei cuek. "Rei!" seru Niken kesal. Pembicaraan mereka terputus saat HP Niken berbunyi. Niken melihat layar monitor HP-nya, lalu mematikan hubungan telepon tanpa menjawabnya.



Gabriel jadi berpikir, jangan-jangan Niken lagi berdua bareng cowok yang dilihatyna kemarin, saat mengantar cewek itu ke kampus. Apa cowok itu pacar Niken? Tapi Gabriel

nggak mau memikirkan kemungkinan itu, karena kalau benar, itu akan membuat dirinya patah hati.
Ya, Gabriel merasa dirinya udah jatuh hati pada cewek adik angkatannya itu.

Walau nggak ada Vira, para pemain klub Puspa Kartika tetap mengadakan latihan. Tentu aja, sebab mereka masih harus menghadapi pertandingan-pertandingan berikutinya yang sangat penting. Kehilangan Vira, kapten sekaligus pemain andalan Puspa Kartika emang sesuatu yang menyakitkan sekaligus menimbulkan rasa duka bagi seluruh anggota tim. Tapi hal itu nggak boleh dijadikan alasan untuk patah semangat, seperti yang terjadi saat Vira cedera dan harus keluar di <i>quarter</i> kedua kemarin. Para pemain Puspa Kartika seperti kehilangan semangat bertanding begitu Vira keluar. Permainan mereka nggak lagi sebagus ketika kapten mereka masih ada. Alhasil, Arek Putri yang tadinya sempat tertekan dan kewalahan perlahanlahan mulai menemukan kembali bentuk permainannya, dan kembali mengungguli tuan rumah. Hingga pertandingan berakhir, putri-putri dari Puspa Kartika nggak bisa bangkit dan harus menerima kekalahan pertama di kandang sendiri. Itu membuat perjuangan mereka untuk lolos ke babak <i>final four</i> semakin berat, Karena harus memenangi dua pertandingan sisa yang salah satunya melawan Maharani Kencana di Bandung. Itu pun dengan catatan Arek Putri nggak menyapu habis kemenangan di dua pertandingan sisa mereka.
Setelah berganti pakaian, Rida dan yang lainnya menuju lapangan untuk mulai berlatih. Tapi saat sampai di lapangan, mereka semua terkejut, karena ada seseorang yang udah lebih dulu berada di sana, sedang berlatih dribel sendirian.
"Kalian memang selalu terlambat," sapa Lusi.
"Lusi?"
Rida dan teman-temannya menghampiri Lusi.

"Bukannya kamu diskors selama sebulan? Udah dicabut?" tanya Rida.



"Aku udah coba membujuk dia, tapi dia tetap menolak. Aku nggak bisa maksa... kondisi jiwa Vira belum stabil."

"Ya udah kalo Vira belum siap ketemu kita... nggak usah dipaksa," tukas Lusi.

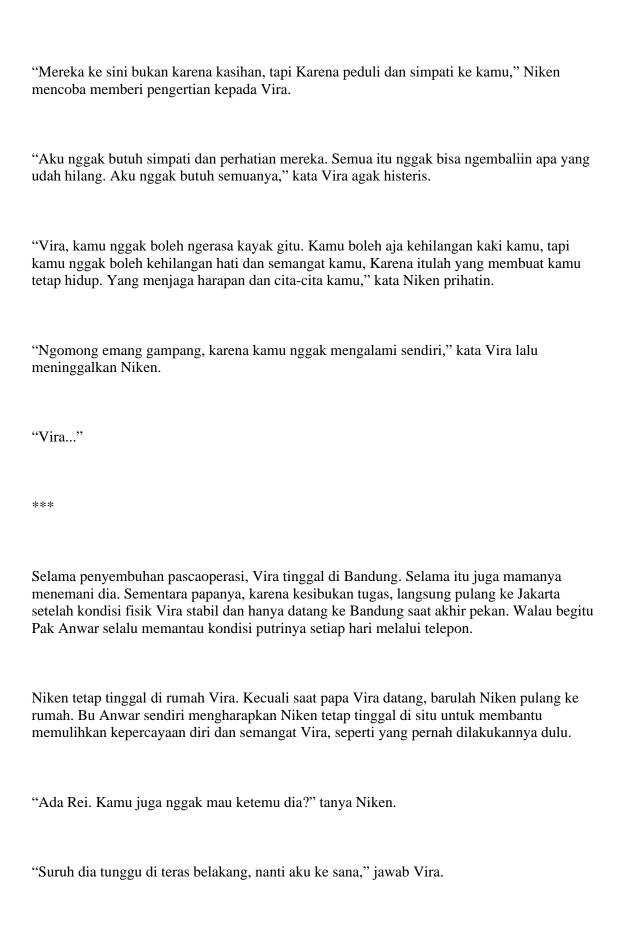
Sebetulnya Niken selalu berusaha membujuk Vira supaya nggak menutup diri dan mau menemui teman-temannya, tapi sejauh ini belum berhasil. Vira bahkan mengancam nggak bakal mau nemuin Niken lagi kalo terus-menerus memaksanya.

"Kamu nggak tau sih gimana rasanya jadi orang cacat," ujar Vira yang saat itu duduk di kursi roda.

Vira emang lagi mengalami *post traumatic stress disorder*. Suatu perasaan rendah diri setelah mengalami kejadian pahit yang luar biasa. Dan itu wajar jika melihat apa yang dialaminya. Menjadi lumpuh, bagi orang biasa pun adalah hal yang sangat menakutkan. Masa depan seseorang yang menderita kelumpuhan seolah-olah bakal hilang seiring dengan hilangnya kemampuan berjalan orang tersebut. Apalagi bagi Vira yang seorang atlet, menjadi lumpuh sama dengan kiamat. Apa yang dialami Vira kali ini jauh lebih berat dibandingkan saat papanya dulu ditangkap dan dituduh sebagai koruptor serta harta benda keluarganya disita. Dulu Vira masih punya harapan suatu saat nanti papanya bakal keluar dari penjara, dan mereka bisa mendapatkan kembali harta yang hilang. Tapi sekarang, dia nggak bisa berharap dirinya akan bisa berjalan kembali. Apalagi setelah Dokter Fahmi memberitahu bahwa saat ini saraf yang putus belum bisa disambung kembali. Dan jika penyambungan itu dipaksakan, nggak menjamin fungsinya akan kembali normal.

Nggak cuman Niken, mama dan papa Vira sebetulnya sudah berusaha membesarkan hati anak mereka, tapi usaha mereka juga belum berhasil. Vira tetap tertutup. Dan yang lebih parah, Vira sekarang merasa bahwa mereka yang datang untuk membesuknya hanya ingin melihat dirinya yang lumpuh.

"Aku nggak perlu dikasihani..." kata Vira.



Lima menit kemudian, Vira yang duduk di kursi roda udah berada di teras kecil di belakang rumahnya.

"Hai,..." sapa Rei. Sejak Vira keluar dari rumah sakit, baru kali ini Rei ketemu cewek itu lagi. Beberapa hari ini dia ikut kuliah lapangan di daerah Jawa Tengah, dan baru pulang kemarin.

Vira nggak menjawab sapaan Rei, tapi seperti biasa, Rei cuek aja. Dia malah membuka gulungan kertas karton yang dibawanya.

"Dari teman-teman. Mereka kangen sama kamu dan berharap kamu cepat sembuh," kata Rei sambil memberikan kertas karton yang penuh tanda tangan serta coretan-coretan dengan spidol.

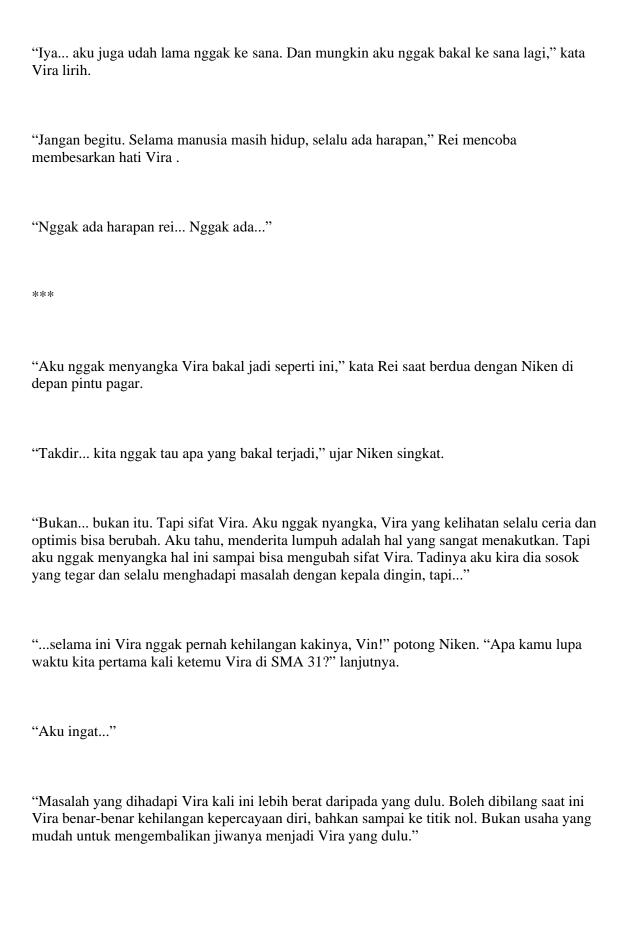
Mendengar ucapan Rei, Niken mendelik ke arah cowoknya itu. Tentu aja, sebab sebelumnya dia udah berpesan pada Rei supaya jangan dulu ngomongin segala hal yang berbau "basket" pada Vira. Paling nggak sebelum mentalnya pulih. Tapi Rei malah memberikan sesuatu yang dibilang dari "teman-teman". Dan Niken tahu apa yang dimaksud "teman-teman" oleh Rei, nggak lain adalah teman-teman Rei dan Vira di Karena *streetball*. Niken emang udah nggak lagi melarang Rei ikut *streetball*, dan itu berkat Vira juga. Kata Vira, nggak papa kalo Rei main *streetball*. Selain bisa nambah-nambah duit, juga risikonya nggak gede, nggak kayak ikut balapan liar yang taruhannya nyawa. Rei juga udah janji dia hanya main *streetball* kalo besoknya libur atau nggak ada jadwal kuliah, jadi nggak bakal mengganggu kuliahnya.

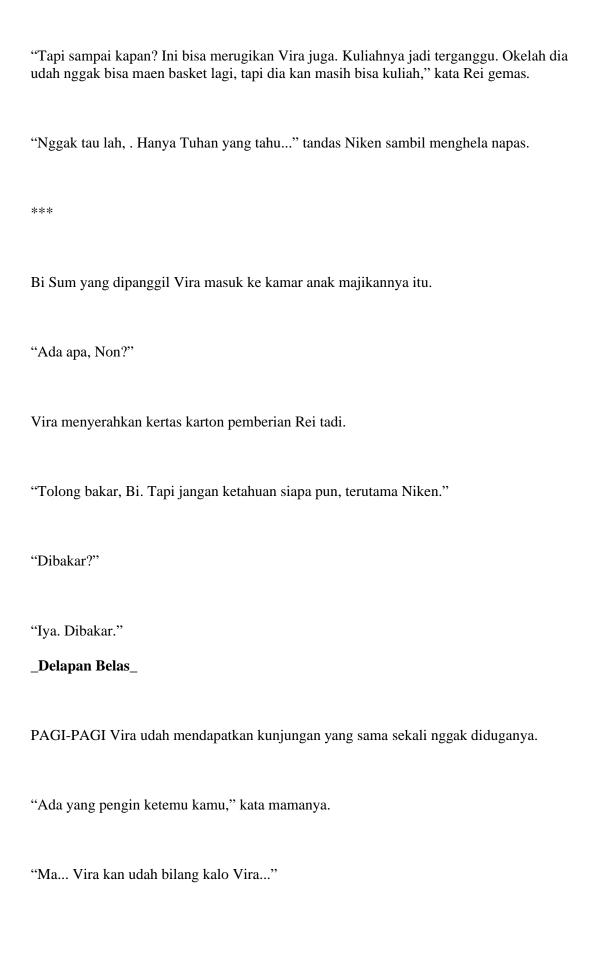
"Tapi itu kan ada judinya, kalo ketangkep polisi gimana?" tanya Niken waktu itu.

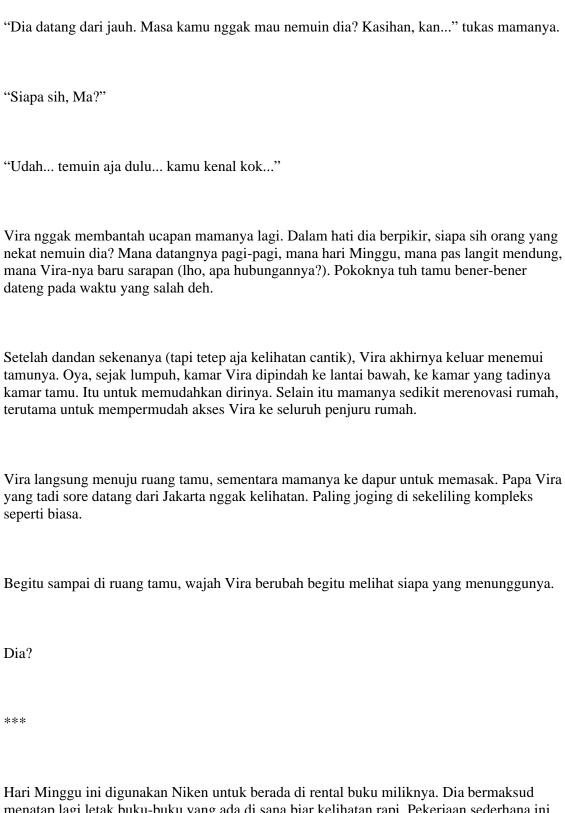
"Polisi cuman ngincer bandar judi dan mereka yang ikut taruhan. Rei dan aku cuman sebagai pemain. Kami berdua nggak ikut taruhan, jadi kalopun ketangkep, paling besoknya udah dilepas. Polisi nggak bisa mendakwa kami Karena kami berdua kan cuman main basket, dan itu nggak melanggar hukum kecuali kalo basket dilarang di negeri ini," Vira menjelaskan. Dia tentu aja nggak bilang kalo dirinya dan Rei kadang-kadang juga suka ikut taruhan.

Vira membaca tulisan-tulisan yang ada di karton. Macam-macam isinya. Ada yang cuman *say hello*, ada yang bilang bersimpati dengan kejadian yang menimpa Vira dan berharap dia cepat sembuh, ada yang cuman bilang kangen, sampe ada yang becanda ngajak Vira bertanding, contohnya: *Tanding lagi yuukk... kali ini gue yakin bakal menang :*). Sebetulnya dalam kondisi saat ini, kalimat seperti itu sangat nggak pantas ditulis. Tapi anehnya, Vira cuman diam membaca tulisan tersebut. Nggak bereaksi sedikit pun.

•
"Tulisan Ajo jangan diambil hati. Kamu kan tau dia orangnya kayak gimana suka nggak mikir dulu kalo ngomong," ujar Rei.
"Nggak papa kok. Aku bisa ngerti," kata Vira lirih. Lalu dia memberikan kertas karton tersebut pada Niken.
"Mau dibuang?" tanya Niken.
Tapi Vira menggeleng. "Nggak usah. Taruh aja di kamar. Nanti biar aku pikir mau dipasang di mana," ujarnya.
"Vira"
"Please"
Niken nggak membantah lagi. Dia tetap mendelikkan matanya pada Rei, lalu masuk ke dalam.
"Gimana kabar anak-anak, ?" tanya Vira.
"Baik. Mereka selalu nanyain kamu."







Hari Minggu ini digunakan Niken untuk berada di rental buku miliknya. Dia bermaksud menatap lagi letak buku-buku yang ada di sana biar kelihatan rapi. Pekerjaan sederhana ini justru Niken gunakan sebagai penyegaran, biar nggak jenuh. Karena itu pagi-pagi Niken udah menculik Panji untuk membantunya beres-beres.

"Kamu jangan penginnya baca gratis doang, tapi sekali-sekali bantuin kek" kata Niken.
Panji nggak bisa membantah ucapan kakaknya Karena diancam nggak bakal boleh lagi baca gratis di rental. Dia terpaksa membatalkan rencananya untuk main futsal bareng tementemennya.
Jadilah pagi ini Panji membantu kakaknya, bergelut dengan debu dan kotoran. Mereka berdua juga dibantu Lasmi. Untuk itu Niken sengaja menutup rental bukunya selama sehari. Rei sebetulnya mau membantu, tapi nggak bisa karena hari minggu ini tim basket Unpad akan melakukan pertandingan persahabatan melawan tim basket kampus lain. Rei udah meminta supaya acara beres-beres diundur minggu depan aja supaya dia bisa bantu-bantu, tapi Niken nggak mau. Kalo diundur takutnya minggu depan dia udah nggak <i>mood</i> lagi.
"Panji! Itu jangan ditaruh di sana! Kan kotor! Taruh di luar dulu!" seru Niken seperti layaknya komandan yang memberi komando pada pasukannya.
"Ini ditaruh di mana, Mbak?" tanya Lasmi yang membawa setumpuk buku komik.
"Komik lama, ya? Taruh di dekat meja dulu deh," ujar Niken.
Dalam hati Niken mengutuk satu orang lagi yang seharusnya bisa membantunya, tapi ternyata nggak mau dengan alasan ada keperluan lain yang lebih mendadak.
Ke mana sih Kak Aji pagi-pagi udah pergi? tanya Niken dalam hati.

"Kak Aji udah lulus, ya? Selamat ya..." kata Vira sambil mengulurkan tangan.

"Makasih..." Aji menyambut uluran tangan Vira. "Maaf, aku baru datang besuk kamu sekarang. Niken dan Ibu sama sekali nggak ngasih tau soal kejadian yang menimpa kamu. Aku taunya pas balik ke sini..."

"Nggak usah dipikirin. Mungkin maksudnya biar Kak Aji konsentrasi nyelesaiin hal-hal terakhir yang berhubungan sama kuliah, sebelum balik ke sini. Jadi nggak usah mikirin aku..." tukas Vira. Dalam hati dia menyesali ucapannya. Emang sekarang dia apanya Kak Aji sampe ge-er kalo Kak Aji menguatirkan dirinya?

"Ya, mungkin juga..." Aji menggaruk-garuk kepalanya sambil menatap Vira.

Selain Vira dan Niken, ada seorang lagi yang pagi-pagi udah punya kesibukan sendiri, yaitu Rida. Tapi berbeda dengan kedua temannya, kesibukan Rida nggak jauh dari dunia yang digelutinya, yaitu basket. Ya, setiap Minggu pagi kalo nggak ada pertandingan, Rida selalu melatih basket anak-anak di sekitar daerah tempat tinggalnya. Latihan yang diadakan di lapangan serbaguna milik RW ini ide awalnya dari para pengurus RW tempat tinggal Rida. Tujuannya agar anak-anak di sekitar situ punya kegiatan yang positif terutama pada hari Minggu. Daripada pagi-pagi udah nongkrong nggak jelas. Selain untuk menjaga kesehatan fisik, siapa tahu dari kegiatan ini bakal muncul lagi atlet-atlet basket yang berbakat kayak Rida. karena itu latihan basket ini nggak dipungut bayaran alias gratis. Rida sendiri nggak keberatan kalo dirinya nggak dibayar. Dia menganggap itung-itung sebagai amal, dan lagi kegiatan ini nggak mengganggu kegiatan rutinnya karena cuman diadakan seminggu sekali, itu pun kalo Rida lagi nggak ada pertandingan atau lagi nggak keluar kota.

Seperti pagi ini, ada sekitar dua puluh anak yang ikut latihan basket, berusia sepuluh sampai lima belas tahun. Kebanyakan cowok, walau ada juga enam cewek yang ikut. Rida sendiri dibantu beberapa pemuda setempat yang bisa main basket walau nggak sehebat dirinya.

Setelah menjelaskan beberapa teknik dan teori bermain basket, Rida lalu membagi anak-anak itu ke dalam dua tim. Mereka akan bermain *mini game* sambil mempraktikkan apa yang udah diterangin Rida.

"Udah semua? Kita mulai ya?" tanya Cakka, salah seorang cowok yang membantu Rida.

"Eh... iya... bisa..." jawab Rida. Entah kenapa, dia selalu gugup kalo bicara dengan Cakka. Padahal kalo dengan cowok lain nggak begitu. Bukan karena Cakka cowok paling *cute* di kompleks ini menurut Rida, bukan pula karena Cakka anak orang yang lumayan tajir (bokapnya juragan angkot yang cukup sukses), tapi Karena Cakka udah kenal Rida sejak lama, dan dia selalu mendukung apa yang dilakukan Rida. Seperti saat Rida memutuskan untuk bermain di kompetisi basket profesional setelah lulus SMA, Cakka mendukung rencana itu. Bahkan kabarnya, ide untuk melatih anak-anak di RW mereka main basket setiap minggu adalah ide Cakka, walau Cakka membantah saat ditanyakan langsung ke orangnya. Katanya itu ide pemuda-pemuda di sini yang tercetus secara spontan.

Dan yang paling disukai Rida dari Cakka... cowok itu bisa main basket! Walau bukan atlet profesional seperti dirinya, *skill* Cakka lumayan. Menurut Rida sih setara dengan Rei. Jadi Cakka benar-benar membantu Rida karena dia nggak cuman bisa membantu melatih, tapi juga bisa dimintai bantuan sebagai wasit saat *mini game*, seperti saat ini.

Saat Cakka menjadi wasit, Rida duduk di pinggir lapangan. Maksudnya mengawasi permainan anak-anak didiknya. Tapi matanya sering melihat ke arah Cakka. Dia juga beberapa kali memergoki Cakka lagi mencuri-curi pandang ke arahnya, dan Rida menyukai hal itu.

Niken lagi asyik mengelap meja di lantai atas saat Lasmi menaiki tangga.

"Mbak, ada temennya..." kata Lasmi.

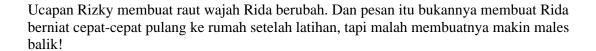
"Siapa?" tanya Niken.

"Nggak tau, Mbak. Tapi orangnya ganteng."

"Cowok?"

Lasmi mengangguk.
Niken membatin, siapa temen cowoknya yang datang? Nggak mungkin Rei, karena Lasmi pasti kenal.
"Ya udah, suruh tunggu aja nanti aku turun," ujar Niken akhirnya.
Satu menit kemudian, Niken udah ada di bawah, dan seketika itu juga tubuhnya langsung kaku, seolah nggak percaya begitu melihat siapa yang datang menemui dirinya.
"Kak Gabriel?"

"Mbak!"
Itu suara Rizky, adik cowok Rida. Walau punya kakak perempuan seorang atlet basket, tapi basket bukanlah olahraga favorit anak kelas 3 SMP itu. Dia lebih suka main futsal atau ngeband bersama teman-temannya.
Rizky mendekati kakak ceweknya. "Kata Ibu, kalo udah latihan, Mbak disuruh cepet-cepet pulang," katanya.
"Emang ada apa?" tanya Rida.
"Ada Mas Kiki"



Sembilan Belas

SETELAH dari pagi kerja bakti, akhirnya Niken dan yang lainnya selesai juga saat matahari udah pas di atas kepala.

Selesai juga deh, batin Niken.

Sambil duduk dan minum air putih, Niken mengamati hasil kerjanya. Sekarang interior KEN's Book Rental berubah hampir delapan puluh persen, termasuk ruang baca di atas. Niken berharap perubahan itu bisa memberikan suasana baru bagi pengunjung.

"Udah beres semuanya?" suara Gabriel terdengar di belakang Niken.

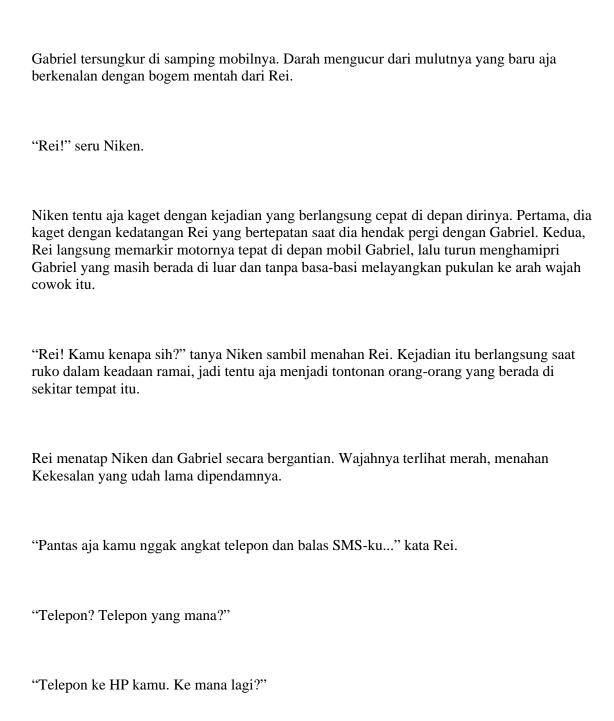
Niken menoleh dan melihat Gabriel yang berkeringat. Cowok itu emang ikutan bantu-bantu. Makanya mereka bisa lebih cepat selesai. Sebetulnya Niken melarang Gabriel ikutan beresberes. Dia merasa nggak enak. Tapi Gabriel-nya aja yang ngotot mau bantuin. Katanya daripada nggak ada kerjaan.

"Minum, Kak?" Niken menawarkan air mineral dalam botol yang masih baru pada Gabriel.

"Thanks." Gabriel mengambil botol air mineral dari tangan Niken, membukanya, lalu meneguk isinya. Haus bener dia. Buktinya satu botol air mineral ukuran 600 ml hampir habis dalam beberapa kali teguk.

"Kak Gabriel kenapa tau aku ada di sini?" tanya Niken.





Niken segera merogoh HP di saku celananya. Dia melihat ke layar, ada tujuh *missed call* dan dua SMS yang belum dibuka. Semuanya dari Rei.

Sementara itu Gabriel mencoba bangkit. Dia lalu berdiri sambil menyeka darah di bibirnya.

"Ya ampun sori, Vin. Aku tadi sibuk beres-beres, sementara HP aku <i>silent</i> dan aku taruh di tas, jadinya aku nggak denger panggilan apa pun," ujar Niken. Dia juga lupa mengecek HP-nya saat mengambil HP dari tas dan memasukkannya ke saku celana Karena terburu-buru.
"Cari alasan yang logis lain kali!" tukas Rei. Dia lalu maju lagi hendak menyerang Gabriel. Tapi tentu aja kali ini Gabriel siap menyambut serangan Rei. Dia nggak mau terhantam lagi untuk kedua kalinya tanpa perlawanan.
"Rei! Udah cukup!" Niken berusaha menahan Rei. "REI!!!"
Bentakan Niken membuat Rei berhenti.
"Kamu kok jadi <i>childish</i> gini sih? Kampungan, tau!" kata Niken dengan suara keras.
"Childish? Kampungan?"
"Iya! Kampungan! Kamu dateng dan langsung main pukul tanpa sebab. Apa ini nggak kampungan?"
Rei menatap Niken dengan tajam. Lalu dia berbalik, menuju motornya.
"Rei! Mau ke mana?"
Rei nggak memedulikan seruan Niken. Dia kembali mengenakan helmnya, menghidupkan motor, lalu memacunya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan pelataran ruko. Seruan Niken yang terus memanggil namanya dianggap angin lalu.

Setelah kejadian siang tadi, Niken nggak bisa ketemu dengan Rei. Jangankan ketemu, menghubungi dia aja nggak bisa. Telepon dari Niken selalu dimatiin tanpa dijawab. Rei kelihatannya marah besar.

"Maaf kalo cowok kamu salah sangka," kata Gabriel siang tadi, beberapa saat setelah Rei pergi.

"Nggak papa, Kak. Ini bukan salah Kak Gabriel kok. Dia aja yang cepet emosi," sahut Niken.

Tapi ucapan Niken salah. Kali ini Rei bukan aja nggak mau maafin Niken, tapi malah nggak mau ngomong dengan dia. Padahal Niken udah mencoba menghubungi Rei. Nggak cuman ke HP Rei, tapi juga menelepon langsung ke rumah cowok itu. Dan jawaban dari mamanya, Rei belum pulang sejak pagi tadi. Niken juga mencoba menghubungi teman-teman Rei yang dia kenal, tapi nggak ada yang tahu keberadaannya.

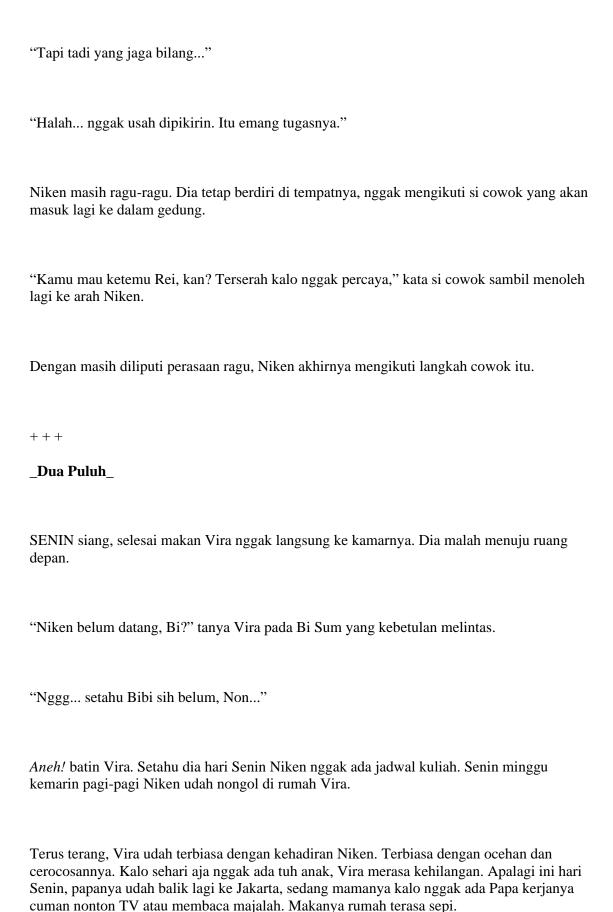
Biasanya saat punya masalah dengan Rei, Niken selalu curhat ke Vira. Tapi melihat kondisi Vira saat ini, nggak mungkin bagi Niken untuk menambah pikiran Vira dengan masalahnya. Biarlah kali ini dia mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Lagi pula Niken merasa nggak bersalah. Dia emang nggak punya hubungan apa-apa dengan Gabriel selain teman.

Tadi siang dia menerima ajakan Gabriel untuk makan di luar karena Gabriel udah membantunya, selain perutnya juga udah lapar. Rencana makan siang itu lalu dibatalkan setelah kejadian dengan Rei, jadi nggak ada yang perlu dipermasalahkan, setidaknya itu menurut Niken.

Hanya ada satu tempat yang menurut Niken menjadi tujuan Rei. Dan tempat itu belum pernah dikunjungi Niken walau dia udah sering mendengarnya.

Menjelang malam Niken udah berada di gedung futsal. Dia berdiri beberapa lama di luar gedung, ragu-ragu untuk masuk ke dalam.
Rei pasti ada di sini! batin Niken. Keyakinannya sangat kuat walau dia nggak melihat motor Rei di halaman parkir.
"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" tanya cowok yang berada di meja depan gedung.
"Nggg Ada yang namanya Rei nggak?" tanya Niken.
"Rei?" Cowok itu mengernyitkan kening.
"Iya orangnya rada tinggi, rambut lurus, dia biasa main basket di sini."
"Rei? Main basket? Mbak ini lapangan futsal, bukan basket. Jadi nggak ada yang main basket di sini," cowok tersebut menjelaskan.
"Tapi katanya dia sering ke sini main basket malem-malem"
Cowok yang ngobrol dengan Niken menoleh pada cowok di sebelahnya yang lagi duduk dan asyik dengan BlackBerry-nya.
"Di?" tanyanya.
Cowok yang tadi asyik dengan BB-nya itu lalu berdiri.
"Mbak dari mana?" tanya cowok yang memakai topi bisbol berwarna hitam itu, sementara temannya yang tadi lebih dulu bertanya sekarang sedang sibuk menelepon.

"Temennya. Bilang aja saya ada perlu dengan Rei. Penting" jawab Niken.
"Tapi nggak ada yang namanya Rei di sini. Mbak mungkin salah alamat. Ini gedung futsal, bukan basket, jadi nggak ada yang main basket di tempat ini," kata si cowok bertopi bisbol.
Niken mengulurkan secarik kertas yang bertuliskan alamat.
"Bener kan alamatnya?" tanya Niken.
"Bener sih. Tapi sekali lagi, ini gedung futsal. Kami nggak mungkin mengizinkan kegiatan lain selain futsal di sini, termasuk basket, Karena bisa merusak lapangan," sahut cowok itu.
Ucapan cowok bertopi bisbol itu membuat Niken ragu-ragu. Setelah mengucapkan terima kasih, dia lalu pergi meninggalkan gedung futsal tersebut. Tapi baru sekitar sepuluh meter melangkah, sebuah suara memanggilnya dari belakang.
"Kamu Niken, kan?"
Niken menoleh mendengar panggilan itu. Seorang cowok berambut gondrong menghampiri dirinya.
"Kamu mau ketemu Rei?" tanya cowok itu setelah berada di hadapan Niken.
"Kamu tau dia di mana?" Niken balas bertanya.
Cowok itu mengangguk. "Dia ada di dalam. Ayo" katanya.



Niken ke mana ya?

Vira mengambil HP yang ada di tas kecil yang selalu dibawanya. Dia menekan nomor HP Niken. Tapi ternyata HP Niken lagi nggak aktif. Mungkin baterainya habis atau lupa dinyalain.

Niken ternyata ada di rumahnya. Dari pagi dia emang nggak ke mana-mana. Bahkan jangankan pergi, keluar kamar aja nggak. Dari ayam jago berkokok sampe ayam jago tidur siang, cewek itu tetap bertahan di dalam kamarnya. Dia cuman keluar sesekali kalo kebelet mau ke WC, mau minum, atau mau makan.

Kenapa Niken sampe kayak begini? Bahkan ibunya aja nggak tahu apa yang terjadi pada anak gadisnya itu. Juga Aji, kakaknya. Bahkan Aji malah menjawab ngawur saat ditanya ibunya, apa dia tahu apa yang membuat muka Niken mendung sejak pagi.

"Minta kawin kali, Bu," jawab Aji.

"Husss... ngawur kamu!"

Aji cuman terkikik, lalu pergi keluar rumah setelah berpamitan pada ibunya. Setelah lulus, Aji sekarang lagi mencari pekerjaan. Dia udah memasukkan lamaran ke berbagai perusahaan, dan kebetulan hari ini ada salah satu perusahaan yang memanggilnya untuk tes wawancara. Jadi, pagi-pagi Aji udah berdandan rapi, lengkap dengan dasi berwarna biru tua yang merupakan dasi bekas almarhum ayahnya. Niken sendiri pernah meledek Aji, bahwa kakaknya itu kalo pake dasi lebih mirip *salesman* daripada pekerja kantoran. Sadis emang ledekan Niken. Padahal kalo dilihat secara seksama, kalo pake dasi Aji lebih mirip... tukang obat!

Makanya, tumben pagi ini mulut bawel Niken nggak ngasih komentar soal dasi Aji. Tentu aja karena Niken nggak melihat penampilan Aji. Dan kalopun melihat, pikiran Niken lagi nggak konsen buat meledek kakaknya.

Emang, nggak ada yang tahu apa yang terjadi pada Niken, tentu aja kecuali Niken sendiri dan... Rei. Ya, Niken mengurung diri hari ini Karena peristiwa tadi malam, saat dia bertemu Rei di gedung futsal.

"Kita putus," ucap Rei pendek, tapi membuat Niken membeku seperti es batu. "Tapi jangan kuatir, kita tetap berteman kok. Aku rasa, mungkin ini yang terbaik bagi kita..." lanjutnya.

"rei..."

"Maaf... Tapi aku kecewa sama kamu..."

"Gabriel bukan siapa-siapa, ! Dia cuman teman! Kakak kelas... nggak lebih!" sergah Niken.

"Ini bukan soal Gabriel, tapi soal kepercayaan. Aku percaya ke kamu..."

"...dan aku nggak mengkhianati kepercayaan itu! Kenapa sih kamu nggak mau ngerti? Nggak ada apa-apa antara aku dan Kak Gabriel!" suara Niken mulai meninggi. Emosinya mulai terpancing.

"Kamu mungkin belum mengkhianati kepercayaan yang aku berikan, tapi kamu nggak coba menjaganya. Kamu malah bermain-main dengan kepercayaan itu..."

"Aku nggak ngerti maksud kamu, rei..."

"Mungkin kamu nggak merasa bebas setelah pacaran dengan aku. Kamu dulu biasa bergaul dengan siapa aja, dan sekarang itu udah berubah. Walau aku sangat mencintai kamu, aku

nggak mau mengekang kamu lagi. Mulai sekarang kamu bebas jalan dengan siapa aja. Kita lebih baik berteman seperti dulu."
"Aku aku nggak kayak gitu! Kamu salah!"
"Mungkin aku emang salah. Tapi itu lebih baik daripada aku terluka nantinya"
"Rei! Kamu nggak boleh nuduh aku kayak gitu! Ini nggak adil! Bagaimana saat kamu dekat dengan Sita?" tukas Niken.
Mendengar ucapan Niken, Rei menoleh ke arah cewek itu.
"Jangan hubungkan dengan Sita. Kejadiannya berbeda. Aku dekat dengan dia karena kami punya rencana. Dan kami nggak cuman berdua. Vira juga tau rencana ini dari awal," ujar Rei.
"Oya? Tapi siapa yang tau apa yang kalian lakukan saat berdua? Apa isi hati kalian sebenarnya apa Vira juga tau soal ini? Kamu egois, !" Niken udah nggak mampu membendung air matanya lagi.

Kamu emang egois, rei! batin Niken yang berbaring di tempat tidur. Matanya sembap dan merah karena hampir semalaman menangis. Untung ibunya nggak begitu memperhatikan wajah Niken karena sibuk dengan warungnya.
Niken mengakui dia masih sayang pada Rei. Tapi dia juga nggak mau Rei terlalu mengatur hidupnya. Terlalu mengatur dia harus berteman dengan siapa. Dan yang terpenting, Niken ingin Rei percaya padanya.

Kenapa kamu nggak mau percaya, Rei

Vira akhirnya tahu kabar mengenai diri Niken. Bukan dari siapa-siapa, tapi dari Rei sendiri. Itu juga nggak sengaja, saat Vira menelepon Rei untuk menanyakan di mana Niken. Mungkin Rei tahu atau bahkan lagi bareng Niken. Dari Rei juga Vira tahu bahwa mereka berdua udah putus, beserta alasannya. Sesuatu yang sangat disesali Vira.
"Tapi mungkin Niken benar. Mungkin cowok yang namanya Gabriel itu cuman dianggap teman dan kakak kelasnya," kata Vira melalui telepon.
"Aku tau Niken mungkin aja jujur. Dan aku mutusin hubungan kami bukan karena nggak percaya sama dia. Aku cuman nggak pengin ngerasain sakit hati. Sakit kalo ternyata di kemudian hari Niken suka sama Gabriel. Kemungkinan itu kan selalu ada, apalagi kalo tiap hari mereka ketemu," Rei membela diri.
"Kok kamu jadi penakut gini sih, Vin? Kamu mutusin Niken berdasarkan sesuatu yang belum terbukti. Apa kamu nggak sayang dia?" balas Vira.
"Justru karena aku sayang dia, aku ngambil keputusan ini. Aku nggak mau kami putus di saat ribut, saat apa yang aku kuatirkan terjadi. Kalo sampai hal itu terjadi, nggak cuman hubungan pacaran, mungkin persahabatan kami berdua juga akan putus. Dengan cara ini, aku dan Niken masih bisa berteman. Dia mungkin akan marah dan kecewa saat ini, tapi nggak bakal lama, dan kami pasti bisa berteman lagi."

"Aku tahu siapa Niken. Aku yakin itu..." Rei terdiam sejenak. "Lagi pula, bukannya kamu dulu mutusin Kak Aji juga dengan alasan yang sama?" Rei balik bertanya, membuat Vira gelagapan.

"Yakin?"

"Dari mana kamu tahu?" tanya Vira.
"Niken yang cerita"

Setelah itu Vira nggak mendengar lagi kabar soal Niken dan Rei. Niken juga belum datang lagi ke rumahnya, dan Vira nggak mau mencari tahu soal ini. Dia udah cukup pusing dan tertekan dengan kondisinya sekarang dan nggak mau lagi dibebani oleh masalah orang lain. Kalau saat ini Vira terlihat tegar dan mulai bersikap biasa, itu cuman supaya mamanya nggak terlalu sedih melihat kondisi dirinya. Jauh di lubuk hatinya, Vira merasa hidupnya udah nggak berharga lagi. Sehari-hari dirinya hanya duduk di kursi roda, bengong kayak orang bego. Nggak ada yang bisa dilakukannya, apalagi dia udah nggak kuliah Karena mengajukan cuti (seandainya nggak cuti pun Vira juga udah males kuliah). Dia masih belum pede ketemu temen-temen kuliahnya, bahkan nggak pede ketemu orang lain.

Sehabis makan malam, seperti biasa Vira mengurung diri di kamarnya. Tapi kali ini ada yang berbeda. Saat melewati cermin besar yang ada di kamarnya, tiba-tiba Vira merasa benci melihat dirinya sendiri. Benci Karena merasa sebagai manusia yang cacat, dia nggak bisa melakukan apa yang diinginkannya. Bahkan Vira mulai benci kenapa dirinya masih hidup.

PRAANGG!!

Suara kaca pecah yang keras menarik perhatian Bu Anwar yang sedang berada di ruang depan. Nggak hanya Bu Anwar, Bi Sum yang sedang membereskan meja makan juga mendengar suara yang berasal dari kamar Vira tersebut. Serentak mereka berdua berlari menuju kamar Vira.

Bu Anwar membuka kamar yang nggak terkunci. Sesampainya di dalam kamar, wanita ini menjerit histeris, melihat apa yang terjadi pada putri tunggalnya...

Malam ini klub Puspa Kartika bertanding melawan Mataram Putri di Jogja. Walau bertindak sebagai tim tamu, mojang-mojang asal Bandung ini tetap memainkan gaya permainan menyerang. Wajar, karena mereka sangat membutuhkan kemenangan untuk bisa lolos ke babak selanjutnya. Susunan pemain terkuat yang dimiliki pun diturunkan. Posisi Vira digantikan Agil. Nggak adanya dua pemain utama Puspa Kartika yang dulu turun di pertandingan pertama di Bandung yaitu Clara dan Vira emang membuat kekuatan klub asal Bandung ini berkurang. Untung aja dengan kembalinya Lusi keseimbangan permainan Puspa Kartika sedikit terjaga. Ditambah lagi pihak klub baru aja mendatangkan seorang pemain baru, *forward* dari klub Bintang Timur Surabaya yang baru berusia 21 tahun bersama Kristin. Walau masih muda, Kristin dinilai punya bakat besar. Kalaupun di tim lamanya dia jarang menjadi starter, itu karena usia dan pengalaman bertandingnya yang masih minim dibanding pemain Bintang Timur lainnya yang udah senior. karena itulah Puspa Kartika bisa membeli Kristin dengan harga nggak terlalu tinggi, dan Kristin sendiri sangat antusias waktu ditawari bergabung. Dia akan mengisi posisi yang ditinggalkan Clara.

Di sisi lain, walau peluang Mataram Putri untuk lolos ke babak *final four* boleh dibilang udah tertutup, mereka tetap bermain serius. Putri-putri Jogja itu tentu aja nggak mau kalah di kandang sendiri. karena itu pertandingan berlangsung seru, terutama di *quarter* pertama. Angka saling mengejar, bahkan tim tuan rumah sempat unggul lima angka saat *quarter* pertama hampir berakhir.

Di *quarter* kedua, klub Puspa Kartika mulai menemukan bentuk permainan terbaiknya. Satu per satu mereka mulai mengejar ketertinggalan, dan akhirnya malah berbalik unggul di pertengahan *quarter*. Rotasi permain seperti pergantian *center* dari Lusi ke Rida, atau *forward* dari Alifia ke Shelva nggak memengaruhi permainan tim yang tetap solid. Keunggulan Puspa Kartika ini tetap bertahan walau kadang kala dibayang-bayangi oleh perolehan angka Mataram Putri. Sampai pertandingan berakhir, Puspa Kartika unggul dengan perolehan angka 72-66, yang membuat mereka tetap membuka harapan ke babak selanjutnya.

Di luar dugaan, saat pertandingan terakhir, para pemain Puspa Kartika serentak melepaskan kaus tim yang dipakai. Di balik kaus tim tersebut mereka menggunakan *T-shirt* berwarna putih. Biasanya *T-shirt* yang dikenakan di balik kaus tim nggak sama, tergantung selera si pemain. Tapi untuk malam ini, para pemain Puspa Kartika kompak mengenakan *T-shirt* yang sama. Beberapa pemain bahkan sengaja menunjukkan tulisan dan gambar di *T-shirt* tersebut pada penonton, yang disambut dengan tepukan tangan penonton di tribun. Ketika kamera TV yang menyiarkan langsung pertandingan tersebut menyorot jelas *T-shirt* tersebut dari dekat, terlihat foto Vira yang disablon pada *T-shirt*, dengan tulisan gede di bawahnya:

FOR VIRA, BE STRONG...

WE LOVE YOU FOREVER

Sungguh menyentuh siapa saja yang membacanya, apalagi yang tahu untuk siapa dan apa maksud tulisan pada *T-shirt* tersebut.

Sayang, Vira sendiri nggak melihat pesan dari teman-temannya...

Dua Puluh Satu

AKIBAT luka terkena pecahan kaca, tangan kanan Vira harus dibalut perban, terutama di bagian telapak tangan. Sekarang dia selalu dalam pengawasan, terutama kalo lagi sendirian di kamar. Mamanya nggak mau kejadian kemarin terulang lagi, dan Vira melukai dirinya sendiri. Tadinya Bu Anwar akan merekrut seorang pembantu lagi, khusus untuk melayani dan mengawasi Vira, Karena nggak mungkin menyuruh Bi Sum yang udah repot dengan pekerjaan rumah tangga. Tapi Vira menolak rencana mamanya.

"Emangnya Vira anak kecil, harus diawasin segala," protes Vira.

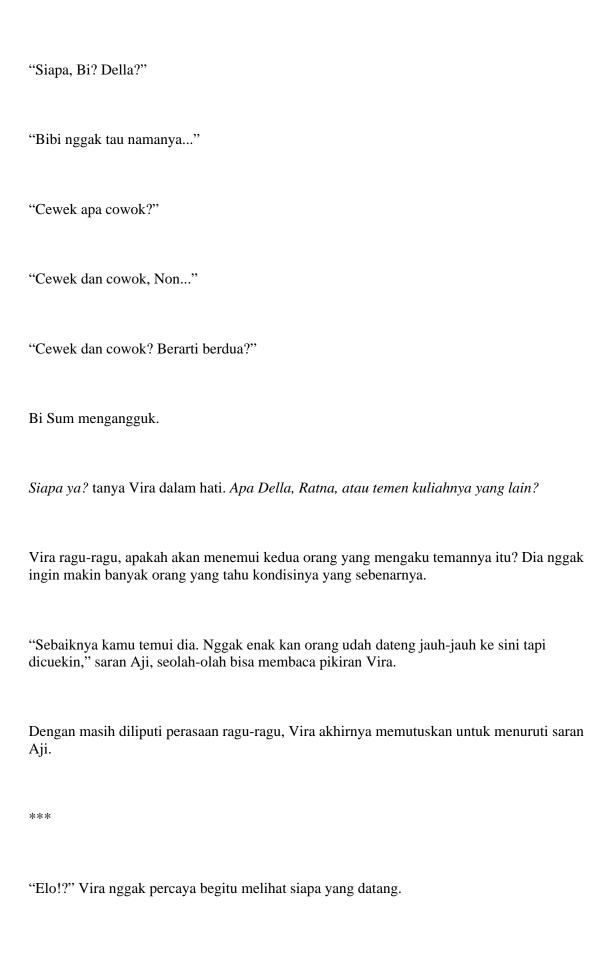
"Tapi kelakuan kamu kemarin bener-bener kayak kelakuan anak kecil..." sahut mamanya.

"Pokoknya Vira nggak mau!"

Akhirnya Bu Anwar membatalkan rencananya untuk merekrut pembantu bagi Vira. Itu juga setelah Vira berjanji nggak bakal melakukan perbuatan "bodoh" lagi. Dan pengawasan untuk Vira tetap diperketat. Kalo Vira lagi di kamar, pintu kamarnya nggak boleh ditutup, kecuali kalo dia lagi tidur. Vira juga nggak boleh terlalu banyak mikir dan kelihatan bengong. Bukan takut ada setan lewat, tapi takut dia punya pikiran yang aneh-aneh lagi. Bu Anwar juga punya rencana untuk membawa Vira ke psikiater untuk memeriksakan kondisi psikis putrinya, walau hal itu juga ditentang Vira.

"Vira nggak papa kok. Vira cuman butuh waktu untuk mikirin semua ini," kata Vira.
Bu Anwar cuman geleng-geleng kepala mendengar ucapan anaknya. "Bagaimana dengan tawaran Mama? Kamu setuju?" tanya Bu Anwar.
"Ke Amrik? Bukannya kita udah bahas ini?" jawab Vira.
Mamanya emang pernah merencanakan untuk membawa Vira berobat ke Amerika Serikat. Mungkin dengan teknologi kedokteran yang lebihmaju di sana daripada di Indonesia, Vira masih punya harapan untuk sembuh. Tapi Vira menolak usul mamanya dengan alasan yang nggak jelas. Bahkan papanya pun nggak berhasil membujuk Vira untuk pergi.
"Tapi Mama yakin kamu bisa sembuh di sana."
"Ma Mama tetap nggak percaya dengan kemampuan dokter di sini?" Vira balik bertanya.
"Bukan begitu, tapi kan kita harus mencoba segala usaha yang mungkin kita lakukan"
"Dokter udah bilang saraf Vira yang putus nggak mungkin bisa disambung lagi. Vira udah kecewa mendengar itu. Dan Vira nggak mau Kekecewaan Vira bertambah setelah Vira jauh-jauh datang ke Amrik dengan sejuta harapan, tapi ternyata hasilnya sama aja. Vira nggak mau itu, Ma. Cukup sekali ini aja Vira merasa kecewa," tukas Vira.
Nggak cuman mama Vira, Aji yang mendengar apa yang sudah diperbuat Vira juga nggak habis pikir dengan tindakan cewek itu.
"Kamu nekat. Gimana kalo terjadi sesuatu?" kata Aji.
"Tapi buktinya aku nggak papa, kan?"







"Gue berubah pikiran. gue maafin lo, apa pun perbuatan lo dulu," Vira menegaskan ucapannya. Dia tiba-tiba teringat ucapan Amel dulu, saat dirinya cerita baru ketemu Robi.

"Apa kamu pernah berpikir, kalo bukan Karena perbuatan Robi, kamu nggak akan bisa jadi seperti ini. Mungkin Robi udah nyakitin hati kamu, tapi kalo bukan Karena perbuatan dia, kamu nggak akan keluar dari Altavia. Nggak akan ketemu teman sebaik Niken, Rida, dan yang lain. Dan yang penting, kalo nggak ada Robi, kamu nggak akan belajar cara menghargai hidup dan menghormati seseorang seperti yang kamu pernah bilang. Kamu nggak akan jadi vira yang seperti sekarang ini..."

Ucapan Amel itu membuat Vira berpikir kembali. Semua ini mungkin udah takdir. Takdir bahwa dia harus menerima perlakuan yang nggak mengenakkan dulu. Dan mungkin juga takdir ini yang membuat dirinya menjadi lumpuh sekarang ini.

"Lo... serius kan,?" pertanyaan Robi membuyarkan lamunan Vira.

"Iya... gue serius. Gue maafin lo, dan sekarang gue nggak mau lagi liat muka lo sampai kapan pun. Gue nggak mau lo gangguin kehidupan gue lagi. Ngerti lo!"

"Gue janji, gue nggak akan ganggu lo lagi," ujar Robi.

"Ya udah, sekarang lo sebaiknya cepet-cepet minggat dari sini sebelum gue berubah pikiran!" tandas Vira.

Sepeninggal Robi, Vira takut kalo Aji akan bertanya soal Robi. Tapi kakak Niken itu cuman diam. Bahkan saat Stephanie juga pergi setengah jam kemudian, nggak ada satu pun nama Robi terucap dari mulut Aji. Aji bersikap biasa, bahkan sampai dia pulang. Tinggal Vira yang merasa nggak enak.

Satu hari setelah kembali dari Jogja, klub Puspa Kartika sudah menggelar latihan. Itu karena pertandingan mereka berikutnya boleh dibilang sangat berat, yaitu melawan klub Maharani Kencana. Pertandingan memang akan dilangsungkan di Bandung, tapi bukan jaminan menang kalo lawannya sekelas klub Maharani Kencana. Apalagi itu pertandingan terakhir di Grup Merah sekaligus pertandingan penentuan bagi Puspa Kartika untuk bisa melaju ke babak selanjutnya. Kalah berarti tersingkir, karena saingan terberat mereka, Arek Putri, diperkirakan akan dapat mengalahkan Mataram Putri di saat yang bersamaan. Dan jika Arek Putri bisa menang sedangkan Puspa Kartika kalah, maka Arek Putri yang akan lolos ke babak *final four* mendampingi Maharani Kencana yang udah dipastikan lolos kemarin.

Lima belas menit sebelum latihan dimulai, para pemain Puspa Kartika udah berkumpul di lapangan. Sebagian melakukan pemanasan, sebagian lagi berlatih teknik.

"Apa kamu rasa kita bisa ngalahin Maharani Kencana?" tanya Agil pada Lusi di sela-sela pemanasan.

Lusi diam, nggak menjawab pertanyaan Agil, sebab dia sendiri nggak tahu jawabannya.

"Kalo aja ada Vira, dia pasti bilang bisa. Vira selalu optimis dan bisa ngasih semangat ke kita-kita," sahut Anindita yang kebetulan ada di sebelah Agil.

Agil mengangguk, mengiyakan ucapan Anindita.

Sepuluh menit kemudian, Pak Andryan datang didampingi beberapa orang yang biasa membantu latihan. Tapi nggak seperti biasanya, Pak Abas nggak kelihatan di antara mereka. Padahal sebagai asisten pelatih, biasanya Pak Abas selalu berada di dekat Pak Andryan dalam latihan, dan membantunya menjalankan program latihan serta memberikan instruksi kepada para pemain klub.

"Sebelum latihan sore ini dimulai, Bapak punya pengumuman penting," kata Pak Andryan saat semua pemain udah berkumpul di hadapannya. "Mulai hari ini Pak Abas tidak lagi bersama kita semua di klub ini. Beliau secara resmi telah dikontrak klub asal Semarang yang rencananya akan ikut kompetisi ini musim depan."
Ucapan Pak Andryan tersebut menjawab pertanyaan di benak para pemain tentang ketidakhadiran Pak Abas.
"Tapi kalian tidak usah kuatir. Program latihan akan tetap berjalan seperti biasa, dan sampai ada asisten pelatih baru, untuk sementara Bapak akan melatih kalian sendiri," Pak Andryan menegaskan.

"Niken!"
Niken yang baru aja keluar dari ruang kuliah menoleh, dan dia melihat siapa yang memanggilnya. Seseorang yang sangat ingin dihindarinya saat ini.
Gabriel mendekati Niken.
"Kak" ujar Niken singkat, lalu dia meneruskan langkahnya.
"Niken tunggu!"
Gabriel setengah berlari hingga akhirnya sejajar dengan Niken.
"Maaf, Kak tapi bukannya kita udah sepakat"









"Tapi gue belum bilang nyokap gue," ucap Vira saat akan masuk mobil. "Nggak usah kuatir. Nyokap lo udah tau kok," sahut Stella lalu duduk di samping Vira dan menutup pintu mobil. Toyota Alphard hitam yang membawa Vira, Stella, dan Amel menuju ke daerah Bandung Barat, tepatnya ke arah Cimahi. Mobil itu lalu masuk ke sebuah markas militer yang berada sekitar satu kilometer dari Cimahi. Seorang tentara yang berada di pos penjaga di dekat pintu masuk menghadang mobil Amel dan menanyakan maksud kedatangannya. Setelah berbicara sebentar dengan sopir Amel, petugas jaga itu mempersilakan mobil lewat. Memasuki kompleks militer yang luas, mobil Amel langsung menuju bagian tengah kompleks, dan berhenti di depan sebuah gedung yang cukup besar. Kelihatannya seperti gedung olahraga. Ada beberapa mobil dan dua bus berukuran sedang yang terparkir di depan gedung. Mobil Amel diparkir di samping bus berwarna biru. Walau udah malam, GOR mini tersebut terlihat ramai, apalagi di dalam. Setelah turun dari mobil, Stella mendorong kursi roda Vira masuk ke dalam GOR, sementara Amel berjalan di sampingnya. "Ada apa di dalam?" tanya Vira. "Ntar lo juga bisa liat sendiri," jawab Stella. Setelah memasuki area pertandingan, apa yang dilihat Vira benar-benar membuat matanya terbelalak. *** Sehabis latihan basket di kampus, Rei nggak langsung pulang. Dia mampir dulu sebentar ke tempat kos salah satu temen kuliahnya yang ada di dekat situ untuk meminjam diktat kuliah.

Alhasil, hari udah gelap saat Rei pulang ke rumah.

Saat motor yang dikemudikan Rei membelok ke jalan menuju rumahnya, tiga motor melaju kencang menyusulnya dari arah belakang. Saat posisi ketiga motor tersebut sejajar dengan motor Rei, salah satu motor tiba-tiba memepet motor Rei hingga Rei terpaksa membanting setang motornya ke kiri untuk menghindari senggolan.

"Woi... hati-hati!!" seru Rei dari balik helm full face-nya.

Tapi ketiga motor tersebut ternyata bukan kebetulan sejalan dengan Rei, atau hendak melewatinya dengan kecepatan tinggi. Mereka ternyata mengincar cowok itu! Motor yang memepet motor Rei malah semakin merapat ke kiri, hingga motor Rei akhirnya keluar dari badan jalan. Rei terpaksa menghentikan laju motornya supaya nggak terjatuh.

Melihat Rei berhenti, ketika motor yang masing-masing berisi dua orang itu juga berhenti, nggak jauh dari posisi motor Rei. Keenam orang yang berada di tiga motor tersebut serentak turun, dan menghampiri Rei yang masih duduk di motornya.

"Kamu yang namanya Rei?" tanya salah satu dari mereka tanpa membuka helm. Keenam orang tersebut rata-rata berbadan sama dengan Rei, kecuali satu orang yang bertubuh lebih besar dan satu orang lagi lebih tinggi.

"Iya. Emang ada apa?"

Pertanyaan Rei disambut dengan cengkeraman di jaket cowok itu, dan tarikan supaya Rei turun dari motornya. Salah seorang dari mereka lalu mencoba membuka helm Rei dengan paksa.

"Hei! Apa-apaan..."

Belum sempat Rei menyelesaikan ucapannya, sebuah bogem mentah bersarang telak di perutnya. Orang yang berbadan besar lalu menghadiahi cowok itu pukulan di kening kiri, membuat Rei tersungkur ke jalan.

"Ada pesen dari temen gue... Jangan halangi dia!" kata orang yang berbadan tinggi.

Salah seorang lalu kembali menarik jaket Rei. Kali ini Rei nggak mau dijadiin bulan-bulanan tanpa melawan. Dia menendang orang yang mencengkeram jaketnya, hingga orang tersebut terjungkal ke belakang. Tapi Rei lalu merasakan sebuah tendangan dari belakang.

Rei bukan penakut. Juga bukan orang yang gampang menyerah. Dia akan melawan siapa pun yang berusaha menyakiti dirinya. Tapi melawan enam orang sekaligus, tentu aja cowok itu nggak berdaya. Apalagi jalan yang sepi, membuat dirinya leluasa menjadi bulan-bulanan keenam cowok yang sama sekali nggak dikenalnya itu.

Dua Puluh Tiga

DI hadapan Vira sekarang sedang berlangsung pertandingan basket. Tapi berbeda dengan pertandingan basket umumnya, para pemain yang bertanding di lapangan semuanya memakai kursi roda seperti dirinya.

"Mereka para pemain *wheelchair basketball* atau bola basket dengan menggunakan kursi roda. Yang lagi bertanding itu timnas putra kita yang lagi beruji coba dengan tim provinsi dalam rangka persiapan Paralympic Games atau pesta olahraga untuk orang-orang dengan fisik terbatas. Sayang, Indonesia cuman ngirim tim putra ke sana, jadi kita nggak bisa lihat kemampuan tim *wheelchair basketball* putrinya," Stella menjelaskan.

"Mereka semua... lumpuh?" tanya Vira.

"Nggak juga. Ada yang cuman sebelah kakinya lumpuh. Ada yang sebenarnya bisa berjalan, tapi dengan bantuan. Intinya, mereka semua menggnuakan kursi roda dalam kehidupan sehari-hari. Tapi mereka bisa membuktikan bahwa orang dengan fisik yang terbatas atau nggak lengkap juga bisa berprestasi, bahkan mengharumkan nama bangsa dan negara di dunia internasional," jawab Stella.

Stella mendorong kursi roda Vira, hingga akhirnya mereka berada di pinggir lapangan.

Astaga... itu kan Budi Raymond! batin Vira.

Dulu Vira mengenal Budi Raymond sebagai pemain muda berbakat. Banyak klub basket di Tanah Air yang memperebutkan dirinya. Tapi takdir lalu berkata lain. Kecelakaan mobil beruntun di jalan tol membuat Budi harus kehilangan sebelah kakinya, dan itu berarti akhir dari kariernya di dunia basket profesional. Setelah itu nama Budi nggak terdengar lagi, seperti hilang ditelan bumi. Dan sekarang Vira dapat melihat Budi kembali, bermain basket bersama yang lain, bahkan bisa masuk Tim Nasional Indonesia, sesuatu yang sangat didambakannya sebelum kehilangan kakinya, juga yang sangat didambakan Vira sebelum dia lumpuh.

Walau lumpuh dan cuman bisa bermain dari kursi roda, Budi masih menunjukkan sisa-sisa kemampuannya. Dari kursi rodanya dia masih mampu mendribel, mengecoh lawan, dan menembak, bahkan menembak dari luar area tiga angka.

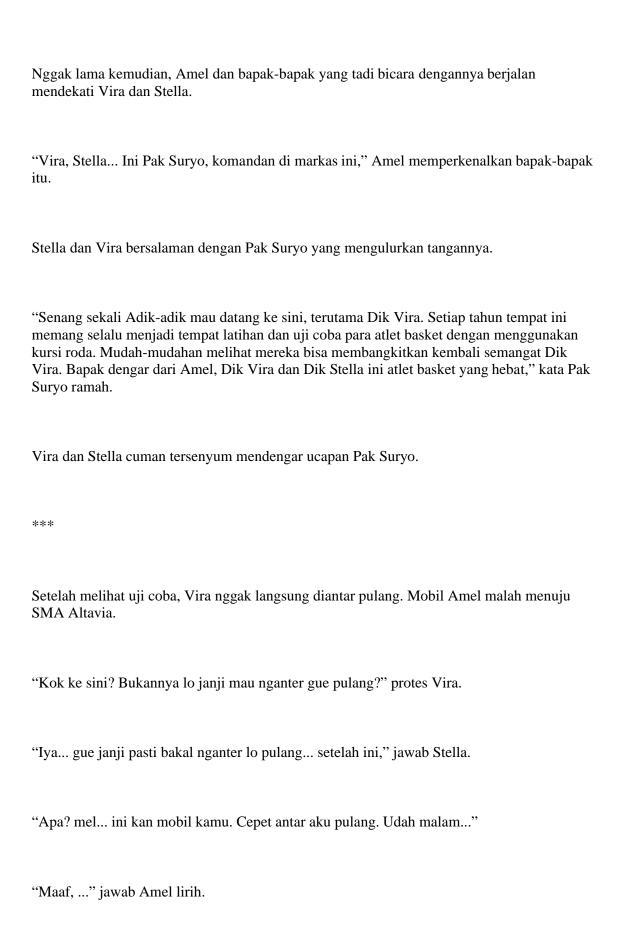
Wheelchair basketball sendiri mempunyai aturan main yang hampir sama dengan basket biasa, kecuali ada beberapa aturan yang "sedikit" diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi fisik para pemainnya. Salah satunya adalah aturan travelling. Kalo dalam permainan basket biasa aturan travelling adalah pemain nggak boleh membawa bola lebih dari tiga langkah tanpa mendribel, maka dalam wheelchair basketball, peraturan travelling diubah menjadi nggak boleh menyentuh roda kursi rodanya lebih dari dua kali sebelum dia mengoper atau menembakkan bola yang dibawanya.

Tiba-tiba pandangan Vira tertuju pada Amel yang ternyata udah nggak ada lagi di sampingnya. Temannya itu terlihat sedang berbicara dengan seseorang, pria setengah baya yang berambut pendek dan mengenakan jaket militer.

"stel... bilang ke gue terus terang, ide ngebawa gue ke sini itu ide lo atau Amel?" tanya Vira.

"Hmm... sebetulnya itu ide Amel sih. Dia tahu dari bokapnya bakal ada pertandingan wheelchair basketball di sini, dari tiba-tiba dia punya ide untuk ngajak lo nonton. Tapi dia takut lo bakal marah, jadi dia minta tolong gue," jawab Stella.

"Udah gue duga..." ujar Vira lirih.

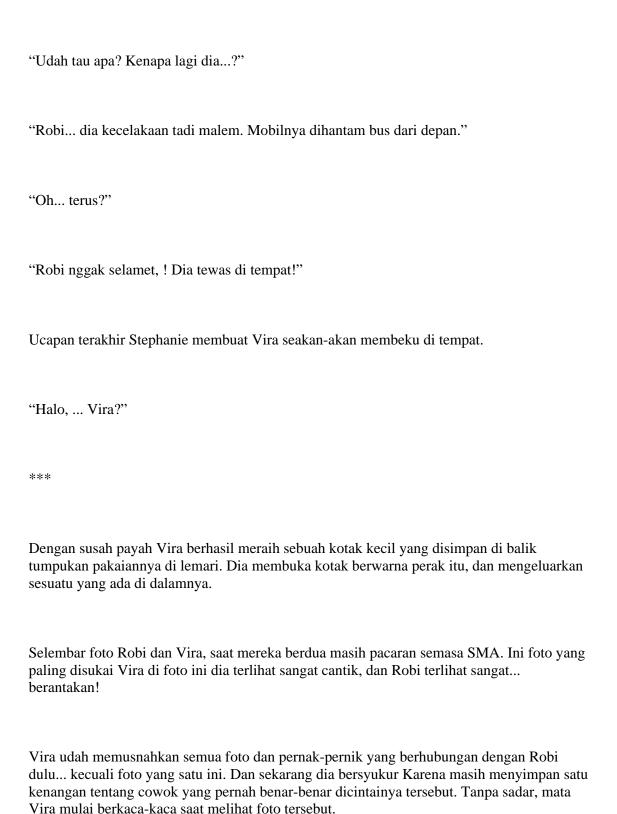












Pantas aja kemarin Robi ngotot pengin supaya Vira memaafkan dirinya. Mungkin tanpa sadar dia udah mendapat firasat kalo umurnya nggak bakal lama lagi.

Selamat jalan, Ko. Gue udah maafin lo... dan semoga lo bahagia di sana, bersama Diana dan anak kalian, batin Vira sambil menitikkan air mata.

Dua Puluh Empat

NIKEN nggak menyangka bakal menemui Rei dalam keadaan babak belur. Dia mendapat kabar soal kondisi mantan cowoknya itu dari Aji yang tadi malam menemukan Rei terkapar di pingir jalan dalam keadaan pingsan.

Mendengar kabar soal kondisi Rei, Niken langsung cabut untuk melihat kondisi cowok itu. Di rumah Rei dia melihat cowok itu sedang terbaring dengan beberapa balutan perban di wajah dan sekujur tubuh lainnya.

"Siapa yang ngeroyok kamu, Vin?" tanya Niken.

Rei nggak menjawab pertanyaan tersebut. Dia hanya diam.

"Vin?"

"Nggak papa kok. Cuman beberapa preman yang lagi mabok," ujar Rei akhirnya.

"Bohong. Di daerah situ nggak ada preman. Kamu pasti bohong," sentak Niken.

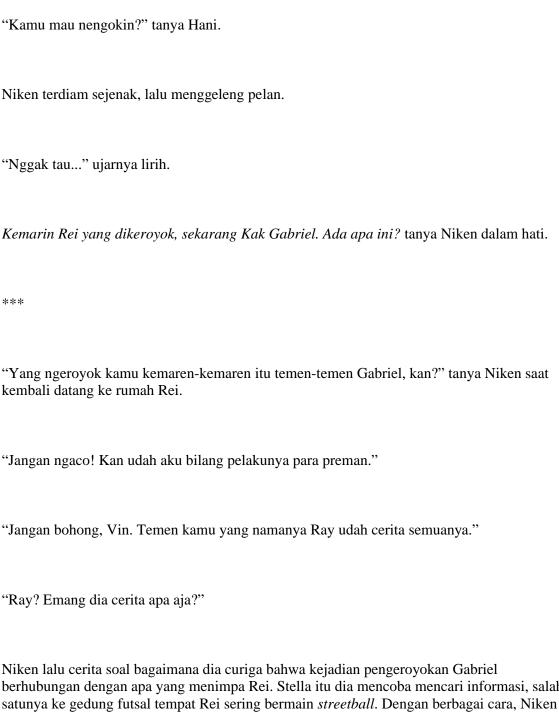
"Beneran kok."

Niken memandang Rei dengan tatapan nggak percaya. Rei pasti bohong, ketauan dari hidungnya. Apalagi menurut Aji, selain babak belur, nggak ada barang milik Rei yang hilang. Mulai dari HP, dompet, duit, sampe motor semuanya masih utuh. Kalo Rei dihajar preman, pasti ada barangnya yang diambil, minimal duit dan HP. Jadi kesimpulannya, Rei emang sengaja diincar orang-orang tertentu yang nggak suka dengan dirinya. Entah siapa.

"Kamu nggak usah kuatir. Udah nggak papa kok. Paling dua atau tiga hari lagi memarnya udah hilang," ujar Rei.







Niken lalu cerita soal bagaimana dia curiga bahwa kejadian pengeroyokan Gabriel berhubungan dengan apa yang menimpa Rei. Stella itu dia mencoba mencari informasi, salah satunya ke gedung futsal tempat Rei sering bermain *streetball*. Dengan berbagai cara, Niken akhirnya berhasil mengorek informasi dari Ray. Walau Rei nggak pernah memberitahu Niken siapa pengeroyoknya, tapi dia memberitahu teman-teman *streetball* yang membesuknya. Rei ternyata sempat mengenali salah satu pengeroyoknya mengenakan jaket jurusan yang sama dengan jaket yang pernah dipake Niken. karena itu dia mengambil kesimpulan pengeroyoknya itu berasal dari kampus yang sama dengan Niken, dan punya masalah dengan dirinya. Dan seingat Rei, satu-satunya anak fikom yang pernah punya masalah dengan dia cuman satu.



MALAM ini adalah malam yang sangat penting bagi klub Puspa Kartika. Ya, di hadapan pendukungnya sendiri, malam ini klub Puspa Kartika itu akan menjamu klub asal Jakarta, Maharani Kencana. Penting, karena Puspa Kartika harus bisa memenangkan pertandingan kalo ingin maju ke babak *final four*. Jelas bukan usaha yang mudah, karena Maharani Kencana jelas lawan yang berat, bahkan lawan terberat di Grup Merah. Walau ada kabar angin bahwa klub Maharani Kencana yang udah dipastikan lolos sebagai juara grup nggak

bakal ngotot untuk memenangkan pertandingan dan bakal menurunkan tim lapis keduanya, itu nggak membuat para pemain Puspa Kartika terlena. Mereka tetap serius menghadapi pertandingan malam ini. Lagi pula kalopun benar Maharani Kencana menurunkan pemain-pemain lapis keduanya, belum tentu juga mereka gampang dikalahkan.

"Kita harus tetap bermain *all-out*," pesan Pak Andryan saat latihan terakhir sore kemarin.

karena itu malam ini tim Puspa Kartika menurunkan formasi terkuatnya. Ada Alifia dan Kristin sebagai *forward*, Lusi di *center*, sedang posisi *guard* dipercayakan pada Anindita dan Agil.

"Ada kabar baik..." kata Pak Andryan sesaat sebelum para pemain Puspa Kartika memasuki lapangan. "Seperti yang telah kita duga, klub Maharani Kencana malam ini menurunkan pemain lapis keduanya. Kelihatannya mereka sudah cukup puas dan memilih untuk mengistirahatkan pemain-pemain utamanya," lanjutnya.

Ucapan Pak Andryan membuat semua pemain Puspa Kartika tertegun.

Pemain lapis kedua? Jadi dia nggak main? batin Rida.

"Tapi walau begitu, kita tidak boleh lengah. Walaupun pemain lapis kedua, Bapak yakin mereka pasti akan mengeluarkan permainan terbaiknya. karena itu kita tetap bermain sesuai dengan strategi yang kita latih untuk pertandingan ini. Kalian mengerti?"

Seluruh pemain Puspa Kartika mengangguk mengiyakan.

Saat memasuki lapangan, pandangan mata Rida tertuju ke bangku cadangan Maharani Kencana. Nggak ada Bianca di sana. Berarti Bianca nggak cuman jadi cadangan, tapi dia bener-bener nggak main malam ini.

Pertandingan sebentar lagi dimulai. Para pemain kedua tim udah berada di dalam lapangan. Seperti dikatakan Pak Andryan, Maharani Kencana menurunkan semua pemain yang biasanya hanya duduk di bangku cadangan sebagai starter. Beberapa pemain utama mereka sekarang duduk di bangku cadangan, dan ada yang nggak dimasukkan dalam daftar *line-up* tim seperti Bianca dan Santi, entah apa alasannya.

Lusi sekarang berhadapan dengan Andra yang merupakan kapten pengganti tim Maharani Kencana di garis tengah. Sementara wasit pertama memegang bola tepat di antara keduanya.

"Siap?" tanya wasit pada kapten kedua tim. Lusi dan Andra mengangguk hampir berbarengan.

Wasit pun meniup peluit, lalu melemparkan bola ke udara.

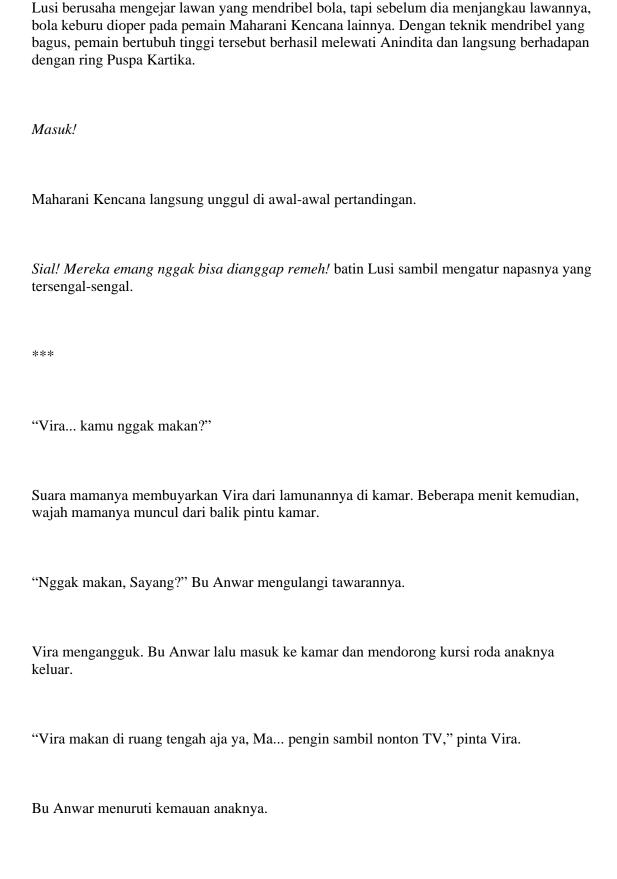
Pertandingan dimulai!

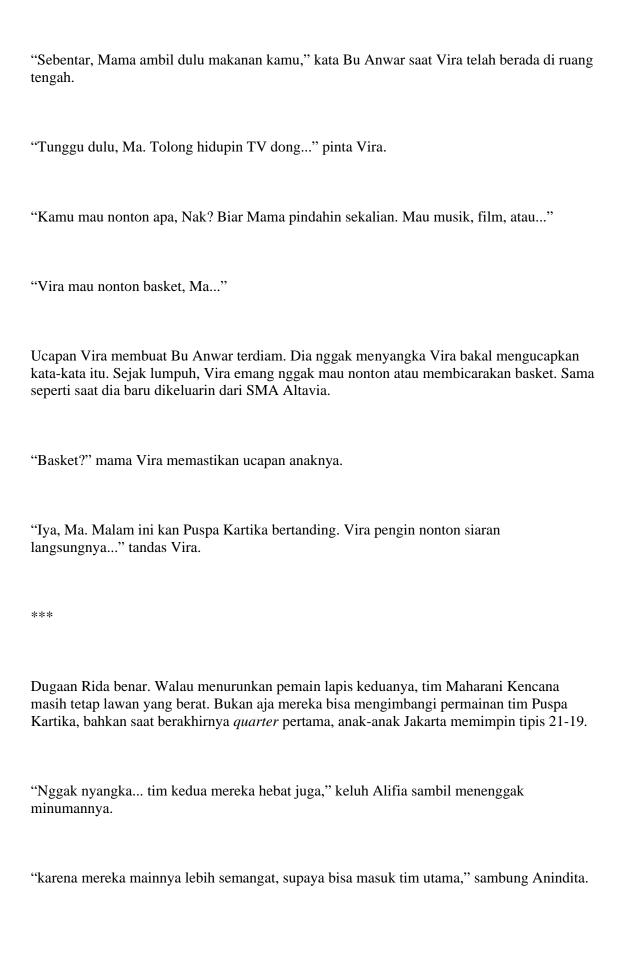
Lusi berhasil memenangkan duel di udara. Dia menangkap bola, dan langsung mengoper pada Agil yang berada di sampingnya. Agil mendribel bola melewati seorang pemain Maharani Kencana yang mencoba menghadangnya. Tapi dia kembali dihadang *guard* lawan. Agil memberikan operan pada Kristin yang berdiri bebas.

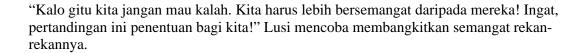
Shot! seru Lusi dalam hati.

Tapi Kristin bukannya menembak bola, dia malah coba mendekati ring. Tentu aja usahanya nggak gampang Karena dihadang oleh *center* Maharani Kencana. Bahkan *center* lawan berhasil merebut bola dari Kristin dan langsung melemparkannya ke tengah lapangan.

Fast break!







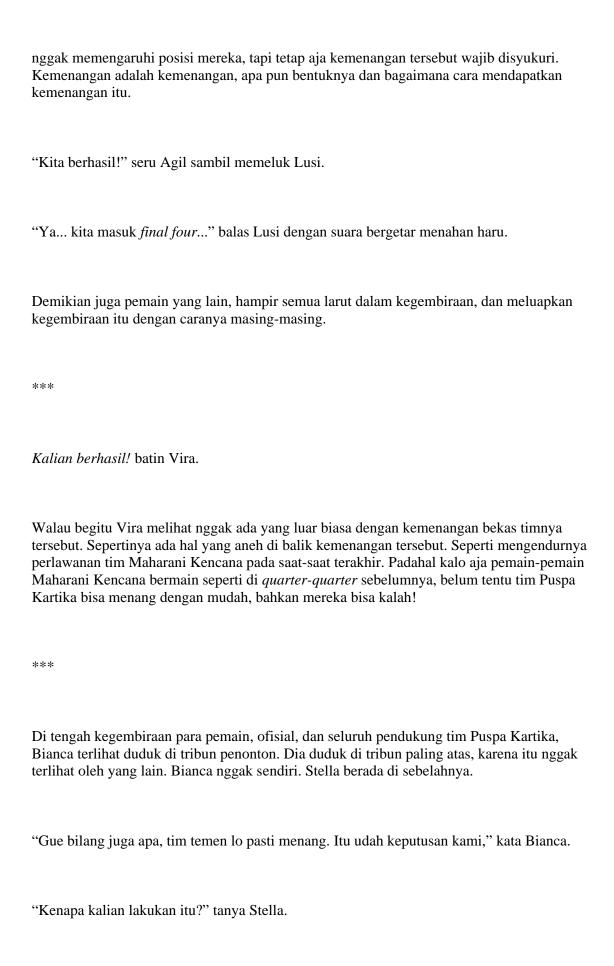
Mereka pasti bisa menang! batin Vira.

Walau saat ini tim Puspa Kartika tertinggal dalam perolehan angka, Vira sangat yakin mantan timnya itu bakal memenangkan pertandingan. Ada beberapa faktor yang melandasi keyakinannya itu. Selain karena tim Maharani Kencana menurunkan pemain lapis kedua dan nggak ada Bianca dalam *line-up* tim, Vira juga yakin akan semangat bertanding temantemannya, terutama jika mereka lebih dulu tertinggal. Walau dirinya udah nggak ada lagi di tim, Puspa Kartika punya pemain seperti Lusi yang punya jam terbang tinggi. Lusi pasti tahu cara membangkitkan motivasi teman-temannya. Pemain lain seperti Rida, Anindita, Alifia, dan yang lainnya juga semakin matang dan punya mental bertanding yang hebat.

Keyakinan Vira benar. Di *quarter* kedua, permainan anak-anak Puspa Kartika mulai membaik. Perubahan strategi dari Pak Andryan dengan memasukkan Shelva menggantikan Alifia membawa hasil. Perlahan-lahan Puspa Kartika mulai mengungguli Maharani Kencana dalam perolehan angka. Bahkan saat Lusi digantikan Rida atau saat Agil menggantikan Shelvy, permainan Puspa Kartika nggak menurun drastis.

Dan saat bel tanda akhir *quarter* keempat berbunyi, seluruh pemain Puspa Kartika melonjak kegirangan. Ya, tim tuan rumah akhirnya bisa memenangi pertandingan dengan skor 69-57. Perlawanan Maharani Kencana tiba-tiba emang mengendur di *quarter* terakhir, hingga anakanak Puspa Kartika dapat mengumpulkan angka demi angka dengan mudah.

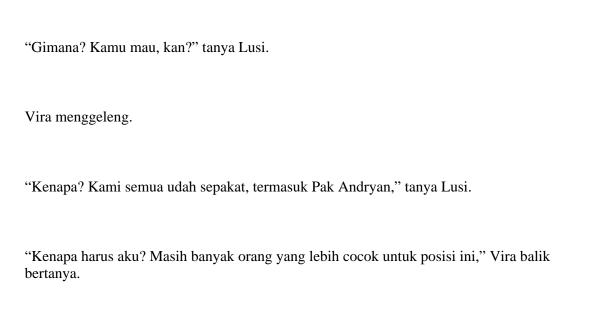
Kemenangan tersebut tentu aja pantas disambut gembira para pemain dan pendukung tim Puspa Kartika. Bukan aja karena mereka berhasil *revans* atas tim yang mengalahkan mereka pada pertemuan sebelumnya, tapi karena kemenangan ini memastikan satu tempat untuk tim Puspa Kartika ke babak *final four*, mendampingi tim Maharani Kencana yang nggak tergoyahkan sebagai juara grup. Walau banyak yang mengatakan Puspa Kartika menang karena tim lawan bermain dengan pemain lapis kedua dan nggak bermain ngotot Karena udah



"Jauh lebih mudah membawa seekor kucing daripada membawa seekor anak macan," jawab Bianca pendek.
Dua Puluh Enam
"JADI asisten pelatih?"
Rida dan Lusi yang berdiri di depan Vira serentak mengangguk.
"Iya. Jadi asisten pelatih di Puspa Kartika. Sepeninggal Pak Abas, Pak Andryan belum mengangkat asisten. Dia menangani tim ini sendirian," ujar Lusi.
"Kami semua udah berembuk, kayaknya Pak Andryan butuh asisten pelatih untuk membantu melatih tim," sambung Rida.
"Tapi kenapa harus aku? Aku nggak tau apa-apa soal melatih tim."
Vira menoleh ke arah Stella yang duduk di teras belakang sambil memutar-mutar bola basket dengan jari telunjuknya. Bukan kebetulan, kedatangan Lusi dan Rida hampir berbarengan dengan kedatangan Stella. Stella bilang dia lagi ada di Bandung selama beberapa lama. Lagi jenuh di Jakarta, katanya. Jadi dia lagi nggak ngurus kerjaannya dan tentu aja bolos kuliah. Tapi dasar Stella, dia cuek ayam aja.
"Menurut lo, stell?" tanya Vira.
Stella cuman mengangkat bahu.

Semua berawal dari dua hari yang lalu, saat Pak Andryan nggak datang mendampingi latihan karena sakit. Sebetulnya bukan kali ini aja Pak Andryan nggak bisa datang melatih anak-anak didiknya. Tapi dulu saat masih ada Pak Abas, asisten pelatih itu bisa menggantikan peran sebagai pelatih untuk sementara, hingga program latihan nggak terganggu. Tapi sejak Pak Abas pindah ke klub lain, posisi asisten pelatih jadi kosong, dan semua program latihan ditangani sendiri oleh Pak Andryan. Emang ada tiga asisten lain yang ikut membantu saat latihan, tapi mereka cuman membantu sebatas fisik dan pelaksanaan. Sedang tugas asisten pelatih yang ditinggalkan Pak Abas, selain membantu dalam pelaksanaan di lapangan juga membantu membuat program latihan, juga nggak jarang membantu penyusunan strategi untuk pertandingan. Jadi semacam otak kedua dari pelatih. Asisten pelatih sekaligus menjadi wakil pelatih jika berhalangan. Nggak mudah mencari asisten pelatih karena harus mempunyai visi yang sama dengan si pelatih.

Sekarang, kalo Pak Andryan berhalangan hadir, jadwal latihan jadi kacau Karena program latihan dipegang sendiri oleh Pak Andryan, dan yang lain nggak pernah diberitahu, termasuk Pak Benny sebagai manajer tim. Akibatnya, untuk mengisi kekosongan biasanya para pemain mengadakan program latihan sendiri yang kadang-kadang apa adanya saja.



"karena menurut kami kamulah yang paling cocok untuk posisi ini. Mungkin kamu merasa nggak punya kemampuan, tapi apa yang telah kamu lakukan selama menjadi pemain menunjukkan bahwa kamu punya kemampuan untuk menjadi asisten pelatih, bahkan menjadi pelatih suatu saat nanti," kata Lusi.

Vira menatap Lusi dengan heran.

"Kamu satu-satunya pemain yang selalu punya ide bagus saat pertandingan, dan ide kamu itu kadang-kadang bisa mengubah hasil akhir..." Lusi menjelaskan.

"...walau kadang ide kamu itu adalah ide tergila yang pernah aku dengar dan bikin pelatih naik darah," sambung Rida.

"Rida udah cerita bagaimana ide-ide kamu saat pertandingan antar-SMA dulu dan saat bertanding untuk tim junior provinsi. Dari situ aja kami udah bisa melihat kemampuan kamu yang sebenarnya. Dan kami yakin kamu bisa membantu Pak Andryan dalam melatih kami maupun dalam pertandingan," kata Lusi penuh keyakinan.

"Tapi aku masih muda. Bahkan aku lebih muda dari kamu," balas Vira.

Lusi menghela napas mendengar ucapan Vira.

"Kenapa sih lo selalu masalahin soal umur?" ujar Stella tiba-tiba. "Mereka semua udah percaya bahwa lo bisa. Jadi apa yang lo masalahin? Apa karena rasa pede lo hilang bersama kemampuan kaki lo itu?"

"Stella..." tegur Rida.

Stella emang kadang-kadang kelewatan kalo ngomong dan suka nggak memperhatikan perasaan orang lain, dan Rida takut Vira tersinggung mendengar ucapan Stella barusan.

"Kenapa? Lo takut Vira tersinggung? Gue bener, kan? Vira yang sekarang bukan Vira yang dulu. Jadi percuma aja kalian minta bantuan ke dia. Buang-buang waktu. Gue yakin cepat atau lambat Puspa Kartika pasti punya asisten pelatih, tapi yang jelas bukan dia," tukas Stella.

Vira cuman terdiam mendengar ucapan Stella.

"Kamu keterlaluan. Kamu nggak seharusnya bicara seperti itu pada Vira. Kamu nggak tau perasaan dia, terutama saat kakinya lumpuh," protes Rida pada Stella saat mereka keluar dari rumah Vira. Stella mengantar Lusi dan Rida Karena jalan mereka searah.

"Lo yang nggak tau apa-apa soal dia. Gue kenal Vira udah lama, jadi gue tau sifat dia," balas Stella.

"Tapi gimana kalo Vira marah? Kayaknya setelah perkataan kamu tadi, dia jadi lebih banyak diam. Mungkin dia bakal *down* lagi," ujar Lusi.

"Nggak bakal. Nggak usah kuatir. Gue yakin semua bakal baik-baik aja," tandas Stella.

Hari ini kembali Pak Andryan nggak bisa menemani anak-anak asuhannya latihan. Berarti dalam waktu satu minggu ini hanya tiga kali Pak Andryan datang dalam latihan. Kabarnya pelatih Puspa Kartika tersebut menderita sakit jantung, dan akhir-akhir ini penyakitkan sering kambuh. Dokter sebetulnya menyarankan agar dia jangan terlalu capek.

"Kayaknya kita nggak bisa begini terus," ujar Lusi di hadapan pemain lainnya.

"Kalo terus-terusan kayak gini, kita bakal jadi bulan-bulanan di babak *final four*. Pertandingan kurang dari tiga minggu lagi, tapi kita sama sekali belum punya gambaran apa pun soal lawan yang bakal kita hadapi nanti, kecuali namanya doang," lanjutnya. Klub Puspa Kartika emang udah tahu siapa lawan pertama mereka nanti. Klub Gita Putri, tempat Clara bergabung di pertengahan musim ini.

"Trus kita mau gimana lagi? Saat ini Pak Andryan lagi sakit. Masa harus dipaksa ngelatih? Yah, kita maklum aja deh... pihak klub juga maklum soal ini, kan?" sahut Anindita.

"Iya... aku juga maklum... tapi kalo sampai ini mengganggu kinerja klub, kita juga yang rugi. Kalo misalnya kita kalah, apalagi dengan angka telak, para pemain juga yang disalahin oleh suporter. Ya kita-kita ini," balas Lusi. "Terus terang, aku nggak rela kalo kita kalah karena kurang latihan. Kalo kita kalah karena lawan lebih bagus nggak masalah, tapi kalo kurang latihan..." timpal Shelva. "Emang Pak Andryan sakit apa sih?" tanya Agil. "Katanya sih jantung," jawab Alifia. "Kalian ini kenapa sih!?" Tiba-tiba Rida yang sedari tadi diam buka suara. Tadinya dia cuek banget dengan pembicaraan rekan-rekannya. Tapi lama-lama dirinya nggak tahan juga untuk nggak ikut bicara. "Kita ini pemain profesional, kan? Jadi apa pun yang terjadi, kita harus tetap berlaku profesional. Jangan mengeluh latihan kurang karena kita bisa bikin program latihan sendiri," lanjutnya. "Oya? Contohnya?" tanya Lusi. "Cari sendiri informasi soal klub Gita Putri. Siapa aja pemain-pemainnya, strategi bertanding mereka, dan sebagainya. Sekarang zamannya internet, semua informasi yang kita butuhin pasti bisa didapat dengan mudah, termasuk rekaman video pertandingan mereka. Pihak klub juga pasti mau membantu. Lalu kita bikin strategi sendiri untuk menghadapi strategi mereka. Kalian kan rata-rata udah punya jam terbang tinggi dan pernah menghadapi tipe permainan lawan yang berbeda-beda, jadi pasti bisa menemukan strategi untuk menghadapi calon lawan kita itu," jawab Rida. "Rida benar... kita harus berusaha sendiri kalo ingin berhasil," sambung Shelvy. "Oke... kita bisa lakukan itu mulai besok. Tapi sekarang apa yang harus kita lakukan?" tanya

Lusi.

"Bagaimana kalo kita main *mini game* aja sambil meraba strategi apa yang bakal dipakai Gita Putri nanti?" usul Shelva. "Aku pernah lihat pertandingan mereka saat siaran ulang dulu. Gaya permainan Gita Putri mirip dengan Maharani Kencana. Mereka mengandalkan kecepatan dan teknik individu para pemainnya," tukas Agil. "...kalo kalian kira gaya permainan Gita Putri seperti itu, kita akan kalah telak!" Terdengar sebuah suara di belakang para pemain Puspa Kartika. Serentak para pemain menoleh ke arah asal suara tersebut, kemudian membelalakkan mata, nggak percaya dengan apa yang mereka lihat. "Vira..." _Dua Puluh Tujuh_ VIRA terlihat berada di pintu masuk lapangan. Dia nggak sendiri. Ada Stella yang mendorong kursi rodanya, juga Pak Benny yang berdiri di sampingnya. "Selamat sore semuanya," sapa Pak Benny. "Seperti kalian tahu, sore ini Pak Andryan kembali berhalangan hadir dalam latihan. Tapi, Adik-adik semua tidak usah kuatir, karena mulai hari ini Pak Andryan telah menunjuk asisten pelatih baru, yaitu..." Pak Benny menunjuk Vira di sisi kanannya.

Para pemain Puspa Kartika serentak meluapkan kegembiraan saat mengetahui siapa asisten pelatih baru mereka. Shelva bahkan menutup mulutnya, seakan nggak percaya dengan apa

yang didengarnya.

"Vira... kamu?" tanya Rida.

"Mulai hari ini Vira akan bertugas menjadi asisten pelatih kalian. Tadi kami sempat bertemu dengan Pak Andryan, dan beliau telah menyerahkan program latihan untuk hari ini pada Vira. Bapak harap Vira dapat membantu klub ini untuk mencapai prestasi yang maksimal," ujar Pak Benny. "Selain itu, klub Puspa Kartika kembali kedatangan seorang pemain baru. Seperti juga Arin, Bapak harap pemain ini dapat bekerja sama dengan kalian semua dan bisa membuat tim kita menjadi lebih kuat. Mungkin sebentar lagi dia bisa bergabung dengan kita jika proses administrasinya telah selesai..."

Pemain baru? Para pemain langsung berpandangan sesama mereka. Kekuatan Puspa Kartika saat ini dirasa udah merata. Setiap posisi mempunyai pemain lebih dari satu. Hilangnya Vira emang berpengaruh pada tim, tapi mencari pemain baru dengan kualitas seperti Vira sangat sulit, apalagi di saat kompetisi mulai memasuki saat-saat akhir. Kalo pemain dengan kualitas biasa-biasa aja sih bisa dilakukan saat mulai musim kompetisi baru, nggak harus sekarang-sekarang ini.

"Siapa pemain baru itu, Pak?" tanya Lusi.

Sebagai jawaban, Pak Benny menunjuk Stella yang berada di sampingnya.

Stella?

Hampir semua pemain Puspa Kartika nggak percaya. Stella emang pernah hampir bergabung dengan klub asal Bandung itu di awal musim. Tapi lalu dia mengundurkan diri dengan alasan ingin membantu mengembangkan usaha yang baru dirintis mamanya.

Sekarang Stella akan bergabung di saat kompetisi hampir berakhir. Walau nggak menampik kehadiran pemain baru, terutama pemain yang punya teknik tinggi seperti Stella, tapi nggak urung bergabungnya Stella menimbulkan banyak pertanyaan di benak sebagian besar pemain.

Para pemain Puspa Kartika nggak tahu kalo Stella bergabung atas permintaan Vira. Itu syarat yang diajukan supaya Vira mau jadi asisten pelatih.



"Kompetisi musim ini hampir selesai. Saya bisa izin sementara, sedang kalo untuk musim kompetisi depan, saya akan mengajukan permohonan pindah, hingga bisa melanjutkan kuliah di Bandung. Soal pekerjaan, saya sudah berhenti dari pekerjaan saya," jawab Stella.

Puspa Kartika memang memerlukan pemain yang punya teknik tinggi setelah Vira cedera. Dan Stella datang pada saat yang tepat. Sebetulnya batas akhir perekrutan pemain baru seluruh tim WNBL udah berakhir, tapi ada dispensasi untuk klub yang pemainnya terkena cedera hingga akhir musim untuk mengganti pemain yang cedera itu ddengan pemain pengganti, paling lambat 2 X 24 jam sebelum babak final four dimulai. dan Puspa Kartika bisa memanfaatkan dispensasi tersebut dengan memasukkan Stella menggantikan Vira, hingga jumlah pemain klub Puspa Kartika akan kembali lengkap lima belas orang.

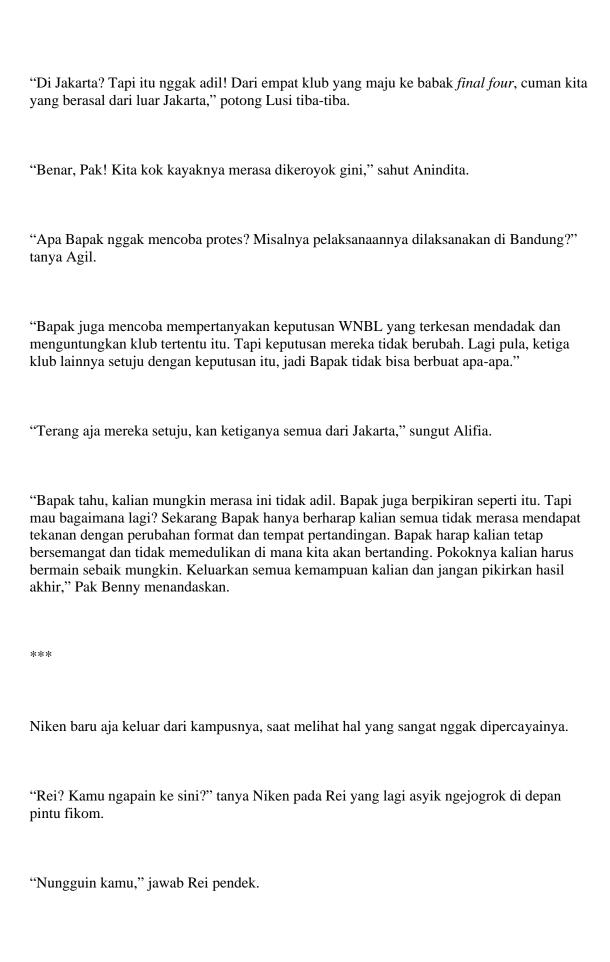
Pak Andryan menatap Vira dan Stella secara bergantian.

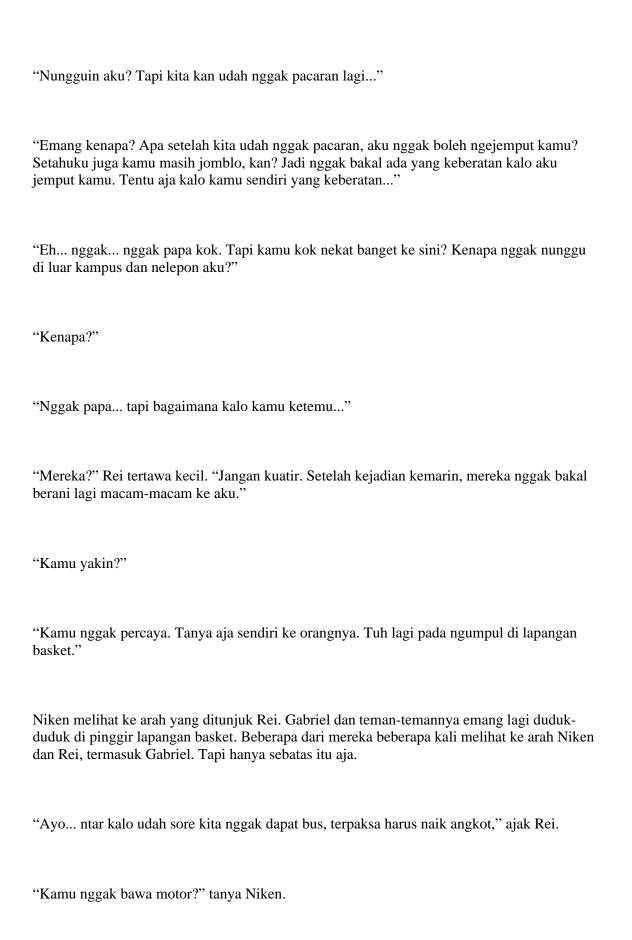
"Baiklah... Bapak akan bicarakan ini dulu dengan pengurus klub. Nanti Bapak kasih kabar kalian secepatnya," kata Pak Andryan kemudian.

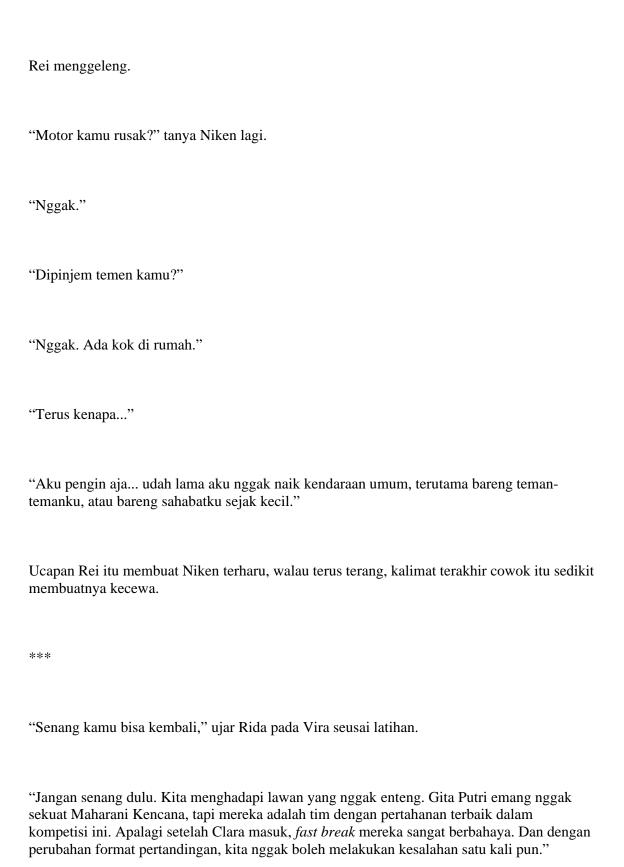
Akhirnya Stella emang benar-benar bergabung dengan Puspa Kartika, bersama Vira sebagai asisten pelatih yang baru.

"Ada satu lagi yang harus Bapak sampaikan pada kalian," kata Pak Benny lagi.

"Kemarin di Jakarta telah dilakukan pertemuan teknik antara pihak WNBL dengan perwakilan klub yang masuk babak *final four*, termasuk klub kita yang diwakili oleh Bapak sendiri. Dan dalam pertemuan itu, pihak WNBL telah mengubah format pertandingan babak *final four*. Dengan alasan biaya dan keterbatasan waktu, sistem babak *final four* yang rencananya akan memakai sistem *the best of three* akan diubah menjadi sistem gugur. Jadi setiap tim akan bertanding sekali dan pemenangnya langsung maju ke final yang juga menggunakan format yang sama untuk menjadi juara. Dan semua pertandignan itu akan dilakukan di Hall Basket Senayan, Jakarta. Waktunya pun dipersingkat menjadi hanya lima hari, dari babak empat besar hingga final," Pak Benny menjelaskan.







"Ya, aku tahu. Tapi bagaimanapun aku senang kamu ada di sini. Kamu bisa membawa perubahan pada tim ini."

"Jangan terlalu berharap. Bagaimanapun aku cuman asisten pelatih. Semua keputusan tetap ada di tangan Pak Andryan, termasuk saat pertandingan nanti. Aku cuman membantu dan melaksanakan apa yang udah dia susun."

Anehnya, Rida geleng-geleng kepala mendengar ucapan Vira.

"Kenapa?" tanya Vira.

"Saat sebagai pemain, kita lebih terikat pada aturan dan strategi yang udah ditentukan pelatih. Tapi kamu kadang-kadang berani mengubah permainan kamu juga permainan tim, karena kamu yakin itu akan membawa perubahan yang menguntungkan kita. Sekarang kamu ada di jajaran pelatih. Aku nggak yakin kamu akan berdiam diri saat pertandingan, apalagi saat posisi tim kita terjepit. Itu bukan Vira yang aku kenal," jawab Rida yakin.

Dua Puluh Delapan

BABAK empat besar Women National Basket League (WNBL) dimulai. Di Hall Basket Senayan Jakarta, hari ini WNBL langsung memainkan dua pertandingan babak semifinal. Di pertandingan pertama yang berlangsung sore hari, klub Maharani Kencana Jakarta sebagai juara Grup Merah melawan klub Jakarta lainnya yaitu Batavia Angel yang merupakan *runner-up* Grup Putih. Malam harinya langsung dilanjutkan dengan pertandingan lain antara juara Grup Putih, Gita Putri Jakarta yang akan menghadapi *runner-up* Grup Merah yaitu Puspa Kartika Bandung.

Jarum jam menunjukkan pukul 18.45. Lima belas menit lagi pertandingan kedua antara klub Gita Putri melawan klub Puspa Kartika akan dimulai. Pemenang pertandingan ini akan maju ke babak final dan menantang klub Maharani Kencana yang pada pertandingan pertama menang atas klub Batavia Angel dengan skor cukup telak, 78-45.

"Jangan terpengaruh pertandingan tadi," kata Lusi yang sempat menonton pertandingan pertama bareng yang lain. "Tetap fokus pada pertandingan kita sendiri," lanjutnya.

Lusi sempat kuatir permainan Maharani Kencana yang begitu supeajir tadi sore bisa memengaruhi mental bertanding teman-temannya.

Nggak lama kemudian Pak Andryan memasuki ruang ganti pemain bareng Vira dan Niken yang mendorong kursi rodanya. Niken emang menawarkan diri untuk mendampingi Vira selama berada di Jakarta. Untuk itu dia bela-belain bolos dari kuliahnya selama beberapa hari. Vira sendiri heran karena biasanya bagi Niken kuliah adalah segalanya.

"Sudah siap semua?" tanya Pak Andryan yang dijawab hampir berbarengan oleh seluruh pemain. "Baik. Seperti biasa, silakan berkumpul dulu," ujarnya kemudian.

Beberapa saat lagi pertandingan akan dimulai. Para pemain dari kedua tim yang akan bertanding udah berada di lapangan.

Vira yang berada di bangku cadangan mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru *hall*. Separuh dari kapasitas Hall Basket Senayan terisi penuh. Dia sempat melihat Amel yang menonton bersama teman-teman kuliahnya. Vira juga melihat Stephanie bareng Dayat, dan beberapa anak basket Unpar. Sayang kedua orangtua Vira nggak bisa hadir di sini. Papanya kebetulan sedang berada di luar kota, dan mamanya nggak berani kalo harus nonton sendiri di stadion. Walau begitu kedua orangtuanya sangat mendukung Vira. Mereka juga senang karena putri tunggal mereka bisa kembali tersenyum setelah musibah yang dialaminya.

Vira sempat menatap Clara yang juga terlihat sedang menatapnya. Clara tersenyum kecil. Tapi senyumnya berubah saat dia tahu Lusi juga sedang menatap dirinya dengan pandangan penuh kebencian.

"Ingat, jangan terpengaruh, seperti kata kamu tadi," Vira mengingatkan Lusi.

Di <i>quarter</i> pertama, Puspa Kartika menurunkan starter Lusi, Anindita, Agil, Alifia, dan Kristin. Stella sengaja nggak diturunkan sebagai starter. Nggak ada yang tahu alasannya kecuali tentu aja Vira dan Pak Andryan.
"Kamu akan menjadikan Stella sebagai senjata rahasia seperti saat di tim junior Jawa Barat, kan?" tanya Rida.
Vira cuman tersenyum mendengar pertanyaan itu.

Pertandingan dimulai. Dina, <i>center</i> Gita Putri berhasil memenangkan duel di tengah. Bola langsung dioper ke depan dan berhasil ditangkap oleh Clara, <i>forward</i> mereka yang merupakan bekas pemain Puspa Kartika. Clara mendribel sebentar, lalu mengoper lagi pada Dina yang mencoba masuk ke dalam garis tiga angka. Lusi coba menghadang gerakan Dina. Merasa nggak bakal bisa melewati Lusi, Dina mengoper pada <i>guard</i> Gita Putri yang membantu serangan yang langsung menembak dari luar garis tiga angka.
Gagal!
Lusi langsung me-rebound bola dan melakukan operan langsung ke depan.
Fast break yang sangat cepat dari Puspa Kartika!
Alifia menerima operan dari Lusi, dan langsung berlari ke jantung pertahanan lawan. Tapi langkahnya terhenti oleh salah satu <i>guard</i> Gita Putri. Merasa nggak bakal mampu melewati <i>guard</i> Gita Putri yang berbadan lebih besar, Alifia mencoba mengoper bola pada Kristin yang ada di dekatnya. Tapi <i>guard</i> lawan yang lain lebih cepat.
Steal!

Kembali Gita Putri melakukan serangan balik yang nggak kalah cepatnya. Novi, *guard* Gita Putri yang berhasil mencuri bola langsung mengoper pada Dina, dan dengan sekali berkelit, Dina berhasil melewati Lusi yang masih kaget dengan serangan balik lawan. Langsung menuju ke arah ring. Anindita coba menghadang gerakan Dina. Tapi dengan cerdik Dina melemparkan bola ke arah ring.

Diterima baik oleh Clara.

Agil yang seharusnya menjaga Clara kalah cepat dengan gerakan mantan rekannya itu. Clara berkelit sedikit lalu berlari menuju ring. Dengan satu gerakan *lay-up*, cewek itu pun membuka skor untuk timnya.

Bola untuk tim Puspa Kartika. Dengan dimotori Lusi, klub asal Bandung itu mencoba membangun serangan. Lusi mendribel bola dan coba melewati Dina. Dengan menyusuri sisi kiri lapangan, dia berhasil sebelum dihadang oleh Bella, *forward* Gita Putri. Lusi segera mengoper ke sisi lain, di sana ada Anindita yang mencoba maju. Tapi Anindita juga hanya bisa maju tiga langkah sebelum dihadang oleh Novi.

"Anin!" seru Alifia.

Bola dioper pada Alifia. Dengan tekniknya Alifia mencoba mengecoh Dina. Tapi gerakannya terbaca. Dina berhasil memukul bola yang sedang didribel Alifia hingga terlepas dari tangan cewek itu. Bola memantul ke sisi kanan lapangan.

Kristin bertarung dengan *forward* lawan untuk mengambil bola liar. Dia berhasil, tapi keseimbangannya terganggu. Sebelum terjatuh, Kristin mencoba mengoper bola pada Lusi. Tapi karena hanya melihat sekilas di mana posisi rekannya itu, operannya nggak akurat. Bola jatuh ke tangan Bella.

Turn over... dan *fast break* kembali untuk klub Gita Putri. Kali ini nggak ada pemain Puspa Kartika yang siap dengan serangan balik lawan. Alhasil, Anindita yang hanya sendirian di jantung pertahanan tim akhirnya menyerah melawan tiga pemain lawan yang datang dengan cepat dari segala arah.

4-0 untuk klub Gita Putri.

Pertahanan mereka sangat kuat, puji Vira dalam hati.

Gita Putri merupakan tim dengan pertahanan terbaik dalam kompetisi kali ini. Walau dalam urusan statistik mencetak angka mereka kalah dari Maharani Kencana, Batavia Angel, atau bahkan dari Puspa Kartika, tapi mereka adalah tim yang paling sedikit kemasukan angka. Alhasil, mereka berhasil menjadi juara Grup Putih yang cuman menderita satu kali kekalahan. Dan untuk mempertajam serangannya, klub Gita Putri menambah dua *forward* baru yang ditransfer dari klub lain. Salah satunya Clara.

Vira bertepuk tangan, memberi semangat pada teman-temannya untuk nggak patah semangat.

"Mereka berhasil memanfaatkan postur tubuhnya," gumam Stella yang berdiri di dekat Vira.

Para pemain Gita Putri kebanyakan emang memiliki postur tubuh di atas rata-rata pemain lainnya, terutama barisan pertahanannya. Vira menebak para *guard* dan *center* mereka memiliki tinggi minimal 175 senti, sama dengan tinggi Stella. Makanya Clara yang baru bergabung jadi kelihatan kerdil karena tingginya hanya 169 senti.

Pihak klub Puspa Kartika sebetulnya telah mengetahui kelebihan yang dimiliki lawannya itu. karena itu Pak Andryan memberi instruksi untuk melakukan operan bawah dan melakukan penetrasi ke bawah ring. Tapi sejauh ini strategi tersebut belum berhasil.

"Gue rasa butuh pemain dengan teknik tinggi untuk bisa memecahkan *defend* mereka," ujar Stella.

Tapi Vira nggak sependapat dengan temannya itu.

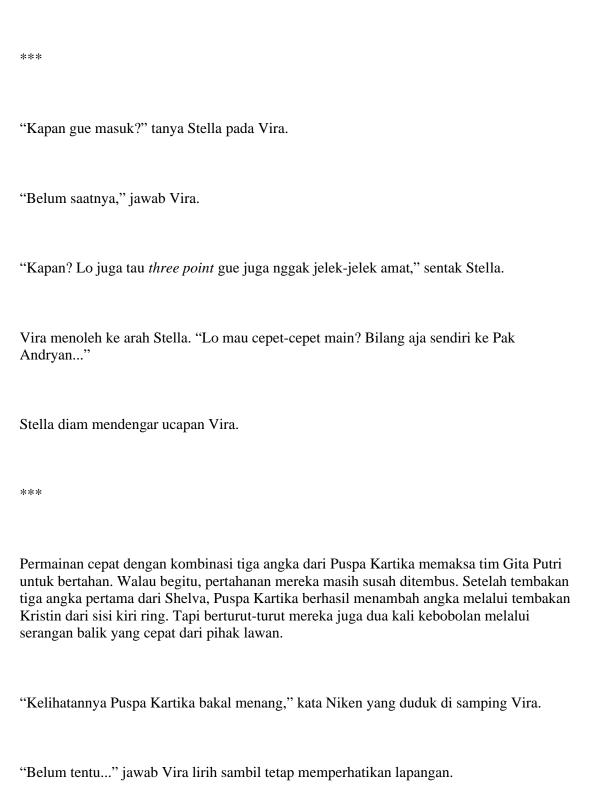
"Bukan teknik tinggi, tapi kecerdikan," balas Vira. Lalu dia meminta Niken untuk mendorong kursi rodanya mendekati Pak Andryan yang sedang berdiri di pinggir lapangan. Stella melihat Vira berbicara serius dengan Pak Andryan, tapi dia nggak bisa mendengar apa

yang mereka bicarakan karena suasana yang gaduh. Tapi terlihat Vira dan Pak Andryan sedikit berdebat, dan wajah Vira agak mendung.

Sampai berakhirnya <i>quarter</i> pertama, klub Puspa Kartika belum bisa memecahkan tembok pertahanan Gita Putri yang kokoh bagaikan karang. Skor sementara 11-4 untuk keunggulan tim dari Jakarta. Beruntung Puspa Kartika juga memiliki pemain bertahan yang nggak kalah bagus hingga mereka nggak tertinggal terlalu jauh.
"Gila kayaknya ring mereka ketutup tembok tebel" keluh Agil sambil mengelap keringatnya yang segede biji jagung.
"Badan mereka gede-gede, kita nggak bisa masuk menerobos. Nembak dari jauh juga percuma, pasti keblok," lanjut Shelva yang masuk di akhir <i>quarter</i> pertama menggantikan Alifia.
"Nggak usah ngeluh. Mereka pasti punya kelemahan," sahut Vira.
"Kita butuh penembak tiga angka yang bagus," tukas Lusi.
"Baik ini strategi kita untuk <i>quarter</i> kedua," kata Pak Andryan akhirnya.

Quarter kedua dimulai. Kali ini Puspa Kartika menurunkan Rida sebagai center dan Shelva menggantikan Alifia. Pak Andryan mencoba mengubah strategi dengan memasukkan pemain yang punya statistik tembakan bagus, terutama dari jarak yang agak jauh.

Masuknya Rida dan Shelva membawa sedikit perubahan pada permainan Puspa Kartika. <i>Skill</i>
Rida emang sedikit di bawah Lusi, tapi tembakan jarak jauhnya lumayan. Demikian juga
Shelva, dia memiliki akurasi tembakan tiga angka yang baik. Di menit pertama, Shelva
bahkan berhasil melakukan tembakan tiga angka yang mulus. Tembakan yang memberikan
harapan bagi Puspa Kartika.



Niken menoleh dan memperhatikan sahabatnya itu. Terlihat jelas bahwa Vira nggak bisa duduk diam. Ada aja gerakan tubuhnya, baik sengaja atau nggak. Niken tahu, Vira pasti gemas melihat pertandingan di hadapannya dan pengin ikut bertanding.
"Tolong dong ambilin iPad," pinta Vira tiba-tiba.
Niken membuka tas ransel yang sedari tadi disandangnya di punggung. Dia mengeluarkan sebuah benda berbentuk persegi panjang dan menyerahkannya pada Vira.
Vira langsung menekuni sesuatu di iPad-nya, sambil sesekali melihat kondisi di lapangan.
Ternyata begitu, batinnya.

Pak Andryan mendekati Vira.
"Bapak merencanakan akan mengubah taktik di <i>quarter</i> ketiga nanti. Perkiraan Bapak, fisik lawan pasti telah terkuras. Bagaimana menurut kamu?" tanya Pak Andryan sambil memberikan selembar kertas yang berisi nama pemain yang akan diturunkan.
"Mungkin susunan pemainnya perlu diubah sedikit," jawab Vira sambil menunjukkan layar iPad-nya.

Time-out di pertengahan *quarter* kedua. Skor 23-14, masih untuk keunggulan Gita Putri. Tapi sedikit demi sedikit para pemain Puspa Kartika udah mulai bermain lepas. Ini suatu kemajuan.

Nggak ada pergantian pemain di kubu Puspa Kartika. Sebaliknya tim lawan mengganti sekaligus tiga pemainnya, termasuk Clara. Pak Andryan cuman menginstruksikan para pemainnya untuk lebih sabar dan nggak terburu-buru dalam menyerang. Khusus untuk Rida, cewek ini mendapat instruksi khusus untuk lebih berani maju dan bertarung dengan pemain lawan. Selama ini Rida emang terlihat takut beradu fisik dengan lawan yang badannya lebih besar.

Pertandingan dilanjutkan kembali. Dengan pemain yang baru, Gita Putri mulai terlihat bermain lebih menyerang. Pengganti Clara yaitu Jenny ternyata justru punya *skill* yang lebih baik daripada pemain yang digantikannya. Serangan Gita Putri menjadi lebih hidup dan nggak melulu mengandalkan serangan balik.

"Mereka punya forward sebagus itu?" tanya Alifia yang duduk di bangku cadangan.

"Berarti rumor itu benar," gumam Lusi.

"Rumor apa?" tanya Alifia lagi.

"Rumor bahwa Gita Putri baru aja merekrut *forward* yang punya kemampuan teknik tinggi, dari klub WPBL (Women's Philippine Basketball League: liga basket wanita profesional di Filipina). Kabarnya kepindahan sempat terhambat karena masalah administrasi dengan bekas klubnya. Tapi kalo kabar itu benar dan pemain tersebut bisa tampil sekarang, berarti masalahnya udah beres," Lusi menjelaskan.

"Bukannya kita nggak boleh pake pemain asing?" tanya Alifia.

"Jenny bukan pemain asing..." tiba-tiba Stella yang ada di dekat Lusi memotong. "Dia punya darah campuran Indonesia-Filipina, dan dia memilih jadi WNI. Jadi sebetulnya di WPBL statusnya sebagai pemain asing, sedang kalo main di sini nggak," lanjut Stella.

"Kamu tau dari mana?"

"Sebelum bertempur, kenali dulu musuh-musuhmu," jawab Stella singkat.

+ + +

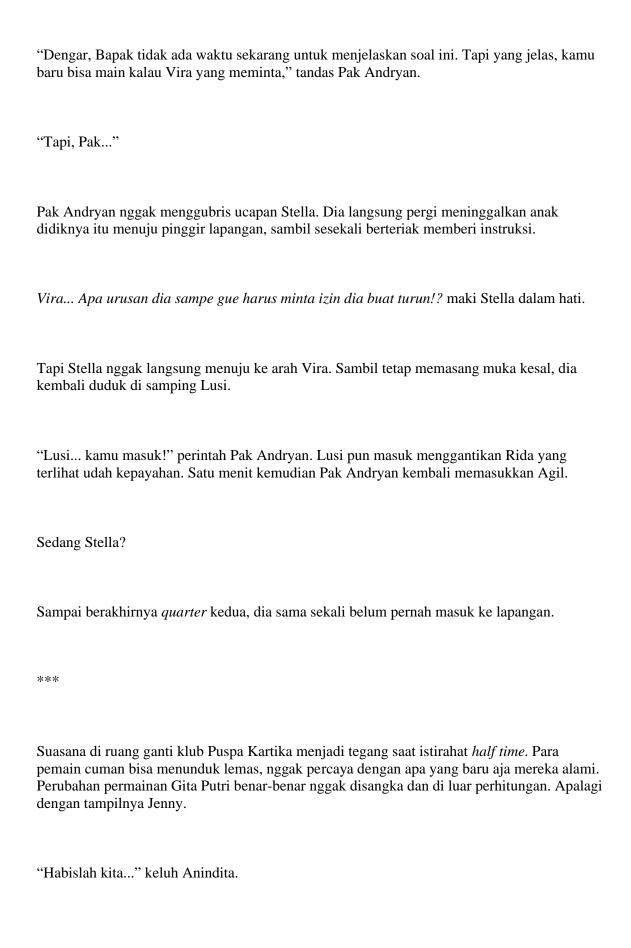
Dua Puluh Sembilan

PERMAINAN Gita Putri berubah drastis dengan masuknya Jenny. Mereka kini nggak cuman kuat dalam pertahanan, serangannya pun meningkat drastis. Pengalaman Jenny yang menurut Stella sempat bermain selama tiga tahun di WPBL benar-benar membuatnya superior. Dia beberapa kali bisa lolos dari hadangan Rida, Shelva, ataupun Anindita, dan mencetak angka demi angka yang membuat Gita Putri semakin jauh meninggalkan lawan. Para pemain Puspa Kartika pun terlihat mulai frustasi. Belum lagi sorak-sorai penonton yang sebagian besar mendukung klub asal Jakarta, membuat mental bertanding para mojang Priangan semakin turun aja. Bahkan pergantian Agil dengan Shelvy juga nggak mengubah keadaan jadi lebih baik. Perbedaan angka antara kedua klub itu pun semakin jauh. Empat menit menjelang *quarter* kedua berakhir, papan skor menunjukkan 34-20 untuk keunggulan Gita Putri. Perbedaan angka yang lumayan jauh dan akan sulit dikejar jika Puspa Kartika nggak mengubah strategi permainannya.

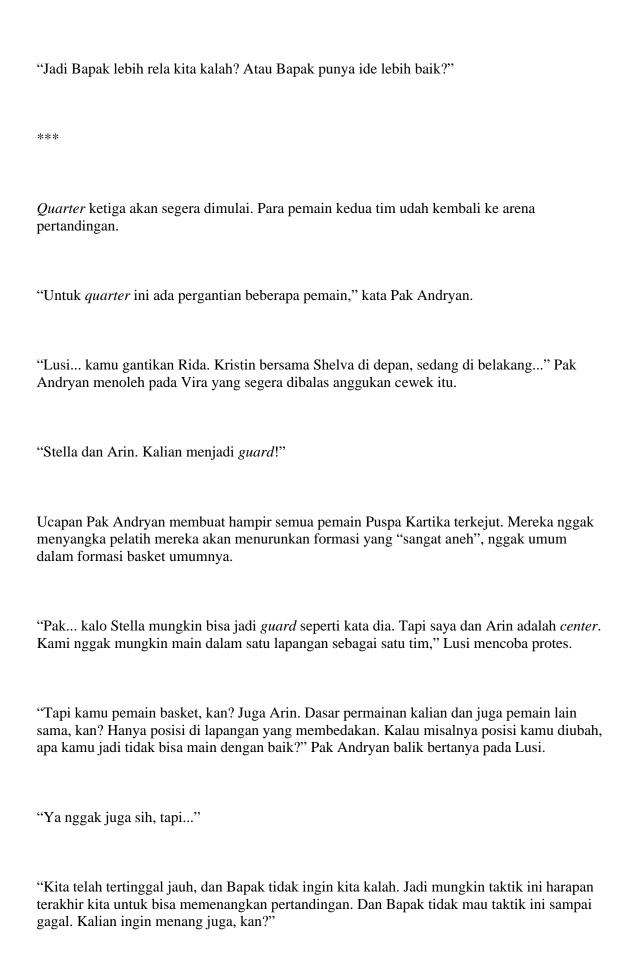
Stella yang masih kesal dengan Vira yang nggak juga meminta Pak Andryan untuk menurunkan dirinya, mendatangi langsung mantan pelatihnya di SMA Altavia itu. Dia akan meminta sendiri ke Pak Andryan.

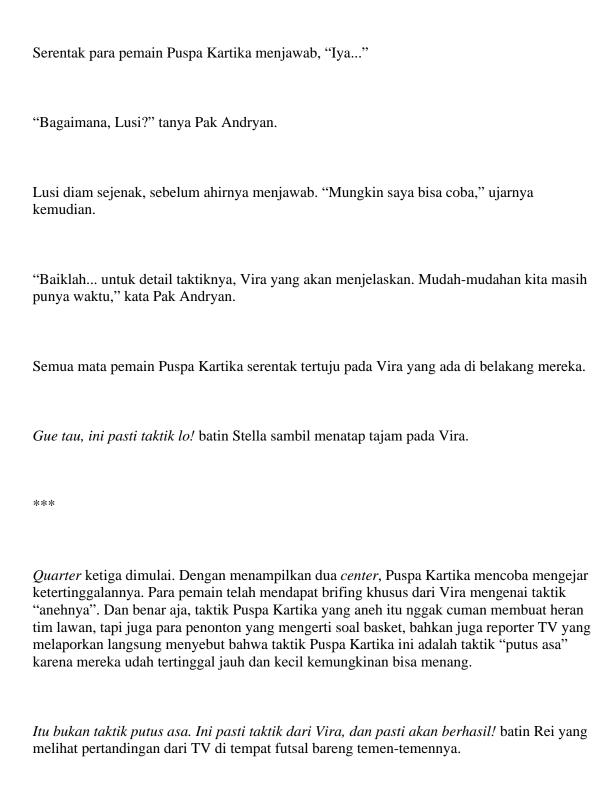
"Semua tergantung Vira," kata Pak Andryan setelah mendengar keinginan Stella.

"Kok Vira, Pak? Bukannya Bapak yang pelatih di sini?" tanya Stella.



Di sisi lain ruangan yang dibatasi loker, Vira tengah berbicara serius dengan Pak Andryan. Atau tepatnya berdebat. Mereka cuman berdua Karena Niken diminta menunggu bersama pemain Puspa Kartika.
"Maaf tapi strategi kamu terlalu riskan untuk diterapkan. Kalau gagal, kita akan semakin tertinggal dan peluang kita untuk menang semakin kecil," kata Pak Andryan.
"Tapi kita udah tertinggal jauh. Jadi apa bedanya kalau itu diterapkan? Saya udah melihat rekaman pertandingan-pertandingan Gita Putri sebelumnya, dan di setiap pertandingan mereka selalu memperlihatkan kelemahan yang sama," balas Vira.
"Bapak juga sudah melihat rekamannya. Tapi saat itu mereka belum diperkuat pemain pindahan dari WPBL itu. Sekarang permainan mereka sudah berubah. Tidak hanya kuat dalam pertahanan, juga dalam penyerangan," sergah Pak Andryan lagi.
"Sama aja, Pak. Kelemahan mereka itu kelemahan dasar, yang mungkin mereka sendiri nggak menyadarinya. Karena itu mereka nggak berusaha mengatasi kelemahan tersebut."
Pak Andryan diam, kelihatannya sedang memikirkan ucapan Vira.
"Kita udah tertinggal jauh. Kalah dengan selisih satu atau seratus angka nggak ada bedanya. Jadi nggak ada salahnya menerapkan strategi ini. Itulah kenapa saya menyimpan Stella juga Arin," Vira berusaha meyakinkan Pak Andryan.
Pak Andryan tetap diam, masih memikirkan ucapan Vira.
"Pak?"
"Tapi kamu tahu kan, ini sebuah perjudian?"





membantu. Dijepit dua orang pemain bertubuh tinggi membuat Jenny nggak bisa berbuat apa-apa, dan memaksanya mendorong Stella yang mencoba menahan laju kakinya.
Foul!
Bola untuk Puspa Kartika.

Dua pemain <i>center</i> di jantung pertahanan Puspa Kartika bagaikan dua benteng raksasa yang kokoh. <i>Skill</i> individu Stella yang dipadu dengan fisik prima Arin dapat membendung serangan pemain-pemain Gita Putri yang cepat.
"Jadi kamu pasang Stella dan siapa tadi? Arin, ya? Kamu pasang di belakang supaya ring kalian nggak kemasukan?" tanya Niken pada Vira.
"Salah satunya iya. Tapi bukan itu tujuan utamanya," jawab Vira kalem.
"Trus apa?"
"Liat aja ntar."

Serangan dari tim Gita Putri sedikit bisa dibendung. Mereka nggak lagi bisa mencetak angka

dengan mudah. Tapi itu nggak cukup bagi tim Puspa Kartika. Untuk bisa memenangkan pertandingan mereka harus bisa mengejar perolehan angka lawan, bahkan melampauinya.

Gita Putri mendapat bola pertama. Saras, *center* yang menggantikan Dina langsung membuat operan pada Jenny, yang mendapat hadangan dari Arin. Jenny berusaha melewati Arin dengan cara menunduk ke arah kiri. Tapi sebelum dia bisa melewati Arin, Stella datang

Untuk itu para pemain Puspa Kartika harus bisa memasukkan bola ke ring lawan lebih banyak.
Skor 41-30 bertahan selama lebih dari dua menit, sebelum akhirnya Stella berhasil melakukan <i>steal</i> dari <i>forward</i> Gita Putri. Tapi bukannya mengoper ke depan, Stella malah membawa bola sendiri menyusuri sisi kiri lapangan. Dia sempat dihadang oleh <i>guard</i> lawan yang berbadan lebih pendek darinya. Stella berkelit, dan
"Lus!"
Lusi datang dari belakang dan langsung menerima operan dari Stella. Dia langsung dihadang oleh Saras. Duel di antara mereka pun berlangsung seru, dan Lusi memenangkan duel tersebut. Dia mengoper bola pada Kristin dengan cara yang nggak biasa, yaitu dengan memantulkan bola di lapangan, dan diterima baik oleh Kristin. <i>Dribel</i> sebentar, Kristin mendekati ring lawan, tapi susah karena <i>guard</i> Gita Putri yang badannya lebih besar selalu menghalangi langkahnya.
"Oper sini!"
Tiba-tiba Stella udah ada di dekat Kristin dengan dibayang-bayangi pemain lawan. Kristin tersenyum dan mengoper bola, tapi bukan pada Stella. Dia malah mengoper pada Shelva yang berdiri bebas, dan
Masuk!
Shelva yang menerima bola dari Kristin langsung menembak ke arah ring. Saras berusaha menghalangi, tapi terlambat.
Dua angka tambahan untuk Puspa Kartika.
Vira tersenyum. Taktiknya ternyata udah mulai membuahkan hasil.



Taktik Vira sejauh ini berjalan dengan baik. Stella punya *skill* bagus, juga Arin. Vira udah pernah melihat Arin saat latihan dan dia merasa Arin cocok untuk tugas ini. Dengan menempatkan dua pemain *center* sebagai *guard*, ada keuntungan yang didapat. Selain bisa menahan laju serangan balik lawan, pemain *center* yang bertubuh tinggi dihadapkan bisa memblok tembakan lawan dari luar area tiga angka. Vira nggak memilih Rida untuk tugas ini

karena dia tahu Rida sering gugup, walau *skill*-nya juga bagus. Vira juga nggak memilih Lusi karena Lusi lebih dibutuhkan sebagai *center* dan kapten tim. Di depan, Shelva lebih dipilih untuk mendampingi Kristin karena selain usianya lebih muda dari Alifia, Shelva juga punya lari yang cepat dan tembakan tiga angka yang lumayan bagus.

Mungkin lama-lama lawan akan mengetahui taktik ini, tapi itu nggak masalah, batin Vira.

Skor sekarang 48-43, masih untuk keunggulan Gita Putri. Enam angka lagi, para Puspa Kartika akan bisa menyamakan kedudukan. Merasa kalah permainan, pelatih Gita Putri kembali memasukkan Clara dan Dina untuk meningkatkan serangan. Sedang di pihak Puspa Kartika, Pak Andryan memasukkan Alifia untuk menggantikan Kristin.

"Mereka nggak mengganti Jenny?" tanya Agil.

"Mereka nggak mau ambil risiko dengan menarik Jenny keluar," jawab Vira.

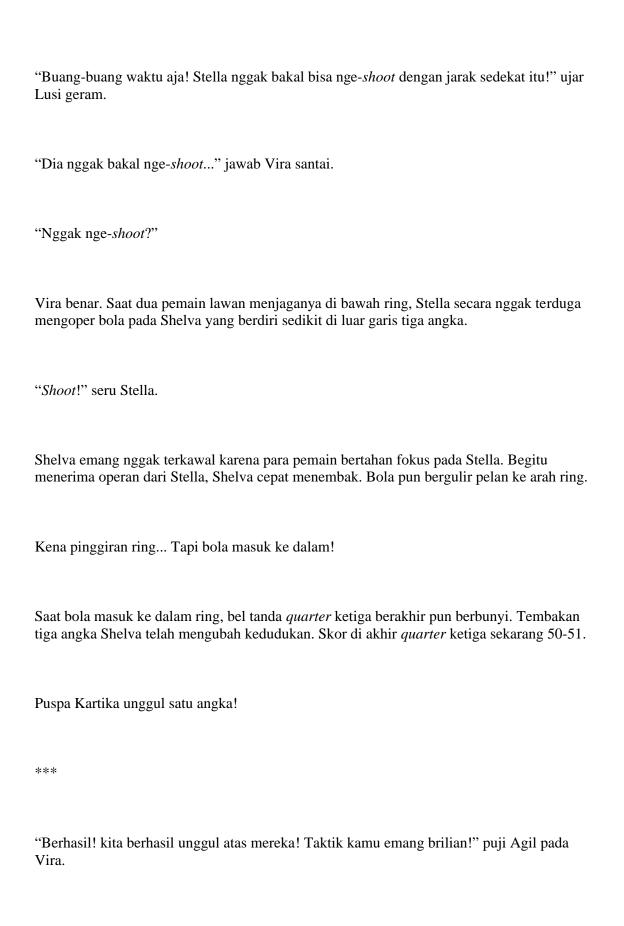
"Padahal dia udah kepayahan gitu."

Ucapan Agil benar. Jenny emang satu-satunya pemain di antara kedua tim yang belum pernah diganti sejak masuk di *quarter* kedua. Dan di lapangan terlihat jelas dia udah kecapekan. Larinya udah nggak cepat lagi. Kontrol bola dan akurasi tembakannya pun udah menurun. Bahkan bola yang dipegangnya tiga kali berhasil di-*steal* pemain Puspa Kartika.

Di tengah pertandingan, Vira melihat Pak Benny tiba-tiba mendekati Pak Andryan dan membisikkan sesuatu. Raut wajah Pak Andryan tampak berubah. Mereka berdua lalu terlihat membicarakan sesuatu yang nggak bisa didengar Vira. Kemudian Pak Benny kembali ke tempat duduknya. Vira melihat raut wajah kegembiraan di wajah manajer tim tersebut, juga Pak Andryan, walau mereka berusaha menyembunyikan kegembiraan itu.

Apa yang mereka bicarakan? tanya Vira dalam hati.

Arin berhasil memblok tembakan Novi. Bola liar kembali ke tengah lapangan. Rida yang menggantikan Lusi bertarung memperebutkan bola dengan Dina.
Dan berhasil!
Bola dipegang Rida langsung mendribel bola sampai ke tengah lapangan.
"Oper ke sini!"
Stella tiba-tiba udah ada di samping Rida. Nekat juga tuh anak! Berani maju ke depan.
"Cepat!" seru Stella lagi,
Rida cepat mengoper bola pada Stella yang harus berlari menerobos pertahanan lawan. Tapi Dina cepat menghadang gerakannya.
Akan gue tunjukin siapa gue! batin Stella.
Stella melakukan gerakan memutar ke kiri, dan tiba-tiba merunduk, melewati sisi kiri pinggang Dina. Gerakannya cepat, membuat Dina nggak bisa mengantisipasi. Tapi lepas dari Dina, dia udah dihadang Dewi.
"Oper,!" seru Lusi dari bangku cadangan.
Tapi Stella nggak memedulikan seruan Lusi. Padahal ada Shelva dan Alifia di dekatnya. Dia malah mencoba masuk menerobos hadangan Dewi, yang mencoba menghalangi, hingga keduanya berada di bawah ring.





Pak Andryan mengangguk.

Ternyata kepindahan Jenny masih menyisakan masalah. Kabarnya klub Gita Putri belum melunasi biaya transfer pemain tersebut—yang konon merupakan salah satu yang termahal di WNBL—ke klub lama Jenny, karena itu klub lama Jenny nggak segera mengeluarkan surat kepindahan Jenny yang merupakan salah satu syarat agar dia bisa bermain di klub barunya. Sebetulnya Gita Putri udah mendapat dispensasi dari WNBL dan bisa memainkan Jenny di babak ini. Tapi karena pertandingan ini disiarkan langsung dan bisa ditonton nggak cuman di Indonesia, tapi juga di negara-negara yang ada di sektiarnya, penampilan Jenny diketahui klub lamanya yang segera menghubungi WNBL untuk mengajukan protes. Mereka menuntut Jenny untuk nggak dimainkan atau akan melaporkan hal tersebut pada FIBA. WNBL nggak punya jalan lain kecuali memerintahkan Gita Putri untuk menarik Jenny dan nggak memainkannya sampai status transfernya jelas. Klub Gita Putri tentu aja keberatan. Selain karena telah mendapat izin dari WNBL sebelumnya, kehadiran Jenny saat ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi perlawanan Puspa Kartika yang membuat mereka kewalahan. Kabarnya Gita Putri merencanakan untuk WO (Walk-Out) kalo Jenny sampai dilarang bertanding. Makanya saat ini terjadi perundingan sengit antara pihak klub Gita Putri dan pihak WNBL, juga pihak Puspa Kartika.

"Kira-kira mereka jadi WO nggak ya?" tanya Rida pada Vira setelah mengetahui masalahnya.

"WO atau nggak, kita tetap harus siap menghadapi mereka," jawab Vira.

Setelah berunding selama hampir setengah jam, akhirnya tim Gita Putri mau juga melanjutkan pertandingan tanpa Jenny. Itu dilakukan untuk menghindari sanksi WO dan mungkin sanksi susulan dari WNBL jika mereka mogok bertanding. Status Jenny sendiri untuk sementara ini di-*pending*, dan andaikata Gita Putri lolos ke babak final, Jenny tetap nggak boleh dimainkan sampai status transfernya jelas.

Ribuan penonton yang sempat membuat gaduh Hall Basket Senayan menjadi tenang saat diumumkan bahwa pertandingan akan dilanjutkan. Petugas kebersihan pun sibuk

menyingkirkan kertas dan botol-botol plastik yang sempat dilempar penonton ke tengah lapangan sebagai bentuk pelampiasan Kekecewaan mereka.

Istirahat lumayan lama membuat stamina para pemain Puspa Kartika menjadi pulih. Mungkin lawan juga demikian, tapi mereka mendapat beban mental karena harus tampil tanpa pemain andalannya, terutama di saat tertinggal. Dan Pak Andryan tahu betul soal mental bertanding pemain Gita Putri yang sedang melorot ini.

Di *quarter* keempat, Puspa Kartika kembali memainkan formasi "aneh". Kali ini tim asal Bandung itu sama sekali nggak menurunkan seorang *forward* pun dalam formasinya. Lusi tetap menjadi *center*, sedang posisi *guard* diisi Anindita dan Agil. Yang aneh adalah posisi *forward* yang diisi Stella dan Rida.

"Sepupu lo sekarang jadi *forward* bareng *center* cadangan mereka. Emangnya mereka mau bikin tembok pertahanan di daerah lawan?" tanya salah seorang teman Bianca yang ikut menonton pertandingan.

Bianca cuman diam, nggak menjawab pertanyaan temannya.

Formasi yang diterapkan Puspa Kartika emang sedikit bertahan dan mengurangi daya serang mereka. Tapi efektif untuk meredam serangan tim lawan. Apalagi tanpa Jenny, serangan Gita Putri agak menurun. Ditambah mental mereka yang sedang *down*, turunnya Clara juga nggak banyak membantu. Apalagi gaya permainan Clara udah diketahui oleh bekas teman-teman setimnya, terutama oleh Lusi.

Saat Rida baru aja memasukkan bola dan mengubah keunggulan Puspa Kartika menjadi enam angka, Gita Putri kembali menyusun serangan. Tapi baru aja Novi memegang bola, Stella udah datang membayangi. Merasa nggak bakal bisa lepas dari hadangan Stella, Novi mengoper bola langsung pada Dina. Mendapat operan dari Novi, Dina langsung mendribel bola dengan dibayang-bayangi oleh Lusi. Melihat Lusi sedikit kesulitan mengatasi Dina, Agil

datang membantu. Dina yang frustasi karena nggak bisa lepas dari penjagaan Lusi dan Agil mulai bermain keras. Tangan kirinya yang bebas secara spontan mendorong Lusi hingga *center* Puspa Kartika itu terjatuh.

Foul! Dan tembakan bebas untuk Puspa Kartika.

Lusi yang jatuh terduduk nggak langsung bangun. Dia diam sebentar, mengatur napas. Tibatiba muncul sebuah tangan berasal dari atasnya, hendak menolong cewek itu berdiri.

Lusi mendongak, dan begitu tahu siapa yang hendak menolongnya berdiri, wajahnya langsung berpaling. Lusi berdiri sendiri dan meninggalkan begitu saja Clara yang akan menolongnya.

Kita akan maju ke final! batin Vira sambil melihat perjuangan teman-temannya di lapangan.

Tiga Puluh Satu

PAGI harinya, saat Vira baru aja membuka mata, hidungnya mencium sesuatu yang sangat nggak biasa. Aroma bunga mawar kesukaannya.

"Udah bangun? Tuh sarapan udah siap," kata Niken yang muncul tiba-tiba di depan tempat tidur Vira. Mereka berdua emang menginap di kamar yang sama di hotel berbintang empat tempat para pemain dan ofisial Puspa Kartika menginap selama di Jakarta.

Niken beranjak pergi dan kembali dengan membawa sarapan untuk Vira, yaitu roti *sandwich*, telur rebus, susu putih, dan buah-buahan.

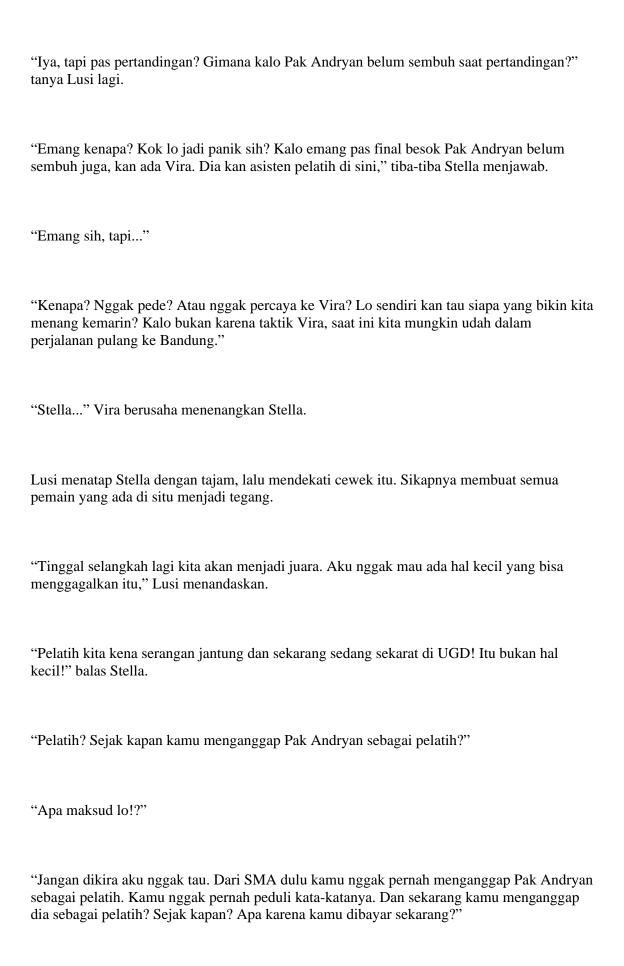
"Bukannya itu sarapan kamu? Aku kan harus makan di ruang makan bareng anggota tim," ujar Vira. Ini emang peraturan tim. Kalo sedang bertanding atau menginap di luar kota, harus makan bersama-sama di ruang makan untuk menjalin kebersamaan.

"Bukan, ini sarapan kamu. Khusus untuk kamu, boleh sarapan di kamar. Ini kata Pak Andryan sendiri lho," balas Niken. "Kenapa? Apa karena aku lumpuh?" tanya Vira. Terus terang, dia paling nggak suka dibedabedain. Selain kakinya, Vira merasa sehat, dan bagi dia nggak masalah kalo harus pergi ke ruang makan. "Bukan... bukan... ini sebagai penghargaan atas jasa kamu di pertandingan kemarin. Kan taktik kamu yang membawa klub Puspa Kartika lolos ke final. Jadi seluruh tim sepakat memberi hadiah kecil-kecilan ke kamu. Kata Pak Andryan kamu bebas sampe sore nanti, saat tim latihan lagi." Vira nggak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah karangan bunga yang berada di atas meja rias. Seingat Vira karangan bunga itu belum ada kemarin malam. "Oh... Itu dari fans spesial kamu..." kata Niken yang tau arah pandangan Vira. "Fans? Siapa?" Sebagai jawaban, Niken mengambil karangan bunga tersebut dan meletakkannya di tempat tidur, di samping Vira. Vira melihat amplop yang menempel pada karangan bunga dan mengambilnya. Dia lalu membuka amplop berwarna biru muda itu. "Dari Kak Aji..." gumam Vira sambil tersenyum. Dilihatnya Niken juga senyum-senyum kecil sambil melihat ke arahnya. "Kenapa senyum-senyum? Kamu juga tau kan ini dari Kak Aji?" tanya Vira.

"Ya jelas tau lah... wong yang nganter bunga ini orangnya sendiri," jawab Niken.

"Kak Aji ada di Jakarta? Kok aku nggak dibangunin?"
"Kata dia nggak usah. Abis kamu tidurnya lelap banget. Kak Aji ada di Jakarta juga karena mau diwawancara salah satu perusahaan di sini. Katanya sih abis wawancara dia bakal nemuin kamu," jawab Niken. "Omong-omong kamu sama Kak Aji CLBK, ya?" tanyanya kemudian.
"Enak aja nuduh," elak Vira.
"Lah buktinya"
Vira menghela napas. "Terus terang, aku juga nggak tau kenapa kalo ada di dekat Kak Aji, aku kayaknya ngerasa damai, nyaman, dan tenang. Kak Aji juga enak diajak ngobrol dan selalu bisa ngerti apa yang lagi aku rasain. Kenapa ya?"
"Itu tandanya kamu jatuh cinta lagi," kata Niken gembira.
"Sok tau."
"Jadi kalian udah nyambung lagi?"
Vira menggeleng.
Tiba-tiba HP Vira berbunyi.
"Tolong"
Niken mengambilkan HP Vira yang berada di meja rias.

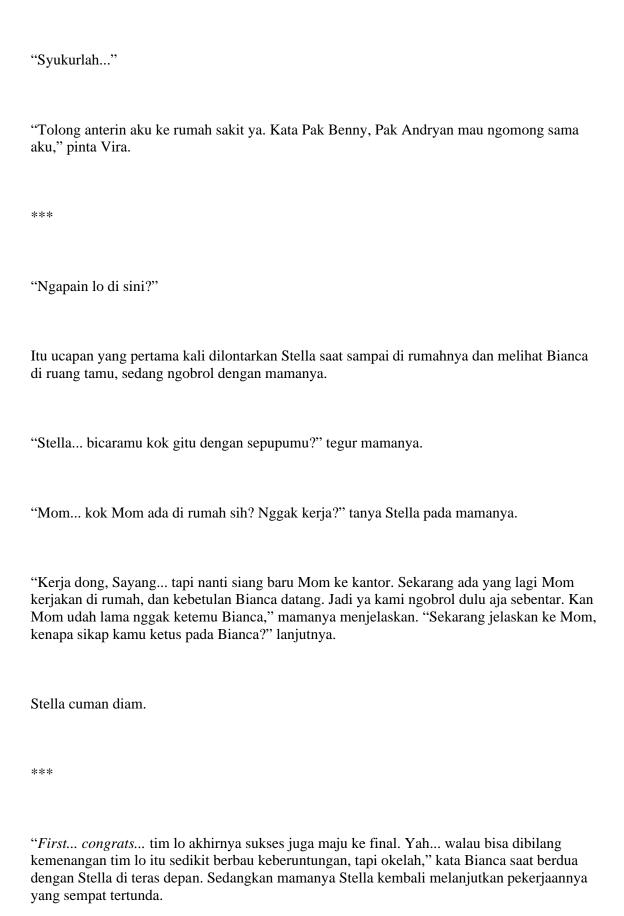






Lusi cuman terdiam mendengar ucapan Vira.

"Aku tadi terlalu keras, ya?" tanya Vira pada Niken saat mereka tinggal berdua di dalam kamar. Para pemain Puspa Kartika udah pergi ke kamar masing-masing. Vira menyuruh mereka kembali ke kamar dan menunggu kabar selanjutnya termasuk soal kondisi Pak Andryan.
"Nggak juga. Sebagai pimpinan kamu emang kadang-kadang harus bersikap tegas, bahkan terhadap teman kamu sendiri," jawab Niken.
Niken ingat saat dirinya masih menjabat Ketua OSIS di SMA 31, ketika dia harus melakukan penilaian mana ekskul yang bisa dihapus untuk menghemat anggaran sekolah. Dan salah satu ekskul yang sebetulnya masuk kategori bisa dihapus atau dibubarkan adalah ekskul basket yang saat itu nggak pernah menghasilkan satu pun prestasi. Niken harus bisa bersikap tegas walau sahabat terbaiknya bergabung di ekskul tersebut.
Untung semua berakhir dengan baik, batinnya.
"Trus, bagaimana dengan Stella? Kelihatannya dia masih marah," tanya Niken.
"Jangan kuatir ntar aku ngomong sama dia," jawab Vira.
HP Vira kembali berbunyi. Vira menerima telepon, dan wajahnya terlihat sedikit gembira.
"Dari Pak Benny," kata Vira setelah selesai menerima telepon. "Pak Andryan udah siuman dan kondisinya udah stabil. Sekarang dia udah dipindahkan ke kamar perawatan biasa," lanjutnya.



Nada suara Bianca sedikit melecehkan, bikin Stella makin sebel.
"Itu bukan keberuntungan. Tanpa insiden di akhir pertandingan pun kami yakin bakal menang. Kami menang karena taktik dan strategi kami," balas Stella.
"Dengan menurunkan tiga <i>center</i> sekaligus? Oke, gue akui itu taktik yang brilian, walau sedikit konyol. Siapa pun yang punya ide seperti itu adalah pelatih yang cerdas. Tapi jangan harap taktik seperti itu bakal berhasil saat melawan kami," ujar Bianca.
Nggak bakal! Vira pasti udah punya taktik jitu untuk mengalahkan kalian! batin Stella.
"Gue denger pelatih lo masuk rumah sakit. Semoga aja dia bisa sembuh pada partai final nanti. Kalo nggak, final kali ini terasa sangat mudah bagi kami," lanjut Bianca dengan nada merendahkan.
"Apa kedatangan lo ke sini cuman buat nyombongin tim lo dan ngerendahin tim gue?" tanya Stella.
"Tentu aja nggak. Sebetulnya gue ada perlu sama lo. Tadinya gue ke sini cuman mau main dan ketemu Tante. Tapi ternyata lo dateng, jadi sekalian aja gue sampein soal ini ke lo," jawab Bianca.
"Soal apa? Ngomong jangan muter-muter," potong Stella.
"Ini soal masa depan lo" ujar Bianca lirih.
+++
Tiga Puluh Dua

WALAU masih diliputi suasana duka karena sakitnya Pak Andryan, sore harinya para pemain Puspa Kartika tetap melaksanakan latihan untuk menghadapi final dua hari lagi. Untungnya, kabar bahwa kondisi Pak Andryan mulai membaik sedikit menghapus awan duka di dalam tim.

Vira memimpin latihan yang berlangsung di sebuah GOR di daerah kuningan, Jakarta Selatan. Untungnya sebelum pergi ke Jakarta, Pak Andryan udah membuat program latihan selama mengikuti babak *final four*, dan Vira tinggal menerapkannya. Lagi pula tadi siang dia udah bertemu Pak Andryan dan membicarakan kondisi tim, walau nggak banyak. Intinya, kondisi Pak Andryan nggak memungkinkan untuk memimpin Puspa Kartika dalam babak final. Jadi tugas itu kini berada di pundak Vira sebagai asisten pelatih.

Semua pemain Puspa Kartika ikut berlatih, termasuk Lusi dan Stella yang hampir aja datang telat. Stella tadinya memutuskan nggak bakal ikut latihan karena masih kesal pada Lusi. Tapi nggak tau kenapa, dia tiba-tiba berubah pikiran. Walau begitu tetap aja dia bersikap dingin pada Lusi. Nggak tegur-teguran, apalagi ngobrol.

"Kalo mereka terus bersikap kayak gini, bakal gawat," keluh Rida.

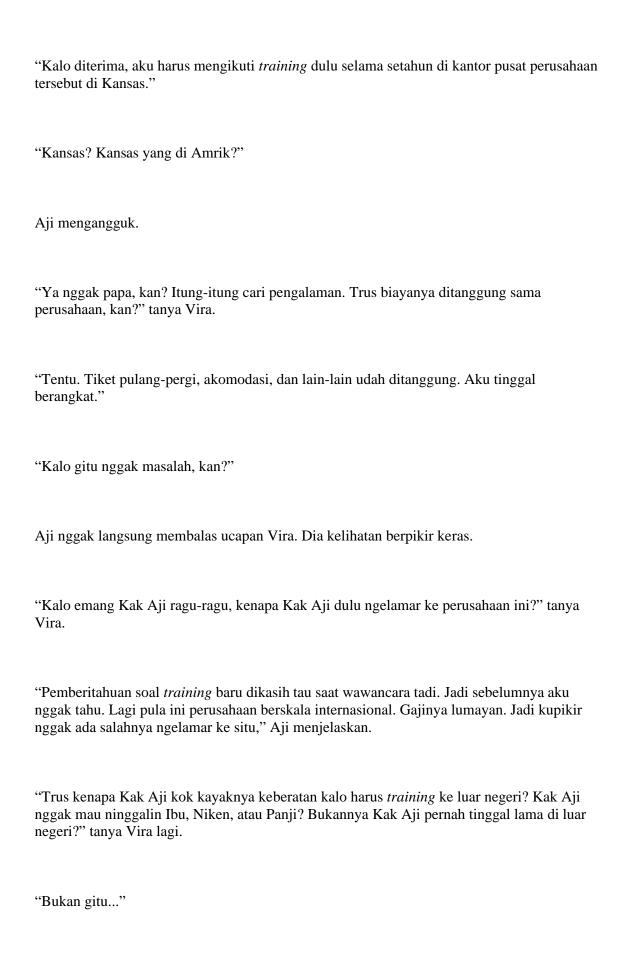
"Jangan kuatir. Aku yakin mereka pemain profesional. Terutama Lusi. Dia ingin sekali jadi juara, Karena itu aku yakin dia nggak akan mempertaruhkan kejuaraan ini demi egonya," ujar Vira singkat.

"Dan Stella?"

"Dengan dateng latihan, berarti Stella udah memilih yang terbaik bagi dirinya. Aku yakin dia bakal baik-baik aja."

Malamnya, setelah makan malam, Vira mendapat kejutan. Ada yang menunggunya di lobi hotel.





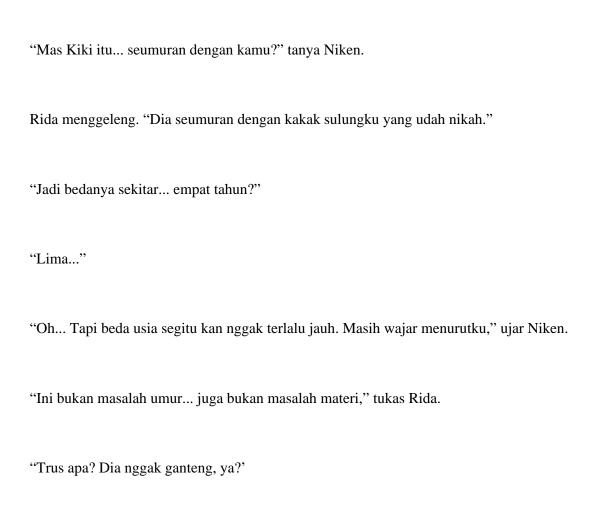


"Pelatih klub gue udah liat permainan lo kemarin dan dia tertarik sama lo. Kalo mau, lo bisa bergabung dengan Maharani Kencana musim depan. Tentu aja dengan gaji dan fasilitas yang lebih baik daripada di klub lo sekarang. Dan kita bisa main bareng," kata Bianca.
"Thanks, tapi gue nggak tertarik. Gue masih betah main di klub gue sekarang," Stella menolak ajakan Bianca.
"Terserah, gue cuman mau bantu lo. Lo bilang lo pengin jadi pemain nasional. Di Maharani Kencana ada tiga pemain nasional, termasuk gue. Kalo lo bergabung, gue jamin lo pasti bakal cepet mencapai cita-cita lo itu, daripada di klub pecundang kayak gini."
Mendengar ucapan Bianca, Stella menoleh.
"Puspa Kartika bukan klub pecundang. Kami berhasil maju ke final, dan itu bukan hal yang mudah," kata Stella.
"Oya, benar Kalian maju ke final dengan sedikit keberuntungan. Dan gue kira lo belum lupa siapa yang membantu kalian maju ke final four? Apa yang seperti itu nggak pantas disebut sebagai pecundang?"
Bianca maju mendekat.
"Lusa kalian akan melihat juara sejati yang sebenarnya. Dan gue harap lo nggak akan salah memilih masa depan lo sendiri," tandas Bianca sambil tersenyum sinis.

"Kamu dijodohin?" tanya Niken dengan alis terangkat.
"Jangan ketawa dong" Rida berusaha menutupi rasa kesalnya.

Niken menatap Rida dengan nggak percaya. Tentu aja, sebab menurutnya sekarang ini udah zaman modern. Zaman *wireless* dan PC tablet, tapi ternyata masih ada perjodohan di zaman sekarang ini.

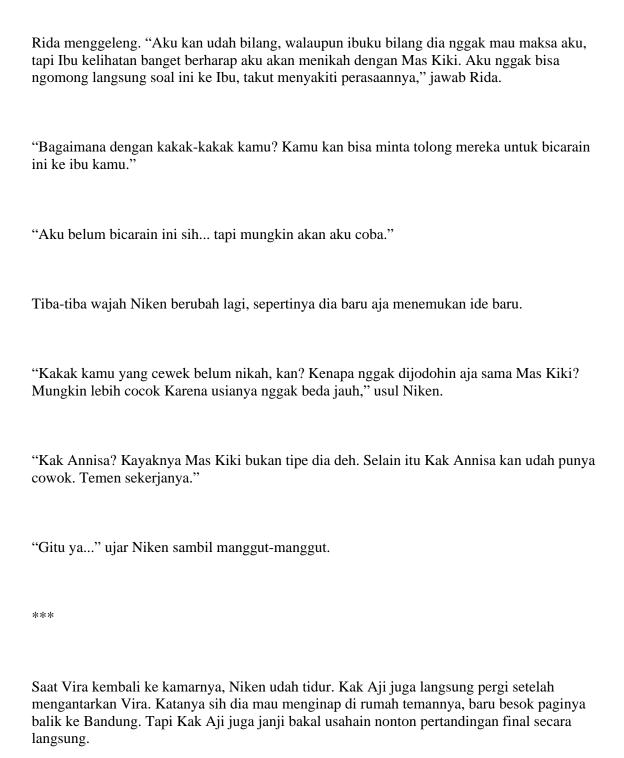
"Mas Kiki dulu tetangga kami. Almarhum ayahku dan ayah Mas Kiki merupakan sahabat dekat semasa muda, dan waktu aku masih bayi, mereka udah sepakat menjodohkan kami. Ibu emang pernah bilang soal ini dulu waktu aku masih SMP, tapi aku kira perjodohan itu nggak serius, jadi nggak pernah aku pikirin. Sampe beberapa minggu yang lalu, saat Mas Kiki datang ke rumah, Ibu kembali mengungkit-ungkit soal perjodohan kami. Walau Ibu nggak memaksa aku harus menerima perjodohan ini, tapi kelihatan jelas dari sikap Ibu kalo dia berharap aku mau menikah dengan Mas Kiki. Emang sih, Mas Kiki udah punya kerjaan yang lumayan mantap. Gajinya lumayan, udah punya mobil dan rumah," ujar Rida.



Mata Rida mendelik mendengar ucapan Niken.

"Eh... sori..." Niken buru-buru meralat ucapannya. Takut Rida tersinggung. Tapi Rida nggak menunjukkan raut wajah tersinggung, marah, atau sejenisnya. Dia cuman diam sambil mengarahkan pandangan ke penjuru kamar. Mereka berdua emang ngobrol di dalam kamar Niken. Tiba-tiba wajah Niken berubah. Seulas senyum tersungging di bibirnya. "Kamu... lagi suka sama cowok lain, ya?" tebak Niken. Rida cuman diam, nggak menanggapi tebakan Niken. Kata orang-orang tua dulu, kalo ada yang ditanya dan dia cuman diam, berarti yang ditanya itu setuju atau membenarkan apa yang ditanyakan. "Namanya Cakka, ketua Karang Taruna di RW-ku. Aku udah lama kenal dia, dan terus terang, aku suka dia," kata Rida. "Trus, Cakka ini... dia juga suka sama kamu?" tanya Niken. "Aku nggak tau. Tapi selama ini dia baik dan selalu perhatian ke aku. Orangnya juga baik dan sopan. Ibu dan kakak-kakakku juga kenal dia," jawab Rida. "Jadi kamu belum tau apa Cakka ini suka sama kamu atau nggak?" tanya Niken. "Bagiku bukan masalah dia suka atau nggak. Aku cuman nggak mau dijodohin, apalagi dengan orang yang aku nggak kenal. Aku masih kecil saat keluarga Mas Kiki pindah, jadi nggak terlalu mengenal Mas Kiki seperti kakak-kakakku. Dan aku juga nggak mau cepetcepet menikah, karena aku masih punya banyak impian di basket."

"Kamu udah bicarain ini baik-baik ke ibu kamu?" tanya Niken.



Vira nggak mau membangunkan Niken yang udah tertidur lelap. Dengan hati-hati dia berusaha masuk ke kamar mandi. Agak susah karena kamar dan kamar mandi di hotel ini nggak dirancang untuk bisa digunakan dengan mudah oleh orang berkebutuhan khusus.



"Ntar aku mau nelepon Mama dulu."
Tiga Puluh Tiga
HARI ini hari terakhir tim Puspa Kartika mengadakan latihan sebelum bertanding esok harinya. Dan sesuai jadwal, seharusnya tim asal Bandung itu mencoba Hall Basket Senayan, tempat pertandingan final besok. Tapi bus yang membawa rombongan pemain dan ofisial bukannya menuju tempat latihan yang nggak jauh dari hotel, melainkan berbelok ke arah lain.
"Hari ini kita libur latihan," kata Vira tenang.
"Libur?" Lusi berdiri dari tempat duduknya.
"Kok libur sih? Ini kan hari terakhir kita latihan. Besok udah pertandingan!" Lusi memperingatkan Vira.
"Iya, De besok kita udah bertanding. Kok malah nggak latihan sih?" tanya Agil.
"Aku tahu besok adalah pertandingan. Dan aku tahu juga kalo latihan kita udah cukup untuk menghadapi pertandingan besok," jawab Vira.
"Cukup? Kamu yakin kita bisa ngalahin Maharani Kencana?" tanya Lusi.
"Kamu udah punya strategi untuk ngalahin mereka?" Alifia ikut-ikutan bertanya.
"Yang jelas, aku rasa kita udah siap bertanding besok menghadapi mereka," jawab Vira.
"Kalo gitu, kenapa nggak terus latihan untuk lebih mempersiapkan diri?" desak Lusi lagi.

"Untuk apa? Apa kamu juga yakin kalo kita terus latihan, bakal lebih baik daripada kemarin? Apa kalo kita latihan selama tiga hari atau seminggu lagi bakal mengubah keadaan? Untuk mengadakan tim seperti Maharani Kencana, bukan lamanya waktu latihan yang diperlukan, tapi strategi jitu yang bisa meredam permainan mereka. Dan aku udah bilang, persiapan kita untuk pertandingan besok udah cukup. Kalo ditambah terus, bisa-bisa ada pemain yang cedera, atau kita semua akan merasa jenuh plus tegang. Jadi aku memutuskan hari ini kita semua libur latihan, dan menggunakan waktu sehari ini untuk *refreshing* dan menjaga kondisi fisik kalian," kata Vira.

"Apa Pak Benny udah tau soal ini?" tanya Anindita.

"Tentu aja aku udah bicarakan ini dengan Pak Benny, dan dia menyerahkan sepenuhnya padaku sebagai pengganti Pak Andryan. Jadi nggak ada masalah. Atau masih ada yang keberatan kalo hari ini kita nggak latihan dan masih ngotot pengin latihan? Silakan. Nanti aku bisa minta bus mengantar siapa pun yang ingin latihan, walau cuman satu orang," tanya Vira.

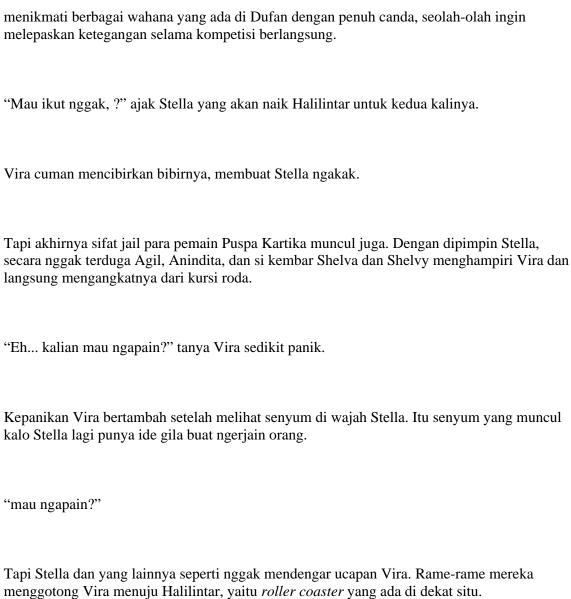
Nggak ada yang menjawab pertanyaan itu.

Pantas aja Pak Benny dan ofisial yang lain nggak ikut dalam bus ini. Alasannya sih mau nengok Pak Andryan di rumah sakit dulu. Ternyata mereka udah tau rencana ini, batin Lusi.

"Emang kita sekarang mau ke mana?" tanya Stella yang duduk di deretan tempat duduk paling belakang.

Vira tersenyum sambil menjawab, "Dufan."

Selama hampir sehari penuh, para pemain Puspa Kartika menikmati liburan mereka di Dunia Fantasi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dufan. Walau pertamanya masih diliputi suasana tegang dan serbakaku, satu jam kemudian para pemain udah mulai rileks. Mereka



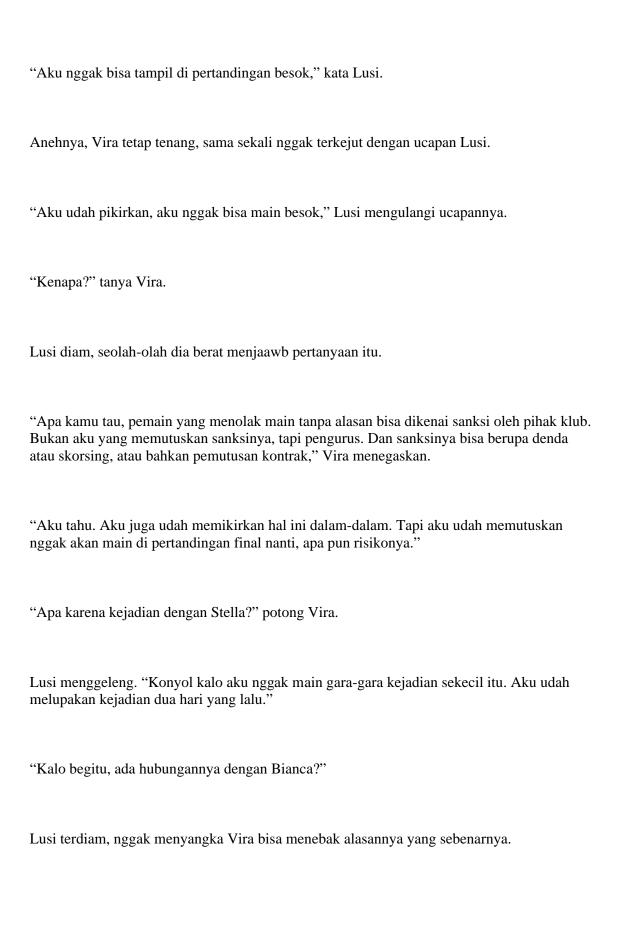
"Eh... Stella! Lo gila, ya! Lepasin!" Vira yang udah mulai sadar apa yang akan terjadi pada dirinya mencoba berontak. Tapi tenaganya mana kuat melawan lima orang yang menggotongnya menaiki tangga wahana. Niken yang tadinya mencoba menolong Vira akhirnya malah menonton aja sambil berdiri di dekat kursi roda Vira.

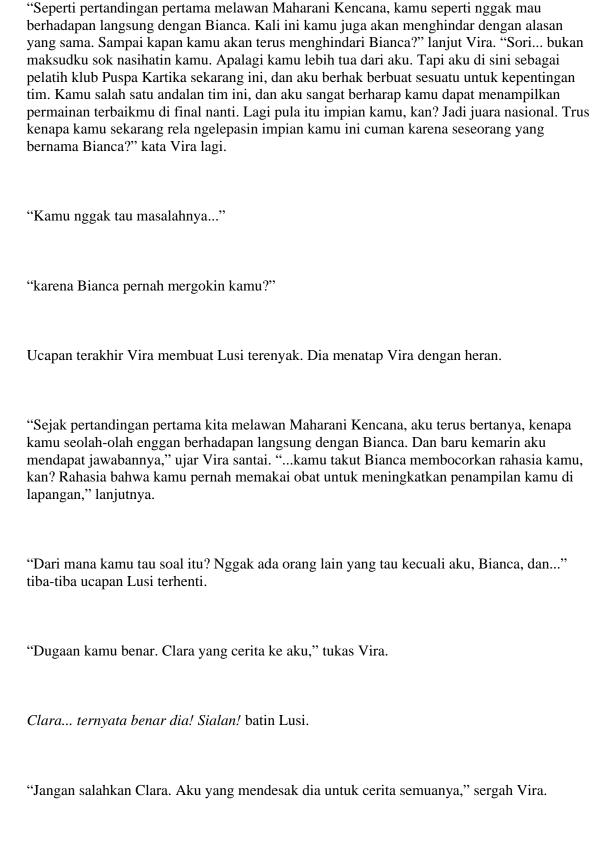
Anehnya, petugas wahana yang ada di situ juga diam aja melihat apa yang dilakukan para pemain Puspa Kartika terhadap asisten pelatih mereka. Jeritan Vira akhirnya menarik para pemain Puspa Kartika lainnya yang ada di sekitar situ, yang lalu malah ikut membantu Stella cs menggotong tubuh Vira.

"Kalian mau apa!? NGGAK MAU!!!"
Tapi akhirnya tubuh Vira sukses didudukkan di tempat duduk terdepan Halilintar. Kemudian secepat kilat Stella duduk di sebelah Vira, sedang yang lainnya mencari tempat duduk di belakang Vira.
"Gila kalian semua!" semprot Vira.
"Lo lumpuh bukan berarti nggak bisa nikmatin wahana yang ada di sini. Bener nggak?" tandas Stella sambil tersenyum jail.

"Kamu mau ikutan?" tanya Lusi pada Niken. Dia emang nggak ikut yang lain ngerjain Vira.
Niken menggeleng.
"Kalo mau ikut naik, ikut aja. Biar aku yang jaga kursi roda ini. Aku udah males naik-naik yang begituan," ujar Lusi lagi.
"Tapi"
"Ayolah. Masa kamu cuman diam aja? Semua harus ikut bergembira. Ayo sana cepetan, sebelum semua kursi penuh!"
Niken menatap Lusi sejenak, lalu berlari menuju wahana.

"Aku mau ngomong sesuatu," kata Lusi pada Vira saat Vira lagi asyik makan es krim.
"Ngomong apa?"
"Nggak di sini. Aku ingin bicara berdua aja."
Vira diam sebentar sambil menggigit-gigit bibir bawahnya.
"Kita ngobrol di sana," kata Vira sambil menunjuk sebuah bangku kosong yang berada di bawah pohon. Lalu dia menoleh ke arah Niken.
"Sori ya kamu di sini dulu. Atau kamu mau jalan-jalan? Nggak papa kok. Aku ada Lusi ini," ujar Vira pada Niken.
"Ah nggak papa kok. Aku di sini aja," jawab Niken.
"Bener?"
"Iya beneran. Nggak papa."
"Ya udah kalo gitu. Kalo bosen kamu jalan-jalan aja."
"Iya," kata Niken menenangkan Vira.





Lusi terdiam sejenak. Tapi kemudian ia menjelaskan dengan suara lirih.

"Saat itu seleksi untuk tim nasional ke Sea Games. Aku dalam kondisi nggak fit. Tapi aku juga nggak mau gagal dalam seleksi. Jadi aku ikut anjuran salah seorang temen, mengonsumsi suplemen yang sebenarnya masuk kategori obat yang dilarang digunakan. Bianca mengetahui hal ini, tapi dia diam aja. Belakangan aku tau, ternyata Bianca memanfaatkan situasi ini untuk mengintimidasi aku. Dia pernah bilang kapan aja bisa mengadukan hal ini ke Perbasi dan aku pasti akan dihukum. karena itu aku nggak pernah bisa melawan dia...

"Jadi percuma aja aku ada di lapangan. Aku pasti bakal merusak permainan tim. karena itu aku memilih mundur. Mungkin kalo nggak ada aku, kamu bisa merancang strategi yang lebih baik untuk mengalahkan mereka. Apalagi sekarang ada Stella. Dia bisa diandalkan..." lanjutnya.

"Stella emang pemain yang bagus untuk tim. Tapi seorang Stella belum cukup untuk ngalahin Maharani Kencana. Tim ini tetap butuh pemain yang nggak cuman punya teknik bagus, tapi juga punya jam terbang yang cukup tinggi," tukas Vira. "Tapi aku nggak akan memaksa kamu. Kalo kamu udah tau konsekuensi menolak bertanding dan siap menjalaninya, aku nggak bisa berbuat apa-apa. Sayang sekali, aku harus membuat strategi baru untuk bisa mengalahkan Maharani Kencana. Strategi yang sama sekali nggak melibatkan kamu," lanjut Vira tenang.

Jarum jam udah menunjukkan pukul sebelas malam. Tapi Vira belum tidur. Padahal Niken udah dari jam sembilan tadi pergi ke alam mimpi. Mungkin juga para pemain Puspa Kartika lain udah terlelap gara-gara kecapekan setelah seharian mengisi liburan mereka di Dufan.

Vira malah lagi menonton rekaman-rekaman pertandingan klub Maharani Kencana yang disimpan di *hard disk* laptopnya. Begitu seriusnya dia nonton sampe nggak kerasa udah hampir tengah malam.

Stella benar, mereka sama sekali nggak punya kelemahan, batin Vira.

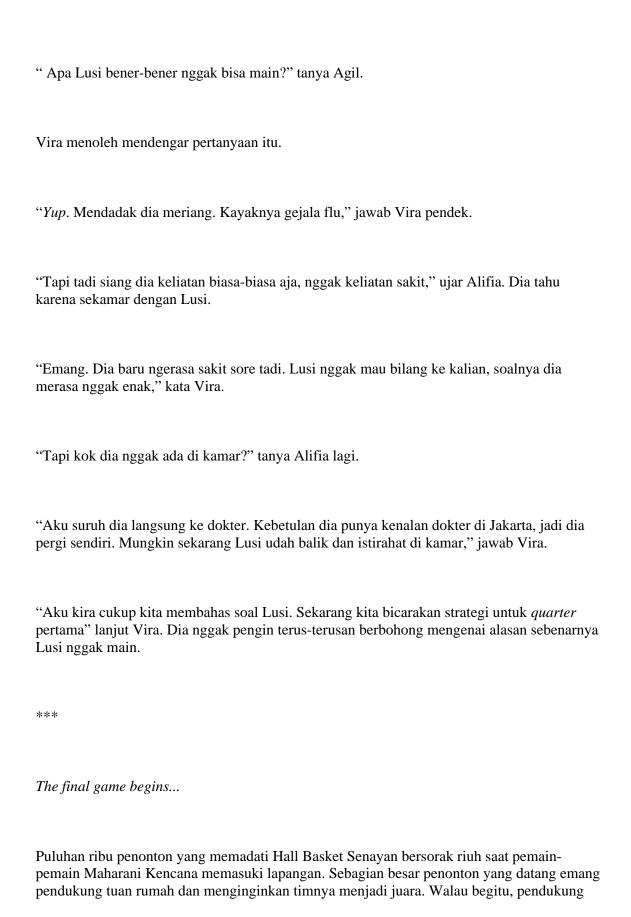


"Vira jawab aja pertanyaan gue. Kita bisa menang atau nggak?" Stella memotong ucapan Vira.
"Secara teknis, dengan materi dan kondisi tim sekarang nggak," jawab Vira.
"Lo yakin?"
"Itu perhitungan gue berdasarkan materi kedua tim. Tapi dalam pertandingan kan"
"Makasih,"
Stella pun lalu memutus hubungan teleponnya. Tinggal Vira yang diam dan melongo sendirian di depan laptopnya, heran dengan sikap Stella tadi.

PERTANDINGAN final kompetisi bola basket profesional wanita (WNBL) malam ini digelar di Hall Basket Senayan, Jakarta. Final pada kompetisi yang baru digelar pertama kalinya ini mempertemukan dua klub yang boleh dibilang klub terbaik saat ini, Maharani Kencana dari Jakarta dan Puspa Kartika dari Bandung. Kedua klub sebetulnya pernah bertemu saat babak reguler, karena keduanya berada di grup yang sama. Dan dari kedua pertemuan itu, keduanya mencatat hasil imbang. Maharani Kencana menang saat menjadi tuan rumah di Jakarta, yang lalu dibalas dengan kemenangan Puspa Kartika saat pertandingan digelar di Bandung, walau kabarnya kemenangan tersebut merupakan "pemberian" dari Maharani Kencana yang udah lebih dulu memastikan lolos ke babak berikutnya. karena itu, malam ini merupakan pembuktian bagi pemain-pemain Puspa Kartika untuk mematahkan anggapan tersebut.

Tiga Puluh Empat

"Banyak yang bilang kemenangan kita di Bandung adalah 'hadiah'. Malam ini kita buktikan itu nggak benar," kata Vira saat brifing di kamar ganti. "Jadi, seperti yang udah kita bicarakan sebelum berangkat tadi, untuk *quarter* pertama ini yang turun adalah Kristin, Stella, Anindita, Shelva, dan Shelvy," katanya. Vira lalu mencoret-coret strategi yang akan dipakai pada papan yang disediakan panitia.



Puspa Kartika juga nggak kalah banyak. Selain puluhan suporter yang sengaja datang dari Bandung untuk mendukung langsung tim kesayangannya, suporter dari Jakarta juga nggak kalah banyak.

Para pemain Puspa Kartika berdiri di depan pintu lorong yang menghubungkan lapangan dengan kamar ganti pemain, menunggu giliran untuk dipanggil dan diperkenalkan pada penonton. Walau berusaha bersikap santai, masih terlihat jelas ketegangan di wajah para pemain. Maklum aja, hampir semua pemain Puspa Kartika adalah pemain muda, dan mereka baru sekali ini bertanding di babak final pertandingan berskala nasional. Selangkah lagi, dan para pemain muda tersebut akan meraih piala lambang supremasi tertinggi bola basket wanita di Indonesia. Tapi langkah terakhir yang harus mereka jalani justru merupakan langkah yang paling berat selama turnamen berlangsung. Melawan klub yang nyaris nggak pernah terkalahkan selama kompetisi berlangsung, plus tekanan dan teror mental dari para pendukung tuan rumah tentu aja bukan hal yang gampang untuk dilakukan.

"Lo sekarang jadi kapten," kata Vira sambil menyerahkan ban kapten pada Stella.

"Lho... bukannya yang biasa jadi kapten pengganti Lusi itu Alifia, lalu Anindita?" tanya Stella. Dia merasa nggak enak pada Anindita yang juga turun sebagai starter.

"Gue tau... tapi lo lebih berpengalaman sebagai kapten dalam pertandingan penting. Gue rasa pemain yang lain juga nggak keberatan dengan hal ini."

Stella diam sejenak sebelum menerima ban kapten dari tangan Vira.

"Saatnya masuk!" seru Pak Benny yang berada di dekat pintu masuk.

Walau nggak segemuruh tim tuan rumah, masuknya para pemain Puspa Kartika ke lapangan tetap mendapat sambutan meriah, terutama dari suporter mereka. Terdengar nada sedikit kecewa saat mengetahui Lusi nggak akan bermain, tapi sambutan yang diberikan nggak berkurang.

Seperti biasa, begitu masuk ke lapangan, Vira mengedarkan pandangannya ke tribun penonton, mencari orang-orang yang dikenalnya. Kali ini agak sulit karena jumlah penonton yang datang emang lebih banyak daripada biasanya, bahkan hampir memenuhi kapasitas gedung. Tapi Vira sempat melihat Amel yang datang dengan teman-temannya. Beberapa mantan temannya di Altavia seperti Monik dan Acha juga kelihatan, walau duduk berpencarpencar. Mungkin karena mereka datang sendiri-sendiri. Ada juga Stephanie yang datang bareng Dayat dan anak-anak basket Unpar. Dan yang membuat Vira *surprise*, kedua orangtuanya ikut nonton dari tribun VIP. Kehadiran mereka memberikan dorongan moril untuk Vira, walau sebetulnya ada seseorang yang lebih diharapkan Vira untuk hadir langsung di sini...

Nggak seperti Puspa Kartika yang menurunkan starter beberapa pemain yang sebelumnya selalu jadi cadangan, tim Maharani Kencana justru menurunkan pemain-pemain terbaiknya sebagai starter. Ada Dian, Santi, Erika, Ade, dan tentu aja... Bianca. Kayaknya Maharani Kencana ingin memaksakan mencetak banyak angka di awal-awal pertandingan.

Beberapa saat lagi pertandingan akan dimulai. Hampir semua pemain yang akan bertindak sebagai starter dari kedua tim udah berada di dalam lapangan. Hampir semua, karena Stella ternyata masih ada di pinggir lapangan. Vira sedang berbisik pada cewek itu. Entah apa yang dibisikkannya, mungkin strategi permainan.

Beberapa saat sebelum wasit memulai pertandingan Stella akhirnya masuk ke lapangan.

"Vira bisikin apa?" tanya Anindita.

"Nggak... nggak penting kok," jawab Stella. Lalu dia menatap tajam pada Bianca yang tersenyum sinis padanya.

Akan gue buktiin kalo ucapan lo itu nggak bener! batin Stella.

Pertandingan dimulai. Santi berhasil memenangkan perebutan bola dengan Stella. Dengan cepat, *center* Maharani Kencana memberikan operan matang pada Bianca yang udah maju ke depan.

Menerima bola dari Santi, Bianca lalu melakukan gerak tipu memutar untuk mencoba mengecoh Anindita yang coba menghadangnya. Anindita tertipu gerakan Bianca hingga sekarang cewek itu bebas menuju ring. Tanpa kesulitan, Bianca melakukan *lay-up* dan memasukkan bola ke dalam ring. Dua angka pertama untuk tim tuan rumah.

"Ayo... semangat!" Vira berseru memberi semangat timnya.

Anindita memegang bola. Dia lalu mengoper pada Shelvy yang lalu maju ke depan. Baru aja dia melewati garis tengah, Dian udah menghadangnya. Shelvy coba melewati Dian, tapi *forward* Maharani Kencana yang juga merupakan pemain nasional itu nggak mau dilewati begitu aja. Setelah beberapa detik mencoba, Shelvy akhirnya menyerah juga. Dia mengoper bola pada Stella yang turun membantu. Stella coba maju, tapi dihadang Santi. Ke mana pun Stella pergi, Santi terus membayangi.

Lo bisa, stell! batin Vira.

Stella merundukkan badan, coba melewati Santi dari sisi kiri cewek itu. Tapi Santi bukanlah pemain baru. Dia bisa membaca gerakan Stella dan mencondongkan badan ke kiri untuk menutup pergerakan lawannya. Merasa terhalangi, Stella kembali berputar. Keduanya sekarang bertarung di sisi kiri lapangan.

"Oper!" seru Shelva.

Tapi Stella nggak juga mengoper bola. Dia masih mencoba melewati Santi, sedang waktu terus berjalan. Stella harus menembak atau cepat-cepat mengoper bola sebelum terkena 24-second violation.

"Oper, !" seru Anindita.

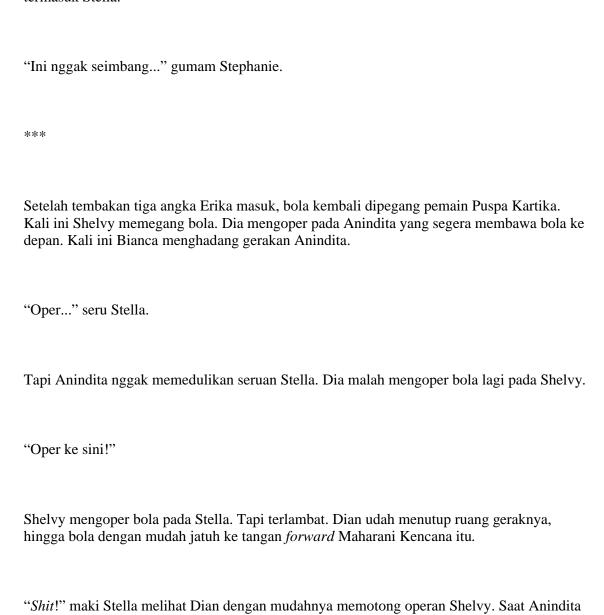
Stella kembali mencoba menerobos sambil menggunakan badannya yang lebih gede dari Santi sebagai *bumper*. Dia coba menabrak Santi, dengan risiko bakal terkena *foul*. Dan ternyata usahanya berhasil. Pelan-pelan Santi mulai melonggarkan penjagaannya, dan akhirnya Stella bisa lewat. Sementara itu waktu yang tersisa bagi Stella untuk menembak tinggal sambilan detik lagi.

Stella menuju ring, dan langsung ditahan Ade sementara Dina berada di belakangnya. Ade pun siap memblok Stella yang akan menembak. "Jangan tertipu! Awas samping!" Bianca berteriak memperingatkan. Tepat saat itu Stella melakukan operan nggak terduga pada Kristin. Tapi Bianca yang kelihatannya udah membaca apa yang akan dilakukan Stella berhasil mencegat bola operan cewek itu. Turn over! Kekecewaan melanda para pemain Puspa Kartika dan suporternya. Dengan leluasa pemain Maharani Kencana melakukan serangan balik dan berhasil menaklukkan guard Puspa Kartika. 4-0 untuk Maharani Kencana. "Stella apa-apaan sih! Bikin lama aja!" gerutu Agil.

Jangan menyerah! Permainan baru dimulai! batin Vira.

Anehnya, Vira tetap diam sambil matanya nggak lepas dari lapangan.

Selanjutnya, kendali permainan dipegang oleh Maharani Kencana. Serangan mereka bertubitubi, seperti nggak mengenal jeda. Para pemain Puspa Kartika dipaksa bertahan total. Bahkan setiap serangan balik dari tim Puspa Kartika dapat dipatahkan dengan mudah oleh barisan pertahanan lawan. Dalam lima menit pertama, Maharani Kencana udah unggul 9-0. Dan Bianca benar-benar menjadi momok yang menakutkan bagi setiap pemain Puspa Kartika. Dia udah mencetak lima angka bagi timnya. Gerakan Bianca susah dihadang oleh siapa pun, termasuk Stella.



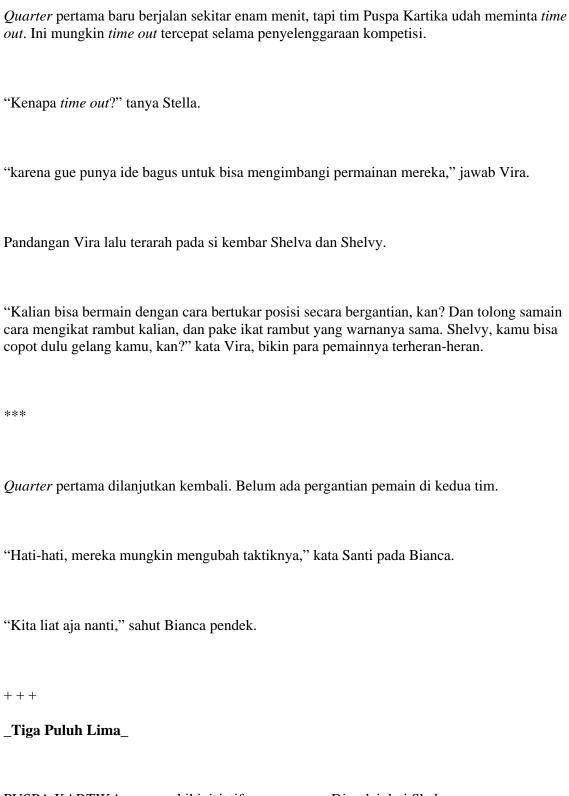
mencoba menghadang pemain Maharani Kencana itu, Stella berlari menuju daerah

Anindita mengoper bola pada Santi yang dibayang-bayangi oleh Shelva.

pertahanan, mencoba memotong pergerakan lawan. Dan benar, Dian yang kesulitan melewati

Shelva pasti nggak bisa menghadang Santi, batin Stella. Saat itu ekor matanya melihat pergerakan Bianca menuju ring tanpa terkawal. Stella harus memilih, menghadang Santi atau mengawal Bianca.
Tiba-tiba tanpa diduga Santi mengoper bola ke samping kiri. Maksudnya mungkin pada Erika yang ikut naik. Tapi bola ternyata jatuh ke tangan Shelvy.
Turn over untuk Puspa Kartika.
"Oper langsung ke depan!" seru Stella.
Shelvy langsung mengoper bola ke depan, pada Kristin yang nggak terkawal. Ade yang berada di dekat Kristin coba menghadang pergerakan cewek itu. Tapi Kristin berkelit, dan dari jarak dekat melepaskan tembakan ke arah ring.
Masuk!
Angka pertama untuk tim Puspa Kartika!

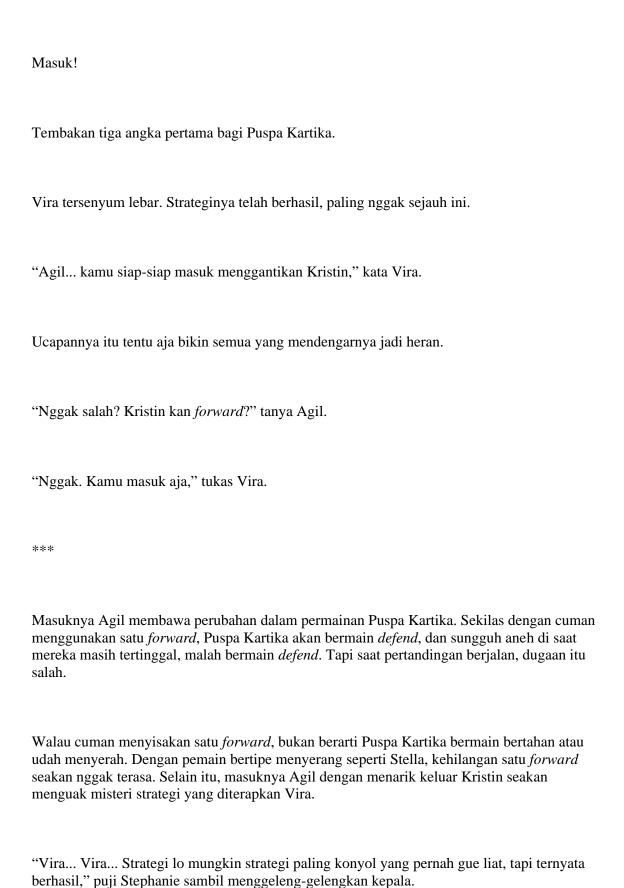
Angka pertama yang dicetak Kristin membangkitkan kembali semangat para pemain. Angka itu juga menunjukkan bahwa pertahanan Maharani Kencana bukan sama sekali nggak bisa ditembus.
Angka pertama yang dicetak Kristin itu juga sangat berarti bagi Vira. Bukan soal angkanya, tapi cara proses angka itu didapat secara nggak langsung menimbulkan ide di kepala Vira. Ide untuk bisa mendapat angka demi angka.
"Time out!" seru Vira.



PUSPA KARTIKA mengambil inisiatif penyerangan. Dimulai dari Shelvy yang mengoper bola pada Stella. Seperti biasa, Stella lagi-lagi harus berhadapan dengan Santi, dan lagi-lagi dia berusaha melewati *center* Maharani Kencana itu.

"Oper,!" seru Alifia dari bangku cadangan. Santi tentu aja nggak mau kecolongan dua kali menghadapi lawan yang sama. Sebelum Stella memaksakan adu fisik dengannya, cewek berusia 25 tahun itu lebih dulu menekankan tubuhnya, hingga sedikit mendorong Stella. Itu membuat Stella nggak bisa bergerak leluasa. "Shel!" Stella mengoper pada Shelva yang turun membantunya. Menerima bola operan dari Stella, Shelva cepat berlari dan dihadang oleh Erika. Shelva mendribel sebentar, dan mengoper pada Shelvy yang maju ke depan. "Jaga forward mereka!" seru Bianca. Dia sendiri langsung menghadang Shelvy dan berusaha mencuri bola darinya. Shelvy cepat mengoper bola kembali pada Stella dan maju ke depan. Ade yang menghadang lari Shelva sempat kebingungan. Jarak antara Shelva dan Shelvy yang demikian dekat dan kemiripan wajah serta postur tubuh si kembar membuat dirinya sulit membedakan mana forward dan guard lawan. Stella mendribel dibayang-bayangi Dian. Saat memasuki area tiga angka, cepat dia mengoper bola pada Shelva yang nggak terjaga. Itu pasti forward mereka! batin Ade yang berusaha menghadang Shelva. Tapi ternyata yang dioper Stella bukanlah Shelva, melainkan Shelvy. Menerima bola dari

Stella, Shelvy keluar dari area tiga angka dan langsung menembak tanpa terkawal.



Nggak cuman Stephanie, mereka yang hadir dan mengerti soal basket juga cuman bisa geleng-geleng kepala melihat apa yang terjadi di lapangan, yang mungkin nggak bakal bisa ditemukan di pertandingan mana pun.

Termasuk juga kubu Maharani Kencana, yang kelabakan menghadapi permainan Puspa Kartika. Bukan karena mendadak para mojang Bandung itu meningkat permainannya, tapi karena strategi mereka. Seperti dibilang Stephanie, menempatkan pemain kembar seperti Shelvy dan Shelva merupakan strategi paling konyol, tapi juga jenius dan langka. Dengan wajah dan postur tubuh yang bagaikan pinang dibelah dua, nggak sedikit yang keliru mengenali si kembar, termasuk para pemain Maharani Kencana. Dan itulah yang dimanfaatkan oleh Vira, dengan meminta Shelva dan Shelvy mengenakan aksesori yang sama. Di lapangan Vira meminta si kembar untuk terus bergerak dan sering bertukar posisi. Tujuannya untuk mengacaukan konsentrasi para pemain Maharani Kencana. Emang, walaupun kembar, Shelva dan Shelvy mengenakan nomor punggung yang berbeda. Tapi nomor itu kan ada di belakang, dan kalo mereka bergerak dengan cepat mana sempat ada yang memperhatikan nomor punggung? Apalagi kebetulan potongan rambut keduanya emang sama, jadi makin sempurna aja ide Vira itu.

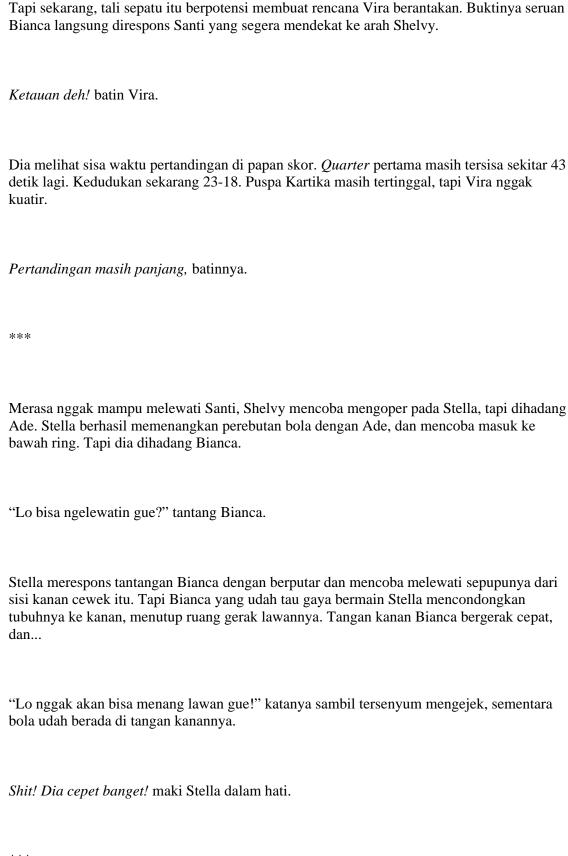
"Where is defend!? Konsentrasi dong!" seru Bianca saat sebuah tembakan tiga angka dari Shelvy masuk tanpa sempat diblok satu pun pemain Maharani Kencana.

"Susah! Mereka keliatannya sama aja. Kita nggak bisa bedain mana yang jadi *forward* dan mana yang jadi *guard* kalo cuman sekilas," sahut Erika.

Emang susah dan itu membawa keuntungan tersendiri. Saat salah satu dari si kembar membawa bola, pihak lawan kesulitan mengenalinya. *Guard* lawan jadi serbasalah. Dikira *forward* dan dibiarkan masuk hingga daerah pertahanan, Shelvy yang punya tembakan tiga angka bagus bisa menembak tanpa terkawal. Mau mendekat dan dihalang-halangi akan membuat lubang di pertahanan sendiri.

"Sepatunya!" seru Bianca. "Yang tali sepatunya putih itu yang *guard*!" lanjutnya.

Emang, walau pake sepatu yang sama, tali sepatu Shelva dan Shelvy berbeda. Tali sepatu Shelva sesuai warna sepatunya yaitu hitam, sedang Shelvy mengganti tali sepatunya menjadi berwarna putih. Katanya sih biar nggak ketuker.



Sepasang mata mengamati pertandingan final melalui layar TV yang berada di ruang tamu. Lusi emang nggak main di pertandingan malam ini. Bahkan dia juga nggak datang ke tempat pertandingan. Vira emang membebaskan Lusi malam ini, tentu aja dengan segala konsekuensi yang akan diterima Lusi dari pihak manajemen klub. Dan Lusi memilih pergi ke rumah salah satu sahabatnya semasa SMA dulu yang sekarang tinggal di Jakarta.

"Kamu emang pernah melakukan kesalahan, tapi apa kamu akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya?" tanya Agnes, teman Lusi. Agnes sekarang bekerja di Jakarta, dan sama seperti Lusi, dia juga belum menikah. Dia juga pernah masuk tim basket waktu SMA bareng Lusi, jadi nggak salah kalo Lusi kompak banget soal basket dengan sahabatnya itu.

"Kesalahan kedua kali? Maksud kamu?" tanya Lusi.

"Kesalahan pertama, kamu memakai doping supaya bisa lolos jadi pemain nasional. Dan kesalahan kedua, justru ini menjadi sumber ketakutan kamu, sehingga kamu memilih mundur di pertandingan final hanya Karena intimidasi dari satu orang," lanjut Agnes.

"Tapi kalo Bianca buka mulut soal itu, karierku bisa hancur. Nggak cuman bakal nggak dipanggil lagi ke Timnas, aku juga bisa dikeluarin dari klub," jawab Lusi sengit.

"Dan kamu ingin mengorbankan perjuangan teman-teman kamu demi ego kamu itu?"

"Ego? Kamu nggak tau..."

"Tim kamu bermain sangat bagus. Tapi terus terang, lawan mereka sangat kuat. Tiga pemain nasional, empat pemain provinsi. Tapi semua itu bisa diimbangi dengan ketepatan strategi permainan dan semangat pantang menyerah. Dan mereka udah nunjukin semua itu. Juga temen kamu yang sekarang jadi pelatih. Tapi aku rasa mereka tetap akan kalah, Karena ada satu hal yang mereka nggak punya..."

nasional, apalagi dalam pertandingan final seperti ini. Kamu sendiri pernah bilang, pertandingan final itu beda dengan pertandingan biasa. Banyak tekanan dalam pertandingan tersebut dan biasanya hanya mereka yang punya pengalaman bertanding yang bakal mampu mengatasi tekanan tersebut. Kalo kata-kata kamu benar, Puspa Kartika nggak akan memenangkan pertandingan ini. Mereka kalah pengalaman dan jam bertanding," Agnes ngomong panjang lebar. Lusi terdiam mendengarkan ucapan Agnes. "Jangan kuatir," kata Lusi kemudian. "Aku nggak ninggalin klub begitu aja kok." _Tiga Puluh Enam_ OUARTER pertama berakhir dengan kedudukan 23-18, masih untuk keunggulan Maharani Kencana. "Jangan gembira dulu," kata Vira melihat wajah para pemain Puspa Kartika yang terlihat puas karena udah bisa mengimbangi permainan lawan di quarter pertama. "Taktik tadi nggak bisa diterapkan lagi di *quarter* selanjutnya. Mereka udah tahu dan pasti udah mempersiapkan strategi baru untuk mengantisipasinya," lanjutnya. "Jadi sekarang kita pake taktik apa?" tanya Anindita. Vira berpikir. "Kita pake taktik total basket!" katanya kemudian, bikin teman-temannya melongo.

"Jam terbang. Di antara para pemain itu nggak ada yang berpengalaman main di level

Quarter kedua dimulai. Di luar dugaan, Puspa Kartika mengganti sebagian pemainnya. Rida, Kristin, dan Septi masuk, sedang Anindita dan si kembar duduk di bangku cadangan. Sedang di kubu Maharani Kencana, hanya Erika yang ditarik keluar dan diganti Leni. Kelihatannya tim asal Jakarta itu tetap dengan strategi di <i>quarter</i> pertama.
"Mereka mau pake strategi apa lagi?" tanya Santi pada Bianca.
"Twin towers mereka memakainya saat di babak penyisihan," ujar Bianca sambil melirik pada Philip Saunders, pelatih mereka yang berasal dari Amerika. Bianca menebak-nebak apakah pelatih mereka itu tahu strategi yang bakal dipakai tim lawan.
Tiba-tiba Bianca berbisik ke telinga Santi.
"Gila lo nggak serius, kan?" tanya Santi kaget.
"Apa lo mau kalah?" Bianca balik bertanya.
"Tapi dengan cara ini"
"Udah lo bilang aja ke yang lain. Gue yang tanggung jawab ke <i>coach.</i> " tukas Bianca.

Permainan kedua dimulai. Santi kembali memegang bola. Oper langsung pada Dian di depan, dan Dian dihadang Septi yang menggantikan Anindita menjadi *guard*. Dan tumben, nggak seperti biasanya Dian nggak coba melewati Septi. Dia malah mengoper bola pada Bianca yang ada di sisi kanan. Menerima bola dengan mulus, Bianca berlari cepat dan berhasil melewati Agil dengan mudahnya. Saat Bianca menuju ring, Rida menghadangnya.

Duel antara keduanya pun terjadi.

Vira melihat dengan perasaan cemas. Rida emang punya *skill* yang lumayan, tapi dia masih bukan tandingan Bianca.

Sambil mendribel bola, Bianca berlari menjauh sedikit dari ring, berharap Rida mengikuti gerakannya. Tapi Rida nggak terpancing. Dia tetap menjaga jarak dengan Bianca. Nggak terlalu dekat hingga bisa dikecoh, tapi juga nggak memberi ruang gerak bagi *forward* Maharani Kencana itu. Bianca yang sadar kalo Rida nggak masuk perangkapnya mengubah taktik. Dengan menggunakan badannya yang lebih besar dari Rida, dia mencoba mengintimidasi cewek itu.

Rida nggak gentar. Dia tetap membayang-bayangi Bianca. Tiba-tiba dengan gerakan cepat, Rida berlari ke sebelah kiri lawannya, seolah-olah akan membiarkan Bianca lewat. Tapi sedetik kemudian, tangan kanan Rida bergerak hendak merebut bola. Bianca memutar badannya ke arah kiri mengikuti gerakan Rida. Tapi posisi badannya udah *out of position*. Posisi Rida kini lebih menguntungkan dan dia siap merebut bola yang sedang didribel Bianca. Tapi Bianca nggak menyerah begitu aja. Nggak mau kehilangan bola, dia berinisiatif menabrak Rida. Itu jalan terakhir baginya walau menghasilkan *foul* untuk tim lawan.

Bola untuk tim Puspa Kartika.

Bianca hampir-hampir nggak percaya dirinya hampir aja dipecundangi oleh orang yang selama ini nggak pernah dia perhitungkan.

Nggak mungkin! Ini pasti kebetulan! batinnya.

Tapi dugaan Bianca salah. Beberapa menit kemudian dia kembali terlibat duel dengan Rida dengan posisi Rida memegang bola. Dengan cerdik Rida berkelit ke samping kiri, membuat Bianca mati langkah.

Rida langsung mengoper pada Stella yang ada di dalam area pertahanan. Ade coba memotong bola operan Rida, tapi Stella bergerak lebih cepat. Setengah melompat dia menembak ke arah ring.

Bola cuman mengenai sisi kanan ring dan kembali memantul ke dalam lapangan. Santi dan Rida adu cepat untuk menjangkau bola, dan kali ini Rida yang menang. Dengan cepat Rida mengarahkan bola pada Septi yang langsung menembak kembali ke arah ring.

Dan masuk!

Septi selama ini selalu menjadi pemain cadangan dan jarang sekali dimainkan oleh Pak Andryan selama babak reguler. Tapi Vira punya alasan tersendiri memainkan Septi pada partai final ini. Kemampuan teknik dan pengalaman bertanding Septi emang masih di bawah Stella, Rida, atau pemain yang lain. Tapi Septi memiliki apa yang dibutuhkan Vira untuk menjalankan taktik yang disebutnya *total basket* ini, yaitu kecepatan, stamina yang kuat, dan kemampuan bermain di lebih dari satu posisi. Septi masih muda, usianya baru 21 tahun, dan dari hasil tes berada di urutan kedua pemain yang punya stamina bagus di bawah Anindita. Walau posisi sebenarnya adalah *guard*, Septi bisa menjadi *forward* jika diperlukan. karena itu dia sangat cocok dengan taktik Vira, yang menginginkan setiap pemain bergerak ke segala posisi untuk membingungkan tim lawan. Taktik ini terinspirasi dari taktik *total football* milik tim sepak bola Belanda di mana pemain nggak terikat pada satu posisi tertentu dan terus bergerak menekan lawan. Dan Vira menerapkannya dalam basket, dengan tujuan mengatasi keunggulan teknik pemain-pemain Maharani Kencana.

Taktik *total basket* Vira boleh dibilang berhasil. Selain bisa menghambat perolehan angka lawan, taktik ini juga membuat tim Puspa Kartika perlahan-lahan bisa mengumpulkan angka demi angka untuk memperkecil ketertinggalan mereka. Taktik ini juga lebih berhasil karena Rida bisa mematikan pergerakan Bianca. Ini di luar dugaan semua orang termasuk Vira, atau bahkan Bianca sendiri. Rida seolah-olah udah tahu kelemahan Bianca dan selalu bisa menutup ruang geraknya dan kadang-kadang memaksa Bianca melakukan *foul*.

Dari ketinggalan sepuluh angka, Puspa Kartika pelan-pelan bisa memperkecil hingga hanya tertinggal empat angka. Angka Maharani Kencana sempat menjauh tapi kembali didekati. Kejar-kejaran angka sempat berlangsung seru. Selain Rida, Stella juga menjadi bintang lapangan dengan banyak mencetak angka.

Di pertengahan *quarter*, Vira mengganti Kristin dengan Shelva dan Anindita dengan Tasya. Seperti juga Septi, Tasya selama ini lebih banyak duduk di bangku cadangan. Dan saat

dipercaya untuk main, penampilannya nggak mengecewakan dan cepat beradaptasi dengan yang lain.

Sorak-sorai penonton pun semakin bergemuruh, menambah panas permainan. Emang sih, sebagian besar penonton adalah pendukung tuan rumah, tapi perlawanan pemain Puspa Kartika yang gigih dan nggak kenal menyerah menarik simpati penonton. Nggak sedikit yang lalu mendukung mojang-mojang Bandung itu, sehingga sekarang pendukung kedua tim yang sedang bertanding menjadi hampir sama banyak.

Untuk kesekian kalinya Rida berhasil menghadang laju Bianca. Dan nggak cuman itu, kali ini dia berhasil mencuri bola dan langsung melakukan *fast break*.

Shit! maki Bianca.

Citra, *center* yang menggantikan Santi berusaha menghadang. Rida langsung mengoper pada Shelva yang lalu bergerak dengan dibayang-bayangi Ade. Shelva kembali mengoper pada Septi yang maju ke depan. Dan dari luar area tiga angka, Septi menembak.

Tiga angka tambahan untuk Puspa Kartika, dan Puspa Kartika kembali memperkecil ketertinggalan. Selisih angkanya dengan Maharani Kencana sekarang hanya tinggal tiga angka. Sorak-sorai penonton pun kembali menggema di seluruh gedung.

"vir...!"

Seruan Agil membuat Vira menoleh ke arah yang ditunjuk cewek itu. Rida terlihat berdiri di dekat garis pinggir lapangan dengan badan setengah menunduk. Terlihat jelas dadanya naikturun, mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

"Rida kayaknya udah kecapekan tuh," kata Agil lagi.

Inilah yang paling ditakutin Vira. Selama *quarter* kedua ini Rida emang pemain yang paling aktif. Nggak cuman membantu serangan, tapi juga aktif turun ke daerah pertahanan saat timnya diserang. Apalagi duelnya dengan Bianca cukup menguras tenaga serta mental cewek tersebut. Wajar kalo sekarang Rida kehabisan tenaga. Itu juga menjadi dilema bagi Vira. Mengganti Rida dikuatirkan akan membuat irama permainan berubah, dan bisa merugikan tim. Tapi kalo Rida nggak diganti kasihan juga. Lama-lama dia bisa cedera karena kecapekan.

Vira melihat papan penunjuk angka. Pertandingan *quarter* kedua masih tersisa empat menit lagi. Lumayan lama juga.

"Arin... kamu masuk gantiin Rida..." kata Vira akhirnya. Dalam hati dia berharap keputusannya ini nggak memengaruhi permainan tim.

Digantinya Rida sempat membuat Bianca menarik napas lega.

Akhirnya! batinnya.

Terus terang, Bianca sempat frustasi menghadapi Rida. Walau secara teknik permainan Rida masih di bawahnya, atau bahkan di bawah Stella, tapi kenyataannya *center* Puspa Kartika itu selalu bisa mengantisipasi semua gerakannya, seakan-akan tahu kelemahan Bianca.

"da..."

Stella mendekati Rida yang akan keluar lapangan dan membisikkan sesuatu di telinga cewek itu.

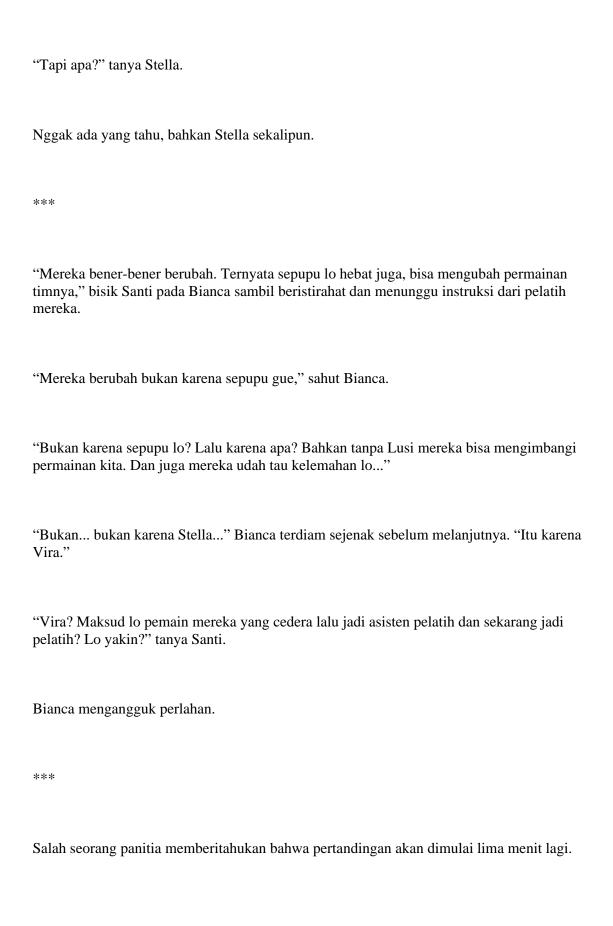
"Aku nggak tau. Mungkin semua tadi cuman kebetulan," jawab Rida lirih, entah apa yang ditanyakan Stella. Lalu dia melanjutkan langkahnya menuju bangku cadangan.

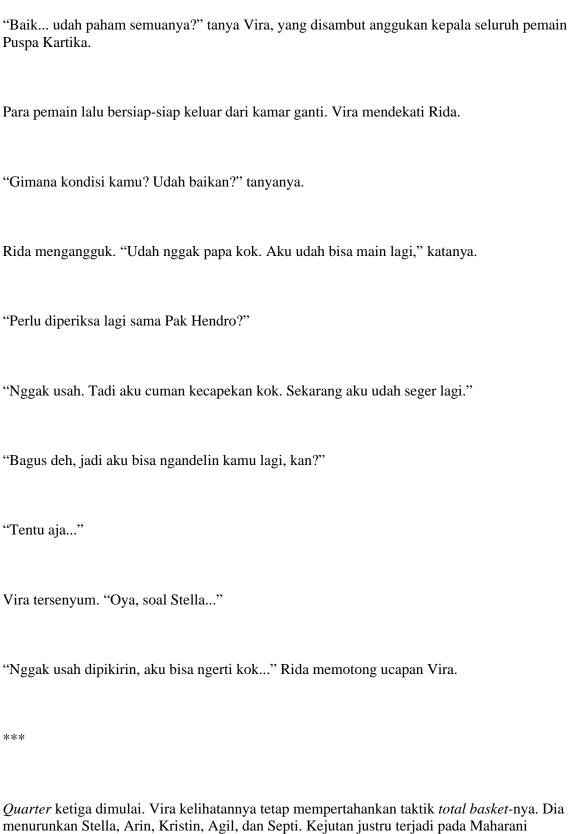
Dugaan Bianca bahwa keluarnya Rida membuat permainan jadi lebih mudah bagi timnya ternyata keliru. Para pemain Puspa Kartika ternyata tetap bersemangat, walau permainan mereka sedikit berubah, tapi nggak berarti banyak. Masuknya Arin ternyata disertai sedikit perubahan taktik oleh Vira. Menyadari kemampuan Arin yang masih di bawah Rida, Vira mengubah pola permainan menjadi bola-bola panjang dan sebisa mungkin menghindari duel dengan pemain lawan. Tentu aja yang paling nggak nyaman dengan taktik ini adalah Stella. Beberapa kali Vira terpaksa harus memperingatkan temennya itu dari pinggir lapangan.
"Kenapa bukan gue yang jadi <i>center</i> ?" Stella mencoba protes saat Vira untuk kesekian kali memperingatkan dirinya.
"Lo lebih dibutuhin di depan" jawab Vira santai.

Perubahan taktik dari Vira emang membuat tim Puspa Kartika sedikit bertahan. Tapi itu udah cukup untuk menahan Maharani Kencana dalam perolehan angka. Hingga berakhirnya quarter kedua, Bianca dan kawan-kawan gagal memperlebar jarak dan tetap bertahan dengan selisih keunggulan hanya lima angka.
Lumayan, batin Vira.
Tiga Puluh Tujuh
SESAMPAINYA di ruang ganti, Stella langsung menarik Rida, lalu mencengkeram kausnya sambil merapatkan tubuh Rida ke dinding.

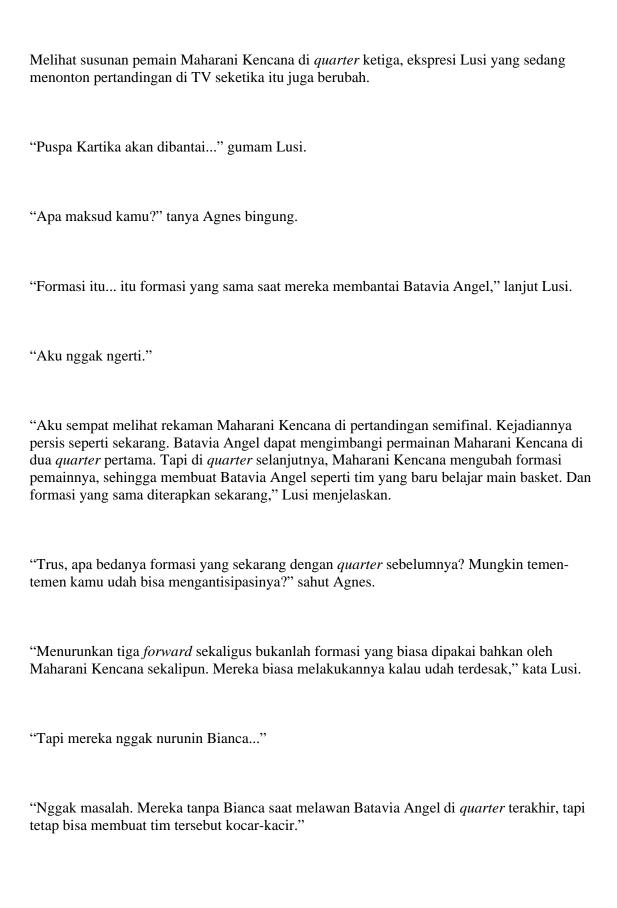








Quarter ketiga dimulai. Vira kelihatannya tetap mempertahankan taktik *total basket*-nya. Dia menurunkan Stella, Arin, Kristin, Agil, dan Septi. Kejutan justru terjadi pada Maharani Kencana. Di luar dugaan, tim asal Jakarta itu mengistirahatkan Bianca. Mungkin mereka kuatir kelemahan pemain andalannya itu udah diketahui semua pemain Puspa Kartika. Posisi Bianca digantikan oleh Indri. Santi kembali masuk lapangan bersama Erika, Dian, dan Fanny.





KEKUATIRAN Lusi terbukti. Awal *quarter* ketiga, Maharani Kencana langsung menggebrak. Menampilkan tiga *forward* sekaligus, mereka menampilkan permainan cepat dengan *skill* tinggi dan operan-operan yang akurat, membuat pertahanan Puspa Kartika sedikit kocar-kacir. Taktik *total basket* Vira jadi berantakan. Bahkan Stella harus turun ke daerah pertahanan sendiri untuk membendung gelombang serangan dari tim lawan.

Saat berhasil menguasai bola pun, *fast break* yang dilakukan tim Puspa Kartika selalu kandas sebelum menemui hasil. Padahal dengan taktik menyerang, pertahanan Maharani Kencana justru makin terbuka lebar. Tapi terbukanya pertahanan itu nggak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh pemain-pemain Puspa Kartika, karena mereka sibuk ditekan habis-habisan. Para pemain Maharani Kencana yang rata-rata mempunyai kemampuan teknik yang lebih baik juga sekarang lebih banyak bermain secara individu dan seperti mengajak pemain-pemain Puspa Kartika bertarung satu-lawan-satu. Praktis cuman Stella yang bisa mengimbangi *skill* individu pemain-pemain Maharani Kencana, sedang yang lainnya kelihatan kedodoran.

Tinggal Vira yang sibuk sendiri. Berulang kali dia berteriak dari pinggir lapangan, memberi instruksi pada teman-temannya.

"Defend! Defend!..."

Ini benar-benar gila! batin Vira. Dia nggak menyangka Maharani Kencana masih punya kemampuan bertanding yang jauh lebih baik daripada timnya. Tadinya Vira menyangka taktik yang dibuatnya bisa mengimbangi permainan tim dari Jakarta tersebut.

Permainan nyaris sempurna emang diperlihatkan para pemain Maharani Kencana. Itu pun Maharani Kencana baru mengeluarkan separuh dari kekuatan mereka, atau bahkan kurang dari itu. Mereka bermain nyaris tanpa salah, nyaris tanpa kelemahan. Sebaliknya, para pemain Puspa Kartika kelihatan mulai tertekan dan goyah mentalnya. Apalagi saat setiap serangan mereka dapat dipatahkan dengan mudah.

"Mereka tiba-tiba bisa bermain bagus tanpa Bianca," gumam Anindita.

"Justru tanpa Bianca mereka bisa bermain seperti ini. Inilah tim Maharani Kencana yang sebenarnya," Vira menjawab.

"Maksud kamu?"

"Mungkin kalian tahu, Maharani Kencana bukanlah klub baru. Walau WNBL baru diadakan tahun ini, sebelumnya Maharani Kencana udah berkiprah di Kobanita (Kompetisi Bola Basket Wanita: kompetisi basket tingkat nasional yang merupakan tingkatan tertinggi sebelum ada WNBL). Kalian mungkin mengenalnya dulu sebagai klub Buana Emas."

"Buana Emas? Maharani Kencana itu dulunya klub Buana Emas?"

Agil dan sebagian pemain yang lain hampir nggak percaya dengan apa yang mereka dengar. Nama klub Buana Emas emang nggak asing lagi bagi pecinta basket nasional. Klub asal Jakarta itu dulu begitu merajai Kobanita. Tiga kali juara berturut-turut sebelum akhirnya secara tiba-tiba klub tersebut bubar karena masalah internal.

"Tapi klub Buana Emas kan udah bubar?" tanya Shelva.

"Benar. Tapi jarang ada yang tau kalo sembilan puluh persen pemain Maharani Kencana sekarang adalah mantan pemain klub Buana Emas, tentu aja minus Bianca. Dan tebak, siapa pelatih Buana Emas yang membawa tim itu berjaya dulu?" tanya Vira.

"Pelatih Maharani Kencana sekarang?" tebak Anindita.

Vira mengangguk. "Mereka udah terbiasa bermain bersama, jauh lebih lama daripada kita. Jadi soal kekompakan nggak diragukan lagi. Masuknya Bianca emang menambah kekuatan klub tersebut dari sisi *skill* individu, tapi sekaligus mengubah gaya permainan mereka. Dan sekarang tanpa Bianca, tim Maharani Kencana menampilkan permainan asli mereka. Kerja sama tim yang cepat dan terarah. Sukar menghentikan tim yang bermain seperti itu. Aku tadi mengira udah bisa mengimbangi permainan mereka, tapi ternyata belum," ujar Vira.

"Jadi kita akan kalah?" tanya Shelva.

Vira menatap semua pemain Puspa Kartika yang berada di bangku cadangan, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke lapangan.

"Pertandingan masih tersisa dua puluh menit lagi. Belum ada yang kalah atau menang sampai *quarter* terakhir selesai," tandas Vira.

Vira boleh optimis. Tapi pada kenyataannya, para pemain Puspa Kartika nggak bisa mengimbangi permainan Maharani Kencana. Bukan cuman kalah *skill*, mereka juga kalah pengalaman dan mental bertanding. Menghadapi lawan yang begitu dominan, para pemain seolah nggak tahu harus berbuat apa.

Setelah Stella berhasil memasukkan bola hasil *show off*-nya, Maharani Kencana melakukan serangan. Agil bahkan harus jatuh-bangun demi menahan Dian yang seolah mempunyai tenaga baru yang nggak terbatas. Serangan Maharani Kencana baru berakhir dengan tembakan tiga angka Fanny yang gagal diblok oleh Arin.

Time-out yang dilakukan Vira dan memasukkan kembali Rida, Anindita, dan si kembar Shelva-Shelvy juga nggak mengubah keadaan. Rida yang di *quarter* kedua bermain cemerlang kali ini gagal mengulangi permainan terbaiknya. Maharani Kencana terus memperlebar jarak mereka. Dan semua itu dilakukan tanpa permainan Bianca.

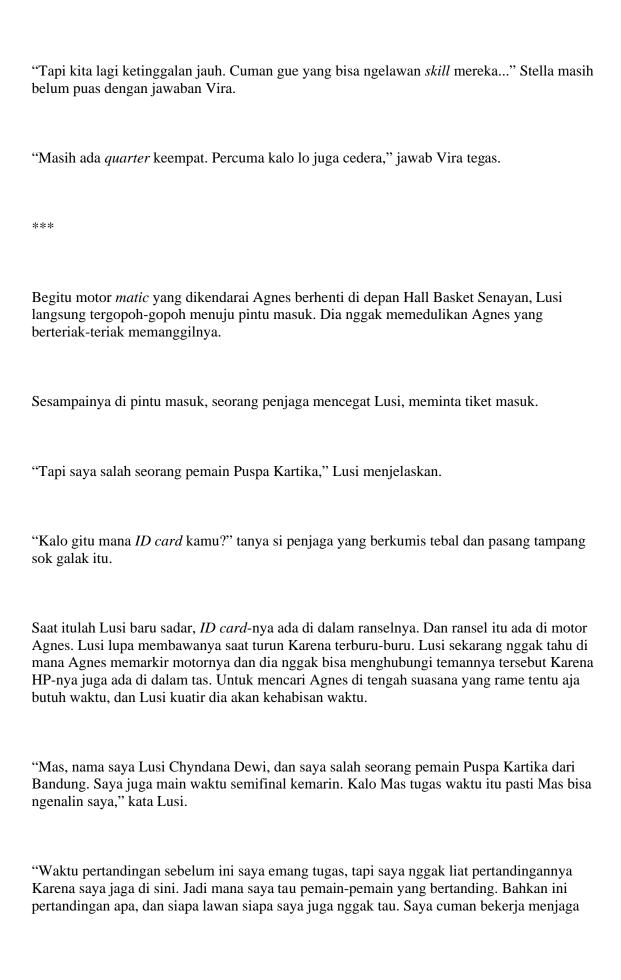
Kita selama ini tertipu! batin Vira.

Sejak babak reguler, fokus perhatian para pemain Puspa Kartika dan mungkin hampir semua tim yang menjadi lawan Maharani Kencana adalah Bianca. Dari awal, Bianca yang sempat main di kompetisi basket SMA di Amrik seakan-akan dijadikan andalan utama klub tersebut. Hal itu membuat semua taktik yang dijalankan semua lawan Maharani Kencana fokus pada cara mematikan Bianca, bukan ke permainan tim secara keseluruhan. Dan Maharani Kencana cukup rapi menyimpan senjata rahasia mereka. Selama babak reguler mereka nggak perlu menampilkan taktik rahasia mereka untuk menang, hingga di babak semifinal kemarin.

Dan sekarang udah terlambat untuk mengetahuinya. Lusi pasti tahu soal ini, sebab setau Vira dulu dia pernah menjadi pemain Buana Emas. Tapi dia sekarang nggak ada di sini. Dan kalopun ada, belum tentu Lusi mau menceritakan soal taktik rahasia itu, apalagi dia di bawah tekanan Bianca. Baru kali ini Vira merasa nggak punya harapan. Dia merasa kalah. *** AARRGH!! Suara jeritan itu membuyarkan lamunan Vira. Sejurus kemudian dia melihat Rida terkapar di tengah lapangan sambil memegangi betis kanannya. Setelah wasit menghentikan permainan, tim medis segera memasuki lapangan dan memeriksa kondisi *center* itu. Melihat Rida terkapar, Vira teringat kembali pada peristiwa yang menimpa dirinya, saat mendapat cedera yang kemudian mematikan kariernya sebagai pemain. Vira berharap Rida nggak mengalami nasib yang sama dengan dirinya. "Arin... kamu masuk! Alifia juga, gantikan Stella!" Vira memberi instruksi. Dia lalu memberi isyarat pada Niken untuk mendorong kursi rodanya ke pinggir lapangan, tempat Rida terduduk dan mendapat perawatan medis. "Kenapa gue diganti?" Stella mencoba protes di tengah napasnya yang ngos-ngosan.

"Rida udah cedera, dan kita sekarang cuman punya dua center. Gue nggak mau center kita

ada yang cedera lagi," jawab Vira.



keamanan di sini dan melarang yang nggak punya tiket atau nggak berkepentingan masuk. Ya kayak kamu itu," balas si penjaga tambah galak.

Lusi nggak bisa berkata apa-apa lagi. Satu-satunya jalan, dia harus mencari Agnes. Mudahmudahan dia bisa menemukan temannya itu tepat waktu.

"Kenapa kamu nggak beli tiket aja? Masih dijual kok, dan pertandingannya juga belum selesai. Atau kamu nggak punya uang?" lanjut si penjaga.

Lusi cuman mendengus kesal mendengar tuduhan si penjaga. Saat itu tiba-tiba dia melihat seorang anggota tim ofisial Puspa Kartika yang hendak masuk ke GOR melewati pintu khusus untuk panitia, atlet, dan ofisial tim peserta. Senyum pun mengembang di bibirnya.

Tiket masuknya udah ada di depan mata!

Tiga Puluh Sembilan

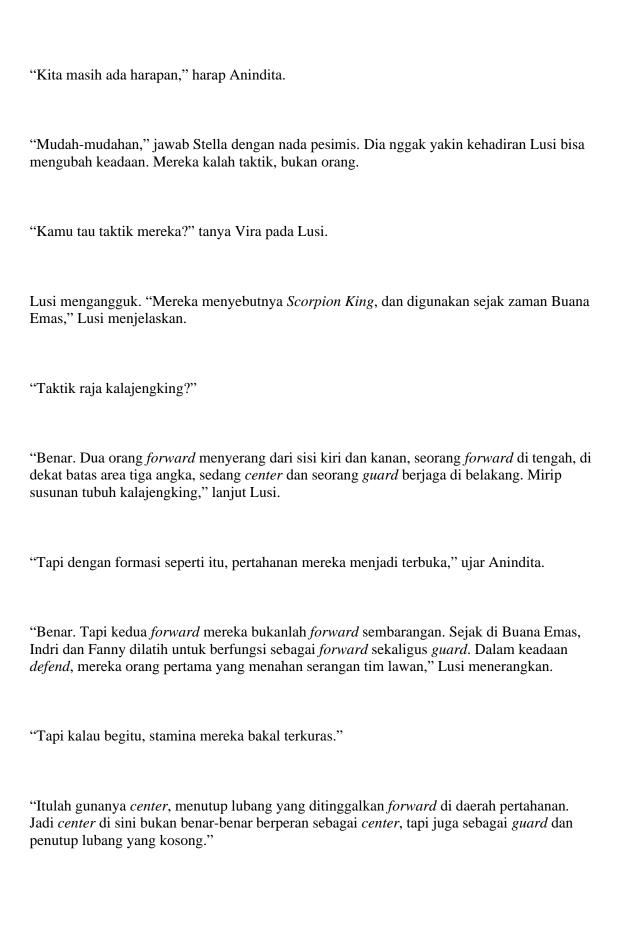
QUARTER ketiga berakhir dengan kekalahan telak tim Puspa Kartika. Kedudukan sekarang 42-23 untuk Maharani Kencana.

Wajah-wajah lesu menghiasi para pemain Puspa Kartika. Bagaimana nggak? Tertinggal begitu jauh dengan sisa waktu yang nggak lebih dari setengah jam untuk mengejar ketertinggalan, saat ini dirasakan sebagai hal yang mustahil. Apalagi dengan kondisi para pemain Puspa Kartika yang udah nggak fit lagi, dan Vira pun belum punya strategi untuk mengatasi permainan cepat tim Maharani Kencana.

Untungnya cedera di kaki Rida nggak begitu parah. Ototnya cuman terkilir karena kecapekan. Tapi walau begitu, tim medis menyarankan Rida untuk nggak main dulu sampai ototnya yang tegang menjadi lemas kembali.

"Sekarang kita harus bagaimana?" tanya Agil.





"Lalu kenapa Bianca nggak diikutkan dalam formasi ini, bukannya skill dia bagus sebagai forward?" tanya Kristin. "Aku nggak tau pasti, tapi dugaanku mereka udah mencoba memasukkan Bianca dalam skema kalajengking ini, tapi nggak cocok. Bianca emang punya skill individu bagus, tapi dia kurang dalam kerja sama tim. Mungkin karena background-nya yang pernah main di Amrik, di sana skill individu lebih menonjol dibanding kerja sama tim. Selain itu melatih taktik ini juga nggak gampang dan butuh waktu lama, karena memerlukan kerja sama tim dan adanya saling pengertian di antara pemain. Waktu di Buana Emas, mereka butuh waktu dua tahun hingga taktik ini sempurna. Jadi aku rasa mereka nggak punya cukup waktu untuk melatih Bianca. Mungkin baru musim kompetisi depan Bianca bakal diikutkan dalam taktik ini," jawab Lusi. "Nggak penting ada Bianca atau nggak. Yang penting sekarang bagaimana cara menghadapi taktik ini?" ujar Stella. "Kamu tau bagaimana cara menghadapinya?" tanya Vira. Di luar dugaan, Lusi menggeleng. "Kamu nggak tau?"

"Kami cuman dilatih menggunakan taktik ini tapi nggak dilatih cara untuk mengatasinya," ujar Lusi.

"Matilah kita..." sahut Agil sambil menepuk kening.

Vira menggigit bibir bawahnya, mencoba menembukan taktik untuk menghadapi taktik kalajengking milik Maharani Kencana. Sementara itu waktu terus berjalan. *Quarter* keempat akan segera dimulai.



"Nggak heran, sebab pelatih Arek Putri adalah mantan asisten pelatih Buana Emas. Jadi mereka pasti udah mengantisipasi taktik Maharani Kencana," Lusi melanjutkan. "Jadi, Maharani Kencana takut kalo Arek Putri udah mengetahui kelemahan taktik mereka dan bisa mengalahkan mereka kalo ketemu di final? Itu sebabnya mereka memilih kita ke babak final four. Mereka pasti pikir kalopun ketemu lagi di babak final, kita nggak akan merepotkan mereka," tebak Anindita. "Dan apa yang mereka rencanain berhasil. Mereka bisa dengan mudah ngalahin kita," keluh Agil. "Belum tentu," tukas Vira. "Kalo Arek Putri bisa, kenapa kita nggak?" lanjutnya. Gue suka kalo lo udah ngomong gitu, batin Stella sambil menatap Vira. "Kamu tahu gimana cara melawan taktik mereka?" tanya Shelva. Vira menggeleng. "Sekarang belum, Karena aku nggak memperhatikan taktik Arek Putri saat melawan Maharani Kencana. Tapi aku punya rekaman pertandingannya, dan aku butuh waktu untuk melihat dan menganalisis rekaman pertandingan tersebut," jawabnya. "Tapi berapa lama? Sekarang udah quarter keempat," tukas Alifia. "Ya... jangan-jangan pas kamu nemuin caranya, waktu udah abis," sambung Agil. "Atau kita udah dibantai habis-habisan," celetuk Stella. "Karena itu kita butuh taktik sementara. Taktik untuk memperkuat pertahanan dan berusaha

menghambat mereka mencetak angka. Yang penting kita nggak ketinggalan semakin jauh,

dan syukur-syukur bisa memperkecil jarak," tandas Vira.

Empat Puluh

QUARTER keempat atau quarter terakhir dimulai. Ini babak paling menentukan bagi kedua tim—siapa yang bakal menjadi juara dan siapa yang bakal jadi pecundang. Maharani Kencana melakukan perubahan. Bianca kembali masuk menggantikan Fanny, sedang Ade masuk menggantikan Indri. Posisi Santi sendiri digantikan oleh Citra. Hanya Dian dan Erika yang nggak diganti.

"Mereka menunggu taktik apa yang kita pakai, jadi mengubah formasinya menjadi formasi biasa," bisik Lusi pada Alifia.

Pandangan Lusi tertuju pada Stella. Dia lalu menghampiri cewek yang pernah berseteru dengannya itu.

Melihat Lusi datang ke arahnya, Stella langsung pasang wajah perang. Tapi Lusi lalu mengulurkan tangan.

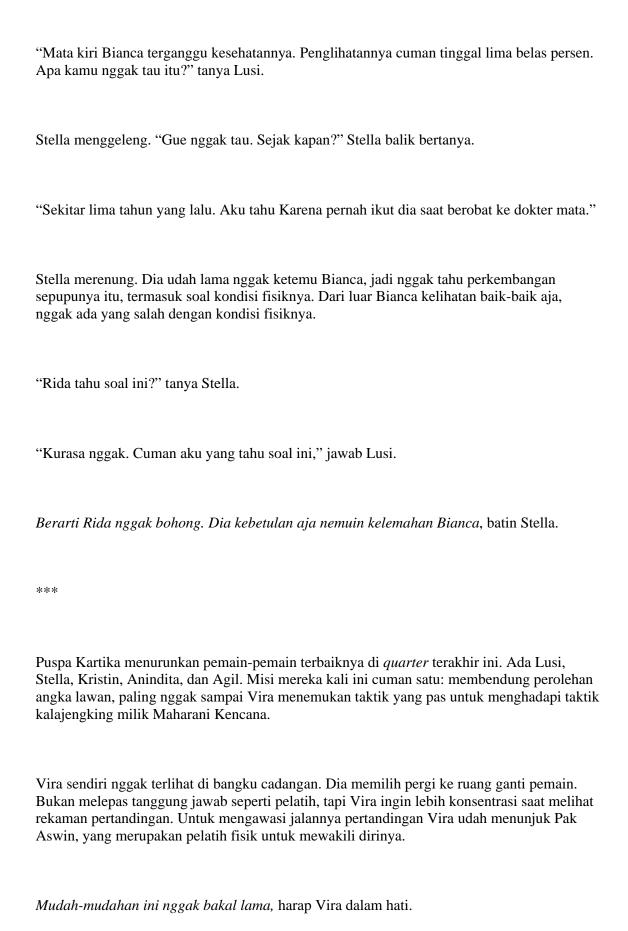
"Aku harap kita bisa bekerja sama, demi tim," kata Lusi.

Mendengar ucapan Lusi, ketegangan di wajah Stella sedikit mengendur. Walau sempat diam sejenak, dia akhirnya membalas uluran tangan Lusi.

"Awas kalo lo nggak ngoper bola ke gue," ucap Stella, tentu aja dengan nada bercanda. Lusi tersenyum mendengar ucapan Stella.

"Mata kiri..." ujar Lusi lirih pada Stella.

"Ha?"



Pertandingan dimulai. Lusi langsung memenangkan perebutan bola melawan Citra. Dia langsung oper pada Anindita yang coba maju ke depan. Anindita mendribel bola sebelum dihadang Citra. Dengan cepat bola dioper pada Lusi kembali, yang langsung berhadapan dengan Bianca.

"Udah berani?" tanya Bianca menyindir.

"Mungkin ini pertandingan terakhirku, tapi aku ingin memberikan yang terbaik bagi mereka," jawab Lusi sambil mencoba melewati Bianca. Dia melewati sisi kiri yang merupakan titik lemah cewek itu sambil tetap menjaga jarak.

Mengetahui udah nggak bisa mengambil keuntungan dari Lusi, Bianca coba memperkecil jarak dengan Lusi agar bisa melihat dengan jelas. Dia menggerakkan badannya ke arah kiri, tapi Lusi dengan cerdik menundukkan tubuhnya hingga kepalanya lebih rendah dari ketiak Bianca. Lusi mencoba menekan Bianca, tapi *forward* Maharani Kencana itu tetap keras kepala walau posisinya nggak menguntungkan. Dia mendorong Lusi hingga *center* Puspa Kartika itu jatuh tersungkur.

Foul pertama bagi Bianca di quarter keempat, dan tembakan bebas bagi Puspa Kartika.

Lusi tersenyum penuh kemenangan sambil menatap Bianca. Seakan-akan dia bebas dari beban berat yang mengimpit dirinya selama ini.

Dua kali tembakan bebas dari Lusi masuk, dan memperkecil ketertinggalan mereka.

Bianca yang selama ini menjadi andalan tim Maharani Kencana, malam ini justru menjadi kartu mati bagi tim asal Jakarta tersebut. Setelah para pemain Puspa Kartika mengetahui kelemahannya, dia malah menjadi beban bagi rekan-rekannya. Untung Bianca mempunyai *skill* yang tinggi hingga dia nggak langsung ditarik keluar. Walau hampir selalu kalah dalam perebutan bola, dia masih bisa menyumbangkan angka bagi timnya.

Tapi lama-lama keberadaan Bianca di dalam tim justru menjadi titik lemah tim tersebut, menyebabkan Puspa Kartika perlahan tapi pasti mulai mengejar ketertinggalan. Dari tertinggal cukup jauh, di *quarter* keempat mereka mengumpulkan satu demi satu angka, sambil berusaha mati-matian menahan gempuran tim lawan.

"Kenapa Vira nggak keluar??" tanya Stella saat Maharani Kencana meminta *time-out*. Saat itu pertandingan *quarter* keempat udah berjalan selama kurang-lebih lima menit.

"Mungkin dia belum selesai melihat rekamannya," jawab Lusi.

"Emang dia mau liat semua? Bisa-bisa waktu abis dan kita makin ketinggalan."

"Kita nggak makin ketinggalan kok..." jawab Lusi lagi.

"Maksud lo?"

Sebagai jawaban, Lusi menunjuk papan skor yang menunjukkan skor sementara 47-36. Puspa Kartika emang masih ketinggalan, tapi dengan selisih yang makin menipis.

"Mereka pasti udah kehabisan akal menghadapi kita. Aku yakin pasti Bianca bakal diganti," ujar Lusi kemudian.

"Justru itu yang gue takutkan," desis Stella.



Lusi benar. Bianca emang diganti. Posisinya kembali digantikan Fanny. Selain itu Indri juga kembali masuk menggantikan Erika, juga Santi menggantikan Citra.
"Scorpion King," gumam Stella saat melihat para pemain Maharani Kencana yang baru masuk.
Lusi mengangguk mengiyakan.
"Jadi kita harus bagaimana?" tanya Kristin.
Lusi menoleh ke arah Pak Aswin. Tapi asisten pelatih yang menggantikan Vira sementara itu cuman diam, nggak berusaha mengubah formasi yang ada. Emang ada pergantian pemain di kubu Puspa Kartika, yaitu Shelvy masuk menggantikan Agil, tapi itu cuman pergantian pemain, nggak diikuti perubahan taktik.
Vira lo di mana sih!? batin Stella.

"Udah mulai. Keluar sekarang?" kata Niken.
Vira yang lagi melihat ke layar TV di ruang ganti pemain menggeleng.
"Tunggu sebentar lagi," sahutnya.

Pertandingan kembali dimulai. Dengan taktik yang disebut <i>Scorpion King</i> , Maharani Kencana coba melakukan serangan cepat. Tiga pemain <i>forward</i> mereka maju hampir berbarengan.
"Defend!" seru Lusi. Hampir semua pemain Puspa Kartika turun ke daerah pertahanan kecuali Kristin.
Stella coba merebut bola yang dipegang Dian. Tapi sebelum dia berhasil, Dian keburu mengoper bola pada Fanny dan diterima dengan baik. Fanny mendribel, mencoba melewati Lusi, gerakannya cepat dan kontrol bolanya bagus. Tapi Lusi nggak mau dilewati begitu aja. Merasa nggak mampu melewati Lusi, Fanny mengoper bola kembali ke Dian. Shelvy langsung mendekati <i>forward</i> Maharani Kencana itu, tapi dia nggak mampu menghadang Dian yang langsung menuju ke bawah ring.
Lusi coba menghadang Dian. Tapi yang dihadang secara nggak terduga mengoper bola pada Indri. Tanpa berpikir panjang Indri langsung menembak.
Masuk!
Maharani Kencana seolah-olah mendapat suntikan darah segar.

"Kita keluar sekarang" kata Vira pada Niken.
Niken mengangguk, lalu mendorong kursi roda Vira keluar dari kamar ganti. Saat baru keluar pintu, sebuah suara terdengar di belakang mereka berdua.

"Vira..."

Baru satu menit pertandingan dilanjutkan setelah *time-out*, para pemain Puspa Kartika udah harus jatuh-bangun menghadapi serbuan para pemain Maharani Kencana yang seolah-olah datang dari segala arah.

Ada dua cara untuk membendung gelombang serangan para pemain Maharani Kencana. Cara yang pertama adalah dengan menempel setiap pemain lawan. Cara ini sangat riskan, Karena jika lawan punya *skill* yang bagus, maka dia akan bisa meloloskan diri. Juga sangat menguras stamina pemain yang menjaga Karena harus terus berada di dekat pemain lawan yang dijaganya, dan sangat berpotensi merusak formasi tim sendiri.

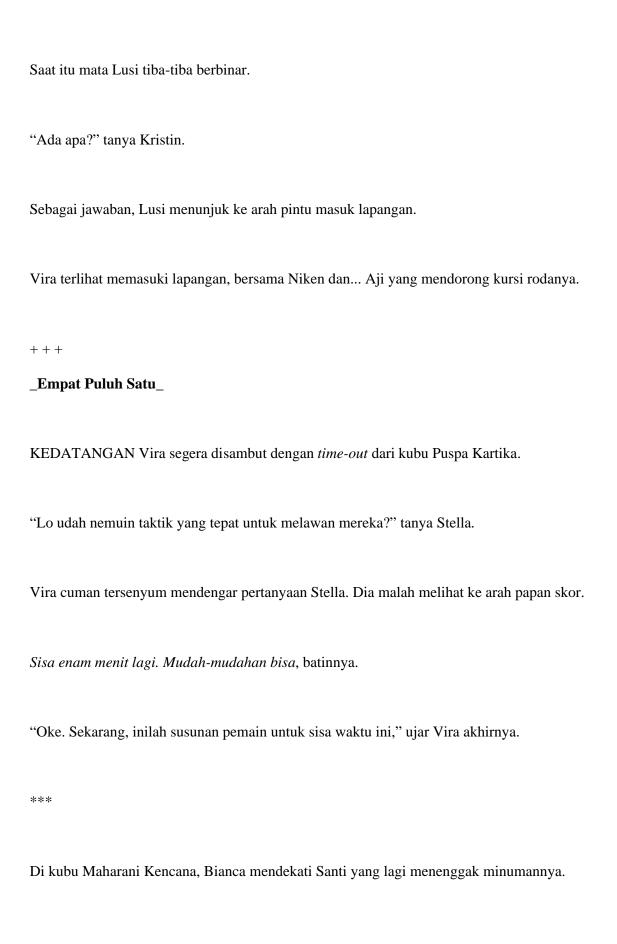
Cara yang kedua adalah dengan bermain keras. Ini bisa menghentikan alur serangan, apalagi jika lawan sedang *on fire*. Tapi jika terlihat wasit, hal ini bisa dianggap *foul* dan merugikan tim. Jika seorang pemain enam kali melakukan *personal foul*, dia akan dikeluarkan dari lapangan dan nggak boleh masuk lagi hingga pertandingan selesai. Di tim Puspa Kartika, pemain yang paling banyak mendapat *foul* saat ini adalah Anindita dengan empat kali *foul*. Dan kayaknya catatan *personal foul*-nya bakal terus bertambah, soalnya tuh anak paling sibuk menjaga daerah pertahanan timnya.

Seperti saat ini, Anindita sibuk menjaga Fanny. Tapi dia gagal. Fanny berhasil lolos dan langsung menembak ke arah ring dari sisi sebelah kanan.

Untung tembakannya meleset. Bola memantul kembali ke dalam lapangan, dan berhasil ditangkap oleh Lusi.

Tapi para pemain Puspa Kartika belum bisa bernapas lega, Karena saat Lusi memegang bola, dia langsung dibayang-bayangi Dian. Sempat terjadi aksi saling dorong sampai akhirnya Dian terjatuh.

Offensive foul bagi Puspa Kartika.





nggak berusaha melewati Ade, melainkan mengoper bola pada Kristin yang ada di sisi lain lapangan.
Gagal!
Fanny berhasil mencegat bola operan Arin. Tapi tangkapannya nggak sempurna hingga bola terlepas kembali dari tangannya. Bola bergulir di lapangan sebelum dipungut oleh Stella. Lalu tanpa diduga oleh banyak orang, Stella langsung menembakkan bola ke arah ring. Posisinya saat menembak berada sedikit di luar area tiga angka.
Masuk!
Tembakan tiga angka dari Stella kembali memperkecil ketertinggalan angka Puspa Kartika.
Maharani Kencana mencoba membangun serangan. Bola dari Ade langsung dioper pada Fanny yang udah berada di daerah pertahanan lawan. Stella coba menghadang gerakan Fanny, dan dia berhasil merebut bola saat Fanny mencoba melakukan gerakan mengecoh ke sebelah kiri.
Stella yang mendapat bola coba melakukan operan jarak jauh pada Shelva yang berada di depan. Tepat diterima Shelva, dan langsung berhadapan dengan Santi yang berada di dekatnya.
Dia nggak mungkin bisa melewati Santi, batin Bianca.
Tapi dugaan Bianca salah. Sambil tetap mendribel bola, ternyata Shelva bisa dengan mudah melewati Santi. Sekarang dia tinggal berhadapan dengan Ade. Tiba-tiba tanpa diduga, Shelva mengoper bola ke arah belakang.
Dan jatuh ke pelukan Stella.

Stella yang berdiri di luar area tiga angka dan nggak terkawal langsung menembakkan bola yang baru aja diterimanya.
Masuk lagi!
Sorak-sorai kegembiraan terdengar dari bangku cadangan Puspa Kartika.

Maharani Kencana coba menyerang. Kali ini permainan cepat antara Santi, Fanny, Indri, dan Dian membuat barisan pertahanan Puspa Kartika harus jatuh-bangun.
Dian mencoba menerobos masuk ke bawah ring, tapi dibayang-bayangi Lusi. Keduanya bersenggolan, hingga Dian hampir kehilangan keseimbangan. Sebelum terjatuh, dia coba mengoper bola pada Indri.
"Defend!" seru Lusi.
Para pemain Puspa Kartika seperti membentuk pagar hidup untuk mencegah pemain Maharani Kencana mendekati ring. Itu membuat Indri kesulitan hingga dia cuman mendribel di luar area tiga angka. Sementara itu waktu terus berjalan. Tinggal lima detik lagi waktu bagi para pemain Maharani Kencana untuk menembak sebelum terkena <i>shot clock violation</i> .
"Tembak!" seru Santi.
Dengan sedikit ragu-ragu, Indri menembak di luar area tiga angka. Tapi ternyata tembakannya melenceng dan hanya mengenai bibir ring.

Arin langsung me-*rebound* bola, dan kembali dia langsung mengoper pada Lusi yang berlari dengan cepat menuju jantung pertahanan lawan. Langkah Lusi dihadang Santi, tapi dengan sigap dia melakukan operan pada Stella.

Menyangka bahwa Stella akan menembak dari luar area tiga angka untuk ketiga kalinya, para pemain Maharani Kencana mendekat ke arahnya. Stella tersenyum saat Ade menghadang langkahnya. Dia coba berkelit, lalu secara nggak terduga mengoper bola pada Shelvy yang ada di belakangnya.

Dan Shelvy menembak.

Menghasilkan tiga angka tambahan untuk Puspa Kartika.

Merasa perolehan angka lawan semakin mendekat, kubu Maharani Kencana pun meminta *time-out*.

"Kita berhasil," kata Shelvy gembira saat mengelap keringat.

"Belum... pertandingan belum selesai," tukas Vira. Dia melihat ke papan skor.

Masih ada waktu empat menit lagi, dan semuanya bisa terjadi, batinnya, sambil menebaknebak, kira-kira taktik apa lagi yang bakal dikeluarkan tim lawan.

"Bianca masuk lagi... mereka pasti merasa putus asa setelah taktik kalajengkingnya berantakan," ujar Lusi.

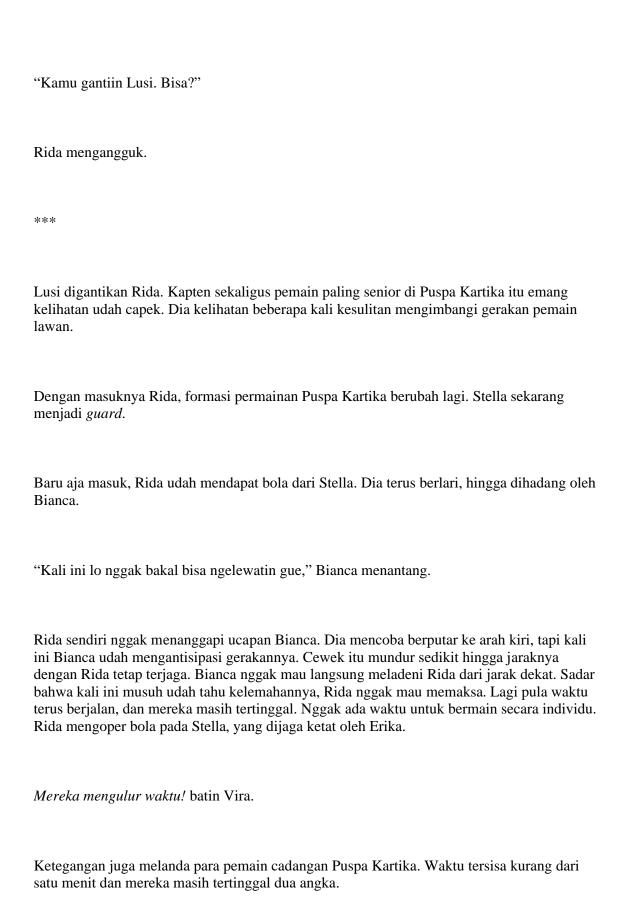
"Belum tentu. Mungkin pelatih mereka punya senjata rahasia yang belum dikeluarin," Vira mencoba mengingatkan teman-temannya.

"Senjata rahasia apa? Bianca maksudmu? Dia udah bukan ancaman lagi," kata Lusi kembali
"Walau begitu kita nggak boleh lengah. Berapa kali aku bilang, pertandingan belum berakhir Segala sesuatu bisa terjadi," kata Vira.

Pertandingan dimulai kembali. Maharani Kencana mengganti dua pemainnya. Bianca kembali masuk menggantikan Indri, sedang Erika menggantikan Ade. Tetap dengan menggunakan tiga <i>forward</i> , kelihatannya klub asal Jakarta itu masih pede untuk menggunakan taktik kalajengking, tentu aja dengan sedikit perubahan, Karena Bianca belum terbiasa dengan taktik tersebut.
Shelvy memegang bola. Dribel sebentar, dia coba mengoper pada saudara kembarnya yang berada di depan. Santi coba menghadang, tapi Lusi mencoba mengganggu gerakannya.
Foul dan tembakan bebas bagi Maharani Kencana.
"Ayo jangan menyerah!" seru Vira memberi semangat.

Pertandingan memasuki menit-menit akhir, dan kedua tim masih terlibat dalam kejar-kejarar angka yang seru. Vira menarik keluar Shelvy dan Arin serta memasukkan Septi dan Kristin untuk memperkuat penyerangan. Para pemain Maharani Kencana yang hingga awal pertandingan meremehkan kemampuan pemain Puspa Kartika sekarang seakan-akan harus menelan kata-kata mereka sendiri. Puspa Kartika nggak mudah ditaklukkan, bahkan walau sekarang mereka tampil tanpa salah satu pemain terbaik mereka, Vira.

Saat pertandingan tersisa sekitar satu menit lagi, Vira mendekati Rida.



"Ayo... cepat!" seru Agil gemas.

Septi yang dibayang-bayangi Erika gagal meloloskan diri. Dia mengoper bola pada Kristin yang juga sebetulnya nggak dalam posisi bebas. Tapi kali ini Fanny nggak terlalu ketat menjaga Kristin, hingga cewek itu bisa lolos.

Santi coba menghadang, tapi Kristin langsung melepaskan tembakan. Tapi Karena posisinya dihadang Santi, tembakannya nggak sempurna dan hanya membentur bibir ring. Bola di*rebound* oleh Bianca.

Nada Kekecewaan jelas terdengar di kubu Puspa Kartika.

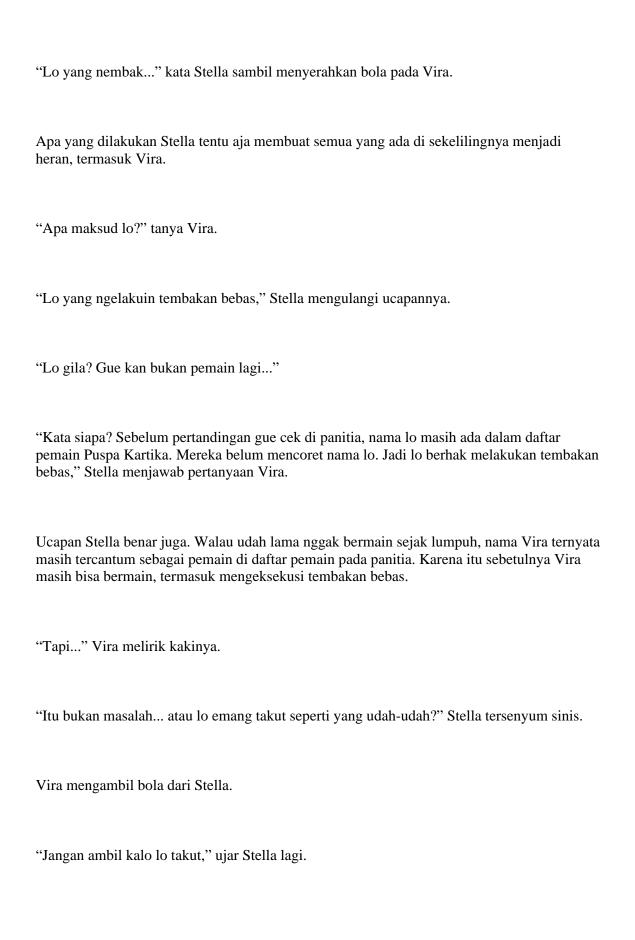
Bianca memberi isyarat pada rekan-rekannya untuk memperlambat tempo permainan. Sebaliknya Stella—yang menjadi kapten tim sejak Lusi keluar—berseru pada rekan-rekannya untuk meningkatkan tekanan pada lawan. Jadinya para pemain Puspa Kartika terus menempel ketat ke para pemain Maharani Kencana.

Bianca yang membawa bola oper pada Erika. Gerakannya dihalangi Rida. Erika yang nggak bisa melewati Rida memberikan operan pada Dian yang ada di tengah lapangan. Stella yang berada di dekat Dian tentu aja nggak mau tinggal diam. Dia coba menghadang Dian. Duel keduanya pun terjadi, hingga akhirnya Dian memenangkan duel dan berhasil melewati Stella. Tapi saat itu tiba-tiba wasit membunyikan peluitnya, tanda telah terjadi *foul*.

Dian ternyata melakukan *travelling*! Salah satu *foul* yang harusnya nggak perlu terjadi untuk pemain sekelas dia. Mungkin Karena terlalu ketat duel dengan Stella menyebabkan dirinya melupakan aturan tersebut.

Tembakan bebas untuk Puspa Kartika, dan bisa diambil oleh siapa saja.

Stella mengambil bola dari Dian. Kelihatannya dia sendiri yang akan melakukan eksekusi tembakan bebas. Tapi ternyata cewek itu malah berlari ke pinggir lapangan, menghampiri Vira.



"Gue nggak takut."
Stella tersenyum. Nggak lama kemudian Shelvy datang membawa kaus tim yang bertuliskan nama Vira di belakangnya.
"Tuh lo aja masih tetap dibikinin kaus," ujar Stella.

Masuknya Vira ke lapangan tentu aja menimbulkan kehebohan, terutama di antara pemain Maharani Kencana. Bianca dan yang lain coba memprotes wasit, mempertanyakan soal keabsahan masuknya Vira. Kubu Puspa Kartika juga nggak mau kalah. Lusi dibantu Stella mencoba mempertahakankan argumen tentang itu. Dan wasit emang nggak melihat satu pun poin yang melanggar peraturan dengan masuknya Vira. Di dalam buku peraturan pertandingan hanya dijelaskan bahwa yang berhak bermain adalah mereka yang terdaftar sebagai pemain dan disahkan oleh komite pertandingan sebelum kompetisi berjalan. Nggak ada poin yang menyebutkan adanya larangan bagi pemain yang cacat. Dan setelah berdebat dengan wasit dan pihak panitia, akhirnya Vira tetap diizinkan masuk ke lapangan. Kubu Maharani Kencana pun akhirnya terpaksa menerima keputusan ini.
"Kita liat bisa apa dia," kata Bianca.
+++
+++
Empat Puluh Dua

AKHIRNYA Vira berada di depan ring basket. Sendiri. Para pemain lain berdiri jauh di belakangnya. Dia memakai kaus seragamnya.

Gue pasti bisa! batin Vira sambil melihat ke arah ring. Jika dua kali tembakan yang dilakukannya masuk, untuk pertama kalinya Puspa Kartika bisa menyamakan kedudukan dan mungkin bisa memaksakan perpanjangan waktu.
Setelah berdoa, Vira segera mengayunkan tangannya dan menembakkan bola ke arah ring. Tembakannya cukup kuat, tapi Karena Vira melakukannya sambil duduk di kursi roda, tenaganya nggak cukup kuat untuk membuat bola masuk ring. Bola bahkan sama sekali nggak sampai ke ring.
Luapan Kekecewaan kembali terdengar di kubu Puspa Kartika. Sebaliknya, kubu Maharani Kencana bersorak kegirangan menyambut tembakan Vira yang gagal.
"Udah gue bilang dia bisa apa Jalan aja udah nggak bisa," gumam Bianca.
Masih ada bola kedua. Kali ini Vira lebih berkonsentrasi. Sebelum menembak, dia berpaling ke tribun penonton. Ada teman-temannya, kedua orangtuanya, lalu Aji yang tadi mendorong kursi rodanya. Semua memberikan semangat pada Vira.
Gue bisa
Gue bisa
Gue bisa

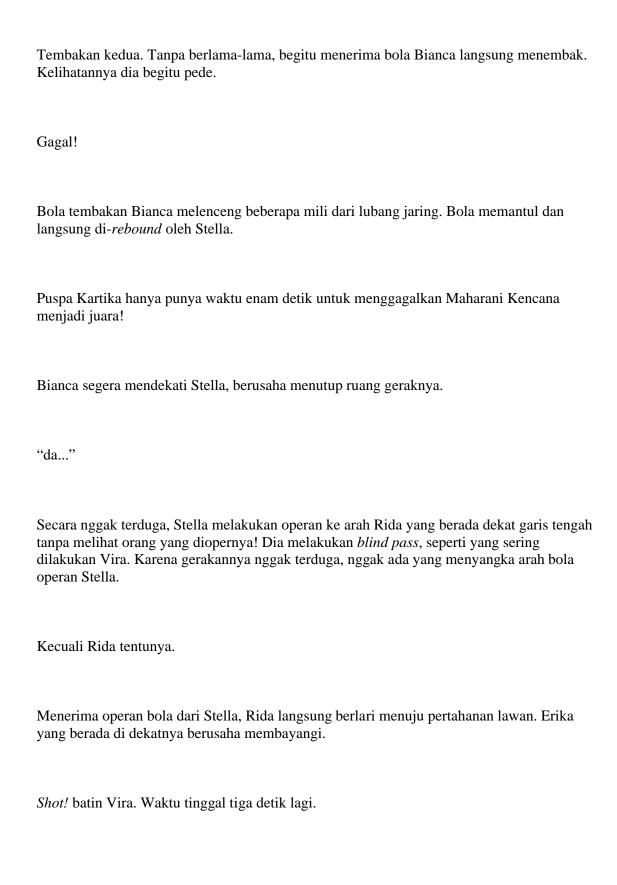
Setelah menarik napas dan mengumpulkan tenaga, Vira kembali menembakkan bola. Kali ini dia menembak dengan menggunakan seluruh tenaganya, hingga tubuhnya seakan-akan terlontar dari kursi roda yang didudukinya. Vira pun terjatuh dari kursi rodanya.

Hampir separuh penonton yang melihat kejadian itu secara langsung dan jutaan lainnya melalui layar TV menjerit tertahan dengan perasaan tegang.

Sementara itu bola yang ditembakkan Vira melayang dengan keras menuju ring. Kali ini bola membentur pinggiran ring dan masuk dengan mulusnya.
Serentak para pemain Puspa Kartika berlari ke arah Vira. Setelah menolong Vira, mereka lalu bergantian memeluk teman sekaligus pelatih mereka itu.
"Gue bilang apa, lo pasti menikmati juga, kan?" ujar Stella.
"Tapi sayang, cuman satu tembakan gue yang masuk. Kita masih ketinggalan," balas Vira sambil melihat papan skor. Saat ini kedudukan adalah 56-55. Puspa Kartika masih tertinggal satu angka dengan sisa waktu pertandingan yang tinggal 23 detik lagi.
"Nggak masalah. Kita masih bisa ngejar kok," kata Stella lagi.

Maharani Kencana memegang bola, sementara waktu terus berjalan mendekati akhir.
Dengan tenang Bianca berjalan menuju tengah lapangan sambil mendribel bola, seolah-olah enggan menyerang.
"Mereka menunggu waktu habis!" seru Anindita dari pinggir lapangan.
Stella berinisiatif melakukan tekanan. Dia maju mendekati Bianca.
Mengetahui gerakan Stella yang berusaha merebut bola, Bianca coba berkelit. Sambil berlari dia mendribel bola ke sisi kanan, dibayang-bayangi oleh sepupunya itu.

Lo nggak akan bisa ngalahin gue! batin Bianca.
Stella berusaha menutup gerak Bianca, tapi yang ditutup lebih cerdik. Bianca berkelit sambil menundukkan badan, dan dia berhasil melewati sepupunya itu.
Foul!
Karena nggak mau dilewati, Stella terpaksa mendorong Bianca. Dorongannya sebetulnya nggak terlalu keras dan hampir nggak kelihatan, tapi rupanya wasit lebih jeli.
Dua kali tembakan bebas untuk Maharani Kencana.
Para pemain Puspa Kartika, baik pemain inti maupun cadangan, mendadak menjadi lesu. Habis sudah kesempatan mereka untuk mengejar ketertinggalan. Maharani Kencana punya peluang memperlebar jarak dengan waktu yang tersisa kurang dari sepuluh detik.
Stella mendekati Rida dan membisikkan sesuatu di telinganya.
"Aku nggak tau" ujar Rida.
"Pasti bisa. Lo kan udah sering latihan bareng Vira."
"Iya, tapi"
"Lo mau kita kalah?"
Bianca mulai melakukan tembakan bebas. Tembakan pertamanya bisa dieksekusi dengan mulus. Kedudukan sekarang 57-55 untuk Maharani Kencana.



Sial! Waktunya nggak cukup! batin Rida. Tadinya dia bersama Stella punya rencana melakukan fast break dengan cepat. Tapi ternyata waktu enam detik nggak cukup untuk mendekati ring dan menembak. Apalagi sekarang ada Erika yang terus menempel dirinya.

Sebagai seorang *center*, statistik Rida untuk menembak dari jarak jauh kurang bagus, kalo nggak bisa dibilang payah. Karena itu dia hampir nggak pernah melakukannya. Tapi sekarang Rida harus melupakan statistiknya. Dia harus mencoba walau dirinya merasa kurang yakin.

Persis yang dilakukan Ellen saat itu! batin Rida. Ingatannya tertuju pada peristiwa dua tahun lalu, saat temannya yang bernama Ellen gagal memasukkan bola di detik-detik terakhir pada pertandingan final basket antar-SMA. Akibat kegagalan itu, sekolah Rida gagal menjadi juara. Saat itu Rida dengan entengnya bilang seharusnya Ellen lebih tenang saat menembak bola.

Kini dia mengalami peristiwa yang hampir sama. Tembakannya bisa mengubah *ending* drama pertandingan ini. Rida sekarang bisa mengerti apa yang dirasakan Ellen saat itu. Sebuah tekanan yang sangat berat serasa berada di pundaknya.

"Rida! Shot!"

Seruan Stella membuyarkan lamunan Rida. Dia harus menembak sekarang atau nggak sama sekali, apa pun dan di mana pun posisinya.

Saat Erika berusaha merebut bola sambil merapatkan tubuhnya, Rida mengelak sambil memutar badan. Saat mendapat ruang yang sempit untuk menembak, dia pun mulai mengayunkan kedua tangannya mendorong bola ke arah ring.

Bel panjang berbunyi... pertandingan telah berakhir!

Sementara itu bola hasil tembakan Rida masih melayang pelan menuju ring. Walau pertandingan udah berakhir, tapi Karena Rida melepaskan tembakan sebelum bel berbunyi, maka jika bola tembakannya masuk ke dalam ring, akan tetap menghasilkan angka.

Semua menahan napas
Dan bola masuk dengan mulus ke dalam ring!
Angka untuk Puspa Kartika. Bukan hanya dua, tapi tiga angka Karena saat menembak, posisi Rida berada sedikit di luar area tiga angka.
Puspa Kartika bukan hanya bisa mengejar perolehan angka Maharani Kencana, tapi sekaligus bisa melampauinya, dan berarti mereka memenangkan pertandingan. Skor akhir 57-58 untuk kemenangan tim asal Bandung tersebut.
Rida seperti nggak percaya dengan apa yang baru aja dilakukannya. Bukan aja dia nggak yakin saat menembak Karena posisi badannya yang menurutnya kurang ideal. Dalam kondisi normal aja, Rida lebih banyak nggak masuknya kalo disuruh menembak tiga angka.
Mungkin hari ini hari keberuntungannya.
Rida masih terdiam di tempatnya. Dia bahkan terlambat bereaksi saat teman-temannya berlari dan menabrak serta memeluk dirinya. Septi memeluk erat tubuh Rida hingga keduanya terjatuh di lapangan. Demikian juga yang lain, berpelukan untuk meluapkan kegembiraan.
"Kita juara!!!" jerit Alifia histeris seolah-olah dia melepaskan ketegangannya selama ini. Beberapa pemain pun terlihat berurai air mata tanda kegembiraan.

Di sisi lain, raut wajah kecewa terlihat menyelimuti para pemain Maharani Kencana. Mereka belum percaya, kemenangan yang udah di depan mata sirna di detik terakhir. Mereka juga belum percaya bisa dikalahkan oleh klub yang sama sekali nggak diperhitungkan, bahkan mendapat bentuan untuk bisa lolos ke bebek final four. Pera pemain Maharani Kancana pun

mendapat bantuan untuk bisa lolos ke babak *final four*. Para pemain Maharani Kencana pun ada yang terlihat berurai air mata, bahkan ada yang menangis terang-terangan seperti Ade dan

Dian. Mereka semua hanya bisa menyaksikan selebrasi kemenangan tim lawan dari pinggir lapangan dengan perasaan hampa.
Philip Saunders menghampiri Vira yang sibuk menerima ucapan selamat dari orang-orang di sekitarnya. Pelatih berkebangsaan Amrik itu mengulurkan tangan.
"Congratulations. You have a great team," katanya menyampaikan ucapan selamat.
"Thanks. That was an amazing game" balas Vira sambil menyambut jabatan tangan Philip.
Setelah Philip pergi, tiba-tiba Lusi dan Arin yang tadi ada di sebelah Vira mengangkat tubuhnya.
"Hei!" seru Vira. Tapi dia nggak protes lebih lanjut. Apa lagi Niken lalu ikutan membantu.
Vira diangkat ke tengah lapangan, di sana para pemain dan sebagian ofisial tim udah berkumpul. Mereka meluapkan kegembiraan diiringi tepuk tangan dan sambutan hangat para penonton.

"Asisten pelatih..." ralat Vira. Tapi mana ada yang mau mendengar ucapannya?

Yang jelas, hari ini Vira mencatat sejarah. Namanya bakal terukir sebagai pelatih termuda di Indonesia, atau bahkan di dunia yang bisa membawa tim asuhannya merebut gelar liga profesional tingkat nasional.

Lagu *We Are The Champions* dari Queen membahana di dalam gedung. Di tengah-tengah kegembiraan timnya, Stella menghampiri Bianca yang masih berada di pinggir lapangan.

"Gue rasa gue udah tentuin di mana masa depan gue. Dan lo benar... gue emang nggak pantes bergabung dengan tim pecundang," ujar Stella pada Bianca. Singkat, tapi cukup membuat Bianca terdiam dan nggak bisa ngomong apa-apa lagi.

We are the champions... my friends

And we'll keep on fighting... till the end

We are the champions...

We are the champions...

No time for losers

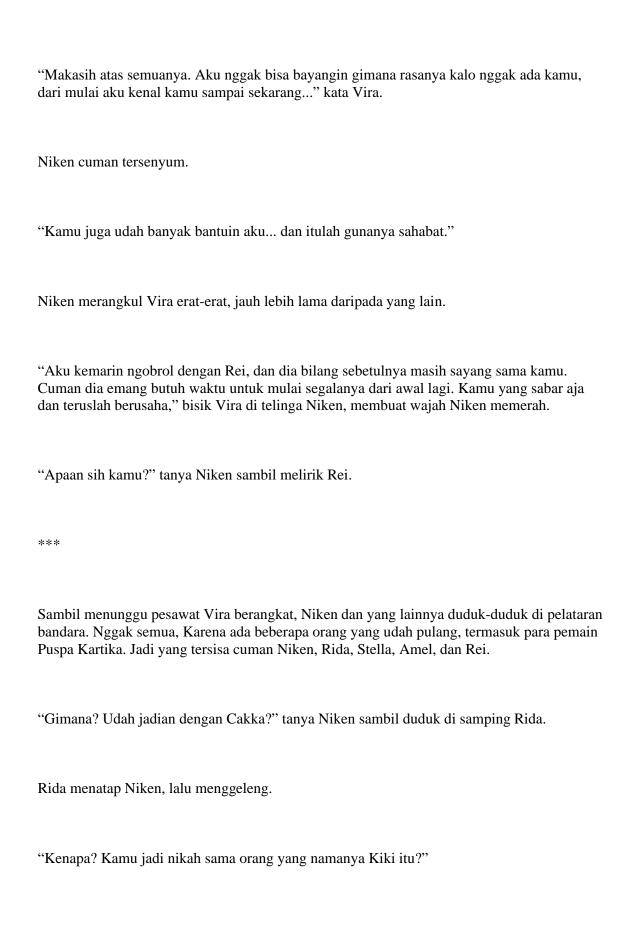
'Cause we are the champions... of the world...

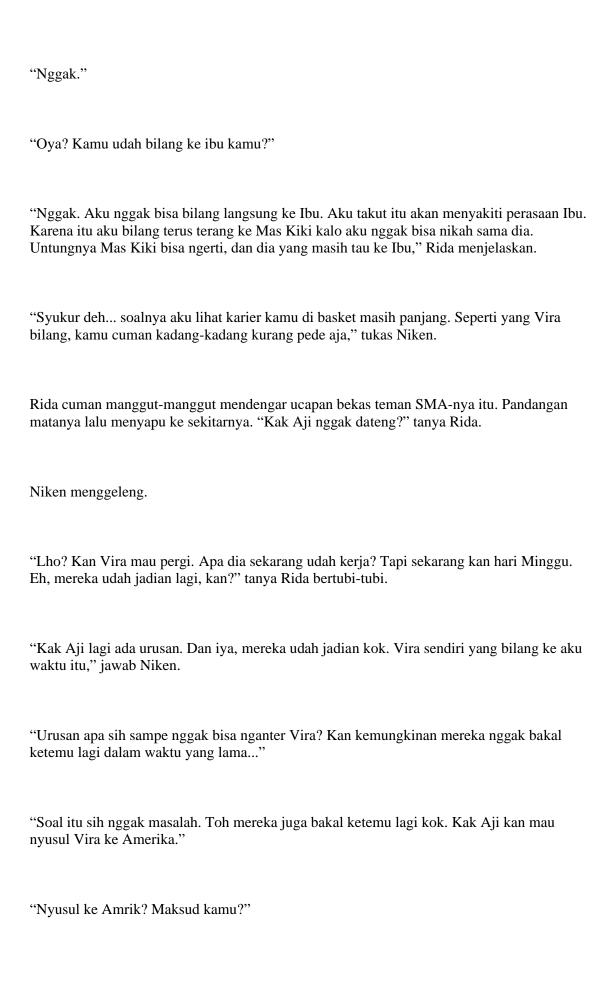
Empat Puluh Tiga Sebulan kemudian... VIRA berada di pintu masuk terminal 2D di Bandara Soekarno-Hatta. Hari ini dia bareng mamanya akan berangkat ke luar negeri, tepatnya ke Amrik. Vira akhirnya setuju dengan usul mamanya untuk mencoba pengobatan di negeri Paman Sam tersebut. Dia pikir nggak ada salahnya mencoba, mumpung kedua orangtunya masih mampu untuk membiayai pengobatannya. Soal berhasil atau nggak, itu tergantung pada Yang Di Atas. Selain Vira dan mama serta papanya yang ikut mengantar, di pintu terminal yang merupakan pintu masuk keberangkatan luar negeri itu juga ada Niken, Rei, Rida, Stella, dan Lusi. Juga ada Amel serta para pemain Puspa Kartika lainnya. "Thanks... kamu udah memberikan kebanggaan bagi kami," kata Lusi saat mengucapkan kata-kata perpisahan. "Itu semua berkat kalian juga kok. Kalo bukan Karena kerja sama kita, kita nggak mungkin berhasil," balas Vira. Lusi lalu merangkul Vira. Vira lalu beralih pada Amel. "Mudah-mudahan kamu bisa cepet sembuh ya. Dan kalo udah sembuh cepet balik. Amel pasti kangen sama kamu," kata Amel.

"Pasti. Vira boleh minta sesuatu ke kamu?" tanya Vira.

"Apa?"







"Kak Aji diterima bekerja di sebuah perusahaan asing dari Amerika. Dan perusahaan itu punya program *training* bagi karyawan barunya di kantor pusat mereka. Jadi Kak Aji bakal tinggal di sana kurang-lebih selama setengah tahun. Berarti dia bisa dekat dengan Vira, walau mungkin mereka nggak berada dalam satu kota," Niken menjelaskan.

Rida manggut-manggut mendengar penjelasan Niken. "Pantes aja..." gumamnya. "Kalo soal Rei, gimana?" Rida balik bertanya.

Niken cuman menggelengkan kepalanya. "Jangan tanya soal itu..." jawabnya sambil menatap Rei yang lagi asyik ngecengin para pramugari dan penumpang cewek yang lalu-lalang di tempat itu.

Saat pesawat yang membawanya tinggal landas, Vira sempat melihat ke luar jendela. Menantang Tanah Air yang sebentar lagi akan ditinggalkannya, entah untuk berapa lama.

Gue pasti bakal balik dan main basket lagi di sini, janji Vira pada dirinya sendiri.

- END -

+ + +